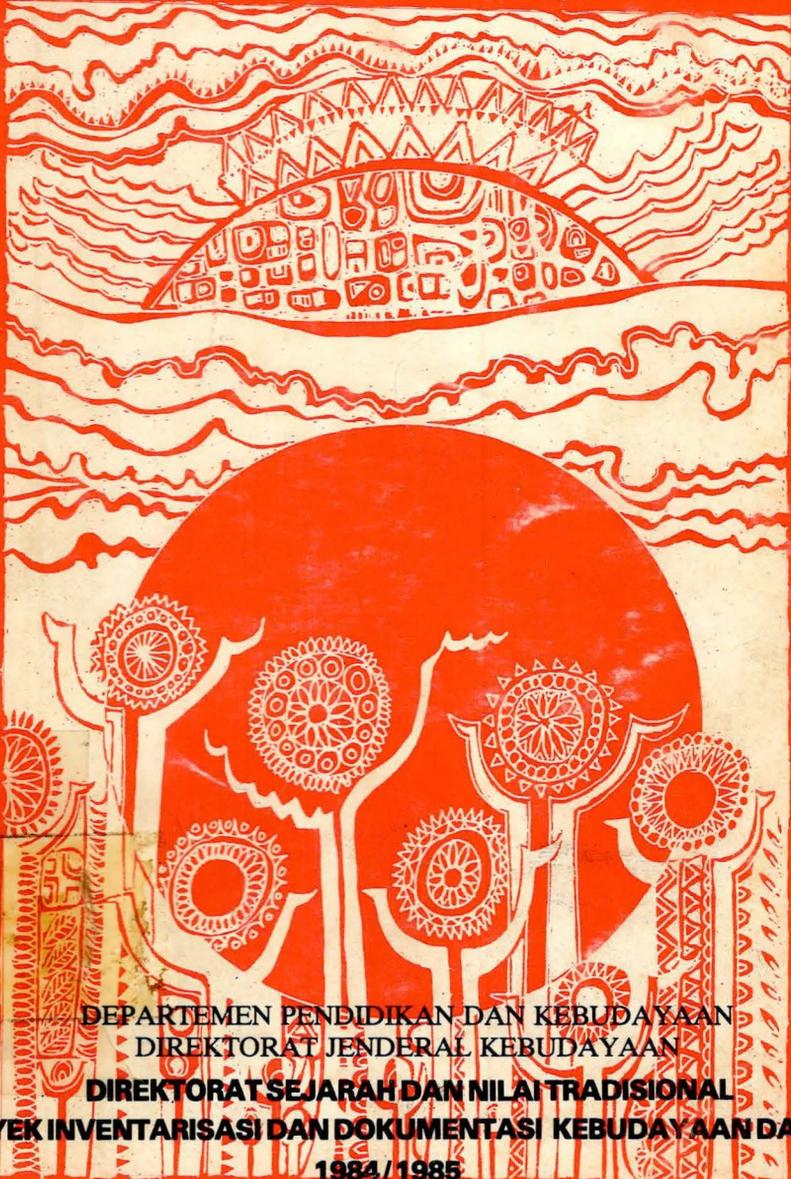


Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN



Direktorat
Kebudayaan

6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1984/1985

395.836
RHM
1

**TATA KELAKUAN
DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT
DAERAH KALIMANTAN SELATAN**

12/3-82
2872

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1984 / 1985**

TIM PENULIS

**Drs. H. Ramli Nawawi
Drs. M. Idwar Saleh
Drs. Tamny Ruslan**

**Ketua
Anggota
Anggota**

Konsultan

**Drs. S.M. Idroes
Drs. Yustan Aziddin**

Editor

Dra. Helderia Sitanggang

Gambar Kulit

Ajamuddin Tifani

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO INDUK 2072

TGL. 12-3-87

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130146112

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Perwujudan nilai budaya Indonesia ditekankan antara lain pada usaha melakukan inventarisasi dan dokumentasi budaya yang tersebar luas di seluruh daerah Indonesia.

Usaha semacam itu dilanjutkan dengan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sehingga masyarakat tanggap terhadap perubahan zaman.

Sehubungan dengan itu program inventarisasi dan dokumentasi budaya diarahkan agar nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa dapat dibina dan dikembangkan guna meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta jiwa kesatuan. Untuk itu maka tradisi, kemampuan, perkembangan pikiran, perkembangan budaya dengan masuknya teknologi baru dan hasil-hasil dapat menggeser nilai budaya yang telah berkembang. Nilai budaya yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dapat terlibat dan dipertahankan serta dibina, dikembangkan dan diterapkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meskipun teknologi dan hasilnya berkembang dan memasuki kebutuhan hidup masyarakat dan dapat menggeser nilai budaya yang berkembang dewasa ini.

Dalam usaha mewujudkan kebijaksanaan di atas, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan inventarisasi berbagai aspek kebudayaan nasional. Sejak tahun 1977/1978 tugas ini dipercayakan kepada Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah (P3KD), yang semenjak 1979/1980 hingga sekarang berubah menjadi Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD). Tindak lanjut kebijaksanaan tadi tidak lain daripada usaha menyebarluaskan hasil inventarisasi dan dokumentasi tersebut kepada segenap lapisan masyarakat melalui penerbitan dan penyebarluasannya, sebagai langkah menanamkan nilai-nilai budaya yang mempunyai nilai usaha pembangunan bangsa. Usaha itu harus diselenggarakan secara intensif untuk menumpuk, memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional lebih jauh lagi. Bagi Pemerintah akan dijadikan bahan pokok untuk menilai masalah-masalah yang timbul dalam pergaulan antara sesama warga negara yang mempunyai latar kebudayaan yang beragam,

sedang melalui kajian dan analisis dipergunakan untuk menyusun kebijaksanaan dalam usaha mengatasi ketegangan ataupun pertentangan sosial yang mungkin timbul dalam proses pembangunan.

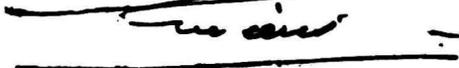
Dilihat dari sana, penerbitan hasil penginventarisasian dan pendokumentasian Proyek IDKD paling tidak mempunyai dua aspek kepentingan, yaitu bagi masyarakat sendiri agar mereka lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai kebudayaannya sendiri, serta sikap-sikap hidup dalam menghadapi nilai-nilai budaya yang masuk melalui hasil dan teknologi baru. Sedangkan bagi pemerintah merupakan sarana untuk memupuk, memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional, serta bahan pokok bagi kebijaksanaan nasional.

Karena itu penerbitan hasil penginventarisasian dan pendokumentasikan Proyek IDKD Kalimantan Selatan mempunyai arti penting bagi penanaman dan penumpukan nilai budaya nasional melalui hasil budaya daerah Kalimantan Selatan. Lebih banyak hasil penginventarisasian dan pendokumentasian dapat diterbitkan, akan lebih beragam pula aspek kebudayaan dengan nilai-nilai budayanya yang berhadapan dengan teknologi baru dan hasil-hasilnya yang memasuki rumah tangga masyarakat Indonesia, dapat disebarluaskan dan pada akhirnya diserap oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga lebih terbuka pula mata mereka terhadap keragaman dan kekayaan nilai budaya daerahnya.

Saya mengharapkan agar hasil penerbitan Proyek IDKD Kalimantan Selatan dari tahun ke tahun dapat menjangkau lapisan-lapisan masyarakat yang lebih luas. Di samping kuantitatif penerbitan setiap aspek, juga aspek-aspek kebudayaan daerah Kalimantan Selatan yang sudah menjadi naskah (draft I) diharapkan dalam waktu singkat dapat diterbitkan dan disebarluaskan seluruhnya.

Banjarmasin, Agustus 1986

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN SELATAN


DRS. S.M. IDROES
NIP. 130123412

KATA PENGANTAR

Nomor : 223/IDKD/II/85/Kalsel

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1984/1985 mendapat kepercayaan untuk kedelapan kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977/1978.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, Proyek IDKD Kalimantan Selatan dalam tahun anggaran 1984/1985 ini tidak hanya meliputi 5 (lima) aspek kebudayaan (dengan lima thema), akan tetapi mendapat kepercayaan meliputi 6 (enam) aspek kebudayaan, yang meliputi 6 (enam) thema, yaitu :

- (1) Arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya
- (2) Makanan : wujud, variasi dan fungsinya serta cara penyajiannya
- (3) Pola penguasaan, pemilikan dan penggunaan tanah secara tradisional
- (4) Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat
- (5) Pertumbuhan pemukiman masyarakat di lingkungan air
- (6) Pembauran antar suku bangsa

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan ketua-ketua tim bersama anggotanya bagi setiap aspek. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnya sehingga menjadi sebuah naskah (draft I).

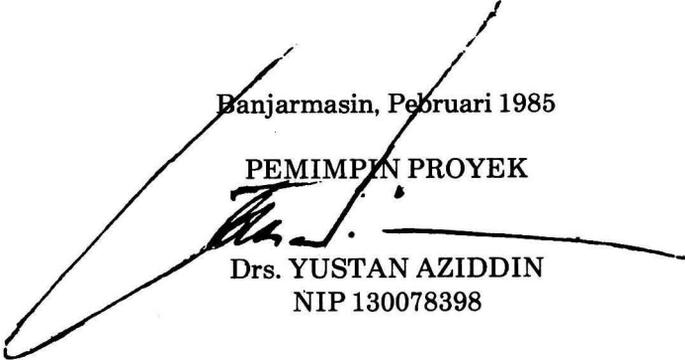
Pelaksanaan tugas kami di atas tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai pihak terlibat di dalamnya, baik di tingkat propinsi maupun kotamadya/kabupaten, kecamatan, dan desa sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutnya satu persatu.

Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu bagi suksesnya program Pelita IV mengenai Kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Banjarmasin, Pebruari 1985

PEMIMPIN PROYEK



Drs. YUSTAN AZIDDIN
NIP 130078398

Daftar Isi

	Halaman
PENGANTAR PROYEK IDKD PUSAT	
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPKALSEL	
KATA PENGANTAR PROYEK IDKD KALSEL	
BAB I. PENDAHULUAN	1
Masalah Penelitisan	1
Tujuan Penelitian	2
Ruang Lingkup	2
Pertanggungjawaban Ilmiah	3
BAB II. IDENTIFIKASI	8
Lokasi	8
Penduduk	12
Sistem Kemasyarakatan	15
Latar Belakang Sosial Budaya	23
BAB III. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN KELUARGA	31
Tata Kelakuan Di Dalam Keluarga Inti	31
Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas	46
Tata Kelakuan Di Luar Keluarga Inti	63
BAB IV. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT	83
Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan	83
Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan	89
Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan	96
Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi	103
Tata Kelakuan Dalam Arena Adat	108
Tata Kelakuan Dalam Arena Kesenian/Olah- Raga/Rekreasi	113
Tata Kelakuan Dalam Arena Sosial	119
Tata Kelakuan Dalam Arena Komunikasi	128
BAB V. ANALISA DAN KESIMPULAN	133
Tata Kelakuan Dan Kesetiakawanan Nasional	133
Tata Kelakuan Dan Sikap Mental Tenggang Rasa	135
Tata Kelakuan Dan Bekerja Keras	137
Tata Kelakuan Dan Hemat Dan Prasaja	140
Tata Kelakuan Dan Cermat	143
Tata Kelakuan Dan Tertib	145
Tata Kelakuan Dan Rasa Pengabdian	146
Tata Kelakuan Dan Kejujuran	148
Tata Kelakuan Dan Kewiraan	150
Kesimpulan	152
BIBLIOGRAFI	155
INDEKS	158
LAMPIRAN	160

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Masing-masing suku bangsa mempunyai kebudayaan sendiri yang umumnya berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan kebudayaan tersebut menyebabkan adanya perbedaan tata kelakuan dari suku bangsa-suku bangsa yang ada di Indonesia ini.

Sebagai suatu bangsa maka tidak dapat dihindari adanya pergaulan antara satu suku bangsa dengan suku-suku bangsa lainnya. Maka, untuk menghindari kesalahpahaman dalam pergaulan antara suku bangsa ini perlu pengetahuan tentang tata kelakuan suku-suku bangsa tersebut.

Di samping hal tersebut di atas maka, sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadilah perubahan-perubahan yang mempengaruhi tata kelakuan atau sikap hidup warga suatu masyarakat. Oleh karena itu terjadilah penyimpangan-penyimpangan dari tata kelakuan yang hidup di masyarakat. Tak dapat dihindari akan terdapat juga kesenjangan-kesenjangan dalam pergaulan antar suku bangsa, sebagai akibat tidak serasinya aturan-aturan yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakan.

Hal lain yang tak dapat dimungkiri pada waktu akhir-akhir ini adalah terjadinya pergeseran nilai dan norma-norma budaya yang ada. Keadaan ini berakibat bahwa, tata kelakuan lama telah mulai ditinggalkan, sementara tata kelakuan yang baru belum terbentuk.

Di samping itu dapat disadari bahwa pengetahuan tentang tata kelakuan dari suku-suku bangsa yang ada di Indonesia ini masih belum memadai. Di berbagai daerah umumnya generasi mudanya kurang mengetahui, menghayati dan mengamalkan tata kelakuan yang hidup di masyarakat sendiri. Sementara dalam pergaulan antar suku bangsa di Indonesia ini tidak jarang terjadi salah pengertian karena kurangnya atau belum dikembangkannya pengetahuan tentang tata kelakuan tiap-tiap suku bangsa di Indonesia ini. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, maka untuk terselenggaranya pergaulan yang selaras dan serasi antar suku bangsa serta agar para generasi muda dapat menghayati tata kelakuan tersebut, pengetahuan tentang tata kelakuan perlu dikembangkan

lebih luas.

Suku Banjar sebagai salah satu suku bangsa Indonesia memiliki adat istiadat atau tata kelakuan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang belum banyak diketahui. Hal ini terjadi karena belum pernah diteliti secara khusus, maupun karena pada saat ini, yang lebih nampak dari luar merupakan tata kelakuan yang timbul sebagai akibat interaksi antar suku bangsa. Dengan kata lain faktor kemajuan pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan mengaburnya tata kelakuan yang berdasarkan budaya daerah tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang tata kelakuan yang terdapat dalam masyarakat Banjar. Pengumpulan data dan informasi tersebut dilakukan, dalam rangka penyusunan naskah Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan.

Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk dapat menyebarluaskan pengetahuan tentang tata kelakuan masyarakat Banjar, terutama dalam inter aksinya dengan masyarakat luar. Diharapkan pengetahuan tentang tata kelakuan masyarakat daerah ini dapat diketahui oleh suku-suku bangsa lainnya. Dengan adanya naskah tentang tata kelakuan masyarakat Banjar ini, akan terdapat pergaulan antar suku bangsa, yang selaras dan harmonis. Di samping itu hasil penelitian ini dapat pula dijadikan bahan studi, dalam rangka pengembangan disiplin ilmu yang relevan.

RUANG LINGKUP

Yang dimaksud ruang lingkup penelitian di sini, meliputi ruang lingkup materi yang diteliti dan ruang lingkup operasional atau wilayah penelitian.

Materi penelitian meliputi, materi tata kelakuan yang hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud tata kelakuan adalah kumpulan aturan-aturan yang diharuskan atau melarang seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya. Aturan-aturan tersebut didasari oleh gagasan vital, nilai dan keyakinan yang terdapat dalam masyarakat, yang tercermin pada tingkah laku-tingkah laku dalam bentuk perbuatan. Sedangkan yang dimaksud dengan pergaulan merupakan

suatu gejala yang timbul karena interaksi antar individu dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan status sosial seseorang. Jadi pergaulan akan nampak apabila terjadi hubungan dan kerja sama antara sesama individu di dalam masyarakat. Selanjutnya yang dimaksud dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan, merupakan aturan-aturan yang dimanifestasikan dalam sarana komunikasi dan kerja sama. Sedangkan keluarga dan masyarakat merupakan arena di mana tata kelakuan tersebut berlaku dan berkembang.

Tentang pengertian keluarga dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, baik karena keturunan darah atau karena perkawinan. Keluarga di sini dapat dikategorikan atas : keluarga inti, dan keluarga luas. Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin. Sedangkan keluarga luas adalah kelompok dari orang-orang yang terdiri dari beberapa keluarga inti junior dan satu keluarga senior, yang terikat pada satu kesatuan ekonomi, lokasi dan adat istiadat. Keluarga di luar keluarga inti merupakan hubungan kekerabatan yang terjadi berdasarkan keturunan dan perkawinan, tetapi berada di luar konsep keluarga inti dan keluarga luas. (16 ; 5).

Sementara itu arena masyarakat yang termasuk dalam penelitian ini meliputi arena pemerintahan, pendidikan, keagamaan, ekonomi, adat, kesenian - olah raga - rekreasi, sosial dan komunikasi.

Mengenai ruang lingkup operasional atau wilayah penelitian Tim mengambil satu desa di daerah Kabupaten Banjar, Kecamatan Astambul, yakni desa Limamar. Desa ini adalah desa tradisional yang karena letaknya sedemikian rupa, sehingga tidak memungkinkan banyaknya pengaruh luar yang masuk.

PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH

Penelitian tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat ini dimaksudkan untuk mengungkapkan tingkah laku-tingkah laku yang didasari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat Banjar. Oleh karena jumlah penduduk daerah ini sudah hampir mencapai 2 juta jiwa (1.949. 489), dan tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan, maka sesuai dengan TOR telah dipilih dan ditetapkan suatu desa penelitian yakni desa Limamar di Kecamatan Astambul dalam wilayah Kabupaten Banjar.

Alasan pemilihan desa tersebut antara lain adalah :

- a. Desa Limamar merupakan salah satu desa tua yang dalam sejarah sudah dikenal sejak masa kerajaan Banjar pada abad ke 18. Sebagai desa yang terletak di pinggiran ibu kota kerajaan, desa

- Limamar sering mendapat kunjungan raja dalam rangka kegiatannya untuk mengetahui keadaan rakyatnya yang sebenarnya.
- b. Pada masa penyebaran Islam dan sekaligus pembaharuan terhadap ajaran yang berkembang sebelumnya. Desa Limamar adalah salah satu dari beberapa desa yang mula-mula mendapat perhatian dan menerima ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah dari ulama besar penyebar Islam di daerah ini Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (10;61).
 - c. Lokasi desa Limamar cukup jauh dari jalan raya sehingga tidak begitu banyak mendapatkan pengaruh langsung dari luar. Sementara di desa ini dapat dikatakan tidak terdapat penduduk pendatang dari luar daerah. Kalaupun ada mereka itu adalah penduduk desa tetangga yang karena ikatan perkawinan kemudian menetap di desa ini.
 - d. Di samping itu desa Limamar tidak termasuk katagori desa murni yang terisolir, walaupun terletak agak jauh dari lalu lintas ramai, namun jalan menuju desa tersebut cukup memadai. Terkecuali kehidupan masyarakatnya yang umumnya masih tetap dalam cara-cara kebiasaan lama. Mereka umumnya hidup sebagai petani, sebagian lagi menambah dengan usaha-usaha sambilan seperti menangkap ikan atau membuka warung teh dan berjualan barang keperluan sehari-hari untuk masyarakat di lingkungannya.

Penelitian tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat ini selanjutnya dalam usaha mengumpulkan data menggunakan metode Kepustakaan, metode Wawancara dan metode Observasi.

Bibliografi mengenai masyarakat daerah ini yang sangat terbatas, khususnya tentang tata kelakuan masyarakat Banjar, menyebabkan penggunaan metode Kepustakaan hanya terbatas untuk data-data pendukung atau untuk dasar pemikiran-pemikiran yang bersifat umum.

Metode yang sangat menunjang dalam penelitian ini adalah metode Observasi dan metode Wawancara. Dengan metode Observasi dilakukan pengamatan terhadap kebiasaan hidup masyarakat Banjar pada umumnya dan pengamatan terhadap masyarakat desa Limamar pada khususnya. Sedangkan dengan metode Wawancara yang dilakukan secara terpimpin Tim di samping mengajukan pertanyaan-pertanyaan juga dapat melakukan diskusi sederhana dengan warga masyarakat desa penelitian.

Pemakaian metode Angket dan Kuestioner secara tertulis sukar dilakukan karena sebagian besar penduduk bersangkutan masih buta huruf. Penggunaan metode Wawancara lebih mudah karena per-

tanyaan dapat disampaikan dengan bahasa daerah dan susunan kalimat yang sederhana. Karena itu dengan metode Wawancara ini dapat dilakukan secara mendalam dan terarah terhadap materi penelitian.

Informan yang diambil pada umumnya adalah mereka yang diketahui mempunyai pengetahuan banyak tentang adat istiadat daerah. Mereka terdiri dari individu-individu yang mewakili unsur-unsur baik yang termasuk dalam keluarga inti, di luar keluarga inti dan keluarga luas. Wawancara ada yang dilakukan terhadap perorangan, ada pula dilakukan secara berkelompok.

Wawancara juga dilakukan terhadap orang-orang tertentu yang banyak mengetahui tentang kegiatan-kegiatan suatu komunitas kecil yang diantaranya terdapat pula di desa penelitian. Rapatnya kaitan aktivitas antar individu dalam berbagai arena kegiatan di masyarakat memungkinkan seseorang warga desa mempunyai kedudukan dan peranan rangkap. Dalam hal ini informan bersangkutan dimanfaatkan sesuai dengan kedudukan dan peranan yang dimilikinya.

Kompleknya data yang perlu disusun, di samping sukarnya memperoleh data yang mendasar sesuai dengan yang dituntut dalam TOR, karena di antara beberapa Informan yang ditemui tidak dapat memberikan informasi di luar desa penelitian guna mendapatkan data-data tambahan seperlunya.

Penduduk propinsi Kalimantan Selatan umumnya disebut orang Banjar. Yang berdiam di dataran rendah umumnya disebut orang Banjar Kuala. Sedangkan yang berdiam di daerah hulu sungai disebut orang Banjar Pahuluan, serta sekelompok kecil mereka yang berdiam di pegunungan biasa disebut orang Dayak (14;7). Dalam penelitian ini yang diambil adalah orang Banjar Kuala. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah domisili orang Banjar Kuala yang berada di selatan akan lebih banyak kemungkinan terjadinya pergaulan dengan masyarakat luar, dibandingkan dengan orang Banjar Pahuluan atau orang Dayak yang berdomisili lebih di pedalaman. Di samping itu pula pusat kerajaan Banjar sejak Islam berkembang di daerah ini berpusat di daerah kuala, dan dari pusat kerajaan ini berkembang kebudayaan Banjar yang membentuk aturan-aturan yang masih tertanam kokoh di masyarakat sampai saat ini.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, seperti telah di kemukakan, Tim mengambil desa Limamar sebagai desa penelitian. Desa ini luasnya 1.500 HA dan berpenduduk 1.452 jiwa.

Selanjutnya sesuai TOR maka sistematika naskah ini terdiri atas :

Bab I tentang pendahuluan yang berisi hal-hal mengenai permasalahan yang dihadapi berkenaan dengan tata kelakuan di

lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat, juga tentang tujuan dan ruang lingkup serta pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian dan penulisan naskah ini.

Bab II berisi tentang identifikasi desa penelitian, yakni tentang desa Limamar yang terletak di Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan. Uraian dalam bab ini meliputi tentang lokasi desa, keadaan penduduknya, sistem kemasyarakatan dan latar belakang sosial budaya masyarakatnya.

Bab III menguraikan tentang tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga. Uraian meliputi sekitar tata kelakuan di dalam keluarga inti, di luar keluarga inti dan keluarga luas. Sedangkan materi uraian mengandung hal-hal yang menyangkut aturan-aturan tersebut, serta tingkah laku yang memanasifasikan aturan-aturan tersebut. Di samping itu akan disinggung juga kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan tata kelakuan dalam masyarakat tersebut.

Bab IV menguraikan tentang tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat, yakni tentang tata kelakuan dalam arena-arena pemerintahan, arena pendidikan, arena keagamaan, arena ekonomi, arena adat, arena kesenian-olahraga-rekreasi, arena sosial dan arena komunikasi.

Bab V adalah tentang analisa dan kesimpulan. Dalam bab ini diuraikan tentang tata kelakuan dan kesetiakawanan nasional, kelakuan dan sikap mental tenggangrasa, kelakuan dan kerja keras, kelakuan dan hemat serta prasaja, kelakuan dan cermat, kelakuan dan tertib, kelakuan dan rasa pengabdian, kelakuan dan kejujuran, kelakuan dan kewibawaan serta kesimpulan secara umum.

Naskah ini dilengkapi dengan daftar bibliografi, indeks dan lampiran.

Dalam melaksanakan penelitian dan penulisan naskah ini, Tim telah melakukan kegiatan yang disusun sebagai berikut :

- Tahap I : Persiapan, meliputi kegiatan rapat pembahasan TOR, rapat pembuatan/pembahasan pedoman wawancara, menyiapkan sarana untuk penelitian lapangan.
- Tahap II : Kerja lapangan, meliputi kegiatan orientasi lapangan dan pendekatan sosial, diikuti dengan kegiatan pengumpulan data.
- Tahap III : Pengolahan data dan penulisan naskah, yakni menyusun data hasil penelitian, transkripsi kaset, diskusi dan penulisan konsep.
- Tahap IV : Penggandaan naskah, antara lain melakukan editing, pengetikan naskah dan penjilidan.

Akhirnya Tim mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Banjar, Camat Kecamatan Astambul dan Kepala Desa Limamar dan semua warganya, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada kami dalam kegiatan penelitian dan penulisan naskah ini. Mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Taala memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka semua sesuai dengan jasa dan kebaikan yang telah mereka berikan.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Letak dan keadaan geografis

Limamar adalah sebuah desa dalam kecamatan Astambul, di wilayah Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan. Desa ini terletak 4 km arah ke utara Astambul ibu kota kecamatan Astambul, atau sekitar 12 km ke arah timur laut kota Martapura ibu kota Kabupaten Banjar, atau sejauh 52 km ke arah timur kota Banjarmasin, ibu kota Propinsi Kalimantan Selatan (25;5).

Karena letaknya di luar batas kota yang menjadi ibu kota Kabupaten dan juga tidak menjadi ibu kota kecamatan, maka desa Limamar tidak termasuk desa yang bestatus kelurahan. Di Kalimantan Selatan dari 10 ibu kota kabupaten dan kotamadya serta satu kota administratif terdapat 110 kelurahan. Karena Limamar hanya berstatus desa bukan kelurahan, maka Kepala Desa dan aparatnya juga tidak berstatus sebagai pegawai negeri. Mereka hanya mendapat honorarium menurut SK Gubernur KDH Tkt.I Kalsel No.67 tahun 1979 tanggal 4 - 8 - 1979, yakni Rp. 6.000,00/bulan untuk Kepala Desa, dan Rp. 4.000,00/bulan untuk Sekretaris Desa, serta masing-masing Rp. 4.000,00/bulan untuk 4 orang Pamong Desa (26;10). Desa di Kalimantan Selatan tidak memiliki tanah "bengkok" seperti di pulau Jawa yang hasilnya dapat menjamin penghidupan Kepala Desa dan aparat-aparatnya.

Desa Limamar yang luasnya 15 km² (1.500 HA) berbatasan di sebelah utara dengan desa Pematang Danau, di sebelah selatan dengan desa Sungai Tuan, di sebelah timur dengan desa Tambak Danau dan desa Lok Gabang, serta di sebelah barat dengan desa Kelampayan Ulu.

Sedangkan letak astronomis desa ini berada di sekitar 3° 21' LS dan 14° 52' BT. Limamar termasuk dalam daerah beriklim tropis. Musim kemarau berlangsung sekitar bulan April sampai dengan Oktober. Sedangkan musim hujan berlangsung sekitar bulan November sampai dengan bulan Maret. Curah Hujan berkisar 200 mm/tahun.

Tanah desa di bagian selatan, yakni mulai tepi sungai sampai ke desa dengan desa Sungai Tuan, merupakan tanah kebun yang

ditumbuhi berbagai jenis tumbuh-tumbuhan, mulai dari pohon sagu, pisang, kelapa dan berbagai pohon tanaman keras lainnya. Luas tanah dataran rendah berupa tanah kebun ini ada sekitar 4 km².

Seperti di kemukakan di atas alam tumbuhan yang terdapat di desa ini ada berbagai jenis. Umumnya terdiri dari tanaman pohon buah-buahan. Jenis yang diusahakan masyarakat selain padi, hanyalah berupa sayur-sayuran. Sedangkan jenis buah-buahan lainnya merupakan tanaman heterogen yang tumbuh begitu saja. Jenisnya terdiri dari pisang, kelapa, dukuh, nangka, durian, rambutan, cempedak, berbagai jenis pohon asam, kapul, pohon enau, sagu, bambu dan lain-lain.

Sedangkan fauna yang terdapat di desa ini terdiri dari binatang peliharaan dan binatang liar lainnya. Binatang peliharaan berupa ayam dan itik. Ayam berjumlah 1.500 ekor, sedangkan itik 1.800 ekor (data monografi desa tahun 1983). Pada umumnya setiap keluarga memelihara ayam dalam jumlah kecil. Ayam yang telah bertelur, dierami induknya dan ditetaskan. Ayam-ayam ini sewaktu-waktu dijual untuk penambah biaya hidup sehari-hari.

Lain halnya dengan pemeliharaan itik. Hanya ada beberapa warga desa yang memelihara itik. Itik yang dipelihara umumnya itik Alabio dan itik Jepun. Memelihara itik lebih sukar daripada memelihara ayam, karena harus diberi makan setiap pagi dan sore. Itik Alabio umumnya untuk ditelurkan, sedangkan itik Jepun umumnya digunakan untuk menetas telur-telur itik lainnya yang ingin dikembangkan

LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) desa Limamar mempunyai kurang lebih 500 ekor itik Alabio petelor yang diperoleh dari dana bantuan Departemen Sosial.

Sementara itu binatang-binatang peliharaan seperti sapi, kerbau, dan kambing tidak ada terdapat di desa ini

Ikan juga banyak memberikan penghasilan bagi warga desa, ikan umumnya tidak dipelihara di kolam-kolam khusus. Namun sawah dan rawa di desa ini memberikan penghasilan ikan yang cukup banyak. Warga desa mengusahakan dan menangkapnya di mana saja. Bahkan di sungai atau rawa di luar batas desa yang bersangkutan. Tidak ada ketentuan yang melarang kegiatan penangkapan ikan ini. Fauna lainnya yang banyak terdapat di desa ini, umumnya tidak mendatangkan keuntungan bagi warga desa, malah merugikan. Binatang-binatang yang hidup liar antara lain : Babi Hutan, Kera, Burung dan lain-lain.

Pola perkampungan

Desa Limamar terletak di dataran rendah. Sebuah jalan lebar 4 m memanjang sejauh kurang lebih 4 km bersama sebuah sungai kecil yang disebut sungai Limamar, memotong desa ini di bagian daerah selatan. Jalan inilah satu-satunya prasarana transportasi warga desa Limamar apabila hendak masuk atau keluar desa ini. Transportasi sungai hanya ada untuk menuju tanah persawahan atau kegiatan menangkap ikan.

Jalan masuk ke desa Limamar ini memutar mulai dari Astambul ibu kota kecamatan, ke utara memasuki desa Kaliukan, terus membelok ke barat melewati desa Lok Gabang, tiba di Limamar terus ke barat ke desa Kelampayan Ulu, berbelok ke selatan ke desa Sungai Tuan. Kemudian tiba kembali ke Astambul ibu kota kecamatan.

Sarana transport ke desa ini umumnya mempergunakan sepeda atau "ojek", yakni sarana jasa angkutan dengan sepeda motor. Becak tidak terdapat di desa ini, sedangkan mobil hanya sekali-kali saja sampai atau melewati desa ini. Sarana transportasi yang terdapat di desa ini adalah sepeda 15 buah dan sepeda motor 2 buah (data monografi desa tahun 1983).

Di atas telah disebutkan bahwa desa Limamar terletak di dataran rendah. Rata-rata tinggi dataran di desa Limamar dan sekitarnya hanya 5 meter dari permukaan laut. Dari luas desa Limamar seluruhnya 1.500 HA maka ada 600 HA terdiri dari tanah persawahan. Hampir separo dari wilayah desa di bagian utara terdiri dari tanah persawahan. Dari luas kurang lebih 70 HA tanah persawahan ini ada kurang lebih 10 HA yang berupa rawa-rawa yang tidak dapat ditanami padi. Tanah persawahan seluas 60 HA tersebut merupakan sawah tadah hujan yang hanya ditanami setahun sekali. Baik tanah persawahan maupun daerah rawa-rawa tersebut merupakan sumber penghasil ikan air tawar, yang menjadi hak bersama warga desa.

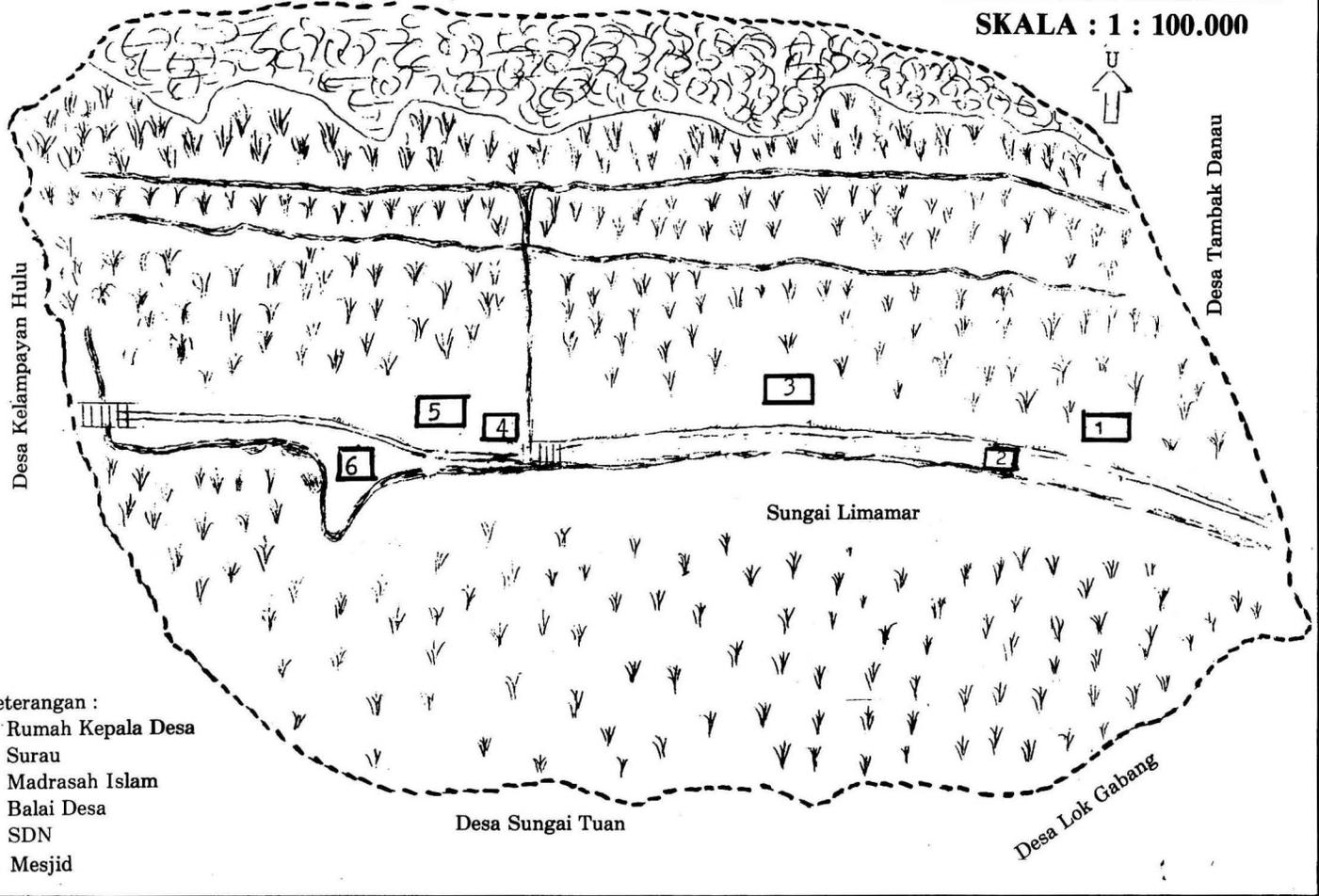
Pada bagian selatan terdiri dari tanah dataran rendah. Di bagian ini terdapat jalan desa sepanjang 4 km, menghubungkan desa Lok Gabang dengan desa Kelampayan Ulu. Di tepi sepanjang jalan tersebut mengalir sungai Limamar. Pada bagian pertengahan yakni setelah memasuki desa Limamar dari batas desa dengan Lok Gabang terdapat anak sungai yang bersumber dari daerah rawa-rawa di utara mengalir ke selatan melalui tanah persawahan.

Rumah penduduk umumnya terdapat berderet menghadap sepanjang jalan desa, atau menghadap sungai. Bentuk rumah umumnya bentuk rumah panggung. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya cukup rapat dan tidak mempunyai pagar pemisah. Di bangun

Desa Pematang Danau

PETA DESA LIMAMAR

SKALA : 1 : 100.000



Keterangan :

1. Rumah Kepala Desa
2. Surau
3. Madrasah Islam
4. Balai Desa
5. SDN
6. Mesjid

berjejer, dan karena hanya ada satu baris maka tidak terdapat jalan gang.

Jalan desa ini hanya dikeraskan dengan batu kali. Pada beberapa bagian terdapat lubang-lubang yang apabila hujan digenangi air.

Sungai yang mengalir berdampingan dengan jalan desa tersebut merupakan prasarana kehidupan warga desa. Sebuah sungai kecil yang berpangkal dari rawa-rawa di bagian utara mengalir ke sungai Limamar ini setelah melalui tanah persawahan penduduk.

Warga desa umumnya mandi dan mencuci pakaian di sungai. Untuk mencegah pencemaran, masyarakat dilarang buang air di sungai. Namun kebiasaan ini belum sepenuhnya ditaati masyarakat. Sumur pompa tangan di desa ini hanya ada 3 buah. Dibangun dengan biaya Inpres desa.

PENDUDUK

Penduduk desa Limamar menurut sensus tahun 1982/1983 berjumlah 1.452 jiwa. Terdiri atas 674 kepala keluarga. Kepadatan penduduk desa Limamar kurang lebih 97 orang tiap km².

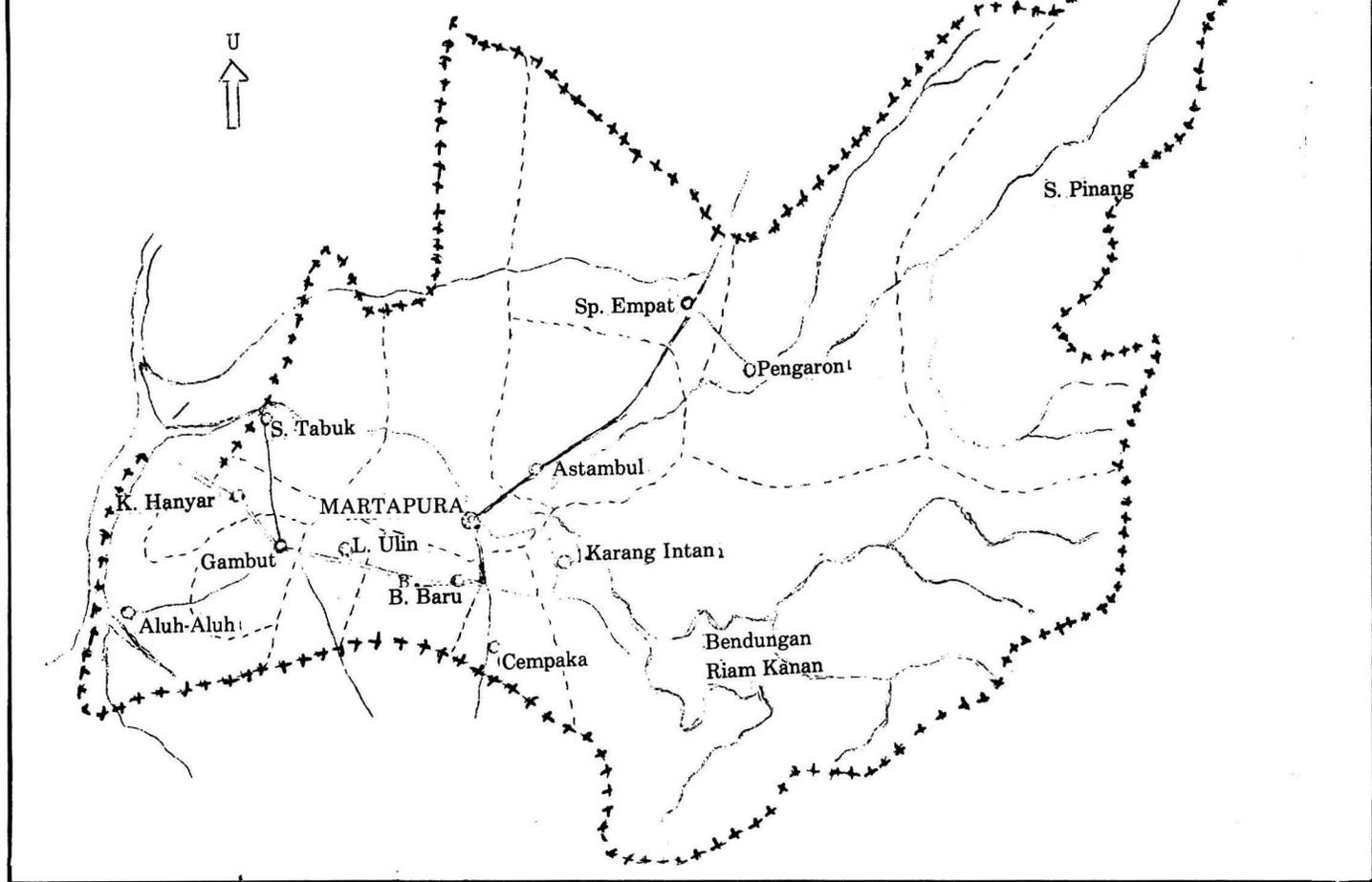
Penduduk desa ini dapat dikatakan semuanya penduduk asli. Penduduk dari luar daerah baik dari luar propinsi atau luar kabupaten tidak ada. Nampaknya perkawinan kebanyakan terjadi antara sesama warga desa ini juga. Kalaupun ada dari luar desa, tidak lebih dari mereka yang berasal dari desa terdekat.

KOMPOSISI PENDUDUK DESA LIMAMAR BERDASARKAN TINGKAT UMUR

No.	Tingkat Umur	: Laki-laki	: Wanita	: Jumlah
1.	0 - 4 th	136 jiwa	166 jiwa	302 jiwa
2.	5 - 9 th	129 jiwa	184 jiwa	313 jiwa
3.	10 - 14 th	51 jiwa	34 jiwa	85 jiwa
4.	15 - 24 th	92 jiwa	123 jiwa	215 jiwa
5.	25 - 29 th	90 jiwa	80 jiwa	170 jiwa
6.	30 - 34 th	50 jiwa	60 jiwa	110 jiwa
7.	35 - 39 th	30 jiwa	25 jiwa	55 jiwa
8.	40 - 44 th	25 jiwa	20 jiwa	45 jiwa
9.	45 - 49 th	10 jiwa	35 jiwa	45 jiwa
10.	50 - 54 th	20 jiwa	13 jiwa	33 jiwa
11.	55 - th ke atas	51 jiwa	28 jiwa	89 jiwa
	J u m l a h	684 jiwa	768 jiwa	1.452 jiwa

(Sumber Monografi Desa)

PETA KABUPATEN BANJAR
SKALA 1 : 150.000



KOMPOSISI PENDUDUK DESA LIMAMAR BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

1. Petani pemilik	= 234 orang
2. Petani penggarap	= 172 orang
3. Buruh tani	= 191 orang
4. Pegawai negeri	= 4 orang
5. Pensiunan	= 4 orang
6. Belum bekerja/masih sekolah	= 847 orang
Jumlah	= 1.452 orang

KOMPOSISI PENDUDUK DESA LIMAMAR BERDASARKAN PENDIDIKAN

1. Tidak pernah sekolah	= 232 orang
2. Tidak tamat SD	= 342 orang
3. Tamat SD/sederajat	= 325 orang
4. Tamat SLP	= 15 orang
5. Tamat SLA	= 5 orang
6. Belum sekolah/masih sekolah	= 533 orang
Jumlah	= 1.452 orang

Di muka disebutkan bahwa hanya satu kekecualian bagi warga desa yang kawin dengan orang luar. Demikian pula beberapa penduduk yang bepergian dalam tiap bulan kiranya dapat dihitung dengan jari. Mengapa umumnya warga desa tidak sering bepergian ke kota, kiranya dapat dikaitkan dengan kegiatan mereka sehari-hari yang umumnya bekerja di sawah, kurangnya fasilitas sarana angkutan murah yang sampai ke desa ini, serta terbatasnya sarana yang dimiliki untuk bepergian ke luar desa.

Dalam tahun 1983 sarana transportasi yang dimiliki warga desa hanya 15 buah sepeda dan 2 buah sepeda motor. Data ini menunjukkan bahwa warga desa Limamar sangat kecil mobilitasnya.

Tentang mengambil jasa dalam kegiatan transportasi dari desa hingga ke ibu kota kecamatan, yang ada hanyalah pengangkutan dengan sepeda motor. Sarana ini disebut dengan istilah ojek. Kemampuan angkutnya hanya untuk membonceng satu orang dewasa. Paling-paling dapat membawa tambahan seorang anak kecil atau beban berupa tas kecil lainnya. Karena daya angkutnya sangat ter-

batas maka ongkos angkutan dengan ojek ini dirasakan masyarakat desa cukup mahal. Dari desa Limamar ke Astambul ibu kota kecamatan yang jaraknya 4 km ongkos naik ojek paling rendah Rp. 500,00. Sehingga untuk keperluan berbelanja ke pasar Astambul, pasar yang berlangsung sekali dalam seminggu itu, berarti yang bersangkutan harus mengeluarkan ongkos sebesar Rp. 1.000,00. Bagi masyarakat pedesaan seperti di Limamar uang ongkos tersebut sangat besar nilainya. Karena itu bagi warga desa Limamar dan sekitarnya terutama bagi ibu-ibu yang sewaktu-waktu mau berbelanja ke pasar Astambul umumnya, pulang pergi dengan berjalan kaki.

Mobil penumpang hanya sekali-sekali masuk ke desa ini. Yakni apabila membawa warga desa atau orang lain yang menyewa langsung dari kota Martapura. Tidak adanya angkutan mobil pedesaan sampai ke desa ini dan desa-desa sekitarnya karena tidak banyak masyarakat yang menggunakan secara rutin jasa angkutan tersebut.

Terbatasnya fasilitas angkutan dan ongkos yang dirasakan berat tersebut di atas menyebabkan rendahnya mobilitas penduduk, terutama dalam hal bepergian ke kota untuk berbelanja keperluan hidup sehari-hari.

Demikian pula tersedianya keperluan hidup sehari-hari baik keperluan dapur maupun barang-barang kelontongan lainnya yang dijual di warung-warung teh yang ada di desa ini, mengurangi hajat para ibu rumah tangga untuk berbelanja sendiri ke pasar. Di samping itu rendahnya tingkat penghasilan keluarga juga menyebabkan kelesuan mobilitas warga desa. Karena bepergian berarti harus mengeluarkan biaya tertentu pula.

SISTEM KEMASYARAKATAN

Dalam masyarakat di daerah Kalimantan sistem kekerabatan yang berlaku adalah sistem bilateral. Kedudukan seorang suami dan isteri dalam suatu keluarga adalah sama. Yakni bahwa seorang suami dan seorang isteri dalam suatu keluarga mempunyai tugas-tugas dan kewajiban sesuai dengan kodrat masing-masing.

Berbeda dengan sistem kekerabatan baik yang menurut garis ayah maupun garis ibu, maka sistem kekerabatan dalam masyarakat Banjar yang menurut garis ibu dan ayah, suatu keluarga yang baru membangun rumah tangga tidak terikat harus tinggal bersama pihak keluarga perempuan atau pihak keluarga laki-laki.

Namun karena sistem kemasyarakatan di sini dilatarbelakangi norma-norma Islam, maka dalam hal-hal tertentu sistem kekerabatan di daerah ini ada yang menurut garis ayah, seperti dalam hal wali atau

asbah. Peranan pihak ayah dalam hal ini tidak dapat diwakili oleh pihak ibu. Namun dalam bidang-bidang lainnya, peranan seorang suami sebagai kepala keluarga untuk hal-hal tertentu dapat diwakili oleh isteri.

Dalam masyarakat Banjar tidak terdapat nama marga atau klen. Karena itu nama orang Banjar umumnya hanya terdiri dari satu perkataan, misalnya Syamsuri. Karena seperti disebutkan di atas menurut Islam bahwa orang tua laki-laki selaku *asbah*, maka banyak nama orang Banjar yang diikuti nama orang tua laki-laki. Misalnya : Syamsuri bin Hasan, Aisyah bin Hasan. Dan sekarang kata bin umumnya tidak mereka tuliskan lagi. Sehingga nama-nama itu menjadi : Syamsuri Hasan, Aisyah Hasan, dan lain-lain. Khusus bagi wanita apabila yang bersangkutan telah bersuami maka nama orang tua laki-laki tersebut biasanya lalu diganti dengan nama suaminya. Jadi nama yang tertulis di belakang adalah nama orang tua laki-laki atau nama suami bagi seorang wanita yang telah kawin, bukan nama marga atau klen.

Di masyarakat Banjar bentuk kelompok kekerabatan itu bisa terwujud karena adanya pengakuan terhadap tokoh atau nenek moyang yang menurunkan mereka. Misalnya keluarga keturunan Datu Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Mereka yang mengaku keturunan beliau merasa satu ikatan, sehingga apabila dilakukan *haulan* di makam beliau di desa Kelampayan, maka banyak kerabat keturunan beliau yang menyempatkan diri untuk datang. Tidak terkecuali mereka yang tinggal di kota yang cukup jauh datang guna dapat mengenal dan menjalin hubungan keluarga tersebut.

Bentuk kekerabatan yang lain adalah yang terbentuk karena persamaan perjuangan, pengalaman, atau cita-cita. Kelompok ini biasanya mengambil tokoh seorang yang masih hidup yang kepemimpinannya diakui oleh mereka. Kelompok ini diikat oleh perasaan senasib dan seperjuangan. Kelompok ini biasanya disebut *bubuhan*, misalnya bubuhan Veteran, bubuhannya kaum tuha, bubuhan tuan guru H. Said, dan lain-lain. Maksudnya bahwa mereka yang menjadi anggota kelompok tersebut merasa punya ikatan karena sama-sama memegang cita-cita, pandangan atau guru yang sama.

Di samping itu ada lagi bentuk kelompok kekerabatan yang diikat oleh wilayah yang didiami, atau daerah kelahiran seseorang. Dari bentuk inilah ada sebutan-sebutan, seperti : orang Banjar, orang Pahuluan, orang Kandangan, orang Barabai, dan lain-lain. Rasa keterikatan ini cukup kuat, sehingga pada saat ini di Banjarmasin ada organisasi-organisasi seperti : IKKA (Ikatan Kerukunan Keluarga Amandit), IKT (Ikatan Keluarga Tapin), KWBA (Kerukunan Warga

Batang Alai), dan lain sebagainya.

Ikatan lain yang merupakan pembentuk kekerabatan adalah karena adanya hubungan darah atau keturunan dan karena suatu perkawinan. Kekerabatan yang berdasarkan keturunan merupakan kekerabatan yang abadi, sedangkan yang berdasarkan perkawinan dapat putus yakni kalau dua orang suami isteri melakukan perceraian. Namun bagi anak-anaknya baik dalam hubungan dengan ayah atau ibu mereka, maupun hubungan sesamanya bersaudara tidak akan putus.

Keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang ibu dan anak-anak yang belum kawin, termasuk anak angkat dan anak tiri. Keluarga inti yang bersifat polygami ada di daerah ini, karena tidak bertentangan dengan agama. Namun tidak umum dan hanya terdapat pada segelintir warga masyarakat. Sedangkan yang bersifat polyandri tidak ditemui, karena bertentangan dengan agama Islam yang menjadi agama masyarakat.

Selanjutnya apabila anak-anak tersebut di atas ada yang beristeri dan ada yang bersuami, terbentuklah keluarga-keluarga inti baru. Kebiasaan yang berlangsung di daerah Kalimantan Selatan bahwa yang tinggal bersama ayah dan ibu setelah kawin adalah anak-anak perempuan. Sehingga dalam rumah keluarga inti ini telah masuk seorang menantu laki-laki. Namun tidak jarang pula terjadi anak laki-lakinya yang kawin, atas persetujuan orang tua pengantin perempuan, mereka kemudian tinggal bersama orang tua pihak laki-laki. Dengan demikian di rumah keluarga inti yang pertama telah masuk dua orang menantu. Anak-anak yang telah kawin selanjutnya mempunyai anak, sehingga bertambahlah keluarga ini dengan beberapa orang cucu. Keluarga baru ini umumnya baru berpisah rumah apabila telah mendapat restu atau persetujuan dari orang tua mereka tempat berkumpul sebelumnya. Demikianlah keluarga baru yang terbentuk dari satu keluarga inti senior dengan beberapa keluarga inti yonior inilah yang disebut dengan istilah "keluarga luas".

Namun masih banyak anggota keluarga yang mempunyai kaitan keturunan dan perkawinan yang belum tertampung dalam keluarga luas. Mereka inilah yang disebut "keluarga di luar keluarga inti". Bagi masyarakat Banjar istilah yang terakhir ini kurang dikenal. Mereka umumnya hanya tahu tentang keluarga inti, selebihnya adalah keluarga luas. Bahkan sering semua hubungan kekerabatan yang berdasarkan keturunan dan perkawinan tersebut hanya dikenal dengan istilah *bawarga* atau berkeluarga. Namun demikian di dalam naskah ini selain diuraikan tentang kelakuan di dalam keluarga inti dan keluarga luas, juga tentang kelakuan di luar keluarga inti.

Tentang nama-nama panggilan atau gelar-gelar dalam kekerabatan masyarakat Banjar, kalau dipusatkan pada "ego", maka secara vertikal ke atas terdapat : (1) *abah* (bapak) dan *uma* (ibu), (2) *kaye* (kakek) dan *nini* (nenek), (3), *datu*, (4) *sanggah*, (5) *waring*. Selanjutnya secara vertikal ke bawah terdapat : (6) anak, (7) cucu, (8) *buyut*, dan (9) *intah*.

Secara horizontal terdapat keluarga pihak ayah dan pihak ibu yang sama kedudukannya. Nama-nama atau gelar-gelar saudara dimulai yang tertua sampai yang termuda adalah : (a) *julak*, (b) *gulu*, (c) *angah*, (d) *acil*. Nama-nama atau gelar-gelar lainnya seperti : (e) *menantu*, (f) *pawarangan*, (g) *mintuha* (h) *mintuha lambung*, (i) *sabungkut* (sama datu), (j) *mamarina* (saudara ibu/bapak), (k) *kemanakan*, (l) *sepupu sekali* (orang tua bersaudara), (m) *maruai* (isteri sama bersaudara), (n) *ipar*, dan (o) *ading* (adik).

Mengungkap tentang stratifikasi sosial di Kalimantan Selatan dapat dimulai dengan melihat struktur masyarakat tradisional Banjar. Pada masa kerajaan Banjar lapisan masyarakat terdiri atas : (1) Raja dan keluarganya, (2) Kaum Bangsawan, (3) Kaum Ulama, (4) Pegawai tinggi kerajaan, (5) Orang-orang kaya/pedagang, (6) Penduduk biasa, dan (7) Orang-orang yang terlibat hutang (10 ; 102). Lapisan sosial seperti tersebut di atas sekarang sudah tidak terdapat lagi. Golongan raja dan bangsawan sudah memasyarakat.

Pada waktu itu masih terdapat gelar yang menunjukkan keturunan kebangsawanan seseorang. Misalnya pemakaian gelar *Gusti* di depan nama. Gelar-gelar yang menunjukkan turunan bangsawan yang terdapat di daerah ini antara lain : *Pangeran*, *Gusti*, *Antung* dan *Anang*. Gelar *Pangeran* diberikan kepada seorang putera raja, sedangkan yang lainnya untuk para turunan di lingkungan keluarga raja. Kecuali *Gusti* maka gelar-gelar lainnya sudah tidak banyak lagi dijumpai di masyarakat. Menurut ketentuan bahwa garis penamaan *Gusti* ditentukan dengan jalur keturunan laki-laki. Yakni apabila seorang yang bergelar *Gusti* kawin dengan orang biasa, maka hanya anak-anaknya yang laki-laki yang berhak memakai gelar *Gusti*. Sedangkan anak-anaknya yang perempuan tidak berhak memakai gelar tersebut. Demikian pula mengenai ketentuan untuk gelar yang lainnya.

Gelar-gelar kebangsawanan ini telah merosot wibawanya sejak jatuhnya kerajaan Banjar ke tangan Belanda pada tahun 1863. Sejak itulah penghormatan masyarakat terhadap kebangsawanan seseorang menjadi berkurang. Bahkan pada saat ini golongan ini sudah dianggap oleh masyarakat sebagai anggota masyarakat biasa lainnya.

Tentang golongan ulama sejak dahulu sampai sekarang tidak

berubah. Mereka tetap terpancang di masyarakat. Bahkan karena kehidupan keagamaan yang kuat dalam masyarakat, maka sudah merupakan keharusan dan kebiasaan apabila hendak mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, orang merasa wajib untuk bertanya kepada para ulama. Ketentuan-ketentuan agama merupakan suatu yang berada di atas segala-galanya. Karena itu fatwa seorang ulama di daerah ini sangat menentukan.

Di desa golongan ulama ini terdiri atas : Penghulu, Guru Agama, Guru Pengajian dan Guru mengaji Al Qur'an. Mereka inilah yang dipercayai untuk memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan, baik sebagai imam di mesjid dan surau-surau, maupun dalam upacara-upacara seperti waktu kematian, mauludun, tasmiah, selamatan dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat desa yang penduduknya terdiri dari petani, maka mereka yang mempunyai pekerjaan lain seperti menjadi pegawai negeri, sekaligus sebagai orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan cukup, maka di masyarakat mereka mendapat pengakuan tersendiri. Mereka yang umumnya terdiri dari guru sekolah, pegawai kantor di tingkat kecamatan atau kabupaten sampai kepada Kepala Desa dan pembantu-pembantunya, dalam kehidupan dipandang sebagai orang-orang yang lebih banyak mengetahui tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan pemerintah. Mereka adalah tempat bertanya dan mengadu untuk segala urusan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara atau kehidupan sosial lainnya.

Di samping itu pula sangat penting peranan tetua masyarakat. Mereka merupakan tokoh-tokoh informal leader yang sangat menentukan kehidupan terutama di masyarakat pedesaan. Mereka ini adalah orang-orang yang disegani di masyarakat, seperti : Veteran, Pembekal Tuha, Tokoh Masyarakat, Dukun dan lain sebagainya. Ada di antara mereka yang disegani karena keberanian, kemampuan dan kesediaannya dalam mengurus dan menyelesaikan pertentangan-pertentangan yang timbul di masyarakat. Ada pula yang disegani karena jasanya dan kesediaannya berkorban moril maupun materil kepada warga masyarakat desa umumnya. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai sifat sosial, yang banyak memberikan bantuan dalam setiap kegiatan di pedesaan.

Bagi desa Limamar yang penduduknya kebanyakan bertani, tidak semuanya merupakan pemilik tanah persawahan yang digarapnya. Sebagian besar memang petani-petani pemilik, tetapi tidak sedikit yang berstatus sebagai petani penggarap dan buruh tani. Mereka inilah yang umumnya tidak mampu membiayai kehidupan ke-

luarganya hingga tiba masa panen tahun berikutnya. Walaupun golongan ini telah melakukan segala usaha untuk menambah penghasilan, seperti mencari ikan, mengambil upah segala pekerjaan yang dapat mereka lakukan. Golongan ini adalah golongan orang yang tidak mampu. Mereka ini umumnya adalah orang-orang yang selalu terlibat hutang dalam hidupnya.

Dewasa ini dalam masyarakat Banjar kita dapatkan lapisan masyarakat yang terdiri atas : golongan ulama, golongan pegawai negeri, golongan pedagang, golongan petani dan buruh (14 ; 23). Tetapi di desa Limamar apabila kita simpulkan uraian di atas maka terdapat : (a) golongan ulama, (b) golongan pegawai negeri termasuk aparat-aparat desa, (c) tokoh-tokoh informal, (d) petani pemilik tanah termasuk mereka yang berjualan sehari-hari di desa, dan (e) golongan mereka yang tidak mempunyai tanah sawah sendiri termasuk orang-orang yang hidupnya mengambil upah.

Selanjutnya untuk menguraikan tentang komunitas kecil di pedesaan, khususnya di desa Limamar, sebaiknya kita mulai dengan pengertian tentang desa bagi masyarakat Banjar. Di Kalimantan Selatan, desa biasa disebut dengan *kampung*. Sebuah kampung dipimpin oleh seorang *Pembekal*. Pada masa lalu Pembekal merupakan jabatan turun temurun. Kalau tidak diturunkan kepada anaknya, biasanya kepada salah seorang dari famili Pembekal yang terdahulu. Penghibahan jabatan Pembekal kepada anak atau keluarga ini bukan merupakan suatu ketentuan. Tetapi dalam setiap pemilihan, umumnya masyarakat desa berpendapat bahwa mereka dari keluarga Pembekal lama lebih banyak tahu tentang urusan-urusan desa mereka. Apalagi masyarakat beranggapan bahwa pemegang jabatan pimpinan desa yang sudah berlangsung secara turun temurun tersebut seperti mempunyai semacam kharisma yang belum tentu terdapat pada orang lain di luar keluarga tersebut.

Dalam menjalankan tugasnya Pembekal dibantu oleh *Pangerak* yang menguasai wilayah bagian desa. Biasanya satu kampung dapat dipecah antara 2 sampai dengan 3 wilayah Pangerak. Dan masing-masing Pangerak mempunyai seorang Kepala Padang, Kepala Handil, Kepala Sungai, Kepala Hutan, yakni sesuai dengan keadaan geografis desa bersangkutan. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai tugas untuk mengurus lokasi-lokasi tersebut.

Sistem kesatuan hidup pedesaan tersebut kemudian berubah dengan adanya PP No.5 Tahun 1979. Di mana kemudian terdapat Desa dan Kelurahan, dengan bagian-bagiannya yang disebut RK dan RT.

Desa Limamar yang berstatus desa terdiri atas 2 RK dan 6 RT.

Karena pengaruh sistem pemerintahan desa masa lalu yang dibawah Pembekal hanya mengenal pembagian wilayah di bawah Pangerak, maka dalam pemerintahan desa di daerah Kalimantan Selatan sampai saat ini umumnya tingkat RK belum mempunyai fungsi dan peranan yang nyata. Masyarakat pedesaan umumnya hanya mengenal pimpinan tingkat RT dan Kepala Desa. Hanya di lokasi-lokasi tertentu seperti di desa transmigrasi RK telah berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Hal ini mungkin karena pengaruh dari cara-cara kehidupan masyarakatnya sewaktu masih di daerah asal mereka.

Perkumpulan-perkumpulan yang merupakan wadah aktifitas anggota masyarakat Limamar terdiri dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah keagamaan, tetapi ada pula yang bercirikan seni budaya dan olah raga.

Salah satu dari arena komunitas kecil tersebut adalah Rukun Kematian. Perkumpulan ini lebih bersifat kegiatan gotong royong. Bahkan kepanitiaannya hanya bersifat pelaksana. Tanpa ada ketentuan yuran yang dipungut secara tetap. Dengan seorang *tetuha* bersama beberapa orang pembantu, setiap ada anggota masyarakat desa yang meninggal, maka penyelenggaraan semua upacara jenazah dikerjakan secara gotong royong.

Kerukunan ini hanya diikat oleh suatu kebiasaan bahwa semua warga desa memberikan bantuan materiil seadanya di samping bantuan tenaga secara bergotong royong. Karena itu siapapun yang meninggal dan dari golongan atau lapisan masyarakat manapun ia, sikap dan bantuan masyarakat desa tidak berbeda sampai selesai upacara penguburan.

Demikian pula halnya dengan arena perkumpulan yasinan. Perkumpulan ini di samping sebagai kegiatan ibadah, juga merupakan wadah untuk mengikat dan memperkuat silaturahmi antara warga desa. Sifatnya terbuka dan suka rela. Kegiatannya berlangsung sekali dalam seminggu, umumnya dilaksanakan pada malam Jum'at, di salah sebuah rumah warga desa atau mesjid. Waktunya bisa dirubah sesuai keinginan anggota yang mendapat giliran kegiatan. Tidak semua warga desa diharuskan menarik kegiatan tersebut ke rumahnya, karena keadaan rumah mereka yang tidak memungkinkan.

Arena komunitas lainnya adalah perkumpulan zikiran. Kegiatan ini dilakukan di Mesjid Jami Limamar. Keanggotaannya terbuka dan bersifat suka rela. Dilakukan pada malam Ju'mat sesudah shalat magrib atau isya. Karena sudah merupakan kegiatan tetap dari warga desa yang berkesempatan selalu menghadirinya. Kegiatan ini merupakan kegiatan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pimpinan kegiatan perkumpulan zikiran ini dipegang langsung oleh

Penghulu Desa Limamar.

Tentang kegiatan perkumpulan Maulud Habsyi yang terdapat di desa Limamar, dimaksud untuk melestarikan salah satu dari cara yang dilakukan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad s.a.w. Cara-cara bacaan dalam Maulud Habsyi tersebut banyak jenis dan variasinya, sehingga tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang belum terlatih dan mahir. Di samping itu dengan kegiatan ini dimaksudkan agar golongan muda dapat mewarisinya. Maulud Habsyi adalah salah satu cara upacara dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad yang khusus berasal dan dilakukan oleh masyarakat sekitar kabupaten Banjar di Martapura. Maulud Habsyi adalah upacara maulid nabi yang diwarisi dari kebiasaan yang diselenggarakan oleh keluarga istana kerajaan Banjar di Martapura pada masa lalu.

Cara kegiatan upacara maulud nabi ini di beberapa daerah berbeda-beda, di Kabupaten Tapin (Rantau) dan Kabupaten HSS (Kandangan) masyarakat menyelenggarakan pembacaan Barzanzi. Di daerah Kabupaten HST (Barabai) umumnya menyelenggarakan pembacaan Syaraful Anam. Sedangkan di Kabupaten HSU (Amuntai), Kabupaten Barito Kuala (Marabahan) dan Kabupaten Tabalong (Tanjung) menyelenggarakan pembacaan Maulud Diba'i. Sementara di Banjarmasin, di Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari) dan Kabupaten Kotabaru (Kotabaru) kegiatan-kegiatan tersebut umumnya ditentukan oleh kelompok-kelompok asal usul mereka. Sehingga di daerah-daerah tersebut keempat cara maulud nabi ini sama-sama dilakukan sesuai kemauan penyelenggara.

Kegiatan perkumpulan Maulud Habsyi di Limamar di lakukan di surau atau di rumah salah seorang warga desa yang secara kebetulan mengadakan selamat. Dilakukan setiap malam Senin atau malam lainnya apabila dilakukan di rumah warga desa.

Mengenai arena-arena kegiatan olah raga yang ada di desa Limamar terdiri atas kegiatan Pencak Silat, Sepak Bola dan Catur. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari Karang Taruna Desa Limamar. Karena itu pimpinannya dipegang oleh Ketua Karang Taruna. Sedangkan untuk mengurangi masing-masing kegiatan oleh Ketua Sub masing-masing.

Di desa Limamar terdapat suatu adat turun temurun *tepung tawar* padi pada setiap selesai panen. Acaranya sederhana, yakni mengadakan selamat di tengah persawahan dengan menghidangkan berbagai macam kue atau makanan ringan lainnya yang bercirikan khas Banjar. Kue-kue tersebut dibawa ke tempat upacara oleh masing-masing anggota keluarga penyumbang. Kemudian

setelah dibacakan do'a selamat menurut ajaran Islam, kue-kue tersebut dibagikan untuk dimakan bersama-sama.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar belakang sejarah. Suku Banjar terdiri atas 3 bagian, yakni suku Banjar Muara, suku Banjar Batang Banyu dan suku Banjar Pahuluan. Ketiga kelompok ini telah berbaur, namun banyak atau sedikit unsur-unsur budaya dari masing-masing kelompok tersebut masih nampak pada sebagian orang Banjar sampai saat ini.

Orang Banjar pada umumnya adalah orang yang sehari-harinya mempergunakan bahasa Banjar dan beragama Islam. Di Kalimantan Selatan juga terdapat suku Dayak. Di antara mereka yang memeluk agama Islam, kemudian juga menyebut dirinya orang Banjar atau orang Melayu.

Desa Limamar yang hanya berjarak 12 km dari kota Martapura yang menjadi ibu kota kerajaan Banjar sejak dipindahkan dari Banjarmasin pada abad ke 17, merupakan desa yang banyak mendapat pengaruh dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kerajaan Banjar. Ketika Islam berkembang pesat di daerah ini, desa ini termasuk wilayah pusat pengembangan ajaran Islam yang pertama. Tokoh penyebar ajaran Islam Syekh Muhammad Arsyad al Banjari lahir dan dibesarkan di daerah ini. Tepatnya di desa Lok Gabang, di mana rumah kedua orang tua ulama besar tersebut hanya beberapa puluh meter dari perbatasan dengan desa Limamar.

Pada masa Syekh Muhammad Arsyad menyiapkan kader-kader penyebar Islam sekembalinya dari belajar di Mekah, maka masyarakat desa Lok Gabang, Desa Limamar, Desa Kelampayan dan Desa Dalam Pagar merupakan masyarakat pendukung dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan ulama tersebut. Atas usaha dan bimbingan Syekh Muhammad Arsyad dibuat terusan yang menghubungkan sungai yang mengalir melalui Lok Gabang, Limamar dan Kelampayan dengan sungai Martapura. Berkat adanya terusan inilah beberapa ratus hektar tanah persawahan yang tadinya merupakan danau yang selalu tinggi airnya baik yang sekarang termasuk wilayah desa Lok Gabang, Limamar dan Kelampayan kemudian menjadi daerah persawahan yang baik. Desa Kelampayan kemudian dipilih oleh ulama besar ini sebagai tempat pemakaman beliau di akhir hayatnya.

Desa Limamar yang termasuk dalam wilayah basis perkembangan sekaligus pembaharuan Islam pada abad ke 18 ini dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya taat beragama. Pada umumnya orang-orang tua di desa ini tidak bisa baca tulis huruf Latin. Tetapi

dapat lancar membaca dan menulis huruf Arab. Hal ini merupakan sisa-sisa dari kegiatan perkembangan Islam di mana di desa-desa tersebut terdapat pengajian-pengajian tradisional. Sesuai dengan tuntutan agama bahwa setiap orang wajib memberikan pengetahuan keagamaan kepada anaknya. Karena itu kalau orang tua tidak berkesempatan mengajar anak-anaknya, maka ia harus mencarikan atau menyerahkan anaknya dididik seperti mengaji Al Qur'an dan ajaran-ajaran agama Islam lainnya.

Ketentuan-ketentuan yang telah dirasakan sebagai suatu tradisi pada masa dahulu itu sekarang masih berlaku di masyarakat. Kalau di desa ini terdapat sebuah Sekolah Dasar Negeri yang memberikan pengetahuan-pengetahuan umum, maka sudah sejak lama pula di desa ini berlangsung pendidikan dan pengajaran Sekolah Dasar Islam yang dikelola oleh masyarakat. Semua warga desa Limamar memasukkan anaknya di Sekolah Dasar Islam swasta ini. Usaha untuk memberikan pengetahuan baca-tulis dalam huruf Arab secara umum telah berhasil. Umumnya anak-anak dan pemuda di desa ini nampak banyak yang fasih membaca Al Qur'an. Dan bagi mereka yang berkemauan keras dan mempunyai biaya dapat meneruskan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti ke Pasantren Darussalam di Martapura. Dan sesuai dengan perkembangan pembangunan pada waktu ini, maka sebagai remaja sudah banyak pula yang setelah menamatkan SD memilih melanjutkan ke pendidikan umum seperti SMP. Namun satu hal yang menjadi ciri khas dari desa ini, yakni remaja-remaja tersebut telah memiliki dasar-dasar pengetahuan keagamaan.

Bahasa. Bahasa Banjar tumbuh dan berasal dari bahasa Melayu. Dalam bahasa Banjar tidak terdapat tingkatan-tingkatan. Perbedaan yang ada hanya dialek ucapannya saja. Seperti dialek Banjar Kuala, dialek Kandangan, dialek Barabai, dialek Amuntai dan dialek Alabio (3 ; 147).

Di daerah Kalimantan Selatan selain bahasa Banjar terdapat pula bahasa dari suku-suku asli, seperti bahasa Bakumpai, bahasa Manyan, bahasa Lawangan dan bahasa Bukit (15 ; 16).

Dalam bahasa Banjar tidak didapati bunyi "e", semua bunyi e dibunyikan dengan "a". Hal ini sesuai dengan bunyi dalam tulisan Arab Melayu, yang hanya mengenal bunyi fathah, di samping dummah dan kasrah. Karena itu dalam bahasa Banjar, "Kemana" selalu diucapkan "kamana", "kembang" diucapkan "kambang" dan sebagainya.

Awalan yang terdiri dari tiga huruf disederhanakan menjadi dua huruf, seperti "ber" diucapkan "ba", "ter" diucapkan "ta". Misalnya

"berdiri" diucapkan "badiri", kata "terpelanting" diucapkan dengan "tapalanting".

Bahasa Banjar adalah bahasa sastra lisan. Dalam menulis surat, menulis pelajaran, menulis pidato atau ceritera, pada waktu dahulu digunakan huruf Arab dan bahasa Melayu. Demikian pula orang Banjar umumnya dapat memahami percakapan dalam bahasa Indonesia. Hanya bagi mereka, terutama yang tinggal di pedesaan, umumnya sukar atau canggung mengucapkan pembicaraannya dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Banjar untuk menyatakan hormat kepada orang yang lebih tua hanya terdapat dalam pemakaian istilah untuk sebutan "aku" dan "kamu". Apabila seorang anak berbicara kepada orang tuanya atau orang lain yang dihormatinya, maka ia menyebut dirinya "ulun" dan menyebut orang yang dihormatinya tersebut dengan "pian". Bagi orang Banjar Kuala yang sebaya umumnya menggunakan istilah "unda" untuk pengganti diri "aku", dan istilah "nyawa" untuk pengganti diri "kamu". Sedangkan orang Banjar Pahuluan menggunakan istilah "aku" dan "ikam" atau istilah lainnya "saurang" dan "andika" untuk pengganti diri aku dan kamu.

Orang tua laki-laki disebut "abah", dan ibu disebut "uma". Sedangkan bagi ayah dan ibu biasanya menyebut anak-anaknya dengan gelar "utuh" atau "anang" untuk yang laki-laki, dan gelar "galuh" untuk anak wanita.

Ada semacam perasaan segan bagi seorang suami maupun seorang isteri untuk memanggil isteri atau suami dengan menyebut nama yang bersangkutan. Karena itu dalam masyarakat desa ini seorang suami atau seorang isteri masing-masing memanggil dengan identitas anak-anak mereka. Umumnya diambil nama anak pertama, misalnya *abahnya* Ali untuk panggilan kepada suami, atau *umanya* Ali untuk panggilan kepada isteri. Kebiasaan tidak menyebutkan nama ini memang menjadi amat kaku, terutama pada waktu kedua suami isteri tersebut belum mempunyai anak. Karena itu kode-kode yang mereka sudah saling pahami banyak dipakai. Misalnya untuk pengganti nama itu disebut saja "eh" atau "oh". Kebiasaan ini masih terdapat di pedesaan sampai sekarang, walaupun pengaruh adat dan tata cara dari luar telah banyak pula merubah kehidupan desa tersebut. Generasi muda sekarang di desa ini yang telah berkeluarga, sudah ada juga yang menggunakan sebutan "kakak" dan "adik" untuk panggilan kepada suami dan kepada isteri. Bahkan panggilan dengan nama kesayangan juga sudah ada yang menggunakan.

Sistem religi dan sistem pengetahuan. Di Kalimantan Selatan kepercayaan yang mula-mula berkembang di masyarakat adalah

Kaharingan. Kepercayaan ini merupakan bagian dari kepercayaan animisme dan dynamisme yang mengakui adanya kekuatan alam atas dan kekuatan alam bawah.

Bersama-sama dengan imigran Melayu dan Jawa telah berkembang agama Syiwa - Budha. Terutama di daerah-daerah pusat kerajaan yang terdapat antara abad ke 10 sampai dengan abad ke 15. Peninggalan sejarah yang berkaitan dengan kepercayaan ini, misalnya Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari.

Sejak abad ke 16 Islam masuk dan mulai berkembang di Kalimantan Selatan. Penyebaran lebih lanjut sekaligus beberapa pembaharuan terhadap Islam yang telah berkembang di daerah ini baru terjadi pada abad ke 18 yang dilakukan oleh Ulama Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (10 ; 52).

Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Banjar sampai saat ini telah banyak merubah pandangan-pandangan yang hidup sebelumnya di kalangan penduduk. Kepercayaan terhadap adanya dewa-dewa merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni karena telah menyekutukan Allah. Tindakan ini mengakibatkan seseorang akan menjadi kafir. Karena itu kepercayaan terhadap Batara Kalā sebagai kepala dewa-dewa serta dewa-dewa lainnya seperti yang pernah berkembang sebelumnya, pada waktu ini telah dilupakan masyarakat.

Dalam ajaran Islam dikenal adanya malaikat dan syetan atau iblis. Mereka adalah makhluk-makhluk gaib. Malaikat mempunyai sifat-sifat baik, dan syetan atau iblis mempunyai sifat-sifat buruk. Malahan syetan selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia ke lembah kejahatan bersamanya.

Sehubungan dengan kepercayaan terhadap alam gaib ini, masyarakat Kalimantan Selatan umumnya mempercayai pula adanya makhluk-makhluk halus. Makhluk halus yang hidup di alam gaib tersebut, ada yang termasuk golongan "orang gaib" dan ada pula jenis "hantu". Kehidupan orang gaib tersebut sama seperti kehidupan manusia biasa. Mereka juga berkeluarga dan bermasyarakat dengan segala macam lapisannya. Ada golongan masyarakat Banjar yang percaya bahwa di antara raja-raja yang berkuasa di kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha masa lalu, seperti Pangeran Surianata dan isterinya Junjung Buih, Pangeran Kacil, Penambahan Batuah, Panimba Sagara, Pembelah Batung, Mangaruntung Manau, Mangaruntung Waluh, Pangeran Bagalung dan beberapa lainnya lagi mereka masih hidup sebagai orang gaib. Di samping itu ada pula jenis orang gaib yang disebut "*muakkal*", yakni sahabat ulama-ulama besar atau para wali. Mereka ini biasa juga disebut sebagai "jin" Islam. Seorang

muakkal yang banyak dikenal masyarakat di daerah ini adalah "Datu Baduk", yakni sahabat ulama Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Sedangkan makhluk halus yang termasuk jenis "hantu" seperti *hantu kisut, sundal bolong, hantu suluh, agaman* atau *takau* (15 ; 121).

Selain itu juga kepercayaan tentang hantu orang, yakni seseorang yang memiliki ilmu kajian yang salah. Bagi seorang wanita kajian ini untuk dapat menundukkan suami. Atau dalam hal si suami berpolygami, maka hal ini ditempuh si isteri untuk merebut kasih suami terhadap isteri yang lainnya. Wanita yang mempunyai kajian yang salah ini dapat menjelma menjadi hantu *kuyang*. Pada malam-malam tertentu dengan hanya membawa bagian kepala, jantung, paru-paru dan perut serta usus, dia terbang untuk mencari makan berupa darah wanita yang melahirkan.

Adanya hantu jadian merupakan semacam perwujudan dari dosa seseorang yang pada masa hidupnya telah melakukan perbuatan-perbuatan yang salah dan terlarang menurut agama. Misalnya karena meminum minyak-minyak pujaan seperti minyak gajah, minyak bintang, minyak gangsa atau memakan rangka irang yang khasiatnya untuk kekebalan dan kejayaan, maka matinya akan menjadi hantu jadian dengan bentuk-bentuk binatang seperti gajah, babi, dan lain sebagainya. Mereka akan mengganggu orang yang masih hidup.

Kepercayaan terhadap kekuatan magic juga masih berkembang di masyarakat. Ada magic putih dan ada magic hitam. Ilmu magic putih bahkan dimiliki oleh sebagian dari para ulama. Magic putih digunakan untuk menyembuhkan berbagai gangguan akibat dari magic hitam. Di antara beberapa magic hitam yang ditakuti adalah *parang maya, tundik, belah seribu* dan *gantung serindit*. Melalui magic ini seseorang bisa dibunuh melalui kekuatan gaib, dibuat menjadi sakit-sakitan, tidak sadar diri atau gila.

Selain itu pula ada kepercayaan akan *tuah* dari berbagai senjata keris atau parang, besi, batu atau permata. Demikian juga tentang kekuatan *jimat* untuk penolak bala dan bencana, serta *babatsal* untuk kekebalan dan kesaktian, merupakan kepercayaan yang dahulu hidup di daerah ini.

Bagi masyarakat Banjar sekarang, khususnya bagi masyarakat warga desa Limamar, tentang kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib tersebut di atas merupakan sesuatu yang diwariskan melalui ceritera-ceritera orang tua. Umumnya masyarakat tidak pernah mengetahui dan menyaksikan bukti-bukti yang nyata. Namun seandainya itu ada, baik yang sifatnya tidak bertentangan atau bertentangan dengan aqidah Islam, maka ia tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan. Segala

apa yang dilakukan dan dibuat manusia adalah sarana penyebab untuk terjadinya sesuatu yang merupakan akibatnya (Informan ; 4).

Dalam kehidupan masyarakat Banjar kedudukan seorang ulama disegani karena kesalehannya. Di samping itu ulama di daerah ini juga dipatuhi, dalam arti masyarakat tidak akan melakukan apa-apa yang dilarang oleh ulama untuk dilakukan. Ulama dianggap mempunyai ilmu dan "mana" berupa kekuatan gaib yang dapat mendatangkan kwalat bagi orang yang menentang atau menghianatinya.

Demikian pula kedudukan "orang tua" di masyarakat, tidak hanya mendatangkan kwalat bagi si anak yang durhaka, tetapi juga bagi seseorang yang menghianatinya, yakni bisa hidupnya tidak akan berberkat.

Apabila kata "ceh" dilarang diucapkan seorang anak kepada kedua orang tuanya, maka juga tidak terkecuali tidak boleh diucapkan kepada seseorang yang sudah tua usianya.

Selanjutnya membicarakan tentang sistem pengetahuan mengenai diri seseorang, maka masalah ini tidak banyak berkembang. Dalam hal bagian-bagian tubuh seseorang yang dianggap mempunyai kekuatan magic, merupakan kepercayaan masyarakat yang ber-sumber dari masa sebelum Islam. Bagian-bagian tubuh itu seperti rambut, kuku, gigi, dan kepala manusia itu sendiri.

Kepercayaan yang berkaitan dengan ciri-ciri manusia tidak berkembang di masyarakat Banjar, utamanya dalam masyarakat Limamar. Kepercayaan terhadap ciri-ciri manusia yang bersifat negatif, tidak banyak diketahui. Apalagi meramal tentang manusia ciptaan Tuhan dianggap sebagai suatu dosa besar.

Apabila kepercayaan tentang ciri pada manusia ini ada, maka ia banyak sedikitnya didasari oleh ketentuan-ketentuan dalam agama. Misalnya orang yang mukanya bersih dan berseri-seri menunjukkan tentang kejujuran dan kesalehan. Kerut dahi yang banyak menunjukkan kecerdasan seseorang. Tahi lalat di atas bibir menunjukkan kemampuan berbicara banyak dan lancar. Ini beberapa hal yang bersifat positif, sementara yang bersifat negatif dilarang oleh agama dikembangkan di masyarakat. Karena yang mengetahui nasib atau garis dalam penghidupan manusia hanyalah Allah (Informan; 4).

Kesenian dan rekreasi. Perkumpulan kesenian yang ada di desa Limamar adalah kesenian "hadrah" dan "kuda gepang". Kedua perkumpulan ini biasanya mengadakan pertunjukan hanya apabila menerima panggilan untuk bermain pada perayaan upacara perkawinan atau hajat lainnya. Baik "hadrah" maupun "kuda gepang" anggotanya berkisar sekitar 20 orang. Mereka hanya mengadakan kegiatan apabila akan melakukan pertunjukkan sesuai pesanan.

Kedua perkumpulan kesenian ini kurang pembinaan karena masalah biaya.

Bagi masyarakat Banjar rekreasi atau bepergian bersama keluarga bahkan bersama-sama keluarga tetangga merupakan hal yang umum. Dengan menyewa sebuah mobil jenis colt atau bus, mereka pergi bersama-sama ke suatu obyek tujuan. Bagi golongan remaja tujuan adalah obyek-obyek wisata di pantai, museum atau tempat-tempat bersejarah. Sedangkan bagi orang-orang tua tempat yang dituju adalah makam-makam raja, makam ulama-ulama yang dikeramatkan, dan sambil lewat disempatkan juga mampir di tempat tempat rekreasi umum lainnya.

Di desa Limamar tidak terdapat tempat rekreasi. Namun demikian di desa Kelampayan yang berbatasan dengan desa Limamar terdapat makam ulama Syekh Muhammad Arsyad al Banjari. Setiap hari, lebih-lebih pada hari Minggu ribuan pengunjung selalu memadati lokasi makam ini. Warga desa Limamar kalau tidak musim kerja di sawah, sering pula mengunjungi tempat ini. Baik sambil membawa sesuatu yang dapat dijual kepada para pengunjung atau sekedar untuk melihat-lihat kesibuan di tempat tersebut.

Sudah merupakan kebiasaan bagi masyarakat desa di sekitar tempat ziarah ini menaruh hormat kepada setiap pengunjung yang datang. Setiap warga di sini dengan penuh kesediaan memberikan informasi dan bantuan tanpa pamrih setiap yang diminta oleh pengunjung. Rasa hormat mereka tinggi kepada para pengunjung yang datang dari luar daerah desa ini. Apakah yang datang itu dari keluarga kaya, orang kota yang datang dengan mobil pribadi atau sebaliknya, tidak ada perbedaan sikap mereka dalam menghadapinya.

Sementara dari pihak pengunjung yang datang ke lokasi makam yang dikeramatkan ini, umumnya bersikap hati-hati. Mereka datang dengan berpakaian sopan, terutama para wanita yang sudah dewasa umumnya memakai kerudung. Masuk ke dalam kubah dengan melepas sandal atau sepatu. Duduk di samping makam bercampur dengan pengunjung lainnya membaca zikir atau ayat-ayat Al Qur'an dan berdo'a. Selanjutnya ada yang menyerahkan kue kepada penjaga makam untuk dibacakan do'a selamat kemudian dicicipi bersama. Memberi sedekah uang sekedarnya dengan memasukkannya ke dalam peti yang disediakan. Dalam perjalanan ke luar pekarangan makam, mereka memberi hadiah uang recehan kepada anak-anak warga sekitarnya.

Adanya makam ulama penyebar Islam ini yang menjadi tempat ziarah dan juga sekaligus berfungsi sebagai obyek rekreasi bagi masyarakat Kalimantan Selatan, telah banyak membuka mata dan

memberikan hal-hal baru bagi warga desa Kelampayan dan sekitarnya termasuk warga desa Limamar.

B A B III

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

TATA KELAKUAN DI DALAM KELUARGA INTI

Keluarga inti adalah kelompok yang terdiri dari ayah, isteri dan anak-anak yang belum kawin (16 ; 5). Dalam masyarakat Banjar tidak jarang bersama-sama keluarga inti ini, tinggal salah seorang anggota keluarga yang sudah tua. Apakah ia orang tua di antara mereka, kakek/nenek, paman/bibi atau lainnya yang memerlukan perlindungan di hari tua mereka. Demikian pula dalam seluruh rumah orang Banjar, kebanyakan anak perempuan yang sudah kawin 3 sampai dengan 4 tahun juga masih tinggal bersama orang tua. Pada umumnya orang tua tidak mengizinkan puterinya yang baru kawin untuk langsung berpisah dengan ibu dan bapak. Keengganan melepas anak menantu untuk langsung berpisah ini didasari rasa tanggungjawab supaya anak mereka betul-betul siap dan matang dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Namun cepat atau lambat anak-anak mereka yang telah berumah tangga itu apabila telah merasa mampu, juga akan hidup mempunyai rumah tangga sendiri.

Pergaulan antara suami dengan isteri. Status seseorang sebagai suami dan sebagai isteri terjadi apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah melakukan akad nikah. Ikatan pernikahan ini menciptakan hubungan pergaulan antara seorang suami dan isteri. Dalam membina hubungan pergaulan sehingga tercapainya suatu kehidupan keluarga yang sejahtera, baik suami maupun isteri masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban secara umum antara suami - isteri berupa keharusan suami melindungi dan memberikan kebahagiaan terhadap isteri serta mendapatkan layanan yang baik dari padanya, demikian pula sebaliknya. Dari hak dan kewajiban tersebut dapat dirumuskan aturan-aturan yang menyangkut hubungan antara keduanya. Aturan-aturan itu adalah bahwa seorang suami harus melindungi dan memberikan nafkah kepada isterinya. Suami harus membimbing, memberi pandangan atau nasehat bahkan memberikan contoh-contoh tindakan yang baik kepada isterinya. Seorang suami tidak boleh bertindak sewenang-wenang kepada isterinya. Sebaliknya seorang isteri harus dapat memberikan pelayanan yang baik terhadap suaminya, baik yang bersifat materiil maupun moril. Ia harus taat dan setia kepada suaminya, sepanjang batas-batas tidak bertentangan dengan agama. Di samping itu seorang isteri tidak boleh berhianat terhadap suaminya.

Aturan-aturan tersebut di atas umumnya didasari oleh norma-norma agama Islam dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat.

Berkaitan dengan keharusan seorang suami melindungi isterinya, maka apabila sepasang suami isteri berjalan di jalan raya si isteri akan berjalan di samping kirinya. Hal ini menjaga kemungkinan dari bahaya lalu lintas. Sedangkan apabila berjalan di jalan setapak seperti jalan ke sawah, atau berjalan di tempat yang ramai, isteri berjalan di depan suaminya untuk memudahkan pengawasan terhadap gangguan atau perbuatan orang jahat.

Kalau mereka naik kendaraan berdua, maka yang mengendarai adalah suami, sedangkan isteri membonceng di belakang. Demikian pula kalau mereka berjalan membawa sesuatu barang, maka suamilah yang membawa barang tersebut, atau si isteri hanya menjinjing barang yang ringan-ringan saja.

Selanjutnya suami sebagai pemberi nafkah maka dalam pengaturan kehidupan rumah tangga, si suami akan memberikan uang hasil usahanya kepada isteri, yang kemudian membelanjakannya sesuai keperluan. Di Limamar umumnya suami dan isteri bersama-sama turun mencari nafkah baik bekerja di sawah atau lainnya. Apa yang dihasilkan mereka berdua sama-sama digunakan untuk keperluan bersama.

Dalam hal pemegang keuangan rumah tangga, terdapat dua cara. Ada yang segala penghasilan suami diserahkan sepenuhnya kepada isteri. Ada pula suami yang memberikan belanja berdasarkan permintaan isteri. Dalam hal ini apabila si isteri berpenghasilan pula, maka ada keperluan-keperluan tertentu yang ditanggulangnya sendiri. Di desa Limamar umumnya cara yang terakhir ini yang banyak ditempuh.

Sebagai penanggungjawab keluarga suami harus membimbing isterinya agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan hal ini maka dalam setiap kesempatan dan situasi yang tepat seorang suami memberikan nasehat dan petunjuk yang baik. Kalau dalam masyarakat perkotaan seorang suami dapat melakukannya dengan memberikan bacaan-bacaan yang baik, maka di pedesaan umumnya dilakukan secara langsung dalam waktu-waktu berkumpul santai pada sore atau malam hari. Sering dilakukan apabila seorang suami habis mendengarkan ceramah agama atau khotbah Jum'at di Masjid. Hal-hal yang baik dan berguna disampaikannya kepada isterinya. Apabila ada pembacaan/ceramah khusus wanita, seorang suami menganjurkan agar isterinya ikut menghadirinya.

Kalau seorang isteri tidak melakukan perintah agama seperti sholat, puasa atau yang lainnya, maka suami akan mengingatkan atau menyuruhnya dengan cara yang halus, atau bisa juga sambil berseloroh.

Apabila sesudah kawin tampak isteri tidak pandai bacaan sholat, maka suami mengajarnya.

Demikian pula kalau isteri suka melakukan hal-hal yang tercela, atau tidak sopan di masyarakat, suami akan mengingatkannya sekaligus melarangnya. Dan tidak jarang pula seorang suami yang nasehatnya tidak dituruti, maka ia meminta bantuan kepada mertuanya untuk menyadarkan isterinya.

Dalam hal terjadi salah faham atau sengketa lainnya, maka suami tidak boleh memberi sakit hati isterinya, apa lagi memukulnya. Apabila terjadi ketidakserasian ini maka suami berusaha memberikan pengertian atau peringatan. Tetapi apabila isteri tidak mengobresnya, suami dapat menceraikannya.

Dalam kehidupan yang normal, maka subagai pencerminan ketaatan seorang isteri akan menempatkan suaminya sebagai "saudara" yang dicintainya. Bahkan bagi masyarakat desa Limamar ada semacam anggapan tabu untuk menyebut nama suami. Sehubungan dengan hal itu seperti diuraikan terdahulu umumnya dipakai gelar, atau menyebut nama anak dengan mengatakan "bapaknya Anu". Kebiasaan ini kemudian berlaku juga bagi suami memanggil isterinya. Kalau suami menyebut diri "aku" dan menyebut "kamu" kepada isteri, maka isteri menyebut diri "ulun" dan menyebut suami "pian" apabila bercakap-cakap.

Menyiapkan dan menghidangkan makanan dan minuman untuk suami, baik untuk suami makan sendirian atau untuk makan bersama, merupakan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan isteri kepada suami.

Dalam keluarga masyarakat Banjar ada kalanya suami isteri makan bersama, ada kala suami disediakan makan untuk sendirian. Makan sendirian bagi seorang suami biasanya pada waktu makan pagi. Karena suami akan berangkat kerja pagi-pagi, sementara isteri masih bergelut dengan pekerjaan dapurnya, maka makanan hanya disiapkan untuk suami. Hal ini terjadi karena orang Banjar, apalagi yang tinggal di desa tidak biasa mempunyai pembantu rumah tangga. Segala pekerjaan pagi mulai dari memasak dan mencuci pakaian dikerjakan sendiri.

Berbeda dengan keluarga yang suami isteri sama-sama berangkat kerja sejak pagi, mereka telah biasa makan bersama.

Lain halnya ketika makan siang dan makan malam semua anggota keluarga makan bersama-sama. Mereka duduk di atas tikar berkeliling menghadapi makanan, mulai dari suami, di kirinya isteri, seterusnya anak-anak.

Dalam hal bepergian, seorang isteri hanya akan meninggalkan rumah apabila telah mendapat izin dari suaminya. Di pedesaan seperti di Limamar seorang isteri yang berani membonceng kendaraan seorang laki-laki tanpa setahu suaminya, akan dianggap sebagai wanita "tidak sopan". Karena itu setiap wanita di desa ini akan menolak dengan halus apabila ada seorang laki-laki yang menawarkan

jasanya untuk memboncengnya.

Kalau seorang suami secara kebetulan bertemu isterinya di jalanan, keduanya akan saling menyapa. Saling tanya keperluan, dan akhirnya pulang bersama-sama.

Ada beberapa tingkah laku, seorang isteri sebagai pancaran kesetiiaannya kepada suami, seperti cara berbicara yang merendah, menyiapkan sarung, handuk dan ganti pakaian bagi suami yang akan mandi. Mengantarkan suami sampai ke depan pintu sewaktu ia akan berangkat kerja, menyediakan minuman setibanya suami di rumah dari bekerja. Kalau suami sedang tidak ada di rumah, isteri tidak akan menerima tamu seorang pria, kecuali ia keluarga dekat atau mereka yang sudah dikenal baik pribadinya. Apabila isteri kedatangan tamu pria, maka ia akan menyatakan : "Harap dimaafi suami *ulun* sedang tidak ada di rumah", dan tamu tidak dipersilahkan masuk ke rumah. (Informan ; 4).

Pada waktu sore dan malam hari, ketika sudah tidak ada kegiatan lagi, maka suami - isteri biasanya membicarakan masalah kegiatan pekerjaan mereka seperti dalam bertani yang masih belum dikerjakan dan yang harus segera diselesaikan. Sering pula pada kesempatan-kesempatan ini seandainya ada sesuatu yang tidak berkenan di antara suami isteri, lalu dimusyawarahkan bersama. Berangkat tidur biasanya bersama-sama. Terkecuali isteri masih ada sesuatu yang perlu diselesaikan maka suami akan berangkat tidur lebih dahulu.

Penyimpangan-penyimpangan tingkah laku dalam pergaulan antara suami - isteri ini memang sudah terasa. Saling kenal dan keakraban suami - isteri yang sudah terjalin sebelum perkawinan dapat mengurangi perasaan hormat isteri kepada suami. Sifat sungkan mungkin dapat berganti dengan sifat manja. Kadang-kadang isteri justeru menuntut layanan dari suami. Kalau bepergian meninggalkan rumah, isteri cukup meninggalkan pesan saja. Isteri sudah banyak yang menyebut diri "aku" dan "kamu" kepada suami. Serta keengganan menyebut nama suami atau isteri sudah luntur. Kebanyakan suami - isteri muda telah memanggil nama suami atau nama isterinya. Atau menyebutnya dengan panggilan "kakak" atau "adik".

Pergaulan suami dengan anak (laki-laki dan perempuan). Dalam sistem kekeluargaan bilateral, tata kelakuan dan sikap seorang ayah terhadap anak-anaknya baik yang laki-laki maupun perempuan tidak berbeda. Hak dan kewajiban seorang ayah terhadap anak laki-laki dan anak perempuan tidak berbeda. Demikian pula sebaliknya, hak dan kewajiban anak laki-laki dan anak perempuan terhadap ayah mereka juga tidak berbeda. Perintah dan larangan atau tuntutan seorang ayah terhadap anak laki-laki dan anak perempuan sama saja, walaupun berbeda hanya berat ringannya sesuai kodratnya wanita. (Informan; 4)

Aturan-aturan yang terdapat dalam hubungan pergaulan antara ayah dan anak merupakan cerminan dari hak dan kewajiban di antara keduanya.

Sudah merupakan tugas seorang ayah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Sebagai tanggung jawab seorang ayah kepada Tuhan, maka sejak kecil ia telah memberikan pelajaran-pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan. Pelajaran tersebut umumnya diberikan sendiri oleh ayah kepada anak-anaknya, seperti belajar membaca Al Qur'an, belajar bacaan sholat, belajar membaca syair Maulud Habsyi atau Maulud Berzanji. Demikian pula seorang ayah akan memberikan tata cara bermasyarakat yang baik, seperti tidak mementingkan diri sendiri, suka menolong orang lain, bersikap baik dengan tetangga, dan lain-lain.

Seorang ayah pada saatnya akan menyerahkan pendidikan anaknya kepada suatu lembaga apabila untuk hal itu sudah sampai pada batas pengetahuannya, atau karena kesibukannya ia tidak dapat lagi melakukannya sendiri. Namun hal yang harus selalu diberikannya kepada putera-puterinya adalah "memberikan contoh sikap dan perbuatan yang baik dan terhormat". Apabila anak-anak dalam keluarga ini sudah bersekolah, maka di samping keperluan hidup lainnya seorang ayah harus memperhatikan dan memberikan biaya sekolahnya. Atas dasar inilah seorang ayah akan membanting tulang mencari nafkah demi masa depan anak-anaknya.

Biasanya uang saku anak-anak diberikan setiap pagi ketika anak-anak akan berangkat sekolah. Yang mengatur dan menyerahkan uang belanja anak-anak ini adalah ibu. Jarang seorang ayah memberikan sendiri uang secara langsung kepada anak-anaknya. Demikian pula anak-anak tidak biasa mengadakan keperluannya dan meminta uang kepada ayah. Terlebih-lebih anak perempuan amat sungkan kepada seorang ayah. Segala permintaannya, apakah keperluan pakaian, buku-buku atau bayaran untuk sekolah, permintaan selalu disampaikan kepada ibu. Dan ibulah yang kemudian menyampaikan kepada ayah (Informan ; 14).

Sudah merupakan keharusan bahwa seorang anak baik laki-laki maupun perempuan, apabila telah berumur sekitar 7 tahun ia tidak dibolehkan lagi tidur bersama orang tua. Anak laki-laki lalu disiapkan agar tidur bersama-sama saudara laki-lakinya, sedangkan anak perempuan diatur agar tidur bersama saudara anak perempuan yang lainnya.

Dalam keadaan mendesak seperti di rumah kedatangan tamu di mana tempat tidur tidak cukup, seorang ayah dapat saja tidur bersama anak laki-lakinya yang sudah dewasa. Tetapi tidak sama sekali dibenarkan apabila seorang ayah tidur bersama anak perempuannya yang sudah akil baliq. (Informan ; 4).

Di muka telah disebutkan bahwa tuntutan dan perhatian seorang ayah terhadap anak laki-laki dan anak perempuannya tidak berbeda. Namun demikian dalam hal menyuruh melakukan suatu pekerjaan selalu dipertimbangkan berat ringannya dan sesuai tidaknya pekerjaan tersebut bagi seorang anak laki-laki dan anak perempuan. Jenis pekerjaan yang diberikan kepada anak-anak ini, umumnya anak laki-laki disuruh membantu pekerjaan-pekerjaan ayah, seperti ikut membantu pekerjaan di sawah, mengangkut padi, memperbaiki bagian rumah yang rusak, mengatur sesuatu yang jaraknya cukup jauh, dan lain-lain. Sedangkan anak perempuan disuruh membantu pekerjaan ibu, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga adik dan lain-lain. (Informan ; 14).

Untuk memberikan bekal hidup bermasyarakat pada usia dewasa kelak, seorang ayah di samping memberikan pesan juga sering melakukan tindakan-tindakan kepada anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Sejak masih kecil orang tua, baik ayah maupun ibu selalu membangunkan anak-anak yang terlambat bangun pada pagi hari. Ayah dan ibu sama-sama mengatur dan mengawasi barang-barang yang akan dipakai atau yang harus dibawa ke sekolahnya. (Informan ; 4).

Kadang-kadang anak-anak berangkat sekolah bersamaan dengan ayah berangkat kerja. Sering pula ayah berangkat lebih kemudian. Anak-anak di desa Limamar yang masih S.D. berangkat sekolah jalan kaki, yang sekolah di SMP . naik sepeda, sedangkan yang di SMA tinggal di rumah sewa di kota bersama kawan-kawan lainnya.

Anak-anak yang telah siap berangkat ke sekolah umumnya selalu memberi tahu kepada orang tua. Apabila mereka sedang sibuk di dapur, anak akan pamit terutama kepada ibunya, dengan mengatakan : "Ma, ulun berangkat ke sekolah". Kalau kedua orang tua ada dia katakan : "Ma, Bah, ulun berangkat sekolah". Orang tua biasanya mengatakan : "Hati-hati di jalan, apa tidak ada yang ketinggalan". (Informan ; 3)

Hubungan yang intim antara orang tua dan anak serta kebiasaan yang sudah rutin berlangsung setiap hari seperti tersebut di atas, telah memberikan nilai bahwa memberi tahu orang tua akan keberangkatannya, sama dengan penghormatan apabila ia menjabat dan mencium tangan ibu atau ayahnya setiap akan pergi ke sekolah. Seorang anak melakukan salam dan cium tangan kepada ibu-bapaknya ketika berangkat sekolah, masih dilakukan pada tahun-tahun pertama ia masuk sekolah. Anak mengaku kikuk melakukannya ketika ia sudah mulai besar (Informan ; 23). Namun demikian menjabat dan mencium tangan orang tua pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri atau Idul Adha tetap dilakukan. Bahkan bagi anak yang telah tinggal lain rumah, seperti di rumah sewa di kota dia belajar atau yang telah berumah tangga sendiri, maka datang dan pergi

merupakan tradisi menjabat dan mencium tangan ayah dan ibu.

Berkaitan dengan bekal hidup seorang anak di masyarakat, seorang ayah menuntut dan memperingatkan lebih banyak dari ibu. Tuntutan dan harapan ini lebih ditekankan lagi bagi seorang anak laki-laki. Sehubungan dengan ini seorang ayah yang mampu akan mengajar sendiri anak-anaknya mengaji Al Qur'an, membaca syair-syair Maulud Habsyi atau Barzanji, bacaan sholat, dan lain-lain. Pada umumnya keluarga melakukan sholat berjemaah di rumah terutama sholat magrib dan isya. Ayah bertindak sebagai imam dan ibu serta anak-anak sebagai makmum. Ayah mengharapkan anak-anaknya, lebih-lebih anak laki-laki dapat hidup bergaul dan terpandang di masyarakat.

Kalau sudah dewasa ayah bertanggungjawab dalam arti berkewajiban memberikan biaya untuk perkawinan anaknya baik yang laki maupun yang perempuan. Bahkan sesudah mereka berumah tangga, perhatian orang tua baik ayah atau ibu masih perlu diberikan, lebih-lebih terhadap anak laki-laki. Seorang ayah merasa malu di masyarakat kalau anaknya yang berumah tangga, ternyata tidak mampu memberikan nafkah anak - isterinya. Ayah akan memberikan nasihat dan bantuannya. Demikian pula terhadap anak perempuannya yang telah kawin, apabila ternyata suaminya tidak mampu membahagiakan anak - isterinya, ayah dan ibu tidak segan-segan turun memberikan bantuan kepada mereka.

Perhatian orang tua terhadap anak-anak yang sudah berkeluarga ini tidak hanya dalam hal penghidupan. Seorang ayah tetap merasa berdosa, kalau anak-anaknya yang sudah berkeluarga lalai dalam melakukan kewajiban agama. Kalau pada suatu Jum'at ia tahu anak laki-laknya tidak sholat Jum'at, seorang ayah akan memberikan nasihat dan memperingatkannya agar tidak mengutamakan kerja yang lain dari kewajiban ini. Demikian pula pada anak perempuannya yang sudah berkeluarga selalu diingatkan agar tidak mementingkan pekerjaan dunia dari pada kewajiban agama (Informan ; 4).

Apabila di atas telah di uraikan tentang sikap dan tindakan ayah terhadap anak-anaknya, maka berikut sikap dan tingkah laku anak terhadap seorang ayah. Ayah diakui oleh anak-anak sebagai pimpinan dalam suatu keluarga. Seorang ayah benar-benar disegani bahkan sewaktu-waktu ditakuti oleh anak-anak. Segala keputusan akhir di tangan ayah. Kalau ibu sering tidak sampai hati dalam mengambil sikap yang bertentangan dengan kemauan anak-anak, maka ayah, lebih tegas dalam tindakannya terhadap anak-anak. Bahkan kepada anak laki-laki seorang ayah tidak hanya tegas tapi juga keras.

Bagi seorang anak laki-laki atau perempuan dalam menghadapi seorang ayah lebih bersikap hati-hati dari pada menghadapi seorang

ibu. Namun demikian tidaklah berbeda rasa hormat mereka baik kepada ayah atau kepada ibu.

Anak menyebut ayah dengan *abah*. Sebagai tanda hormat maka dalam berbicara seorang anak menyebut diri *ulun* dan *pian*, untuk ayah. Kalau ayah memanggil anak akan segera datang dengan sikap hormat. Seorang anak laki-laki biasanya disuruh melakukan pekerjaan yang dilakukan ayah. Ayah hanya akan menyuruh anak perempuan kalau isterinya tidak ada di rumah. Anak perempuan yang paling tua, biasanya disuruh mengerjakan pekerjaan ibunya. Cara-cara ini mempunyai manfaat, karena seandainya dalam suatu keluarga ini ayah atau ibu tidak ada, maka anak laki-laki atau anak perempuan yang ter-tua pada saatnya akan bertindak sebagai ayah atau sebagai ibu.

Kalau anak akan bepergian yang agak jauh ke luar desa, maka ayah yang menentukan boleh atau tidak. Anak biasanya minta izin kepada atau melalui ibu, tapi ayah yang memutuskan.

Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan seorang anak laki-laki atau perempuan terhadap ayah atau ibu. Anak tidak boleh bersikap tinggi dalam berbicara kepada orang tua, seperti mengaku lebih tahu atau menyangkal apa yang dikemukakan orang tua. Kalau orang tua sedang duduk, anak jangan berada atau duduk di tempat yang lebih tinggi. Apabila orang tua sedang menerima tamu, mereka berbicara satu sama lainnya, maka anak tidak boleh dekat mendengarkan pembicaraan mereka, apalagi kalau sampai ikut menyahut (Informan; 4).

Hal-hal yang tidak terikat ketentuan dalam hubungan ayah dengan anak, seperti dalam bertemu di jalan atau di tempat-tempat pertemuan lainnya, maka dapat saja anak atau ayah yang lebih dahulu menyapa, yakni siapa yang lebih dahulu melihatnya. Demikian pula dalam hal berjalan bersama, anak boleh di depan atau di belakang ayah, atau pada jalan yang memungkinkan dapat berjalan sejajar. Berbeda apabila memasuki suatu tempat pertemuan, di mana orang lain sudah ada pula yang hadir, maka ayah (orang tua) akan masuk lebih dahulu baru diikuti anak-anak.

Demikian pula ketika ayah dan anak laki-laki berboncengan kendaraan, maka siapa yang dianggap lebih sanggup atau lebih kuat ia yang mengendarainya. Tapi kalau ayah bersama anak perempuan, tidak biasa kalau ayah yang harus membonceng.

Akhirnya sampai pada waktu-waktu senggang baik pada waktu sore atau malam hari sebelum tidur, ayah biasanya menanyakan masalah-masalah yang dihadapi anak-anaknya, memberikan petunjuk terhadap sikap anak-anak yang diketahuinya kurang patut. Selain itu memberi atau mengulangi pesan-pesan agar mereka tidak tinggi diri, dalam pergaulan harus dapat mengoreksi apakah baik atau merugikan, dan apa-apa yang dipelajari di sekolah harus dipakai, dan

lain-lain. (Informan ; 4).

Demikianlah apabila kita teliti memang sudah terdapat penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan antara ayah dengan anak-anak ini. Anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sering memaksakan keinginannya kepada orang tua dan ayah sering pula tidak dapat bertindak tegas. Kesempatan membimbing dan memberi contoh sering terlewatkan karena kesibukan pekerjaan seorang ayah. Demikian pula kehadiran anak-anak pada waktu-waktu senggang sudah sangat jarang. Anak laki-laki pada waktu-waktu demikian sering dipakai berkumpul dengan teman-teman sebayanya, sementara anak perempuan sibuk dengan tugas-tugas dan pekerjaannya sendiri.

Pergaulan antara isteri dengan anak laki-laki dan anak perempuan. Hubungan pergaulan ini dimaksudkan antara seorang ibu dengan anak laki-laki dan anak perempuan. Seperti juga dikemukakan di atas bahwa dalam keluarga bilateral, sikap dan tindakan ibu terhadap anak laki-laki dan anak perempuan tidak banyak berbeda dengan sikap seorang ayah.

Sedangkan tuntutan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak tersebut disesuaikan dengan kodratnya dan yang berguna sebagai bekal mereka di hari tuanya. Karena itu anak laki-laki dituntut dan diberi tugas-tugas sehingga dapat berbuat sebagaimana yang saat ini dilakukan oleh seorang ayah, sedangkan kepada anak perempuan dituntut dan diberikan tugas-tugas sehingga dapat berbuat sebagaimana yang saat ini dilakukan oleh seorang ibu.

Atas dasar itulah seorang ibu dan anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan mempunyai hak-hak dan kewajiban yang dapat diwujudkan dalam aturan-aturan pergaulan di antara mereka. Dalam hubungan ini seorang ibu akan memberikan layanan yang baik kepada anak-anaknya hingga yang bersangkutan dapat melayani dirinya sendiri. Seorang ibu akan memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Ia harus pula menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebaliknya seorang anak harus hormat, taat dan menjaga nama baik seorang ibu serta membelanya di hari tuanya. Anak dilarang bersikap durhaka kepada seorang ibu.

Semua ketentuan-ketentuan tersebut berdasarkan norma-norma agama, dan ditunjang pula adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Sudah merupakan tugas seorang ibu memberikan layanan kepada anak-anaknya, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, sejak kecil hingga dewasa. Layanan ini berupa menyiapkan makanan, menyiapkan pakaian, membantu dan membimbingnya dalam melakukan segala sesuatu yang belum sanggup dilakukan sendiri oleh

anak.

Ketika anak sudah bersekolah, seorang ibu banyak men-curahkan perhatian, sehingga anak-anak selalu bersemangat dalam belajar menuntut ilmu ini. Ibu yang menjadi tempat mengadu baik anak laki-laki maupun anak perempuan dalam segala masalah yang berkaitan dengan kegiatan sekolah ini. Anak meminta segala keperluannya kepada ibu. Dan ibulah kemudian yang menyampaikan permintaan itu kepada ayah selaku pimpinan keluarga.

Ibu telah menyuruh anaknya untuk mulai membantu pekerjaan ayah atau pekerjaan ibu pada waktu anak berumur ± 10 tahun. Anak laki-laki mulai disuruh membantu ayah di sawah membersihkan *galangan* (lajur tanah yang menjadi batas sawah dengan orang lain), menangkap ikan, menuai padi kalau musim panen, mengangkut padi dari sawah ke rumah, dan lain-lain. Kepada anak perempuan ibu menyuruhnya mencuci piring, mengajarnya cara memasak nasi, membuat gulai, menumbuk padi, menimba air dan juga mengasuh adik kalau ibu bepergian. (Informan ; 14).

Kalau yang biasa memberikan pelajaran membaca Al Qur'an, bacaan sholat dan berhubungan dengan keagamaan lainnya dilakukan oleh ayah, maka ibu yang sering mengingatkan waktu untuk belajar tersebut.

Beberapa hal yang sering diingatkan oleh seorang ibu kepada anak laki-laknya, yakni agar jangan berkelahi, mengambil kepunyaan orang tanpa izin dan mengganggu perempuan.

Sedangkan yang sangat mencemaskan hati seorang ibu apabila anak perempuannya bepergian waktu malam hari bersama temannya untuk melihat suatu pertunjukan atau menginap di rumah temannya. Ibu tidak dapat tidur apabila anak putrinya belum tiba kembali di rumah (Informan ; 14).

Dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anak ibu berbuat sebagai seorang yang taat dalam menjalankan ibadah agama, selalu berbuat baik terhadap tetangga dan masyarakat umumnya. Sehubungan dengan inilah ibu tidak bosan-bosan pula memberikan nasehat kepada putera-puterinya. Nasehat yang diberikan seperti jangan bersikap tinggi diri, agar suka menolong, segala pengetahuan yang diberikan guru sekolah supaya dipakai, dan lain-lain.

Ibu memanggil anak laki-laki dan perempuan ketika mereka masih kecil menyebutnya dengan "nak", seperti : Nak, kamu mau kemana". Sedangkan anak menyebut diri *ulun* dan *pian* untuk ibunya. Karena itu anak biasanya menyahut pertanyaan ibu "ulun" hendak ke rumah kawan".

Ibu adalah tempat mengadu dan berlindung bagi seorang anak,

lebih-lebih bagi anak perempuan. Ibu yang menyiapkan makan pagi anak-anak, di samping menyiapkan untuk suami. Anak menyadari akan besarnya pengorbanan ibu. Karena itulah anak umumnya menaruh hormat dan cinta yang lebih besar kepada ibunya. Apabila anak akan berangkat sekolah atau bepergian meninggalkan rumah, anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan selalu "pamit kepada ibunya, sambil berkata "Ma, *ulun* berangkat ke sekolah". Kalau ibu tidak ada di rumah barulah anak-anak berpamitan kepada ayahnya.

Demikian pula pada waktu anak datang di rumah. Yang pertama-tama ditemui adalah ibunya. Biasanya sambil melaporkan sesuatu yang menjadi masalahnya di sekolah, dengan mengatakan : "Ma, tadi di sekolah ada hal ini". Barulah apabila ibu tidak ada di rumah, maka seorang anak akan menanyakan kepada ayahnya, tentang di mana ibunya.

Sedangkan sikap seorang anak baik laki-laki maupun perempuan ketika ia bejumpa dengan ibunya di jalan, ketika berjalan bersama, atau bersama-sama memasuki suatu ruangan di mana orang banyak berkumpul adalah sama seperti sikap atau tingkah laku seorang anak terhadap ayahnya. Tidak ada ketentuan siapa yang lebih dahulu menyapa, bisa saja anak atau ibu yang lebih dahulu, tergantung siapa yang melihat lebih dahulu. Demikian juga dalam berjalan antara anak dan ayah tergantung situasi dan keadaan tempatnya. Namun yang perlu diingat agar anak terlindung dari bahaya. Sementara dalam memasuki suatu ruangan ibulah yang masuk lebih dahulu, selanjutnya baru diikuti anak-anak.

Sebagai perwujudan dari sikap taat seorang anak terhadap ibunya, maka seorang anak baik laki-laki maupun perempuan, tidak akan meninggalkan rumah tanpa mendapat izin dari ibu. Apabila anak disuruh oleh ibu, ia akan segera melakukannya dengan penuh kesadaran.

Beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan seorang anak dalam hubungannya dengan ibunya. Seorang anak tidak akan menceritakan kekurangan-kekurangan yang mungkin terdapat pada ibunya. Pada hari tuanya ibu perlu perlindungan, maka anak harus mendampingi dan membawanya hidup bersama keluarganya. Tindakan ini juga berlaku bagi seorang ayah. Namun satu hal bahwa murka seorang ibu yang didurhakai atau disakiti hatinya, akan menimbulkan resiko yang lebih berat dari murka atau marahnya ayah. Karena itu sikap rendah hati dan menjaga perasaannya harus lebih diutamakan oleh seorang anak laki-laki atau perempuan terhadap ibunya.

Akhirnya penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan an-

tara ibu dengan anak-anaknya ini umumnya seperti yang terjadi antara hubungan ayah dengan anak-anaknya. Telah mulai kurang pengawasan ibu terhadap anak-anak, karena faktor-faktor kesibukan bergelut menyelesaikan pekerjaan. Demikian pula sudah mulai sulit mencari kesempatan waktu untuk menyampaikan nasihat kepada anak-anak. Sikap anak yang menunjukkan lebih banyak tahu dari seorang ibu yang memang umumnya mempunyai pendidikan rendah sudah pula mulai ada.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki. Kedudukan anak laki-laki dalam suatu keluarga adalah sebagai orang yang menggantikan ayah, apabila seorang ayah sedang tidak ada di rumah atau kalau yang bersangkutan sudah meninggal dunia. Yang menggantikan kedudukan ayah ini biasanya anak laki-laki yang tertua. Tugas dan kewajibannya ke dalam bertanggungjawab terhadap kehidupan saudara-saudaranya, juga termasuk ibunya. Di masyarakat dia akan mewakili keluarganya turut dalam berbagai kegiatan sosial.

Dalam pergaulan sesama anak laki-laki ada beberapa aturan yang merupakan cermin dari hak dan kewajiban di antara sesamanya. Anak laki-laki yang lebih tua harus dapat menjaga adiknya sehingga dapat menjadi anak yang baik dalam pergaulannya di masyarakat. Anak laki-laki tertua harus mampu menjadi teladan yang baik di mata adik laki-lakinya. Dalam hal ayah telah meninggal dunia, maka segala hak dan kewajiban ayah berada di pundak anak laki-laki yang tertua. Sebaliknya adik-adik lelakinya harus menghormati dan taat terhadap kakak lelakinya. Minta atau tidak diminta seorang adik laki-laki senantiasa siap membantu pekerjaan yang dilakukan seorang kakak laki-lakinya.

Semua aturan-aturan tersebut di atas didasari oleh norma-norma agama dan ditunjang oleh adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Seorang anak laki-laki yang tertua bersikap dan bertindak sebagaimana tuntutan dan harapan seorang ayah terhadap anak lelakinya. Harapan itu agar seorang anak lelaki mempunyai pengetahuan yang dapat dijadikan bekal dalam bergaul dan hidup di masyarakat. Karena itu sebagai sesama anak lelaki sering mereka bertemu di tempat pertemuan kelompok pemuda. Dalam saat yang seperti itu anak laki-laki yang lebih tua tidak hanya berbuat menjaga tindak-tanduknya sendiri, tetapi juga akan memberikan teguran kepada adik lelakinya yang berbuat tidak sopan. Teguran tersebut kadang-kadang disampaikan secara langsung dengan halus atau melalui isyarat, kadang-kadang dilakukan sesudah keduanya kembali ke rumah. Dan sebaliknya seorang adik laki-laki yang mengetahui ada

kakak laki-lakinya berada di antara kawan-kawannya, ia akan berusaha membatasi diri dalam bertindak. Ada perasaan segan dan tidak mau mengecilkan peranan dan wibawa kakak lelakinya.

Bagi seorang adik laki-laki sikap hormat dan taat kepada kakak laki-laki sama seperti sikap yang dilakukannya terhadap ayahnya. Kalau saudara laki-laki menyebut diri "aku" dan menyebut adik laki-lakinya *ikam*, maka adik laki-laki menyebut diri *ulun* dan menyebut kakak laki-laki dengan *pian*. Kakak memanggil adiknya dengan sebutan *ading* dan adik memanggilnya dengan sebutan *kaka*.

Teguran dan perintah seorang anak laki-laki terhadap adik laki-laki dilakukan untuk keselamatan dan kebaikan adiknya. Teguran dan perintah seorang kakak laki-laki sudah merupakan keharusan ditaati oleh adik laki-laki. Bahkan dalam hubungan ini seorang adik laki-laki senantiasa siap untuk menggantikan pekerjaan atau memberi bantuan kepada kakak laki-lakinya diminta maupun tidak diminta (Informan; 16).

Penyimpangan-penyimpangan tata kelakuan dalam hubungan ini telah ada pula ditemui. Dalam percakapan tidak lagi menggunakan sebutan *ulun - pian*, tapi memakai sebutan "aku" dan *ikam* atau *unda* (saya) dan *nyawa* (kamu). Adik memanggil kakak tidak lagi dengan panggilan *kaka*, tapi menyebut namanya langsung. Demikian pula kakak tidak lagi menggunakan panggilan *ading*, tapi juga menyebut nama langsung.

Pergaulan antara anak perempuan dengan anak perempuan. Seperti halnya kedudukan anak laki-laki, maka kedudukan anak perempuan tertua dalam suatu keluarga adalah sebagai pengganti kedudukan ibu. Anak perempuan terutama yang tertua dituntut sanggup melaksanakan tugas-tugas ibu baik berupa tugas pekerjaan rumah tangga maupun dalam kegiatan wanita di masyarakat lingkungannya.

Ada beberapa aturan yang merupakan cerminan dari hak dan kewajiban seorang anak perempuan yang lebih tua dalam hubungannya dengan adik perempuannya, juga sebaliknya. Seorang anak perempuan yang lebih tua harus menjaga keselamatan dan memberikan bimbingan kepada adik perempuannya baik di rumah maupun di luar rumah. Seorang anak perempuan yang lebih tua harus dapat menjadi teladan bagi adik perempuannya. Kakak perempuan harus menegur atau mencegah perbuatan adik perempuannya yang salah. Sebaliknya seorang anak perempuan yang lebih muda harus hormat dan taat kepada kakak perempuannya. Adik harus selalu bersedia membantu pekerjaan kakak perempuannya diminta atau tidak dimin-

ta.

Dalam kehidupan keluarga banyak tugas-tugas ibu dalam melayani anak-anaknya yang dilimpahkannya kepada anak perempuan yang tertua. Tugas-tugas tersebut yang berhubungan dengan adik perempuannya yang masih kecil, seperti : menjaga/menemaninya, menyiapkan dan mengasihnya makan, memandikan dan menolongnya memakai pakaian, dan lain-lain.

Kalau ada tindakan-tindakan adik perempuan yang diperkirakan membahayakan, kakak perempuannya akan segera memperingatkannya. Dalam hal keduanya berada di suatu tempat berkumpul anak-anak perempuan di mana keduanya ikut berhadir, maka kakak perempuan akan menegur apabila adik perempuannya yang berbuat tidak sopan baik secara langsung atau dengan isyarat. Apabila keduanya sudah kembali di rumah, kakak perempuannya akan menjelaskan kekeliruan adik perempuannya dan menasihatkan sekali lagi agar hal-hal serupa jangan terulang lagi.

Seerti halnya pada hubungan anak laki-laki, seorang anak perempuan yang lebih tua ber-aku dan ber-ikam kepada adik perempuannya, sedangkan adiknya ber-ulun dan ber-pian kepada kakaknya. Yang lebih tua dipanggil *kakak* dan lebih muda dipanggil *ading*.

Anak perempuan yang lebih tua dihormati oleh anak perempuan yang lebih muda seperti layaknya menghormati seorang ibu. Yang muda kalau berbicara tidak keras-keras. Kalau melewati kakak perempuan harus menundukkan badan. Kalau adik dipanggil ia segera datang, dan kalau dimintai pertolongan ia tidak akan menolak, bahkan menawarkan bantuannya.

Rasa segan dan hormat seorang anak perempuan yang lebih muda kepada kakak perempuannya dapat terlihat pula ketika mereka berjalan bersama atau sama-sama berada dalam suatu pertemuan. Waktu berjalan bersama-sama banyak teman perempuan lainnya, yang lebih tua berjalan di depan, sedangkan yang muda-muda berjalan di belakangnya. Apabila mereka memasuki suatu tempat pertemuan maka yang lebih tua lebih dahulu masuk diikuti oleh yang lebih muda. Demikian pula kehadiran kakak - adik bersama-sama dalam suatu pertemuan seperti itu, anak perempuan yang lebih tua bersikap memberi teladan, sedangkan anak perempuan yang lebih muda akan bersikap sopan dan hati-hati dalam tindak - tanduknya. (Informan ; 23)

Dalam hubungan ini penyimpangan-penyimpangan yang ditemui seperti : kakak dan adik tidak memanggil dengan sebutan *kaka* dan *ading* lagi, tapi langsung menyebut nama masing-masing. Yang muda tidak lagi ber-ulun ber-pian kepada yang lebih tua, tapi juga ber-aku dan ber-ikam atau ber-unda dan ber-nyawa.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Dalam pergaulan ini juga menentukan posisi dari kedua pihak adalah status kakak atau adik di antara mereka. Di atas telah dikemukakan bahwa anak laki-laki yang tertua adalah sebagai ayah, sedangkan anak perempuan yang tertua adalah sebagai pengganti ibu. Sehubungan dengan itu kalau anak laki-laki dalam hubungan ini lebih tua dari anak perempuan, maka sewajarnya selaku saudara laki-laki ia mempunyai tanggungjawab terhadap adik perempuannya sebagaimana tanggungjawab ayah terhadap anak puterinya. Demikian pula kalau anak perempuan dalam hubungan ini lebih tua dari anak laki-laki atau adiknya, maka tugas dan tanggungjawab kakak perempuan melakukan sebagian dari tugas dan tanggungjawab ibu kepada anak laki-lakinya. Demikian pula sikap hormat dan taat seorang anak perempuan yang lebih muda kepada anak laki-lakinya, dan sikap hormat dan taat anak laki-laki yang lebih muda kepada kakak perempuannya sama seperti mereka menghormati ayah dan ibunya.

Aturan-aturan yang merupakan cermin dari hak dan kewajiban dalam hubungan pergaulan antara anak laki-laki dan anak perempuan tersebut, bahwa yang lebih tua laki-laki atau perempuan harus menjaga dan mengingatkan adiknya agar tidak berbuat yang merugikan dirinya sendiri maupun merugikan keluarga. Sebaliknya yang lebih muda harus hormat, taat dan bersedia memberikan bantuan kepada yang lebih tua diminta atau tidak diminta.

Dari aturan yang dikemukakan secara umum tersebut dapat dilihat tingkah laku antara anak laki-laki dan anak perempuan, baik yang lebih tua anak laki-laki atau anak perempuan. Dalam percakapan menyebut diri *ulun* dan *pian* kepada yang lebih tua selalu dipakai. Panggilan *kaka* kepada yang lebih tua dan *ading* kepada yang lebih muda, merupakan perwujudan rasa hormat dan sayang dalam hubungan bersaudara.

Dalam pergaulan di rumah antara anak laki-laki dan anak perempuan ini, interaksi biasanya melalui kasus-kasus yang terjadi di antara mereka. Seorang anak laki-laki yang lebih tua akan memberikan nasihat dan peringatan apabila ada hal-hal yang terjadi terhadap adik perempuannya. (Informan ; 16). Sebaliknya kalau anak perempuan yang lebih tua, pemecahan kasus yang terjadi pada adik laki-lakinya umumnya dimulai dengan suatu pertanyaan, kemudian pemberian saran dan nasihat. Kakak perempuan tidak akan memberikan peringatan atau ancaman. Tapi segala kasus adik laki-laki yang diketahuinya akan disampaikan kepada orang tua mereka. (Informan ; 23).

Di masyarakat pedesaan hubungan antara anak laki-laki dengan

anak perempuan tidak seintim antara hubungan sesama anak laki-laki atau sesama anak perempuan. Kalau keduanya pergi ke suatu tempat yang sama di mana tidak ada kemungkinan ancaman bahaya, mereka akan pergi masing-masing tidak berangkat bersama-sama. Kecuali kalau harus berboncengan menggunakan suatu kendaraan seperti sepeda atau sepeda motor, maka anak laki-laki yang mengendarai dan anak perempuan yang membonceng.

Kalau bertemu di jalan hanya saling menyapa menanyakan "mau kemana". Yang lebih dahulu menyapa adalah yang lebih dahulu melihat.

Sikap hormat dan taat serta kesiapan memberikan bantuan, terutama dari pihak saudara yang lebih muda, berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga. Yang lebih muda tidak akan duduk di tempat lebih tinggi dari saudara yang lebih tua. Kalau melewati saudara yang lebih tua bersikap membungkuk. Yang muda tidak akan berbicara keras-keras dan tidak bersikap lebih tahu dari pada saudara yang lebih tua memanggil, yang muda harus mengindahkannya dan cepat datang dengan sikap hormat.

Kalau di antara mereka ada yang memerlukan pertolongan mereka saling memberi bantuan sesuai kemampuannya.

Penyimpangan yang terdapat antara lain soal pemakaian panggilan *kaka* dan *ading*. Umumnya sudah menggunakan panggilan nama masing-masing. Pemakaian sebutan *ulun-pian*, sudah banyak diganti dengan *aku - ikam* atau *unda - nyawa*.

TATA KELAKUAN DALAM KELUARGA LUAS

Keluarga luas adalah kelompok dari orang-orang yang terdiri dari beberapa keluarga inti junior dan satu keluarga senior, yang terikat pada satu kesatuan ekonomis, lokasi dan adat istiadat (16 ; 5).

Di daerah Banjar sekarang, rumah adat yang besar itu tidak tampak lagi, kecuali pada masyarakat *Bukit*. Keluarga luas hidup terpecah ke dalam yang mengelompok berdekatan. Suatu *Compound* keluarga-keluarga inti rumah tangga sendiri-sendiri, yang terlihat lebih dari satu dapur dalam kelompok-kelompok ibu-ibu (5 ; 114).

Pergaulan antara Kakek dan Nenek dengan Cucu-cucunya (lk/p). Dalam pergaulan sehari-hari antara kakek, yang disebut *kai/nini* dengan cucu, sering dipanggil *Cu*, *Kai/nini* senang punya cucu. Karena keturunannya bersambung sebagai generasi penerus. *Kai/nini* selalu menanyakan cucunya dan cucunya sangat gembira dimanjakan kakeknya (14 ; 19).

Ada beberapa aturan atau ketentuan yang terdapat dalam

hubungan kakek/nenek dengan cucunya seperti : *Kai/Nini* berhak mendapatkan penghormatan, pemeliharaan dan pelayanan dari cucu-cucunya, jika ternyata kai/nini sudah jompo/ujur.

Demikian pula dalam perkembangan cucu yang masih anak-anak, kai/nini perlu membina dan melindunginya, mengajar, dan mendidik, memberikan bimbingan dan perhatian, membina dalam lingkungan sosial kultural yang baik, dan memberikan kasih sayang terhadap cucu-cucunya.

Yang menjadi landasannya adalah agama dan adat istiadat yang tercermin dalam wujud tingkah laku, yaitu pergaulan antara kakek/nenek dengan cucu (laki-laki/perempuan).

Tingkah laku adalah perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan setiap individu di kala harus berhubungan dengan individu lainnya.

Tanggungjawab utama kakek terhadap cucu-cucunya adalah pemeliharaan fisik dan asuhan sosial. Dari anak-anak diharapkan patuh dan hormat kepada kakek dan nenek. Jika cucu tidak menghormati kakek dan nenek mereka, maka akan mendapat kesusahan seumur hidupnya. Oleh karena itu cucu, jika bertemu cucu akan menyapa terlebih dahulu serta membungkukkan badan serta rasa hormat itu diucapkan : "Hendak ke mana kai/ni". Jika cucu dipanggil ia akan segera datang dengan sikap badan menghormat, dengan ucapan : "Ada apa kai/ni".

Hubungan timbal balik yang mengikat kakek dan nenek dengan cucunya adalah kasih sayang. Cucu selagi kecil akan dipelihara oleh nenek dan ibunya. Cucu selalu dijaga dan bila sakit maka dia sangat diperhatikan oleh seluruh anggota keluarga. Dengan segera digendong dan dibelai-belai oleh neneknya, tidak ubahnya kasih sayang nenek seperti ibunya sendiri. Bahkan kadang-kadang melebihi kasih sayang ibunya. Kakek tidak banyak terlibat langsung dalam tugas pemeliharaan anak-anak, tetapi tidak berarti peranannya kurang penting dalam pemeliharaan cucu-cucunya.

Kakek dan nenek mendidik cucu-cucunya biasanya melalui nasehat. Mereka akan menasihati si anak dengan kata-kata yang halus dan penuh kasih sayang. Sering pula kakek dan nenek mendongeng untuk mendorong mereka mencontoh tokoh-tokoh yang baik dalam dongeng itu.

Kasih sayang kakek berbeda dengan nenek, kakek didasarkan pada logika, tanpa emosional. Ucapan kakek dan nenek tidak boleh yang kurang sopan kepada cucunya. Karena akan berakibat buruk pula pada perbuatan cucunya. Juga memanggil dengan sebutan yang halus seperti *itai, intan, galuh, idang, basar* (untuk wanita), *anang, in-*

tung, ganal, halus (untuk laki-laki). Mereka jarang sekali memanggil cucunya dengan sebutan namanya. Mereka beranggapan menyebut namanya kurang baik, yang nantinya apabila sudah dewasa cucu akan berbudi yang baik (8 ; 8).

Pada waktu hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, cucunya datang bersembah sujud pada kakek dan nenek. Karena hari Raya hari Suci agama Islam, saling memaafkan lahir dan batin, yang muda harus sujud pada yang tua. Di antara cucu-cucu itu tentu ada yang satu atap dan ada pula yang tinggal dalam rumah terpisah. Terutama kakek sebelum berangkat ke Mesjid sudah siap menerima kedatangan anak, menantu dan cucu-cucunya. Sementara nenek mempersiapkan minuman untuk para tamu-tamunya. Kakek duduk di atas tikar atau kursi yang dipersiapkan terlebih dahulu. Cucu datang lalu duduk, muka menunduk dan mengulurkan kedua tanangannya, sambil membungkuk di depan kakek. Kakek dengan senang hati menerimanya, tangan kakek dan nenek dicium, dibarengi dengan ucapan cucu : "Ulun banyak-banyak minta maaf dan ampun". Kemudian dibalas kakek atau nenek : "Aku rela mengampunimu dunia dan akhirat, mudah-mudahan cucuku panjang umur, banyak rejeki, beriman dan berhasil segala-galanya".

Pada saat makan bersama, terjadi interaksi antara kakek/nenek dan cucu-cucunya. Sebelum makan, kakek/nenek memperingatkan pada cucunya agar membaca Bismillah, tangan yang kanan harus dicuci terlebih dahulu dalam *pabasuhan*. Kemudian memulai makan dengan mempergunakan tangan kanan. Kebiasaan orang Banjar makan jarang mempergunakan sendok garfu (Inf ; 3). Selesai makan maka meninggalkannya bersama-sama pula.

Kasih sayang kakek dan nenek tampak pula dalam hal sehari-hari. Terutama nenek, jika membuat kue nenek akan membagikannya kepada cucu-cucunya. Biasanya nenek memberikan dengan tangan kanan, cucunya menerima dibiasakan dengan tangan kanan pula. Jika bertemu dan berbicara dengan yang lebih tua, kakek dan nenek mendidik cucunya menyebut nama orang itu sesuai dengan prinsip tali dan istilah kekerabatan seperti *kaka*, terhadap generasi yang lebih tua, *acil, gulu, uda, julak*, terhadap generasi setingkat orang tua mereka, *kai, nining/nini, umbui, busu* terhadap generasi setingkat *kakek* dan *nenek* (Inf ; 3).

Sebaliknya cucu sangat hormat kepada kakek dan nenek mereka. Karena seorang cucu apabila berani terhadap kakek/neneknya akan melarat hidupnya. Oleh karena itu seorang cucu, jika dipanggil akan segera datang dengan sikap badan menghormat, badannya dibungkukkannya sambil berkata : "Ada apa ni memanggil ulun". Jika

cucu melihat tempat air kakek/nenek, hanya tinggal separu atau kosong, tanpa diperintah cucu segera memanggil ember mengisikan bak air itu. Jika kakek/nenek mengajak mendengarkan Tuan Guru *Babacaan* (pangajian), cucu tidak ketinggalan mengikutnya ke masjid. Jika yang ikut cucu laki-laki memakai pici dan baju piama, bersarung. Jika yang ikut cucu perempuan memakai kerudung berbaju rok dan sarung, biasanya nenek berjalan di depan dan cucu mengikuti dari belakang atau bergandeng bersama (23 ; 88).

Jika kakek/nenek berbicara dengan orang lain, cucu lewat di depannya, cucu meminta permisi terlebih dahulu. Sesudah diijinkan baru berjalan dengan menjulurkan tangan kanan ke bawah sambil membungkukkan badan.

Penyimpangan-penyimpangan dalam tata pergaulan antara kakek/nenek dengan cucu-cucu mereka belum mengalami perubahan yang nyata.

Pergaulan antara Suami dengan orang tua isteri. Pergaulan antara suami dengan orang tua isteri disebut *mintuha laki* (mertua suami) atau pihak mertua menyebutnya menantu laki-laki. Dalam hubungan timbal balik kedua istilah akan digunakan dalam penulisan ini. Melalui istilah-istilah kekerabatan ini akan dapat ditelusuri hak dan kewajiban yang melahirkan peranan dari status tertentu. Pada gilirannya akan dapat merumuskan aturan-aturan yang diperlakukan dalam jangka interaksi status-status dalam masyarakat.

Bila orang tua hidup di rumah anak perempuan mereka yang telah kawin, mereka akan mempunyai hubungan khusus dengan menantu laki-laki mereka. Hal ini sesuai dengan masyarakat Banjar, menantu laki-laki untuk sementara belum dapat berdiri sendiri ikut pada orang tua isteri. Dalam hal ini ada semacam ketentuan atau aturan dalam pergaulan antara suami (menantu) dengan orang tua isteri (mertua), seperti : menantu dalam banyak hal harus meminta nasehat kepada mertua. Namun sewaktu-waktu bebas dalam mengambil keputusan. Menantu juga harus menghormati, patuh dan taat kepada mertua. Dalam hal seorang mertua cukup berada, maka ia harus membantu kehidupan anak dan menantunya sebelum mereka dapat berdiri sendiri. Sebaliknya apabila menantu yang hidup berkecukupan maka ia harus membantu kehidupan mertuanya (Inf ; 13).

Yang menjadi landasan dasar dari aturan-aturan itu berupa agama dan adat istiadat, Tercermin dalam wujud tingkah laku, yaitu pergaulan antara suami dengan orang tua isteri (menantu/mertua).

Menantu laki-laki dianggap sebagai "anak laki-laki atau"anak".

Mertua harus memperlakukannya dengan bahasa (tutur kata yang baik dan sopan). Misalnya, jika mertua memanggil menantu "nak" ayu makan baimbai", menantu biasanya menjawab "inggih bahai atau maai". Mereka sangat tercela apabila memarahi menantu, sebagaimana mereka bisa melakukan hal itu kepada putera mereka sendiri. Tetapi mertua akan mengharapkan menantu mereka yang laki-laki lebih patuh dan menawarkan penghormatan tinggi melebihi seseorang anak laki-laki kandung. Dalam hal ini orang tua/mertua dianggap sebagai sumber segala berkat untuk anak-anaknya. Do'a mertua laki-laki akan kabul di dalam kenyataan di dunia ini, sedangkan do'a mertua perempuan akan kabul dalam dunia sana (ahirat), menantu pantangan menolak terhadap permintaan mertuanya (Inf ; 12). Segala pekerjaan mertua dibantu, lebih-lebih ada pekerjaan berat, menantu tanpa diajak segera membantunya. Misalnya, mertua memotong kayu bakar, menantu ikut serta mengambil kapak, badan menghormat lewat di depan mertua mengambil potongan kayu yang telah dipotong-potong mertua, kemudian mereceh-recehnya menjadi kayu bakar.

Menantu ada sesuatu masalah yang dihadapi, ia dengan tidak segan-segan memusyawarahkan dengan mertua. Sebaliknya mertua menganggap menantu sebagai anaknya sendiri. Hubungan makin bertambah intim, jika ada hal yang tidak diduga, misalnya terjadi musibah kebakaran, kematian, mereka merasa senasib sepenanggungan.

Pada waktu menantu laki-laki ada tugas, atau urusan-urusan lain yang memakan waktu sehari-hari dan berbulan. Isterinya dititipkan pada mertua, berupa pesan seperti : ulun bahai, maai handak tulak meninggalkan bini ulun, pian haja bahai maai mengatahuiakan bini ulun, jadi tasarah pian haja lagi" (Saya mau bepergian dan meninggalkan isteri, mohon bapak dan ibu memakluminya serta untuk sementara isteri saya mohon dapat bersama ibu dan bapak).

Pada saat bicara muka menunduk, duduk bersila menghadap mertua, kemudian bersalaman, menantu pamit minta diri untuk meninggalkan anak dan isterinya.

Pada waktu Hari Raya Islam, menantu pagi-pagi sebelum sembahyang ke mesjid, bersembah sujud di haribaan mertua. Mengulurkan kedua belah tangan, kepala ditundukkan serta mencium tangan mertua, dibarengi dengan ucapan "Maaf lahir dan batin".

Pada waktu makan bersama mertua laki-laki dan menantu laki-laki lebih diutamakan. Mereka duduk berdampingan, anak-anak dan wanitanya duduk berkeliling membentuk sebuah lingkaran di atas lantai

yang diberi alas tikar daun purun atau rotan.

Pada masa sebelumnya ikatan tradisional sangat menentukan, terutama dalam hal perkawinan, anak mereka dijodohkan oleh kedua belah pihak orang tuanya. Biasanya masih dalam hubungan kekerabatan atau keluarga, prinsip menuruti kehendak orang tua. Sekarang perubahan itu tampak pada pasangan muda boleh jatuh cinta sebelum menikah, walaupun di desa kontrol sosialnya hebat. Karena itu pasangan muda mudi merasa sedikit sekali dorongan untuk mengikuti adat lama, yang memang sudah tidak disukai lagi di bawah sistem tradisional (4 ; 212).

Sesudah kawin, mertua sedikit kemungkinan tinggal bersama dengan pasangan muda. Pasangan muda atau pihak menantu laki-laki, sesudah dapat berdiri sendiri secara langsung mendirikan rumah sendiri dan membentuk keluarga inti yang baru. Tetapi perlu diingat peralihan keluarga tetap berjalan sebagaimana biasa, hal ini disebabkan masuknya modernisasi ke desa.

Pergaulan antara isteri dengan orang tua suami. Jika orang tua hidup di rumah anak lelaki mereka yang telah kawin maka mereka akan mempunyai hubungan khusus dengan menantu (minantu) perempuan mereka.

Untuk merumuskan aturan-aturan perlu menelusuri hak dan kewajiban yang melahirkan peranan dari status tertentu. Peranan ini tergantung pada intensitas mereka. Semakin banyak terlibat mertua/menantu dalam peran yang dibawakannya, semakin tinggi tingkat intensitas mereka. Perilaku mereka dibawakan secara otomatis dan mekanistik. (17 ; 234).

Aturan-aturan antara menantu perempuan dengan mertua dalam banyak hal, sama dengan hubungan antara menantu laki-laki dengan mertua. Seorang isteri berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik, nasihat atau meminta nasehat, menanyakan apa yang sebenarnya dilakukan. Demikian pula seorang isteri berkewajiban membantu mertua, hormat yang tinggi, patuh dan taat, menyokong pendapat yang diinginkan mertua.

Yang menjadi landasan dasar dari aturan-aturan itu, berupa agama, adat istiadat, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku, yaitu pergaulan antara isteri dengan orang tua suami. Dengan kata lain pergaulan antara mertua dan menantu perempuan.

Menantu perempuan dianggap sebagai anak sendiri, mertua harus memperlakukannya dengan tutur kata yang baik. Mereka tidak patut dimarahi, mencela atau mengomongkannya pada orang lain. Menantu perempuan wajib meminta nasihat serta padangan dari mer-

tuanya. Menantu perempuan harus menanyakan kepada ibu mertuanya apa yang seharusnya dikerjakan, seperti memasak, berpakaian jika pergi ke mana-mana. Menantu perempuan diharapkan mau mematuhi cara-cara penghormatan terhadap mertuanya, misalnya ada sesuatu masalah yang cukup sulit dipecahkan oleh suami isteri, perlu pula menantu perempuan bermusyawarah dengan mertuanya.

Jika bertemu di pasar menantu perempuan akan menyapa terlebih dahulu dengan mempergunakan bahasa yang halus dan suara merendah seperti : "Pian bersama siapa ma datang ka pasar ini". Jika ada yang dibawa menantu dengan segera mengambil bawaan itu dengan ucapan : "Ulun saja ma mambawanya, biar pian tidak usah".

Jika menantu perempuan berjalan dengan mertua pada jalan yang sempit maka menantu mempersilahkan mertua untuk berjalan di depan dan menantu perempuan mengikuti dari belakang (Inf ; 1).

Pada waktu Hari Raya Islam, menantu sungkem (Jawa) sujud dikeharibaan mertua, membungkukkan badan secara perlahan-lahan, mengulurkan kedua belah tangan, mertua langsung saja membalasnya. Menantu mencium kedua tangan mertua dengan dibarengi ucapan "maaf lahir dan batin".

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara isteri dengan orang tua suami. Jika dahulu menantu perempuan selalu patuh taat dan tidak membantah terhadap mertua. Sekarang ada kecendrungan menantu ingin bebas dari kekangan tradisional. Terutama ia ingin bebas dalam gerak dan pemikiran keluarga inti yang ia bangun. Kadang-kadang menantu perempuan mengusulkan kepada suaminya agar mereka pindah rumah dan keluar dari rumah mertuanya, alasannya menantu perempuan merasa kehilangan kemerdekaannya.

Pergaulan antara suami dengan saudara orang tua isteri. Di sini nampak aturan-aturan dalam pergaulan antar suami dengan saudara orang tua isteri yang disebut antara *minantu laki-laki dengan mintuha lambung*". Minantu (menantu) laki-laki berhak ikut bermusyawarat, mendapatkan nasihat atau meminta nasihat. Karena *mintuha lambung* dapat berfungsi sebagai mertua atau orang tua sendiri, maka kewajibannya menghormati, saling membantu dalam hal keuangan, materi dan tenaga, membela kehormatan keluarga.

Yang menjadi landasan dasar adalah agama dan adat istiadat yang tercermin dalam pergaulan antara minantu dengan *mintuha lambung*. Mintuha lambung memanggil menantu laki-laki menurut namanya atau *anang* atau *laki si anu*. Sebaliknya menantu laki-laki memanggil mertua lambung dengan sebutan yang sesuai dengan derajat kekerabatan, *julak* untuk saudara laki-laki pihak ayah mertua

yang usianya lebih tua, *ma kacil/pa kacil* untuk saudara perempuan/laki pihak ibu/ayah yang usianya lebih muda, sering *cil* untuk kedua-duanya (14 ; 34).

Dalam tutur kata berbicara antara mertua lambung dengan menantu, maka menantu menyebut *pian* dan menyebut diri sendiri *ulun*. Bagaimana juga percakapan antara menantu dengan mertua lambung terbatas. Karena ada sikap enggan dari menantu untuk berbicara terlalu bebas. Hal ini bersumber pada nilai dan budaya.

Menantu "memanggil mertua lambung jangan *basisi*, menyebut namanya)", keluarga dan masyarakat akan mencela bahwa menantu si anu tidak tahu *basa* (bahasa), tidak tahu sopan dan tidak tahu diri (Inf; 8). Menantu perlu berbicara dengan tutur kata yang halus, sikap hormat dan jangan membantah atau mengeritik terhadap mertua lambung.

Menantu berkunjung ke tempat mertua lambung, biasanya dilakukan untuk memberi kabar yang berkenaan dengan keluarga, atau ada sesuatu masalah yang akan dibicarakan, atau hanya *bajajalanan* (isengpiseng). Sebelum masuk menantu mengetok pintu terlebih dahulu, mengucapkan : "Assalamu alaikum". Menantu badannya membungkuk, sesudah dipersilahkan boleh masuk, menantu baru kemudian masuk lewat di depan atau di belakang mertua lambung, dengan sikap hormat. Duduk bersila di atas lantai yang diberi alas tikar terbuat dari daun purun. Jika salah satu atau keduanya mempunyai rokok, mereka saling menawarkan rokok atau tembakau.

Dalam berbicara, menantu berbicara menunduk, tabu kalau menatap muka mertua lambung, lebih-lebih jika mertua lambung itu perempuan, mangkin sungkan menantu berbicara. Pulangnya menantu bersalaman kembali, turun tangga mengucapkan : "Assalamu alaikum", dijawab : "Waalaiikum salam". Demikian juga sebaliknya jika mertua lambung bertemu ke rumah menantu, tidak jauh berbeda.

Pada waktu hari raya, menantu pagi-pagi datang sujud ke tempat mertua, karena sudah merupakan suatu keharusan yang muda menghormati yang lebih tua (dalam arti kekerabatan).

Jika salah satu keluarga itu ada yang mengadakan selamatan, perkawinan atau acara-acara lainnya *mintuha lambung/* menantu mesti diberi kabar. Menantu dan mertua lambung bertemu di jalan, menantu harus menyapa terlebih dahulu, bertemu di pasar menantu mesti menawarkan jasa pada mertua lambung. Jika ada barang-barang yang dibeli tanpa diminta menantu membawakannya.

Ada pula kebiasaan masyarakat desa pada waktu pagi-pagi sebelum berangkat ke tempat pekerjaan minum dulu di warung, apabila menantu duduk terlebih dahulu maka menantu yang menga-

jak minum dan sebaliknya, tetapi menantu yang sering mengamou inisiatif untuk membayarnya sesudah minum (Inf ; 24).

Pergaulan antara menantu dengan mertua lambung itu tampak mengalami perubahan, terutama mertua lambung yang satu generasi dengan menantu. Menantu sudah tidak melihat lagi tata kerama yang semestinya dilakukan terhadap mertua lambung. Kadang-kadang menantu berbicara dengan mertua lambung tidak lagi menggunakan bahasa yang halus seperti *ulun*, *pian* atau *ingguh* (ya), tetapi menggunakan bahasa pergaulan biasa dengan teman seperti *aku*, *ikam*, *iih*, (ya). Seharusnya walaupun menantu satu generasi dengan mertua lambung, tetapi tetap menggunakan bahasa yang halus, karena dalam status kekeluargaan menantu berada di bawah hirarki.

Pergaulan antara isteri dengan saudara orang tua suami. Istilah lain adalah pergaulan antara menantu perempuan dengan mertua lambung, yang dalam bahasa Banjar disebut minantu bibinian dengan mintuha lambung. Dalam banyak hal sama dengan pergaulan antara menantu laki-laki dengan mintuha lambung. Aturan yang terdapat antara lain menantu perempuan ada hak ikut bermusyawarah dalam keluarga, mendapatkan nasihat atau meminta nasihat. Demikian juga seorang menantu berkewajiban menghormat kepada mertua lambung. Saling tolong menolong dalam kekeluargaan, berupa keuangan, materi dan tenaga, ikut menjaga nama baik keluarga dan kerabat.

Yang menjadi landasan dasarnya adalah agama, adat istiadat yang tercermin dalam pergaulan antara perempuan dengan mertua lambung.

Mintuha lambung memanggil menantu perempuan menurut yang namanya atau *aluh*, atau *bini si anu*. Sebaliknya menantu perempuan memanggil mertua lambung dengan sebutan yang sesuai dengan derajat kekerabatan, sama halnya dengan menantu laki-laki (1 ; 38).

Menurut nilai dan budaya Banjar, untuk pasangan pengantin baru, sesudah dua atau tiga malam, ada keharusan berkunjung ke tempat keluarga atau sanak sebelah pihak ayah ibu dan ayah ibu mertua. Adat ini bila dilaksanakan akan menambah keintiman keluarga, di samping perkenalan pada keluarga isteri. Apabila tidak dilaksanakan akan menjadi ocean keluarga pula.

Aturan-aturan menantu bertemu ke rumah mertua lambung hendaknya pada sore hari atau malam hari. Biasanya disampaikan lebih dahulu, mertua lambung dapat bersiap-siap. Apabila bertamu biasanya didampingi oleh salah seorang mertua sebagai pengantara dalam perkenalan dengan keluarga.

Ketika bertamu pasangan muda menunggu di depan pintu.

Yang mengetok pintu rumah adalah perantara. Pihak mertua lambung sebagai penerima tamu dengan segera membukakan pintu dan mempersilahkan masuk kepada tamu dan mempersilahkan duduk di ruang tamu. Pada waktu mempersilahkan itu mertua lambung dengan menantu bersalaman. Kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dengan mengantupkan kedua tangan, sambil menyentuh kedua tangan dibuka, kedua pihak lalu menarik tangan dan mengatupkannya lagi ujung tangan hingga tersentuh hidung. Pada ahir kunjungan kembali dengan badan menunduk mencium kedua tangan mertua lambung, pada saat bersalaman ini disisipkan amplop oleh mertua lambung, isi amplop itu uang yang besar kecilnya tergantung kemampuan mertua lambung. Uang ini sebagai pertanda rasa hormat mertua lambung terhadap menantu yang senang hati masuk menjadi kerabat mereka (Inf ; 2).

Aturan-aturan menantu bertemu mertua lambung di jalan, menantu harus menyapa terlebih dahulu, harus menganggukkan kepala. Jika mertua lambung membawa sesuatu yang cukup berat menantu akan menawarkan jasanya, sambil berkata : "mari makacil/julak ulun membawakan barang pian".

Sangat tercela sekali apabila menantu dengan mertua lambung tidak tahu menahu, atau acuh tak acuh, sombong. Maka orang akan mengatakannya "bini si anu itu tidak tahu basa (adat) terhadap mintuha lambungnya".

Menurut adat dan kebiasaan orang Banjar apabila tamu yang datang pada saat kita sedang makan maka tamu tersebut harus diajak makan bersama, lebih-lebih tamu itu mertua lambung, sangat tidak baik kalau tidak diajak makan bersama. Kadang-kadang mertua lambung juga tidak langsung mau, tetapi dalam keyakinan orang Banjar, mengajak orang lain makan berpahala.

Apabila sekali diajak tidak mau, dua kali, tidak mau, tiga kali lebih dari tiga kali hukumnya makruh. Jarang sekali mertua lambung atau sebaliknya diajak sampai tiga kali. Karena mereka mempunyai gagasan, bahwa dengan makan bersama maka kekeluargaan makin bertambah intim.

Aturan-aturan makan bersama antara lain : makan harus mempergunakan tangan kanan, sesuai tradisi orang Banjar makan jarang mempergunakan sendok atau garfu. Mengunyah makanan hendaknya jangan bersuara. Jangan terlalu berdekatan antara piring-piring nasi dengan piring sayur-sayuran; minum jangan menghirup berbunyi. Jangan makan berbicara; karena mulai makan bersama maka meninggalkan makanpun harus bersama.

Menantu mempersilahkan mertua lambung duduk di depan sa-

jian. Jika mertua lambung perempuan, ia duduk di samping menantu laki-laki, masing-masing mencuci tangan kanan dalam *pembasuhan*. Makan bersama secara bebas mengambil makanan yang diinginkan. Bagi siapa yang lebih dulu selesai menunggu yang belum, sehingga dapat meninggalkan secara bersama-sama.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan antara menantu perempuan dengan mertua lambung tampak pada waktu bertemu di jalan, menantu jarang sekali mengangguk kepala hanya cukup menyapa saja terhadap mertua lambung (Inf ; 9). Jika mertua kurang membawa sesuatu yang cukup berat, menantu sering kurang memperdulikannya.

Pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri (suami dengan ipar). Pergaulan antara suami dengan ipar-ipar. Ipar yang satu menganggap ipar yang lainnya sebagai saudara kandungnya. Jika ipar itu seorang adik (ading) atau isteri adik laki-lakinya, ia akan dianggap sebagai adiknya, jika ipar itu sebagai kakak perempuan atau isteri kakak laki-laki, ia akan dianggap sebagai kakaknya (14 ; 19).

Aturan-aturan dalam pergaulan suami terhadap ipar-ipar antara lain : seorang suami harus bermusyawarah tentang usaha, pekerjaan dan hal-hal yang dianggap penting dalam keluarga. Jika ipar lebih tua suami harus meminta nasehat, sebagai tanda hormat suami harus membantu ipar-ipar, sebaliknya ipar-ipar juga harus membantu kakak/adik iparnya (suami). Yang menjadi landasan dasarnya adalah agama, adat istiadat yang tercermin dalam pergaulan antara suami dengan ipar-ipar. Jika ipar-ipar berkunjung ke rumah, suami menerima dengan senang hati membukakan pintu mempersilahkan masuk, mempersilahkan duduk pada tempat yang lebih terhormat. Bersalaman merupakan keharusan bagi mereka.

Kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dan tangan dalam sikap melekuk sedikit, lalu menarik tangan. Sementara isteri membuat air teh atau kopi diletakkan di dalam baki (cipir), lalu diserahkan pada suami, suami mengambil dan meletakkan di depan ipar-ipar, serta mempersilahkan minum. Menghidangkan minuman kepada tamu sudah menjadi tradisi. Biasanya minuman dibuatkan tanpa menawarkan kepada tamu mau minum apa, tetapi bisa langsung dibuatkan teh atau kopi. Pada waktu ipar-ipar hendak pulang suami bersalaman kembali, dan mempersilahkan ipar-ipar berjalan duluan dan suami mengikuti dari belakang mengantarkan sampai ke pintu (Inf ; 24).

Pada waktu bertemu di jalan, suami harus menegur mereka dengan hormat, mengangkat tangan kanan. Jika lama tidak bertemu

ipar saling berjabat tangan, berhenti dan berbicara sebentar, berdiri tegak menanyakan tentang keluarga, apakah sehat-sehat saja, apakah mereka membutuhkan tenaganya atau pertolongannya. Jika bertemu di pasar siapa yang melihat lebih dahulu itu yang menegur. Suami menawarkan rokok dengan ipar-ipar dengan tangan kanan, sebaliknya apabila suami tidak punya rokok dia tidak malu-malu menanyakan apakah *ading*, kakak ada punya rokok. Biasanya suami mengajak ipar minum-minum dulu di warung dan mengajak pulang bersama. Jika ipar laki-laki berjalan sejajar dan jika melalui jalan yang sempit, mempersilahkan untuk yang tua lebih dahulu kemudian berjajar lagi. Jika ipar perempuan suami bersikap hormat kepadanya, menjaga dan membantu membawakan apa yang kiranya berat untuk dibawa oleh ipar wanita. Waktu berjalan wanita yang dahulu berjalan, karena jika berjajar aib bila orang desa berjalan bersama wanita. Jika naik kendaraan yang tua dipersilahkan dulu dan diberi tempat duduk yang baik.

Aturan-aturan makan bersama seperti; makan harus mempergunakan tangan kanan, mencuci tangan dalam cawan (*pabasuhan*) - jangan berlebih-lebihan mencelupnya; mengunyah makanan jangan berbunyi; piring-piring nasi jangan berdekatan; minum jangan bersuara menghirupnya; jangan bicara bila nasi di dalam mulut, jangan malu-malu mengambil sendiri; mulai makan bersama meninggalkan juga bersama pula. Suami mempersilahkan ipar-ipar makan bersama, masing-masing mencuci tangan dan mengambil ikan, sayur yang diperlukan. Biasanya suami merasa senang, jika ipar-iparnya makan banyak atau sampai kenyang. Sebaliknya suami kecewa, jika ipar-ipar sedikit makannya dan tidak sampai kenyang. (Inf ; 2).

Perubahan yang terjadi dalam pergaulan antara suami dengan ipar-ipar dalam pergaulan sehari-hari adik ipar, kakak ipar yang berdekatan rumahnya, sering tanpa diajak untuk makan bersama, mereka tanpa malu-malu sudah makan bersama, seperti di rumah sendiri. Tradisi ini mempererat hubungan antara suami dengan ipar-ipar.

Keeratan hubungan pergaulan biasa dinyatakan melalui cara-cara seperti sering kunjung mengunjungi, memberi atau mengantar makanan atau barang-barang lainnya. Salah satu faktor kompleks yang bisa terjadi antara suami isteri ialah jika salah seorang dari mereka tidak memperhatikan dan kurang memberi hormat kepada ipar-iparnya.

Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami.
Pergaulan antara isteri dengan ipar-ipar dalam banyak hal sama dengan pergaulan antara suami dengan ipar. Aturan-aturan yang ter-

dapat antara lain : Seorang isteri harus membantu ipar-iparnya dalam kegiatan upacara selamatan, perkawinan, kematian, yang sifatnya pekerjaan rumah (bahasa Banjar : *malawat*). Bermusyawarah dengan ipar-ipar, memberi nasehat dan meminta nasihat . Menjaga nama baik keluarga suami. Menawarkan hormat kepada ipar-iparnya.

Yang menjadi landasan dasarnya adalah agama, adat-istiadat, dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara isteri dengan ipar-ipar. Jika isteri bertamu ke rumah ipar-ipar hendaknya pada sore hari atau malam hari biasanya berjanji terlebih dahulu, agar ipar dapat bersiap-siap, jika malam hari isteri didampingi oleh suaminya. Sebelum masuk isteri mengetok pintu terlebih dahulu, biasanya ketukan kurang mantap diikuti dengan ucapan "Assalamualaikum". Pihak ipar menjawab : "Waalaikum salam", sambil membukakan pintu dan mempersilahkan masuk serta mempersilahkan duduk di ruang yang terhormat. Pada waktu masuk isteri dengan ipar-ipar bersalaman, kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dengan tangan agak terbuka sambil mengantupkan kedua tangan menarik tangan yang terkatup menarik ujung tangan sampai tersentuh hidung. Pada wanita cara bersalaman berbeda dengan laki-laki, pada akhir kunjungan isteri berpamitan, bersalaman kembali dengan ipar-ipar (Inf ; 22).

Baik menamu atau menerima tamu, dalam pergaulan tentu terlibat pembicaraan. Waktu berbicara antara isteri dengan ipar mempunyai tata cara. Dalam berbicara harus tenang, jangan menyinggung perasaan, harus menghindari kata-kata jorok dan kotor, jangan berbicara menggurui, harus menggunakan bahasa yang baik pada ipar yang lebih tua ataupun ipar yang lebih muda. Sekali-sekali boleh bergurau. Waktu bicara, memulai menanyakan tentang keluarga apakah sehat-sehat atau bagaimana keadaannya sekarang. Biasanya mulut dibuka secukupnya, gigi tidak tampak tertutup. Muka isteri tampak mengarah kepada ipar, jika ipar lebih tua maka isteri agak menunduk, jika ipar lebih muda muka dapat bertatapan atau adik ipar menunduk.

Penggunaan bahasa sangat menentukan nilai seseorang, jika berbicara dengan kakak ipar tentu menggunakan kata-kata *ulun*, untuk diri sendiri, pian untuk yang lebih tua, *inggi* untuk membenarkan pembicaraan kakak ipar, jika bicara dengan adik ipar, cukup *aku* untuk diri sendiri, *ikam* untuk adik ipar.

Hubungan baik isteri dengan ipar-ipar tampak pula dalam hal tolong menolong. Tolong menolong ini harus dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap ipar-ipar yang harus diperhatikan pula oleh semua keluarga. Seorang isteri berkewajiban mengundang ipar-ipar

pada waktu mengadakan selamatan, pulangny ipar-ipar mem-
bawakan *barakat* (oleh-oleh untuk anak-anak), (14 ; 19). Sebaliknya,
jika ipar-iparnya mengadakan selamatan, isteri menawarkan hormat
kepada ipar-ipar. Biasanya selamatan diadakan pada malam hari,
isteri mulai pagi sudah datang membantu, membuat sambal, member-
sihkan beras, membersihkan ikan. Pada malam harinya memasak,
menghidangkan untuk disantap bersama pada acara itu.

Perubahan yang terjadi pergaulan antara isteri dengan ipar-
ipar. Bagaimana pun juga hubungan ini tidak semesra dengan saudara
kandungnya sendiri. Ipar tidak berani atau jarang sekali bersenda
gurau di antara ipar yang sama terhadap ipar yang lainnya (14 ; 19).
Tetapi sekarang ipar-ipar dengan ipar lainnya bersenda gurau di kala
waktu senggang, atau berkumpul dalam acara keluarga. Cara ber-
salaman pun isteri dengan ipar-ipar, jarang sekali mempergunakan
kedua tangan dikatup, lalu ditarik tangan hingga ujung tangan me-
nyentuh hidung. Sekarang isteri dengan ipar cukup bersalaman kedua
tangan dikatup, lalu ditarik tanpa menyentuh hidung.

Pergaulan antara suami dengan anak saudara isteri. Pergaulan
antara anak saudara isteri menyebut anak kemenakan isteri atau se-
ring disebut kemenakan. Hubungan ini terjadi *julak, gulu, angah,*
pakacil (paman). Suami (paman) memanggil anak kemenakan isteri
dengan menyebut namanya atau *anang* untuk laki-laki *aluh* untuk
perempuan. Beberapa aturan yang terdapat antara hubungan ego
dengan anak kemenakan isteri. Paman menjadi orang kedua sesudah
orang tuanya yang berkewajiban mendidik kemenakannya. Paman
berkewajiban pula mengajar kepada kemenakan apa yang baik dan
tidak baik. Kemenakan perlu perhatian perkembangannya, jika
kemenakan ayahnya meninggal atau bercerai paman perlu
memberikan kasih sayang dan membina kemenakannya dalam
lingkungan sosiokultural yang baik (Inf ; 13)

Yang menjadi landasan dasar pada umumnya adalah agama,
adat istiadat dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara
ego dengan kemenakan.

Pada waktu masih kecil anak kemenakan mendapat didikan
orang tuanya, paman dan seluruh keluarga. Dalam nenerima dan
memberi sesuatu dari orang lain, dia akan dibiasakan memakai tangan
kanan dan bukan tangan kiri atau dua tangan, dia akan dibiasakan
memakai sebutan yang halus sesuai dengan istilah kekerabatan sepe-
rti *julak, gulu, angah, pakacil/paman, makacil, kai/kakek, nini/nenek.*

Sesudah umur 7 tahun ia akan disekolahkan oleh orang tuanya,
paman kadang-kadang memberi uang jajan, membelikan buku, pensil,

jika orang tuanya kurang mampu. Jika ia berbuat salah atau berkelahi maka paman dan semua keluarganya akan ikut malu, karena orang lain akan berkata : "Kemenakan kamu itu tidak mendapat didikan yang baik dalam keluarga". Dalam mendidik anak kemenakan isteri, paman lebih banyak menggunakan kelemahlembutan dari pada sering menghukum, memarahi, menghardik. Karena anak kemenakan itu akan sukar memaafkan paman yang menyakiti perasaannya, bahkan suami, *julak, tangah*, makacilnya sekalipun. Selain itu paman juga memberi nasihat kepada kemenakan isteri, paman menasihati dengan lembut dan penuh kasih sayang tanpa menyakiti perasaannya. Misalnya anak kemenakan berkelahi, pulang ke rumah ia akan dinasihati oleh orang tuanya, tetapi paman juga biasanya tidak ketinggalan, berkata : "Jika ingin pintar jangan berkelahi, karena orang yang berkelahi itu tidak baik, meniru perbuatan syetan. Sedang orang yang sabar itu meniru perbuatan Nabi Muhammad SAW"(Inf ; 24).

Jika orang tuanya telah tiada, Ego mengajaknya bersama-sama ke kubur pada waktu hari raya, karena ke kubur merupakan kewajiban bagi anak kemenakan, biasanya berjalan bersama, berjajar, dan waktu melalui jalan sempit paman berjalan di depan. Di makam mereka masing-masing membaca surah yasin untuk memberi hadiah kepada si mati.

Pada hari Raya, anak kemenakan isteri datang sujud bersimpuh mengulurkan kedua tangan agak terbuka, lalu disambut paman dengan cara yang sama tetapi duduk lebih tinggi. Jika ada kursi, atau cukup di atas tikar, setelah bersentuhan tangan dan mengatupkannya erat-erat, tangan paman dicium oleh kemenakan isteri, lalu menariknya kembali.

Apabila ada acara selamatan di tempat paman, kemenakan tidak ketinggalan, bahkan ia (laki-laki) ditugaskan mengundang tetangga-tetangga dan sanak keluarga. Tugas itu ia terima dengan senang hati, berjalan dari satu rumah ke rumah yang lain.

Pada malam harinya sesudah sholat Isa acara selamatan dilangsungkan, kemenakan isteri ikut membantu melayani tamu-tamu menyediakan air, makanan. Sesudah selesai Ego mengucapkan terima kasih pada kemenakan. Biasanya ia diberi bingkisan pulang ke rumah. Pada waktu bertemu di jalan, di pasar, Ego mesti memperhatikan kemenakan isteri, tetapi yang menegur lebih dahulu anak kemenakan isteri. Ego menawarkan hormat kepada kemenakan, apakah *ikam* atau kamu sudah minum. Jika belum kemenakan diajak minum bersama ke warung. Jika ternyata ia tidak masuk sekolah Ego menanyakan kenapa ikam/kamu tidak masuk sekolah.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergaulan antara Ego dengan kemenakan isteri. Jika dahulu orang tua kemenakan sudah meninggal, pada hari raya diajak ke kubur bersama-sama keluarga yang lain, tetapi hal itu sekarang tampaknya dilakukan sendiri-sendiri. Karena pada saat hari raya biasanya tamu-tamu banyak yang datang, maka berangkat bersama sudah tidak memungkinkan lagi.

Pergaulan antar isteri dengan anak saudara suami. Pergaulan antara isteri (bibi) dengan anak kemenakan suami, sering disebut *kemenakan*. Hubungan antara bibi dengan kemenakan suami dalam banyak hal sama dengan hubungan antar suami (paman) dengan anak kemenakan isteri. Bibi memanggil anak kemenakan suami dengan menyebut namanya, misalnya *anang* untuk laki-laki, *aluh* untuk perempuan.

Aturan-aturan yang terdapat antara bibi terhadap kemenakan seperti : Bibi menjadi orang kedua sesudah orang tuanya yang juga berkewajiban mendidik, mengajar tentang apa yang baik dan yang tidak baik, memperhatikan perkembangannya, memberikan kasih sayang, dan membinanya dalam lingkungan sosio kultural yang baik. Anak kemenakan harus patuh dan hormat kepada bibi.

Yang menjadi landasan dasar, pada umumnya adalah agama, adat istiadat dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara bibi dengan kemenakan (Inf ; 7). Jika kemenakan masih bayi dan mulai tumbuh lebih besar, maka bibi orang kedua selain orang tuanya, dia akan dibungkus dan digendong, lalu dia dibawa ke mana-mana, atau digendong di dada ego agar lebih senang lagi. Jika ia menangis maka dengan segera ia dapat disusui (istilah Banjar dikulati/susu yang tak berair). Memberikan susu adalah obat tangis bagi bayi, walaupun susu itu tak berair.

Memang kemenakan selalu memperoleh apa yang dia inginkan dari bibi dan seluruh keluarganya. Anggota keluarga berusaha membantu agar si bayi memahami nilai-nilai budayanya dan tatacara kesopanan dalam masyarakat, dari kecil sudah dibina dalam segi ini. Dia akan dibiasakan menghormat pada yang lebih tua, jika lewat di depan yang tua harus menghormat, badan membungkuk, tangan kanan diulurkan sambil mengucapkan kata-kata "permisi". Menyebut yang lebih tua juga dibiasakan dengan tutur kata yang halus-halus seperti *qcil* atau *julak* terhadap generasi setingkat orang tuanya, *kaka* terhadap orang yang lebih tua dari padanya *nini*, *kai* terhadap setingkat generasi nenek kakeknya. Sehabis sholat Magrib bibi biasanya menasihati si anak dengan lembut tanpa menyakiti perasaannya. Bibi sering pula bercerita kepada kemenakan suaminya

beberapa cerita lama, dongeng atau mitos, untuk mendorong mengikuti dan mencontoh tokoh-tokoh yang baik dalam cerita itu (Inf ; 20).

Bibi berlaku baik terhadap kemenakan, jika ada makanan dikasih, kebetulan orang tuanya tidak punya uang, bibi akan memberinya untuk membeli buku-buku dan pakaian. Pokoknya bibi menganggap kemenakan suami sama dengan keponakannya sendiri. Jika kedua orang tuanya meninggal dunia, atau salah satu meninggal dunia, tetapi ibu dan ayahnya tidak mampu membiayai sekolahnya, maka bibi memungutnya dan memeliharanya seperti anak kandungnya sendiri.

Pada waktu hari Raya, kemenakan datang sujud bersimpuh di haribaan bibi dengan mengulurkan kedua tangannya agak terbuka, lalu disambut bibi dengan cara yang sama tetapi duduknya di atas kursi, kalau tidak cukup di atas lantai yang diberi alas tikar, tangan bersentuhan kedua pihak mengantupkannya erat-erat, kemenakan mencium tangan bibi dibarengi dengan ucapan : "Ulun banyak-banyak minta maaf dan ampun", kemudian dibalas oleh bibi : "Aku rela dunia akhirat dan segala kesalahanmu aku maafkan, demikian juga apabila aku yang bersalah, aku banyak-banyak minta maaf". Kemudian masing-masing menarik tangan sampai menyentuh hidung. Selanjutnya bibi mengambil air teh, dihidangkan di dalam baki, bersama kue yang telah dibuat sebelumnya, mereka menyantap bersama-sama. Waktu pulang kemenakan besalaman lagi sambil memohon diri tetapi tidak perlu lagi mencium tangan, bibi mengantarkan sampai ke pintu.

Pada waktu bertemu di jalan, biasanya kemenakan yang lebih dahulu menegur. Di sini biasanya bibi memperingati kepada kemenakan yang masih duduk di tingkat SD : "Jangan bermain-main terlalu jauh, nanti orang tuamu mencari". Jika bertemu di pasar, bibi menanyakan apakah sudah minum, makan, jika tidak kemenakan diberi uang untuk minum. Pulangnya diajak bersama-sama, jika kemenakan itu laki-laki, tanpa disuruh kemenakan membantu bibi membawakan barangnya, jika bibi naik kendaraan, kemenakan-dibonceng.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan antar bibi dengan kemenakan (anak saudara suami) seperti bibi hidup bersama dalam satu rumah dengan kemenakan-kemenakan suami, maka sholat bersama rutin dilakukan setiap hari, terutama sembahyang magrib dan isa, sesudah selesai kemudian bersalaman kepada seluruh keluarga terutama untuk generasi ke atas termasuk bibi, kemenakan biasanya sujud mencium tangan seperti dilakukan pada hari raya.

Sekarang kemenakan suami sering sholat ke mesjid ataupun walau di rumah jarang sekali sujud terhadap bibi, bahkan orang tuanya sendiri. Selesai sholat ia bersalaman seperti biasa, tidak lagi sujud mencium tangan generasi ke atasnya (Inf ; 11).

TATA KELAKUAN DI LUAR KELUARGA INTI

Yang dibahas adalah pergaulan antara anggota keluarga inti dengan anggota yang tidak tercantum di dalam keluarga luas, baik dari pihak suami maupun pihak isteri (14 ; 11).

Konsep tata kelakuan di luar keluarga inti adalah konsep yang tidak tercantum di dalam tata kelakuan keluarga inti dan keluarga luas. Dengan demikian maka pergaulan itu didasarkan pada keturunan dan perkawinan.

Pergaulan anak dengan kerabat ibu. Pergaulan di sini dimaksudkan adalah hubungan anak dengan keturunan kerabat pihak ibu yang segenerasi dan generasi satu tingkat ke atas.

Sistem kekerabatan orang Banjar di desa Limamar adalah *bilateral* (2 ; 92). Hubungan kekerabatan diperhitungkan baik melalui garis ayah maupun melalui garis ibu. Hanya kalau dalam hubungan keturunan biasanya melalui garis ayah misalnya pembagian harta warisan yang berdasarkan hukum Islam, bahwa saudara laki-laki yang tertua yang mendapat sebagian besar dari harta orang tuanya.

Pergaulan anak dengan saudara-saudara ibu. Dalam hubungan pergaulan ini anak disebut kemenakan dan saudara-saudara ibu disebut "mamarina" (paman/bibi). Mamarina terdiri dari : *Julak*, yaitu kakak ibu yang tertua laki-laki atau perempuan, *Gulu*, yaitu kakak ibu yang kedua laki-laki atau perempuan, *Angah*, yaitu kakak ibu yang tengah atau ke 3 laki-laki perempuan, *pa kacil* dan *ma kacil* sering dipanggil *acil* yaitu adik-adik ibu laki-laki dan perempuan.

Ada beberapa aturan atau ketentuan dalam hubungan antara kemanakan dengan mamarina, yaitu : Seorang kemanakan harus hormat dan taat kepada mamarina. Kalau mamarina laki-laki/perempuan tidak mempunyai keturunan (anak), kemanakan harus mendampingi/memeliharanya di hari tua mereka. Sebaliknya mamarina sebagai orang tua kedua ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan kemanakan pada masa mudanya, terutama dalam tindakannya di masyarakat yang dapat membawa nama baik atau buruk keluarga umumnya.

Landasan aturan-aturan tersebut di samping ajaran agama,

juga adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Beberapa tingkah laku dalam berinteraksi antara kemanakan dengan mamarina pihak ibu ini seperti : Seorang kemanakan jika berbicara dengan *mamarina* harus menggunakan tutur kata yang halus, menyebut mamarina dengan *pian* dan menyebut diri sendiri *ulun*. Walaupun mamarina umurnya sebaya dengan kemanakan, waktu berjalan lewat di depan mamarina harus membongkok dan minta permisi.

Bagi seorang kemanakan yang dekat dengan rumah mamarina dan hubungannya sangat intim, bahkan mamarina seperti orang tua sendiri, maka seorang kemanakan sudah biasa dan bebas keluar masuk rumah mamarina (3 ; 93). Dalam hal seperti ini maka seorang kemanakan sudah dianggapnya sebagai anaknya sendiri. Walaupun demikian rasa hormat dan sungkan kemanakan terhadap mamarina tetap ada. Misalnya berbicara mesti memakai tata kerama yang lazim dipakai dalam masyarakat. Pada setiap hari raya harus datang minta maaf, bersalaman mencium tangan mamarina.

Sesudah kemanakan dewasa, jika mamarina tidak mempunyai anak atau bersuami/beristeri kewajiban kemanakan memelihara pada hari tuanya. Kalau mamarina tinggal bersama kemanakan, maka makan dan pakaiannya menjadi tanggungjawab kemanakan. Mamarina tidak boleh dibedakan pada waktu makan, tetapi harus makan bersama-sama.

Kemanakan tidak dibenarkan duduk atau tidur di atas yang lebih tinggi dari mamarina, karena ini akan berakibat tidak baik terhadap kemanakan itu sendiri.

Selain itu kemanakan laki-laki merasa bertanggungjawab terhadap adik-adiknya (anak mamarina), terutama jika anak mamarina itu wanita, kemanakan itu mengawasi segala tindak tanduk adiknya. Apalagi kalau ada yang mengganggu. Di desa Limamar anak gadis dan laki-laki tidak bebas bergaul. Kalau ada yang berani melanggar adat ini, tebusannya tidak gampang, akan terjadi pertumpahan darah atau paling tidak akan menjadi korban cacian masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergaulan antara kemanakan dengan mamarina ini, seperti ada di antara mamarina yang sebaya atau lebih muda dari kemanakan, maka akan terjadi kepincangan-kepincangan dalam pergaulan antara kemanakan dengan mamarina, yang seharusnya dalam tata kerama orang Banjar. Penggunaan sebutan *ulun* untuk diri sendiri dan *pian* untuk menyebut *mamarina*, telah berubah menjadi sebutan *aku* dan *ikam* (kamu) atau waktu memanggil menyebut *acil* (laki-laki/perempuan), tetapi berubah memanggilnya menyebut nama mamarina itu sendiri. Dalam percakapan bebas dan tak terbatas (4 ; 36).

Pergaulan anak dengan saudara-saudara orang tua ibu.

Dalam hubungan antara anak dan saudara-saudara orang tua ibu ini, maka anak berkedudukan sebagai *cucu* dan saudara orang tua ibu sebagai kakek dan nenek, jamaknya dalam bahasa Banjar disebut *paninian/pakayian*.

Paninian/pakayian terdiri dari orang tua ayah dan ibu yang disebut kakek dan nenek (sebenarnya) di pihak ayah/ibu, serta saudara-saudara orang tua pihak ayah dan pihak ibu yang biasanya juga disebut kakek dan nenek. Dalam masyarakat Banjar saudara tua dari kakek/nenek disebut dengan istilah *kayi tuha* (tua) dan saudara kakek/nenek yang lebih muda disebut *kayi anom* (muda).

Aturan-aturan yang terdapat dalam pergaulan ini tercermin dalam hak dan kewajiban antara cucu terhadap saudara nenek/kakek (paninijan/pakayian) pihak ibu tersebut, yakni : pada waktu cucu belum dewasa harus mendapat perhatian, perlindungan dan ajaran tentang hal yang baik dan buruk dari saudara nenek/kakek pihak ibu ini. Dan sebaliknya cucu harus hormat, taat dan selalu sedia untuk memberikan bantuan dan tenaganya.

Landasan dari aturan-aturan ini adalah norma agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Dalam berbicara, cucu menyebut dirinya ulun dan menyebut saudara nenek/kakek *pian*. Dan cucu berbicara dengan suara yang merendah.

Pada waktu bertamu ke rumah *paninian/pakayian* biasanya dilakukan waktu sore atau malam hari, maka sebelum masuk cucu berdiri di depan pintu mengetok atau mengucapkan salam "Assalamualaikum". Setelah dijawab dan dipersilahkan masuk, barulah kemudian masuk, sekalian menjabat tangan nenek/kakek dan menciumnya. Ia duduk dengan baik, bila di lantai maka ia duduk dengan bersila kaki. Sewaktu akan pulang sekali lagi ia menjabat tangan nenek dan menciumnya. Ketika berada di pekarangan ia sekali lagi mengucapkan salam kepada nenek/kakek.

Jika paninian/pakayian berkunjung ke rumah cucu, ia menerima dengan senang hati, terutama cucu yang sudah dewasa, ia segera membukakan pintu, menjabat dan mencium tangan nenek, mempersilakkannya masuk dan duduk di tempat yang dianggap terhormat.

Pada waktu hari raya, cucu harus berkunjung/datang ke tempat pakayian/paninian untuk sujud minta maaf lahir dan batin. Acara berkunjung kepada kerabat yang lebih tua untuk meminta maaf ini, biasanya dilakukan sesudah sholat Id (hari Raya). (5 ; 50).

Apabila cucu telah dewasa, pada waktu bertemu di jalan, yang terlebih dahulu harus menyapa adalah cucu, memberi salam kepada

pakayian/paninian dengan badan agak membungkuk atau dengan tegur sapa yang sopan misalnya : "Handak kamana pian kai/ni".

Jika bertemu di pasar cucu harus menawarkan hormat yang tinggi kepada *pakayian/paninian*. Jika ada barang yang dibeli oleh *kai/nini*, cucu tanpa disuruh oleh *pakayian/paninian* dengan segera mengangkat barang itu.

Penyimpangan-penyimpangan terjadi dalam pergaulan antara cucu dengan *pakayian/paninian*. Jika cucu ingin bertamu dengan *pakayian/paninian*, sebelum ia masuk mengetok pintu terlebih dahulu sesudah mendapat jawaban dan dipersilahkan masuk, barulah cucu masuk dengan hormat. Kebiasaan demikian sudah berubah apakah karena akrabnya antara cucu dan *paninian/pakayian* atau karena adanya perubahan nilai, sehingga hormatpun nampak mulai longgar (14 ; 50). Cucu kadang-kadang tidak harus mengetuk pintu dan mengucapkan salam terlebih dahulu, tetapi cukup memanggilnya di depan pintu atau di depan rumah. Apabila ternyata *paninian/pakayian* ada di dalam, maka tanpa dipersilahkan masuk cucu sudah masuk.

Pergaulan Anak dengan Kerabat Ayah. Karena sistem kekerabatan yang digunakan oleh orang Banjar berdasarkan sistem penarikan garis keturunan melalui nenek moyang laki-laki dan perempuan secara serentak. Maka di kedua keturunan itu hubungannya tidak berbeda baik pihak ayah atau pihak ibu (Inf ; 24).

Pergaulan anak dengan Saudara - Saudara Ayah. Pergaulan kemanakan dengan *mamarina* pihak ayah sama halnya dengan pergaulan *mamarina* pihak ibu, lihat sistem bilateral di atas. Dialog antara kemanakan dengan *mamarina* tidak bebas, kemanakan sungkan bergaul dan berbicara secara bebas dengan *mamarina*. Cara menyebutnya *pian* dan menyebut diri sendiri *ulun*.

Aturan yang ada dalam pergaulan ini terlihat dalam hak dan kewajiban seorang kemanakan terhadap *mamarina*. *Mamarina* sebagai orang tua kedua sesudah ayah dan ibu, maka kemanakan berhak mendapatkan perhatian dan perlindungan, pendidikan dan pengajaran tentang moral yang baik dan buruk, pembinaan dalam lingkungan sosio kultural, kasih sayang dan sanjungan dari *mamarina* pihak ayah. Kewajibannya hormat yang tinggi patuh dan taat memelihara mereka di hari tua dalam kebutuhan mereka, jika ternyata *mamarina* tidak bersuami/beristeri atau bersuami/beristeri tetapi tidak mempunyai keturunan.

Aturan-aturan lainnya dalam berinteraksi antara kemanakan dengan *mamarina* pihak ayah ini antara lain : seorang kemanakan jika

berbicara dengan mamarina harus menggunakan bahasa yang halus, walaupun umur mereka sebaya, waktu berjalan lewat di depan atau di belakang mamarina harus membungkukan badan dan minta permisi, harus menjaga kehormatan keluarga termasuk mamarina pihak ayah, jika ada pekerjaan harus membantu, jika dinasehati harus menurut, dilarang berani menjawab, dilarang menatap muka mamarina, dilarang kawin dengan mamarina (Inf. ; 17).

Landasan dasar dari aturan-aturan itu adalah agama, adat istiadat dan kepercayaan, yang tercermin dalam pergaulan antar kemanakan dengan mamarina pihak ayah.

Pada waktu hari raya, kemanakan harus datang ke tempat mamarina untuk meminta maaf lahir dan bathin. Biasanya pintu dari mamarina selalu terbuka. Ketika kemanakan datang di depan pintu, mamarina sudah menyambutnya mempersilahkan masuk. Kemanakan duduk bersila di depan mamarina. Sujud mengulurkan tangan, dan kemanakan mencium kedua tangan *mamarina*, lalu menariknya kembali. Jika mamarina perempuan menarik tangan sampai menyentuh hidung. Demikian pula jika kemanakan perempuan itu sama halnya dengan mamarina perempuan.

Apabila *kemanakan* sudah dewasa, bertemu di jalan, yang lebih dulu menegur adalah kemanakan. Kemanakan memberi jalan kepada mamarina, biasanya dengan tegur sapa "handak ke mana *pian cil-julak*". Jika bertemu di pasar, kemanakan menawarkan tenaga kepada mamarina. Lebih-lebih jika *mamarina* itu perempuan, kemanakan tanpa disuruh atau diajak sedia membantu. Jika kemanakan membawa rokok, maka segera saja menawarkan rokok itu kepada mamarina dan sebaliknya.

Pada waktu kegiatan keagamaan di Masjid, yang pada setiap minggu diadakan pengajian atau *babacaan*, kemanakan dan mamarina berangkat bersama. Pakaian yang mereka pakai pici warna hitam, dan bersarung (tapih kaling) dengan sandal. Berjalan berjajar, waktu masuk pintu masjid mamarina didahulukan. Pada waktu duduk mamarina dipersilahkan duduk bersila lebih dulu, lalu kemanakan mengikutinya duduk berdampingan.

Kemanakan sering ikut membantu *mamarina* untuk mendirikan rumah. Kemanakan terlibat mulai dari meramu, memahat, *bertajak*, mahatap. Pada waktu mahatap, kemanakan cukup mengangkut atap dari bawah ke atas, dalam istilah Banjar, "tukang sorongan". Bila musim kemarau tiba, kemanakan dan mamarina bersama-sama *menangguk ikan di sumur/kolam*, hasilnya dibagi seluruh kerabat yang ikut menangguk.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergaulan antara kemanakan dengan mamarina. Jika dahulu *mamarina* mahatap rumah, mengumpulkan keluarga, kemanakan biasanya tanpa diberi tahu ikut membantu *mamarina*. Sekarang mahatap tidak mesti lagi harus bekerja sama dengan keluarga tetapi cukup dengan memberi upah orang lain, sehingga solidaritas kekeluargaanpun ikut terbawa arus ekonomi uang. Walaupun hal ini dilakukan hanya kadang kala saja tetapi dampaknya sudah besar di pedesaan-pedesaan.

Dalam tata cara bersalaman pada hari raya, kemanakan sujud pada mamarina harus duduk, lalu bersalaman mencium tangan mamarina. Sekarang sujud cukup berdiri, lalu mencium tangan mamarina. Dan menatap muka mamarina pada waktu bicara sudah menjadi kebiasaan kemanakan, tidak lagi merupakan larangan seperti masa sebelumnya (3 ; 63).

Pergaulan Anak dengan Saudara-saudara Orang Tua Ayah.
Pergaulan anak yang disebut cucu, atau *pacucuan* dengan saudara-saudara orang tua ayah, yang disebut *pakayian/paninian*. Sama halnya dengan pergaulan cucu atau *pacucuan* dengan paninian/ pakayian pihak ayah.

Dialog antara cucu dengan paninian, maka cucu menyebut *pian* dan menyebut diri sendiri *ulun*, sedangkan *pakayian/paninian ikam (katu)* dan menyebut diri sendiri *aku*.

Aturan yang terdapat dalam pergaulan ini tercermin dalam hak dan kewajiban cucu terhadap *pakayian/paninian* pihak ayah. Waktu belum dewasa cucu berhak mendapatkan perhatian, perlindungan, pendidikan yang baik dan buruk dan mendapatkan kasih sayang dari *paninian/pakayian*. Tetapi ia pun berkewajiban pula menaruh hormat yang tinggi, patuh dan taat, dan pengakuan bahwa yang tua harus dituakan terhadap *pakayian/paninian*.

Aturan-aturan lainnya seperti : jika berbicara harus menggunakan tutur *basa* yang sopan, jika lewat di depan atau di belakang paninian harus menjongkok dan minta permissi, jika diberi nasehat harus patuh dan menurut. Dilarang berani (lancang) terhadap paninian, atau mengucapkan kata-kata kasar seperti perkataan "si tua bangka" (3 ; 64).

Yang menjadi landasan dasar aturan-aturan itu adalah agama, adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Pergaulan yang umumnya terdapat dalam hubungan ini pada waktu-waktu tertentu seperti kunjungan pada hari raya, ada selamatan yang diselenggarakan oleh satu dari kedua pihak. Mungkin

pula dalam suatu perjumpaan yang tidak diduga-duga, seperti di pasar, di masjid dan lain sebagainya.

Seperti diuraikan dalam hubungan antara cucu dengan saudara dari orang tua ibu, maka cucu menyebut diri *ulun* dan menyebut mereka pian dalam suatu percakapan. Apabila hari raya yang harus datang minta maaf adalah cucu. Bersalaman dengan mencium tangan pihak *pakayian/panitiaan*.

Kalau berjumpa di suatu tempat, cucu harus menyapa lebih dahulu. Menawarkan bantuan tenaganya dan apa yang mungkin dapat diberikannya.

Sedangkan pada hari tuanya cucu harus membelanya. Kalau mereka tidak punya anak maka cucu harus mendam-pinginya/memeliharanya.

Penyimpangan dalam hubungan ini terdapat apabila hubungan antara mereka sudah sangat erat, yakni tidak lagi bersalaman dengan cara mencium tangan.

Pergaulan Anak dengan Saudara-Saudara pihak Ibu dan Ayah. Untuk hal ini kita perlu melihat prinsip percabangan keturunan yang dinyatakan dalam perbedaan antara istilah anak (anak Ego) dengan anak saudara-saudara ayah/ibu. Anak dari saudara-saudara ayah/ibu dengan istilah saudara *sepupu* sekali, dan anak saudara-saudara sepupu sekali dan anak saudara-saudara sepupu dua kali juga antara istilah anak (anak ego) dan anak dari saudara-saudara tua ibu dengan istilah *mamarina* (cabang + 3).

Prinsip umur mempunyai peranan penting dalam pergaulan antara anak dengan saudara-saudara sepupu. Misalnya dalam perbedaan antara istilah kakak dan adik. (5 ; 139) Tetapi prinsip umur tidak berlaku dalam pergaulan antara anak dengan *mamarina* (cabang + 1), *mamarina* (cabang + 2), dan *mamarina* (cabang + 3). Dalam pergaulan mereka digunakan prinsip kekerabatan, seperti *mamarina* (cabang + 1) dengan istilah *pa kacil/ paman*, *ma kacil/tante* (cabang + 1), *julak* (cabang + 1), *angah* (cabang + 1), *gulu* (cabang + 1), dan sampai pada cabang + 3.

Dari cabang-cabang ini kita dapat melihat jauh dekatnya hubungan mereka. Terutama cabang + 1 merupakan saudara sepupu yang terdekat, cabang + 2 sudah mulai longgar, cabang + 3 sudah agak longgar, dan cabang + 4 sudah tidak termasuk lagi dalam ikatan keluarga menurut istilah mereka adalah saudara jauh, dalam artian kekerabatan.

Pergaulan Anak dengan Anak dari Saudara-Saudara Ibu. Dalam istilah Banjar pergaulan anak dengan *saudara sepupu-sepupu*. Pergaulan mereka tergantung pula dengan jauh dekatnya saudara sepupu-sepupu itu (cabang-cabang). Terutama sepupu sekali merupakan saudara yang terdekat. Walaupun demikian perlu pula dilihat faktor geografis yaitu jauh dekatnya tempat tinggal mereka. Ada di antara mereka yang berdekatan dengan saudara sepupu dua kali (cabang + 2). Hubungan mereka sangat rapat dan tampak mesra seperti saudara dekatnya (cabang + 1). Tetapi hal ini jarang terjadi, hanya satu, dua saja. Umumnya yang lazim adalah saudara sepupu sekali (cabang + 1). Tempat tinggal mereka selalu berdekatan antara saudara-saudara sepupu itu.

Dalam keluarga saudara sepupu yang masih muda harus patuh dan mengikuti bimbingan saudara sepupu yang lebih tua. Yang muda harus menghormati yang tua. Sedang yang tua harus juga menunjukkan contoh-contoh yang baik kepada saudara-saudara sepupunya yang masih muda. (3 ; 163). Mereka memberi contoh bagaimana sebaiknya berlaku yang sopan terhadap orang tua dan mamarina-mamarina (saudara-saudara ayah/ibu). Di samping itu sejak kecil mereka telah dibimbing, dididik, diajar, oleh orang tua mereka masing-masing dalam keluarga inti tentang ajaran nilai-nilai keagamaan. Terutama agama Islam dan adat istiadat yang baik.

Pergaulan anak dengan saudara-saudara sepupunya tampak dalam perwujudannya aturan-aturan. Yang muda harus menghormati yang lebih tua. Seorang adik sepupu, harus memperlihatkan kesetiannya kepada kakak sepupunya. Jika berbicara harus menggunakan bahasa yang sopan. Jika disuruh harus melaksanakan suruhan kakak sepupunya. Seorang adik sepupu harus menjunjung tinggi dan membela kehormatan saudara-saudara sepupunya dan seluruh keluarga.

Aturan-aturan ini berlandaskan agama yang dianut dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Seorang adik jika dipanggil ia dengan segera datang dengan sikap menghormati. Adik sepupu dipanggil datang menghadap kakak sepupu dan berkata : "Ada apa kak *pian* memanggil *ulun*". Jika bertemu di jalan, seorang adik mesti menegur terlebih dahulu, biasanya dengan tegur sapa kepala dianggukan sedikit dan berkata : "Hendak ke mana kak".

Jika terjadi pertengkaran di kalangan saudara-saudara sepupu yang masih anak-anak, orang tua (ego) dan saudara-saudara orang tua, biasanya menyesali tindakan saudara sepupu yang lebih tua, walaupun kenyataannya saudara sepupu yang lebih tua yang benar.

Orang tua dan saudara-saudara orang tua menginginkan, agar yang lebih tua dapat membimbing berbuat bijaksana, dan lebih tahu berbuat yang baik, untuk menghindari sekecil mungkin pertengkaran di antara saudar-saudara sepupu. Tetapi jika pertengkaran terjadi di luar keluarga (saudara-saudara sepupu) antara salah satu anak-anak dengan anak-anak orang lain dari keluarga lain, maka anak-anak yang bertengkar ini selalu dibela oleh saudara-saudara sepupunya yang ikut melibatkan diri dalam perkelahian itu.

Saudara sepupu yang tertua akan ditugaskan oleh keluarga untuk menjaga adik-adik sepupunya. Biasanya saudara sepupu yang tertua dibebani tanggungjawab untuk mengajak saudara-saudara sepupu lainnya membantu saudara-saudara ayah/ibu atau saudara-saudara nenek/kakek mereka. Dapat dikatakan saudara sepupu yang lebih tua menjadi pengetua dari saudara-saudara sepupu lainnya. Demikian pula terhadap saudara-saudara sepupu perempuan yang sudah gadis, ia diawasi oleh saudara-saudara dan saudara-saudara sepupunya.

Pengawasan ini sebagai kontrol sosial yang ada, yaitu kontrol terhadap anak-anak muda yang melanggar tata nilai masyarakat di antara mereka, seperti pacaran, bergaul bebas dan bicara-bicara antara pemuda dan pemudi. Hal itu menurut mereka adalah bertentangan dengan moral terutama agama Islam.

Ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergaulan antara anak dengan saudara-saudara sepupunya (cabang + 1, cabang + 2, cabang + 3). Dalam contoh di atas adik harus hormat kepada kakak sepupunya. Biasanya hal ini mereka lakukan terhadap kakak sepupu yang lebih tua 3 atau 4 tahun sampai seterusnya. Tetapi sekarang anak-anak sudah bebas tidak terlalu hormat lagi kepada kakak saudara sepupu yang perbedaan umur hanya 3 sampai 4 tahun. Pergaulan mereka bebas dalam bermain, kadang-kadang makan bersama bergurau dan lain-lain. Tetapi penghormatan itu tetap berlaku antara pergaulan saudara sesepu lainnya yang selirih umurnya lebih dari 5 tahun ke atas. Perbedaan umur ini juga sangat mempengaruhi dalam tata pergaulan antara saudara-saudara dengan saudara-saudara sepupu.

Pergaulan Anak dengan Anak dari Saudara-Saudara Orang Tua Ibu. Pergaulan anak (anak ego) dengan istilah *kemenakan* dengan anak dari saudara orang tua ibu dengan istilah *mamarina* sepupu ibu. *Kemenakan* dan *mamarina* juga menurut perbedaan cabang-cabang kekerabatan. Perbedaan antara istilah *kemenakan* (cabang +1, +2, +3), dan antara lain istilah *mamarina* (cabang +1, +2, +3), atau

dengan kata lain *mamarina sepupu sekali*, *mamarina sepupu dua kali*, dan *mamarina sepupu tiga kali*.

Dialog antara kemenakan dengan *mamarina* (cabang +1, +2, +3) maka kemenakan tanpa melihat prinsip umur *mamarina* (cabang +1, +2, +3) menyebut *pian* (kamu) dan menyebut diri sendiri *ulun*, sedang *mamarina* (cabang +1, +2, +3) menyebut *ikam* (kamu) dan menyebut diri sendiri aku.

Aturan-aturan dalam hubungan ini tercermin dalam hak dan kewajiban kemenakan terhadap *mamarina sepupu* (cabang +1, +2, +3) pihak ibu. Seseorang kemenakan berhak mendapatkan perhatian, perlindungan, pendidikan yang baik dan buruk, dan kasih sayang dari *mamarina sepupu* pihak ibu. Dan ia berkewajiban hormat, patuh, dan kerjasama terhadap *mamarina sepupu* pihak ibu. (24 ; 44). Demikian pula jika berbicara harus menggunakan tutur kata yang sopan. Jika berjalan lewat di depan mereka harus menjongkok dan minta permissi. Dilarang berani terhadap *mamarina sepupu* pihak ibu.

Yang menjadi landasan dasar dari aturan-aturan itu adalah adat istiadat agama dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara kemenakan dengan *mamarina sepupu* pihak ibu.

Pada waktu bertamu, kemenakan ke rumah *mamarina sepupu* pihak ibu, biasanya dilakukan pada waktu sore, atau malam hari. Sebelum masuk kemenakan berdiri di depan pintu, lalu mengetok pintu dan mengucapkan salam. Pihak *mamarina sepupu*, pihak ibu, jika ada menjawab salam, membukakan pintu, dan mempersilahkan masuk, lalu berkata : "Ayo tuh/nang/luh masuk". Kemenakan masuk bersalaman, kedua pihak saling mengulurkan tangan kanan, telapak tangan kanan keduanya bersentuhan dan mengantupkannya, lalu masing-masing menarik tangan kanan mereka ke arah dada. (18 ; 86) Jika perempuan bersalaman kedua tangan mereka bersentuhan dan mengantupkannya, lalu menariknya kembali ujung kedua tangan mereka sampai menyentuh hidung.

Mamarina sepupu pihak ibu menyediakan minuman, makanan ringan untuk disantap bersama. Kadang-kadang *mamarina sepupu* pihak ibu mengajak bermalam atau paling tidak menunggu memasak nasi untuk makan bersama. Pada akhir kunjungan kemenakan berpamitan dan bersalaman kembali dengan *mamarina sepupu* pihak ibu.

Jika *mamarina sepupu* pihak ibu datang bertamu ke rumah kemenakan. Ia menerimanya dengan senang hati. Pintu dibukakan, dipersilahkan masuk, dan mempersilahkan duduk pada tempat yang terhormat. Dari depan pintu sudah disambut dengan bersalaman, masing-masing badan agak membongkok, kedua tangan kanan

masing-masing saling bersentuhan, mengantupkannya lalu menarik kembali ke arah dada. Biasanya kemenakan yang lebih dahulu mengulurkan tangannya kepada *mamarina sepupu* pihak ibu.

Pada waktu bertemu di jalan, yang lebih dahulu menegur adalah kemenakan, dengan memberi salam, menganggukan kepala, dibarengi dengan kata-kata, "Handak kamana pian cil/ngah/gulu/julak". Jika bertemu di pasar kemenakan menawarkan jasa. Kemenakan tanpa disuruh apabila *mamarina sepupu* membawa barang yang berat, segera membantu mengangkatkan atau membawakannya. Pada waktu bertemu di warung, kemenakan harus mengajak minum bersama, dan yang menanggung kemenakannya. (6 ; 62).

Perubahan-perubahan/penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam pergaulan antara kemenakan dengan *mamarina sepupu* pihak ibu. Apabila *mamarina sepupu* pihak ibu umurnya sebaya dengan kemenakan, maka dalam pergaulan mereka dipakai dialog bebas dan tidak terbatas, tata krama bahasa tidak lagi digunakan seperti *ulun* dan *pian*, tetapi *aku* dan *ikam*.

Pergaulan anak dengan Anak dari Saudara-Saudara Ayah. Pergaulan mereka tergantung pada hubungan kekerabatan yaitu jauh dekatnya cabang-cabang itu. Tetapi perlu juga diingat faktor hubungan orang tua dengan orang tua mereka. Karena pernah terjadi seorang ayah dari anak, menjadi musuh-musuh saudara-saudaranya. Persoalannya biasanya bersumber dari harta warisan orang tua (kakek/nenek) mereka. Seorang ayah dari anak itu merupakan anak yang tertua sebagai ahli waris yang syah, maka ia kadang-kadang tidak adil atau sebaliknya dia berlaku adil dalam pembagian itu, tetapi saudara-saudara yang lain ingin mendapatkan lebih banyak dari pembagian harta warisan yang semestinya. Hal ini terjadi ketegangan-ketegangan di antara mereka. Ketegangan ini menurunkan lagi pada generasi anak-anaknya. Itulah sebabnya hubungan antara saudara-saudara sepupu itu renggang dan jauh. Keakraban dan kemesraan mereka makin renggang karena faktor orang tua mereka di atas. Untungnya peristiwa-peristiwa semacam ini jarang terjadi.

Yang menjadi landasan dasar dalam pergaulan anak dengan anak dari saudara-saudara ayah sama halnya seperti dalam pergaulan anak dengan anak dari saudara-saudara ibu.

Dalam keluarga, saudara sepupu yang masih muda harus patuh dan mengikuti bimbingan saudara sepupu yang lebih tua. Yang muda harus menghormati yang tua. Sedang yang tua harus juga memberikan contoh-contoh yang baik kepada saudara-saudara sepupunya, yang masih muda. Sejak kecil orang tua mereka masing-masing atau

secara saling mereka mendidik, membimbing dalam bidang agama, adat istiadat dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Semangat kerja sama, tolong menolong antara sesama saudara-saudara sepupu (cabang +1, +2, +3) dan masyarakat sudah ditanamkan. Dari keluarga inilah mereka menanamkan rasa solidaritas dan tolong menolong tersebut.

Interaksi di dalam tolong menolong dan saling memperhatikan di kalangan anak-anak telah mendasar mulai terungkap ketika mereka mulai main bersama. Melalui sikap saling membantu dan saling menyokong pada waktu bermain, orang-orang yang bersaudara sepupu itu akan mengembangkan sikap tersebut hingga dewasa menjadi sikap saling membantu dan bekerja sama dalam masyarakat. Kegiatan tolong menolong ini dilakukan di setiap bidang kehidupan, dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian, bidang teknologi dan perlengkapan hidup, bidang kemasyarakatan, bidang religi atau kepercayaan hidup di masyarakat. (14 ; 60).

Di antara saudara-saudara sepupu itu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan saudara-saudara sepupu mereka. Hubungan baik ini dinyatakan oleh mereka dengan berbagai sistem tolong menolong.

Menurut tata cara Banjar jiwa tolong menolong ini harus dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap saudara-saudara sepupu dan tetangga. Seseorang anak yang telah dewasa berkewajiban untuk memberi tahu saudara sepupunya pada waktu mengadakan selamatan. Ia harus memberinya oleh-oleh apabila kembali dari suatu perjalanan. Pada peristiwa anggota keluarga ada yang sakit, kecelakaan dan kematian ia berkewajiban memberi pertolongan. Apabila ia diminta pertolongannya untuk membantu suatu pekerjaan saudara-saudara sepupu, maka ia tidak boleh menolak. (3 ; 168)

Contoh peristiwa kematian, semua saudara sepupu dan tetangga secara spontan mereka memberikan pertolongan. Karena mereka merasa terpanggil untuk turut menolong saudara sepupunya. Saudara-saudara sepupu merasa berkewajiban sendiri untuk mengerjakan semua pekerjaan, mulai dari membuat peti mati, memandikan, batabuk luang, menyembahyangkan mayat, dan upacara pemakaman. Kemudian tujuh malam *ba'arwah manurun tanah*, acara 25 hari, acara 40 hari, dan acara 100 hari. Semua acara-acara ini saudara-saudara sepupu ikut terlibat. Pada waktu persiapan untuk pemakaman, maka salah seorang keluarga saudara sepupu sebagai keluarga yang meninggal itu dalam berduka mereka tidak perlu memperhatikan segalanya. Biasanya anak dan saudara sepupu yang lain dan tetangga memberikan pertolongan, tenaga atau uang untuk meringankan beban

ongkos pemakaman, atau menyumbang beras, kelapa, gula untuk ma'arwah turun tanah dan untuk dihidangkan pada tamu-tamu. Pertolongan semacam ini tanpa minta balas jasa dan tanpa mengharapkan apa-apa dilakukan secara suka rela.

Sering kali saudara-saudara sepupu memerlukan pertolongan untuk bersama-sama pekerjaan, antara lain untuk *menabas, batanam, mengatam*, menjemur, *mamutar padi, manutuk padi* (menumbuk) untuk suatu upacara dan sebagainya. Permintaan untuk pertolongan semacam tersebut di atas, apabila dilakukan dengan tata cara yang sopan, tidak boleh ditolak. (14 ; 61). Karena saudara sepupu yang memerlukan itu, akan melakukannya pula bantuan seperti yang pernah kita lakukan. Cara tolong menolong semacam itu sifatnya agak kurang spontan dari pada kematian dan perkawinan.

Penyimpangan-penyimpangan dalam pergaulan antara anak dengan saudara-saudara sepupu (cabang +1, +2, dan +3). Sikap tolong menolong mereka tidak mengalami perubahan, terutama dalam hal kematian dan perkawinan. Dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian nampak ada penyimpangan. Jika seorang saudara sepupu meminta bantuan menjemur dan menumbuk padi untuk upacara, mengangkut padi, pada dasarnya bukan hanya sekedar minta bantuan tetapi dia nilai dengan uang atau berupa beras, atau dalam jenis lain yang bersifat material. Biasanya dilakukan secara bergantian tanpa ada imbalan tetapi sesudah masuknya uang segala sesuatu telah mereka nilai dengan uang, contoh seperti di atas.

Pergaulan Anak dengan Anak dari Saudara Orang Tua Ayah.
Pergaulan anak dengan istilah *kamanakan* dengan anak dari saudara orang tua ayah dengan istilah *mamarina* sepupu pihak ayah. Sama halnya dengan pergaulan antara anak dengan anak saudara-saudara orang tua.

Aturan-aturan dalam pergaulan ini tercermin dalam hak dan kewajiban *kamanakan* terhadap *mamarina* sepupu (cabang + 1, +2, +3) pihak ayah. Seseorang kemenakan berhak mendapatkan perhatian, perlindungan, pendidikan yang baik dan buruk, kasih sayang dari *mamarina* sepupu pihak ayah.

Demikian pula tentang aturan seorang kemenakan terhadap *mamarina* sepupu pihak ayah. Jika berbicara harus menggunakan tutur kata yang sopan. Jika berjalan lewat di depan mereka harus menjongkok dan minta permissi terlebih dahulu. Dilarang berani terhadap *mamarina* sepupu pihak ayah.

Yang menjadi landasan dasar dari aturan-aturan itu adalah adat-kebiasaan dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan an-

tara kemenakan dengan *mamarina sepupu* pihak ayah.

Pada waktu *mamarina sepupu* pihak ayah datang berkunjung ke tempat kemenakan atau sebaliknya, sering diajak makan bersama. (24 ; 45). Biasanya makan duduk di atas tikar dengan membentuk bundaran. Mamarina sepupu duduk di tempat terhormat didampingi anggota keluarga yang tertua. Kemenakan menawarkan untuk disantap bersama dan selalu memperhatikan kalau ada yang kurang.

Pada waktu upacara selamat, kemenakan sebagai *pohon* (yang melaksanakan) berdiri di depan pintu menunggu tamu-tamu yang diundang. *Mamarina sepupu* pihak ayah/ibu datang bersama tamu-tamu lainnya secara rombongan yaitu selesai sembahyang Isa, kira-kira jam 20.30 malam. Kemenakan mempersilahkan tamu masuk, bersalaman satu persatu dengan tamu-tamu. Biasanya *mamarina sepupu* pihak ayah diberikan mandat untuk mengatur acara, tetapi tanpa berpidato di depan tamu. Cukup berbicara dengan salah seorang tokoh agama/ulama/kiai menyampaikan pesan kemenakan, sesuai dengan hajat tuan rumah (kemenakan).

Selesai upacara dilanjutkan dengan makan bersama tamu-tamu. *Mamarina sepupu* pihak ayah/ibu kemudian ikut berpamitan, bersalaman dan mengucapkan terima kasih. Biasanya *mamarina sepupu* pihak ayah dan tamu-tamu lainnya pada waktu datang dan pulang mengucapkan salam misalnya "Assalamualaikum".

Perubahan-perubahan/penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan antara kemenakan dengan *mamarina sepupu* pihak ayah. Pada waktu makan generasi sekarang mereka lebih bebas, misalnya pada waktu makan piring diangkat dengan tangan kiri setinggi dada, dan sering meninggalkan lebih dulu atau tidak bangkit bersama-sama. Keakraban hubungan mereka mulai longgar, misalnya orang tua (generasi ayah dan kakek), *mamarina sepupu* (cabang +1) perlakuannya sama dengan *mamarina pertama* (cabang 0), *mamarina sepupu* (cabang +2 dan +3) sama halnya dengan *mamarina sepupu* (cabang +1). Tetapi sekarang kemenakan dan *mamarina sepupu* pihak ayah/ibu, menempatkan pada posisi yang sebenarnya, keintiman dan keakraban dinilai sesuai dengan istilah sistem kekerabatan misalnya cabang +1 lebih dekat, cabang +2 mulai longgar, cabang +3 longgar, dan cabang seterusnya disebut istilah warga atau *kulawarga* atau *bubuhan*, (14 ; 45) tetapi di luar cabang +3 itu sering diberi istilah *kula*. Contoh Pak Sofyan yang menjadi Bupati di Barabai itu *kulaku*. Kula di sini menunjukkan hubungan sudah sangat longgar.

Pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami. Kekerabatan ini sudah berada di luar garis keturunan, hanya tersangkut dengan ikatan perkawinan Ego (suami/isteri). Keeratan

hubungan pun makin longgar. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan keakraban dan keintiman di antara kerabat-kerabat itu. Biasanya orang-orang desa kawin tidak terlalu jauh dengan hubungan keluarga atau ikatan kekerabatan. Karena dalam satu desa masih dianggap mereka satu keluarga satu keturunan nenek moyang. Lebih-lebih masa sebelumnya perkawinan dijodohkan oleh orang tua mereka, di mana orang itu selalu berusaha menjodohkan anaknya dengan saudara sepupu sekali, atau sepupu dua kali, atau sepupu tiga kali. Saudara-saudara sepupu ini sudah agak renggang kemudian mereka rapatkan lagi menjadi ikatan yang lebih erat antara keluarga-keluarga itu. Pernyataan keeratan mereka dalam kekerabatannya tampak dalam seringnya berkunjung kerabat yang satu dengan kerabat yang lain atau ke tempat Ego. Di tempat ini mereka saling berjumpa saling menawarkan jasa, memberi rokok, tembakau, dan bicara-bicara tentang musim yang berkenan dengan usaha mereka.

Pergaulan Saudara-Saudara Isteri dengan Saudara-Saudara Suami. Setiap kerabat di desa dekat satu sama lain, lebih-lebih kerabat ini ada sangkut pautnya dengan kerabatnya seperti saudara isteri dengan saudara-saudara tua suami. Aturan-aturan dalam hubungan ini tercermin dalam hak dan kewajiban antara mereka, yang dilandasi agama dan adat. Masing-masing mereka merasa berkewajiban menjaga nama baik kerabatnya, dan berusaha agar berbuat baik kepada kerabat saudara-saudara suami/isteri. Sesuai dengan perilaku orang desa penyesuaian dan partisipasi selalu didukung penuh. Saudara-saudara suami dan isteri, interaksi mereka mulai bertemu pada acara selamatan, arwahan, mahatap, kelahiran, kematian di tempat Ego. Lalu terlibat dalam saling menawarkan rokok menyodorkannya dengan tangan kanan, menyambutnya dengan tangan kanan pula. Mereka tak akan enggan meminta rokok dari saudara-saudara suami dengan saudara-saudara isteri. Demikian pula jika mereka bertemu di depan mesjid, sementara menunggu waktu sholat Magrib, mereka berbicara secara kekeluargaan. Dialog yang mereka gunakan tetap memakai tata cara menurut umur. Yang tua dengan yang muda berlaku panggilan : antara yang tua (kakak) kepada yang muda (adik) digunakan aku - *ikam*. Antara yang muda (adik) kepada yang tua (kakak) digunakan *ulun - pian*, aku - *ikam* dipandang kurang hormat. (6 ; 60).

Bersalaman merupakan awal interaksi setiap kali bertemu. Yang lebih muda mengulurkan tangan lebih dahulu. Jika mereka bertemu di jalan, masing-masing menyapa, yang terdahulu memberi salam yang muda dengan ucapan "Assalamu'alaikum", lalu dijawab,

"Mualaikum salam". Jika lama tidak bertemu berhenti bersalaman dan berbicara sebentar, berdiri tegak. Sesudah selesai, bersalaman lagi seperti di atas.

Pada waktu bertemu di pasar, masing-masing menyapa, lalu bersalaman, menawarkan rokok di saku, berbicara sebentar, dan menanyakan tentang apa yang dibeli atau yang telah dijual. Jika salah satu ternyata membeli barang-barang mereka untuk keperluan satu pekan maka saudara-saudara suami/isteri, membantunya mengangkat. Atau saling kerja sama jika ternyata sama-sama banyak membeli barang-barang untuk keperluan satu pekan. Kalau ada salah seorang dari kerabat-kerabat itu terlibat pertengkaran di pasar, maka kerabat-kerabat saudara suami/isteri ikut membela kerabat saudara-saudara suami/isteri. Sebenarnya keinginan mereka saling membantu, berbuat baik, budi pekerti yang baik, tahu adat dan sopan santun. Menurut mereka damai dapat dicapai bila mereka memelihara kehidupan aman sentosa dan saling membela.

Perubahan-perubahan/penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami. Jika generasi terdahulu keakraban dinyatakan melalui jalur sering berkunjung, menawarkan jasa antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami. Berkunjung mereka lakukan secara bergantian atau saling mengundang bila ada selamatan. Pokoknya pertemuan mereka tidak hanya melalui Ego saja. (27 ; 5). Sekarang mereka melakukan kunjung berkunjung sudah sangat jarang, kecuali pertemuan jika ada acara tertentu di tempat Ego (suami/isteri).

Pergaulan antara Orang Tua Isteri dengan Orang Tua Suami (Besan). Dalam banyak hal sama dengan pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami. Pergaulan antara orang tua isteri dan orang tua suami dalam istilah Banjar (*pawarangan*) (*besan*), biasanya pada waktu bicara cukup dipanggil *warang*. Aturan-aturan dalam hubungan hak dan kewajiban mereka masing-masing berusaha untuk memelihara hubungan baik antara anak dengan anak (suami/isteri) mereka. Karena itu mereka berfungsi sebagai pengayom dan penasehat kedua anak (suami/isteri) tersebut. Hubungan mereka selalu baik, jika kedua anak (suami/isteri) itu dapat berbuat adil terhadap mereka (orang tua kedua pihak). Selama suami/isteri (Ego) stabil dan tidak ada keretakan selama itu pula hubungan pewartangan tetap baik. Karena sudah dapat kita tentukan, bawah mereka mesti memihak (Ego) mereka masing-masing. Tetapi mereka selalu berbuat baik kepada menantunya (Ego) masing-masing. Sebelum ada keretakan di antara suami/isteri (Ego) mereka telah berusaha menanamkan rasa kekeluargaan dan memberi petuah-petuah kepada

kedua anak (Ego) mereka, agar dalam berumah tangga aman, tenteram, bahagia dan sejahtera. (27 ; 5).

Yang menjadi landasan dasar adalah adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara orang tua isteri dengan orang tua suami (pewarangan atau besan).

Bila orang tua hidup di rumah anak perempuan mereka yang telah kawin maka mereka mempunyai hubungan dengan menantu laki-laki dan kerabatnya. Pada suatu saat orang tua menantu laki-laki tentu datang berkunjung menengok menantu dan anak mereka. Lebih-lebih jika Ego telah mempunyai anak (cucu), maka akan lebih sering orang tua menantu laki-laki datang berkunjung, ke rumah Ego. Di sini *pewarangan* itu dapat bertemu dan berinteraksi, saling menawarkan hormat, menyuguhkan rokok dan lain-lain. Atau terjadi sebaliknya, orang tua menantu perempuan yang datang berkunjung ke tempat mereka.

Pada waktu bertamu *pewarangan* (besan) datang ke rumah *warang*, biasanya dilakukan pada waktu sore, atau malam hari, atau hari Jum'at sebagai hari libur kerja mereka yang bergama Islam. Sebelum masuk, *pewarangan* berdiri di depan pintu, lalu mengetok pintu. Pihak *warang*, jika ada di dalam membukakan pintu dan mempersilahkan masuk dan bersalaman, kedua pihak saling mengulurkan tangan kanan, lalu menarik tangan kanan mereka masing-masing ke arah dada. Jika perempuan, bersalaman kedua belah tangan mereka bersentuhan dan menariknya kembali ujung kedua tangan mereka masing-masing sampai menyentuh hidung.

Ego menyediakan minuman, makanan ringan untuk disantap bersama. Biasanya *warang* mengajak bermalam untuk *badadandaman* (saling melepas rindu) dengan *pewarangan*. Kesempatan ini pula mereka gunakan untuk bergurau, berbicara, saling tukar menukar informasi. Adapun cara berbicara melihat umur yang bersangkutan. Jika yang lebih tua dengan yang muda berlaku panggilan-panggilan *aku-ikam*, tetapi sebaliknya yang muda dengan yang lebih tua berlaku panggilan *ulun-pian*. Pembicaraan mereka bebas dan tidak terbatas.

Tata cara mereka berbicara, masing-masing berbicara bersikap tenang, dalam menegaskanpun tanpa diikuti gerak tangan, dan sopan. Jika yang lebih tua sedang bicara, yang muda berdiam, karena memotong pembicaraan seseorang menurut mereka dianggap kurang sopan. Waktu bicara, mulut dibuka secukupnya. Waktu bicara saling menatap muka, jaraknya kurang lebih 1½ meter (relatif) dalam keadaan duduk bersila. Suara mereka jarang keras, karena suara keras dianggap tidak baik. Akhir kunjungan *pewarangan* pamit dan ber-

salaman kembali.

Pada waktu bertemu di jalan, masing-masing yang terdahulu melihat menegur, dengan memberi salam mengangkat tangan kanan. Jika bertemu di pasar masing-masing menegur, lalu bersalaman menawarkan rokok, dan menanyakan keadaan keluarga. Sebelum berpisah mereka bersalaman sekali lagi.

Penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan mereka terletak pada kedua anak ego mereka masing-masing yang telah berumah tangga. Jika Ego berumah tangga telah berdiri sendiri dengan tempat tinggal sendiri yang tetap, maka ada kecendrungan hubungan besan/*pewarangan* itu kurang akrab. Karena pertemuan mereka hanya pada saat tertentu saja, seperti apabila ada selamatan atau pada hari raya.

Pergaulan antara Suami dengan Suami Saudara - Saudara Isteri (Biras). Pergaulan antara suami dengan suami dari saudara isteri dalam istilah Banjar disebut *miruai*, (biras). Jika jalinan antara isteri dan saudara-saudaranya akrab, maka pergaulan dengan suami saudara-saudara isteri (*miruai*) juga akrab. Di sini peranan isteri dengan saudara-saudaranya sangat menentukan. Tata cara mereka bergaul ditentukan oleh faktor umur, antara isteri dengan saudara-saudaranya. Jika isteri umurnya lebih muda dipanggil adik, dan saudaranya ternyata lebih tua dipanggil kakak. Hubungan mereka seperti kakak beradik. Oleh karena itu antara kakak dengan adik berlaku panggilan kakak kepada adik : *aku - ikam*, dan sebaliknya adik kepada kakak : *ulun - pian*.

Aturan-aturan dalam hubungan ini tercermin dalam hak dan kewajiban *miruai* dengan *miruai*. Seorang suami berkewajiban untuk mengundang *miruainya* pada waktu mengadakan selamatan. Ia harus memberinya oleh-oleh apabila kembali dari suatu perjalanan. Pada waktu *miruai* sakit kecelakaan dan kematian, ia berkewajiban memberi pertolongan. (19 ; 84) Apabila ia minta pertolongannya untuk membantu dalam suatu pekerjaan di tempat *miruai*, maka ia harus membantunya. Apabila suami ada perlu untuk sesuatu yang sifatnya dikerjakan bersama keluarga *miruai* harus diundang. Misalnya pada waktu musim ikan, *miruai*, diajak menangkap ikan di sumur, hasilnya pun dibagi sama rata. Pada musim tebasan, tanam, panen *miruai* harus diundang untuk kerja sama dalam bentuk tolong menolong *bahandipan* atau *baarian*. Demikian pula jika *miruai* minta pertolongan pada Ego untuk bermacam-macam pekerjaan, antara lain untuk memperbaiki atap rumah, meramu kayu, *baarwahan* Ego harus bersedia membantu tenaga maupun materi.

Yang menjadi landasan dasarnya adalah agama, adat istiadat, dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara suami (Ego) dengan suami saudara-saudara isteri (*miruai*).

Pada waktu bertamu, Ego ke rumah *miruai*, maka jika *miruai* tempat tinggalnya di desa lain, biasanya suami (Ego) kalau ingin berkunjung memberi kabar sebelumnya. Dari jauh *miruai* menyambutnya, jika suami (Ego) membawa barang-barang *miruai* ikut menolong membawakan ke rumahnya. Masing-masing sangat gembira, kemudian bersalaman, kedua pihak saling mengulurkan kedua tangan kanan.

Kadang-kadanga suami (Ego) dan isteri bermalam di tempat *miruai*, selama dua hari. Untuk ini suami (Ego) dan isteri tahu diri, supaya jangan merugikan *miruai*, suami/isteri membawakan sesuatu untuk keperluan rumah tangga *miruai*. Makanan berupa sayur-sayuran, gula enau, beras, kelapa, ikan kering dan lain-lain. Suami/isteri tentu menyesuaikan diri dengan situasi kondisi (*miruai*), artinya tahu dirilah suami/isteri di tempat *miruai*. Kesempatan ini mereka gunakan untuk saling melepas kerinduan, terutama isteri dengan saudaranya, maka makan bersama merupakan berkumpul dan bersama teringat masa bersama orang tua. Hal-hal seperti inilah mereka gunakan, walaupun pada waktu yang terbatas. (20 ; 121).

Jika mereka bertemu di jalan salah satu di antara Ego atau *miruai* harus memberi salam. Karena kalau tidak memberi salam sudah dianggap sombong atau tinggi hati. Hukumannya dioceh oleh masyarakat. Ocehan atau desas desus dari mulut ke mulut itu merupakan kontrol sosial dan dapat pula menyebabkan keretakan hubungan Ego dengan *miruai*. Biasanya yang terdahulu melihatnya itu yang terlebih dahulu memberi salam. Jika lama tak bertemu berhenti, bersalaman dan berbicara sebentar, berdiri tegak. Sesudah selesai, bersalaman kembali seperti di atas.

Pada waktu bertemu di pasar, masing-masing menyapa, lalu bersalaman menawarkan jasa, dan menawarkan rokok atau tembakau, berbicara sebentar biasanya menanyakan keadaan pekerjaan, keadaan keluarga dan lain-lain. Jika ada yang perlu bantuan mereka saling membantu. Keakraban mereka nyatakan melalui jalur saling mengundang dan menawarkan hormat, atau seringnya berkunjung. Apakah ada acara atau hanya iseng bermain-main saling menukar informasi.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam pergaulan antara Ego dengan *miruai* (biras) adalah jika generasi terdahulu mengadakan *baarwahan* atau selamatan atau kenduri perkawinan dan

kematian, kelahiran yang dilaksanakan oleh *Ego/miruai*, maka mereka tanpa diundang asalkan mendengar bahwa di birasnya (*Ego*) ada kegiatan mereka mesti datang menghadirinya. Karena mereka menganggap bahwa itu adalah pekerjaan mereka bersama. Tampaknya sekarang bantu membantu demikian agak longgar, karena mereka jika tidak diundang merasa gengsi dan mereka tentu tidak akan hadir sebelum diundang sebagaimana mestinya orang lain atau saudara yang lebih jauh. (Inf ; 24).

B A B IV

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN

Kepala Desa selalu pimpinan diangkat oleh Walikota-madya/Bupati KDH Tingkat II berdasarkan usulan warganya merupakan aparat formal tertinggi di wilayahnya. Dalam menjalankan pemerintahan desa, Kepala Desa dibantu oleh beberapa staf sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Tata pemerintahan desa Limamar sesuai dengan kondisinya masih mempunyai struktur sederhana. Kepala Desa hanya dibantu oleh seorang Sekretaris, 2 orang Ketua Rukun Kampung (RK) dan 6 orang Ketua Rukun Tetangga (RT). Di samping itu terdapat Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai wadah pemuka masyarakat yang bertugas bersama-sama Kepala Desa merencanakan dan melaksanakan pembangunan desa.

Dalam Undang-Undang R.I. No.5 Tahun 1979 Kepala Desa mempunyai hak dan kewajiban selaku penyelenggara dan penanggung jawab utama dalam bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan desa, termasuk pembinaan ketenteraman dan ketertiban serta menumbuhkan dan mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat. (7 ; 14).

Pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam Tata Kelakuan dalam arena pemerintahan ini ada 4 materi pokok.

Tata Kelakuan ini terdiri atas :

Pergaulan atasan dengan atasan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan. Pergaulan yang dimaksudkan di sini, untuk sebuah desa, mungkin hubungan antara Kepala Desa dengan Kepala Desa lainnya. Namun demikian akan disinggung juga hubungan antara Kepala Desa dengan Kepala Kecamatan.

Aturan-aturan yang terdapat dalam hubungan ini merupakan cerminan dari Hak dan Kewajiban antara atasan dengan atasan lainnya, yakni saling menghargai, saling menghormati. Khusus kepada Kepala Kecamatan Kepala Desa harus menunjukkan kesetiiaannya. Aturan-aturan tersebut didasari oleh adat istiadat dan norma-norma dalam agama Islam.

Tata cara dalam pergaulan antara para pimpinan ini, atau antara pimpinan dengan seorang pimpinan yang lebih tinggi jabatannya,

maka faktor usia yang menjadi patokannya. Yakni yang usianya lebih muda harus menaruh hormat kepada yang lebih tua. Seorang Camat yang usianya muda, dalam percakapan akan menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada seorang Kepala Desa yang usianya yang lebih tua. Dan sebaliknya Kepala Desa tersebut sekiranya ia menggunakan aku *ikam* (kamu) kepada seorang Camat yang lebih muda, ia tidak akan di cela. Namun demikian untuk menghargai jabatan seseorang walaupun lebih muda tidak jarang penjabat yang lebih rendah walaupun lebih tua akan menggunakan sebutan *ulun - pian* pula.

Apabila seorang Kepala Desa menamu ke kantor Kepala Desa lainnya, maka tata cara menamu "masa" berlaku sepenuhnya. Selaku tamu dialah yang mengucapkan salam lebih dahulu serta mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Kalau di antara kedua mereka sudah berkenalan baik, biasanya jabat tangan ini disertai goncangan-goncangan sambil saling mengeluarkan kata-kata pujian dan kebanggaan atas kesuksesan satu sama lainnya. Pejabat yang dikunjungi akan membawanya duduk di kursi tamu, bukan di kursi yang menghadap meja kerjanya. Ia akan menanyakan apa yang dapat dibantunya kepada pejabat yang menjadi tamunya tersebut. Dan apabila pembicaraan telah berhasil, tamu akan pulang, ia akan mengantarkannya hingga tamunya menaiki kenderaannya, setelah sekali lagi berjabat tangan. Terakhir ia akan melambaikan tangannya kepada tamunya yang telah bergerak dengan kenderaannya.

Dalam hal mendapat undangan dari seorang pejabat lainnya, maka tidak hadir tanpa kabar atau karena suatu halangan yang nyata akan dirasakan sebagai ada permasalahan di antara mereka. Karena itu memenuhi suatu undangan dari pejabat lainnya, mempunyai arti yang besar sekali.

Khusus untuk hubungan antara Kepala Desa dengan Camat, maka di samping hormat juga ada faktor disiplin dan patuh. Karena itu apabila ia sebagai Kepala Desa menerima surat apakah undangan, panggilan atau instruksi, maka ia akan menghadap sesuai waktu yang ditentukan. Seandainya ia berhalangan, ia akan mengutus orang lain untuk menggantikannya, sekaligus melaporkan sebab ketidak hadirannya.

Dalam pertemuan di rapat-rapat resmi, saling sapa adalah suatu hal yang umum. Bahkan dalam waktu-waktu menunggu rapat dimulai, yang lebih muda mempergunakan kesempatan untuk bersalaman kepada yang lebih tua, sambil bertukar pikiran atau mendengarkan pandangan-pandangan para pemimpin yang senior.

Di luar waktu dinas, ketentuan bahwa yang lebih muda berlaku hormat kepada yang lebih tua tetap berlaku. Dan cara-cara penghormat

matan dan sikap ramah serta keterbukaan kepada mereka yang bertamu ke rumah seorang pemimpin masyarakat tetap juga berlaku. Dalam masyarakat Banjar umumnya dan masyarakat Limamar khususnya, sikap hormat, ramah dan kepatuhan yang dilakukan seseorang kepada orang lain akan selalu berlaku dalam situasi apapun dan bagaimanapun (Informan ; 20).

Penyimpangan dalam hubungan pergaulan ini tidak begitu nampak. Hal ini karena sikap orang Banjar yang agak bebas ini sudah tumbuh sejak dahulu. Penghormatan yang ada adalah penghormatan yang wajar, tidak berlebih-lebihan. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam, bahwa seseorang yang lebih mulia di sisi Tuhan adalah mereka yang lebih dalam amal dan ibadahnya.

Pergaulan atasan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan. Aturan-aturan dalam hubungan ini, seperti : atasan harus membimbing para bawahannya, atasan harus menjadi contoh dan panutan dalam sikap dan perbuatannya, demikian pula bawahan harus menghormati dan taat kepada atasannya.

Aturan-aturan tersebut di samping berdasar adat yang berlaku, norma agama, juga persyaratan bagi seorang pimpinan desa seperti yang tercantum dalam Undang-Undang R.I. No. 5 Tahun 1979.

Seorang Kepala Desa selaku pimpinan desa yang usianya lebih muda dari bawahannya, tetap akan bersikap hormat kepada bawahan tersebut. Dalam percakapan, atasan yang lebih muda akan menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada bawahan yang lebih tua. Sementara bawahan yang lebih tua karena rasa hormat dan patuhnya juga biasanya menggunakan sebutan *ulun - pian* pula kepada atasannya walaupun lebih muda, namun demikian kalau ia menggunakan sebutan "aku" - *ikam* (kamu) ia tidak akan dicela. Sedangkan atasan yang lebih tua atau sebaya dengan bawahannya, maka sebutan yang digunakan umumnya aku *ikam* atau *unda-nyawa*.

Seorang atasan yang lebih muda akan selalu menjaga perasaan bawahannya yang lebih tua. Sehubungan dengan itu segala instruksi atau perintah yang diberikan umumnya disampaikan secara kekeluargaan, misalnya diberikan dengan diiringi ucapan "tolong pak". Sementara kepada yang lebih muda, seorang pimpinan lebih banyak bersikap memberikan bimbingan dan petunjuk. Sementara tindakan datang ke tempat kerja, tempat undangan, memenuhi panggilan atasan dan sebagainya, Kepala Desa harus tepat waktu. Teladan ini mutlak bagi seorang atasan kepada setiap bawahannya. (Informan ; 20).

Rasa hormat bawahan terhadap atasan dalam arena pemerin-

tahan ini juga bersifat wajar, tidak berlebih-lebihan. Dalam hubungan dinas di tempat kerja yang banyak terjadi adalah saling sapa menyapa. Yang lebih muda menyapa yang lebih tua atau bawahan menyapa atasan. Karena setiap hari bertemu, maka jabat tangan jarang dilakukan. Sapaan diiringi salam "Assalamualaikum" dan dijawab "alaikum salam".

Demikian pula bila mereka bertemu di jalan atau di tempat pertemuan lainnya, sapaan oleh yang lebih muda atau oleh yang baru datang. Sapaan juga dengan mengucapkan salam.

Pada hari-hari istimewa seperti hari raya Idul Adha atau Idul Fitri, bawahan akan membawa keluarganya bertandang ke rumah atasannya. Pada kesempatan seperti itulah bawahan berjabat tangan dengan atasannya. (Informan ; 7).

Hubungan-hubungan lainnya berlaku secara umum, baik dalam hubungan dinas maupun di luar dinas, yakni atasan akan menaruh hormat kepada bawahannya terutama kepada yang lebih tua, demikian pula sebaliknya.

Penyimpangan dalam hubungan ini, hanya terlihat dalam soal keteladanan dan rasa segan terhadap seorang atasan, seperti datang tepat waktu dan rasa segan terhadap atasan yang semakin berkurang.

Pergaulan antara bawahan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan. Yang dimaksud dengan bawahan dalam pemerintahan desa di sini adalah pada pembantu Kepala Desa. Mereka adalah staf dalam struktur pemerintahan desa dan termasuk pembantu-pembantu lainnya seperti Ketua RK dan para Ketua RT.

Aturan-aturan dalam hubungan ini seperti halnya hubungan antara mereka yang mempunyai kedudukan setingkat. Antara mereka harus saling menghormati hak dan wewenang masing-masing. Yang muda harus bersikap hormat dan berlaku pantas kepada kawan sejawat sesama bawahan. Tidak berbuat atau berusaha mencegah sesuatu yang merugikan teman sejawat.

Landasan dari aturan-aturan tersebut di atas adalah norma-norma agama, adat istiadat serta pandangan-pandangan luhur.

Di dalam hubungan pekerjaan seorang karyawan tidak akan mencampuri tugas, pekerjaan atau kebijaksanaan yang diambil karyawan lainnya, selama yang bersangkutan tidak meminta pertimbangan-pertimbangannya. Terkecuali kalau apa yang dilakukan seorang karyawan tersebut nyata-nyata akan merugikan lembaga dan para karyawannya, maka seorang karyawan perlu memperingatkannya bahkan harus berusaha mencegahnya.

Dalam hal ketentuan hormat menghormati dan bersikap sopan,

maka faktor umur yang menentukan. Seandainya dalam hubungan ini terdapat juga perbedaan pangkat, maka ia tidak begitu diperhatikan. Karena itu yang usianya yang lebih muda harus bersikap hormat kepada yang lebih tua. Yang lebih muda menggunakan sebutan *ulun-pian* serta mengiakan dengan kata *inggih* kepada yang lebih tua. Sebaliknya yang lebih tua biasanya menggunakan sebutan aku *ikam* atau *unda - nyawa* kepada yang lebih muda.

Apabila akan mengemukakan pendapat, yang muda biasanya berbicara sesudah yang tua, terkecuali yang tua tidak akan memberikan pendapatnya, atau memberikan kesempatan lebih dahulu kepada yang muda.

Dalam pergaulan di masyarakat antara sesama karyawan tetap berlaku sikap hormat menghormati atas dasar usia. Namun demikian dalam pertemuan di jalan atau di suatu tempat lainnya siapa yang lebih dahulu menyapa atau memberikan salam tergantung pada situasinya. Sudah merupakan ketentuan bahwa siapa yang ber-kendaraan akan mengucapkan salam kepada yang berjalan kaki. Demikian pula kalau ia naik mobil, maka ia harus mengucapkan salam kepada yang naik motor atau sepeda dan yang berjalan kaki. Begitu pula kalau seseorang datang ke suatu tempat di mana telah berkumpul beberapa orang, maka yang datang harus mengucapkan salam lebih dahulu.

Kebiasaan saling mengunjungi kalau ada di antara sesama karyawan yang sakit, sudah berlaku sejak lama. Demikian pula pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kebiasaan saling mengunjungi tetap berlaku. Faktor usia tidak banyak pengaruhnya, tetapi bagi mereka yang punya waktu dan sarana transportasi yang akan berkunjung ke tempat karyawan lainnya. (Informan ; 21).

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi umumnya karena dipengaruhi oleh faktor kesibukan, seperti menjenguk teman sakit kadang-kadang terlupakan. Demikian pula pada hari-hari besar kebanyakan mereka sibuk dengan acara bersama keluarga masing-masing.

Pergaulan atasan dengan masyarakat di dalam dan di luar kantor. Untuk tingkat pemerintahan desa, hubungan antara atasan dengan masyarakat ini meliputi hubungan antara Kepala Desa dengan masyarakat termasuk pula hubungan antara Ketua RK atau Ketua RT dengan masyarakat.

Aturan-aturan yang terdapat dalam hubungan ini seperti : Seorang Kepala Desa harus membimbing warganya untuk mencip-

takan kehidupan yang damai. Seorang Kepala Desa harus tanpa pamrih melayani segala keperluan warganya sepanjang yang menjadi wewenangnya. Seorang Kepala Desa harus mendahulukan kepentingan warganya/masyarakat dari kepentingan diri pribadi dan keluarganya. Seorang Kepala Desa tidak boleh memihak apabila terjadi persoalan di antara warganya, ia harus mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya. Seorang Kepala Desa harus dapat menjadi contoh dan panutan dalam sikap dan perbuatan bagi warganya.

Latar belakang dari aturan-aturan tersebut selain dari norma-norma agama, adat istiadat dan gagasan vital seseorang juga didasari oleh hak dan kewajiban selaku Kepala Desa seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No.5 tahun 1979.

Dalam hubungan ini patokan penghormatan tetap berdasarkan kepada siapa yang lebih tua. Karena itu dalam percakapan seorang Kepala Desa yang lebih muda akan menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada anggota masyarakat yang lebih tua.

Dalam hal warga desa datang berurusan untuk suatu keperluan, maka Kepala Desa selaku atasan biasanya menanyakan keperluan warganya. Seorang Kepala Desa di pedesaan tidak pernah menuntut atau memungut uang lelah atau uang administrasi kepada warganya yang meminta surat-surat keterangan kepadanya. Hal ini tidak biasa dilakukan karena Kepala Desa menyadari sepenuhnya keadaan kehidupan warganya.

Jika seorang warga desa mendapat musibah seperti kematian, kebakaran, kecurian, kecelakaan kenderaan dan sebagainya maka Kepala Desa walaupun tidak diberi tahu ia akan datang ke tempat warga desa yang kena musibah tersebut. Dan ia akan segera mengajak warga desa lainnya untuk secara gotong royong membantu warga desa yang bersangkutan hingga selesai.

Demikian pula jika terjadi persengketaan antara warga desa, maka bila dia diberi tahu atau menerima laporan tentang hal itu, dia segera turun tangan untuk menyelenggarakan acara "baparbaik".

Sebagai Kepala Desa maka ia akan selalu hadir dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, yakni seperti kegiatan ceramah agama atau kegiatan pengajian lainnya. (Informan ; 20).

Sebaliknya setiap warga desa akan menaruh hormat kepada Kepala Desa mereka. Dalam percakapan walaupun anggota masyarakat tersebut lebih tua, umumnya mereka tetap menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada Kepala Desanya. Kecuali para *tetuha* masyarakat yang dalam percakapan menyebut diri aku *ikam* kepada seorang Kepala Desa.

Kalau Kepala Desa mengundang masyarakat untuk kegiatan gotong royong, maka masyarakat desa tanpa pamrih datang untuk memenuhinya. Demikian sebagai tanda patuh dan menghormati atasannya, maka setiap kegiatan yang akan dilakukan seperti selamatan perkawinan, demikian pula dalam anggota masyarakat mendapat musibah seperti kematian, mereka akan melaporkannya kepada Kepala Desa. (Informan ; 4).

Hal-hal yang merupakan penyimpangan dalam hubungan ini khususnya di pedesaan masih belum nampak. Segalanya masih berjalan seperti apa adanya. Gotong royongpun masih berjalan lancar, karena apabila ada anggota masyarakat yang sengaja menghindari kegiatan bersama ini, maka ia akan disisihkan dalam masyarakat.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN

Dalam setiap arena pendidikan baik yang formal maupun yang non formal sekurang-kurangnya terdapat unsur pelaku yang terdiri atas guru dan murid. Apabila kegiatan pendidikan ini berlangsung dalam suatu lembaga atau unit, maka ada dewan guru dengan seorang pimpinannya serta terdapat pula tingkatan-tingkatan kelompok murid menurut kemajuannya.

Arena pendidikan yang kompleks meliputi lembaga pendidikan yang terendah sampai dengan lembaga pendidikan yang tertinggi, serta melibatkan pula bagian tata usaha dan pengelolaan-pengelolaannya yang terdapat di kantor-kantor Depdikbud yang tidak terlibat langsung dengan anak didik. Demikian pula tidak dapat ditinggalkan keterlibatan orang tua murid dalam arena pendidikan ini.

Namun demikian yang akan diuraikan di sini hanyalah interaksi unsur-unsur yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dalam suatu lembaga SDN dan SDI (Sekolah Dasar Islam) sebagai unit-unit pendidikan formal yang terdapat di desa Limamar sebagai desa penelitian. Unsur-unsur ini meliputi kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid. Di lembaga setingkat SD tidak ada tata usaha, segala administrasi sekolah dikerjakan sekaligus oleh kepala Sekolah.

Pergaulan kepala sekolah dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Aturan-aturan yang merupakan corminan dari hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam hubungan ini seperti : Kepala Sekolah harus membimbing dan menjadi teladan bagi guru-guru yang membantunya. Kepala Sekolah harus memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi, dan memberikan teguran kepada guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Kepala

Sekolah harus memperjuangkan karir dan memperhatikan kehidupan guru-guru yang membantunya. Sebaliknya guru harus menunjang usaha-usaha Kepala Sekolah dalam usaha memajukan sekolahnya. Seorang guru harus menghormati Kepala Sekolah sebagai atasannya. Landasan-landasan dari aturan-aturan tersebut adalah ajaran agama, adat sopan santun dan pandangan-pandangan umum lainnya.

Sehubungan dengan aturan-aturan tersebut di atas, maka seorang Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas akan berusaha datang ke sekolah lebih awal dan pulang lebih akhir dari guru-guru lainnya. Biasanya seorang Kepala Sekolah pagi-pagi sudah berdiri di pekarangan sekolah memperhatikan dan mengawasi murid-murid serta guru-guru yang datang ke sekolah. Tindakan ini dilakukannya pula pada waktu jam pulang sekolah.

Sehubungan dengan pengawasan terhadap kegiatan mengajar, maka Kepala Sekolah setiap hari memeriksa buku persiapan mengajar (satuan pelajaran) yang dibuat oleh para guru. Ia memberikan petunjuk, anjuran atau koreksi apabila ada hal-hal yang kurang tepat.

Kalau ada guru yang tidak berdisiplin, Kepala Sekolah memanggilnya dan menasihatinya. Apabila tidak berubah, maka ia akan memberikan peringatan-peringatan. Sebaliknya Kepala Sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang rajin dan berdisiplin. Penghargaan atau rasa tidak puas Kepala Sekolah kepada guru, merupakan dasar untuk pemberian Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (konduite) guru yang bersangkutan. Konduite yang baik membuka jalan bagi seorang guru untuk mencapai karir yang lebih tinggi.

Demikian pula sebagai pimpinan yang baik, seorang Kepala Sekolah akan menyempatkan waktu menjenguk kehidupan keluarga guru yang menjadi pembantunya. Kesempatan untuk ini biasanya dilakukan apabila ia mengetahui ada di antara anak atau isteri guru yang sakit.

Seorang Kepala Sekolah yang usianya lebih muda dari guru pembantunya dalam percakapan akan tetap menggunakan panggilan *ulun - pian* kepada guru tersebut. Sebaliknya guru yang lebih tua tersebut tidaklah dituntut menggunakan panggilan *ulun - pian* kepada Kepala Sekolahnya yang lebih muda, namun demikian banyak saja berlaku demikian untuk menghormati pimpinannya.

Seperti disebutkan di atas bahwa Kepala Sekolah umumnya lebih awal datang ke sekolah dari guru-guru lainnya. Dalam hal seperti ini merupakan kebiasaan bahwa guru-guru pada waktu memasuki pekarangan sekolah mengucapkan "selamat pagi" kepada Kepala Sekolah. Demikian pula halnya pada waktu pulang guru-guru sambil

lewat di depan Kepala Sekolah mengucapkan "selamat pulang", sambil sedikit membungkukkan badan.

Seorang guru kalau bertemu dengan Kepala Sekolah di jalanan, ia berusaha akan menyapanya lebih dahulu. Ia akan merasa salah, kalau ia lebih dahulu disapa oleh Kepala Sekolahnya.

Kalau Kepala Sekolah sakit atau mendapat musibah lainnya, maka para guru bersama-sama mengunjunginya dan akan memberikan bantuan yang diperlukan. (Informan ; 19).

Penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan ini seperti tindakan seorang Kepala Sekolah berdiri di pekarangan mengawasi para guru dan murid-muridnya waktu datang dan pulang sekolah tidak lagi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah secara rutin. Demikian pula tindakan seorang pimpinan menyempatkan diri menjenguk keluarga guru selaku bawahannya sudah jarang sekali terjadi.

Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Aturan-aturan dalam hubungan ini sebagaimana mereka yang mempunyai kedudukan setingkat di masyarakat. Aturan-aturan itu seperti : Harus saling menghormati hak dan wewenang masing-masing. Guru yang lebih muda harus menghormati kepada guru yang lebih tua. Harus bekerja sama dan saling memberikan bantuan satu sama lainnya.

Landasan dari aturan-aturan tersebut adalah norma-norma agama, adat istiadat serta pandangan luhur.

Di dalam hubungan pekerjaan seorang guru tidak akan mencampuri tugas-tugas guru lainnya, selama yang bersangkutan masih melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam hal salah seorang guru berhalangan hadir mengajar, maka guru yang lainnya yang lowong waktunya seharusnya menggantikannya.

Dalam sikap hormat menghormati, maka faktor umur yang dijadikan dasar. Sedangkan perbedaan pangkat merupakan hal yang kedua. Sehubungan dengan itu maka guru yang lebih muda harus bersikap hormat kepada yang lebih tua. Dalam percakapan guru yang lebih muda menggunakan sebutan *ulun - pian* serta mengiakan dengan kata *inggih* kepada guru yang lebih tua.

Suatu kebiasaan yang berlaku di antara sesama guru, yakni kalau pada waktu pulang ada di antara guru yang kebetulan tidak pakai kendaraan, maka guru yang berkendaraan dan sejurusan akan mengajaknya untuk membonceng bersamanya.

Keakraban hubungan antara sesama guru ini ditandai dengan kebiasaan saling kunjung mengunjungi ke rumah masing-masing.

terutama pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha atau pada waktu-waktu senggang lainnya. Sehingga pada umumnya seorang guru mengenal semua anggota keluarga guru lainnya, dan demikian pula sebaliknya.

Kalau seorang guru menyelenggarakan selamatan, maka semua guru di sekolahnya diundang untuk hadir ke rumahnya. Dan dalam hal ini mereka yang diundang merasa tidak pantas kalau tidak memenuhi undangan tersebut. Bahkan kalau yang diselenggarakan tersebut selamatan perkawinan anak yang bersangkutan, maka guru-guru lainnya akan memberikan bantuan materiil hingga bantuan tenaga mulai dari mempersiapkan sampai waktu upacara dilangsungkan.

Demikian pula kalau ada di antara guru atau salah seorang dari keluarganya mendapat musibah, maka guru-guru di sekolah tersebut akan turun tangan memberikan bantuan apa yang sekiranya dapat mereka berikan. Karena dalam hubungan ini antara guru dengan guru lainnya dalam sebuah sekolah seperti layaknya hubungan antara saudara dengan saudara dalam suatu keluarga. (Informan ; 7)

Penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan ini untuk pergaulan tingkat pedesaan dapat dikatakan tidak ada perubahan yang berarti. Keakraban di antara sesama guru masih nampak terjalin dengan baik.

Pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Aturan-aturan yang terdapat dalam hubungan ini bersumber dari hak dan kewajiban guru terhadap murid dan sebaliknya. Aturan-aturan itu meliputi : Seorang guru harus mendidik dan mengajar murid-muridnya. Dalam batas-batas tertentu dan pantas seorang guru boleh menghukum murid-muridnya. Sebaliknya setiap murid harus taat dan hormat kepada gurunya.

Aturan-aturan tersebut dilandasi oleh norma-norma agama, pandangan luhur dan adat istiadat yang berlaku.

Sehubungan dengan aturan-aturan tersebut maka tingkah laku seorang guru haruslah dapat menjadi panutan bagi murid-muridnya. Sebagai pendidik ia harus memberi teladan yang baik dan terpuji. Dimulai dari masuk bekerja, maka seorang guru harus datang lebih awal dari murid-muridnya, guna dapat mengawasi mereka. Dan tentunya sangat tercela kalau sampai seorang guru terlambat tanpa alasan.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh seorang guru sebagai seorang yang menjadi panutan dari murid-muridnya. Mulai dari sikap, perbuatan bahkan sampai pada berpakaian perlu diperhatikan oleh seorang guru. Karena hal-hal yang tidak baik yang dilakukan oleh

seorang guru akan menyebabkan hilangnya wibawa guru tersebut dalam menghadapi murid-muridnya.

Dalam menanamkan pendidikan kepada murid-muridnya, maka apabila ada murid yang melanggar peraturan sekolah, seorang guru harus bertindak tegas. Dimulai dari menasihatinya, memberi peringatan dan terakhir menghukumnya. Guru harus dapat memberi maaf terhadap muridnya yang meminta maaf dan berjanji tidak akan berbuat kesalahan lagi.

Sebaliknya murid harus menghormati gurunya. Kalau bertemu di jalan ia harus menyapa lebih dahulu. Apakah dengan mengucapkan selamat pagi, selamat sore atau Assalamualaikum. Apabila murid berjalan beriringan dengan guru, ia akan mempersilahkan guru untuk berjalan di depan. Kalau pada waktu masuk ke kelas, di depan pintu berdiri seorang guru, maka murid yang melewatinya akan membungkukkan badan. Demikian pula pada waktu pulang, satu persatu dari murid menjabat dan mencium tangan gurunya.

Dalam berbicara murid menggunakan sebutan *ulun* untuk dirinya dan *pian* untuk sebutan gurunya, serta mengiakan percakapan gurunya dengan kata *inggih*. Seorang murid berbicara kepada guru seperti halnya seorang anak berbicara kepada orang tuanya. Murid memanggil guru dengan sebutan "bapak" atau "ibu". Dan tidak akan berbicara keras atau mengatasi pembicaraan guru.

Pada peristiwa-peristiwa khusus seperti hari raya, murid-murid datang berkunjung ke rumah guru untuk mengucapkan selamat hari raya dan meminta maaf atas kesalahannya. Demikian pula apabila guru mendapat sakit atau kena musibah lainnya, maka murid-murid akan menjenguknya dan memberikan bantuan yang dapat mereka lakukan. (Informan ; 19).

Dalam hubungan ini memang sudah ada penyimpangan-penyimpangan. Ada guru yang tidak mampu menjadi panutan. Karena tuntutan memenuhi keperluan hidup, dedikasi guru tidak sepenuhnya lagi diberikan kepada sekolah dan muridnya. Banyak guru datang tidak lagi lebih awal dari murid-muridnya. Tidak sedikit guru yang kurang berwibawa. Demikian pula penghargaan murid kepada guru nampak berkurang. Kebiasaan murid-murid menjabat dan mencium tangan guru waktu pulang sekolah, saat ini hanya terlihat pada murid-murid kelas I dan II di tingkat SD. Di kelas-kelas yang lebih tinggi murid-murid pulang setelah mengucapkan "selamat pulang" dan melewati guru dengan membungkukkan badan.

Pergaulan murid dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Aturan-aturan dalam hubungan ini adalah : Seorang murid harus saling harga menghargai dengan murid lainnya. Murid-

murid pada satu sekolah harus bersikap selaku saudara satu sama lainnya. Seorang murid tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan murid lainnya.

Landasan dari aturan-aturan tersebut adalah norma-norma agama, pandangan luhur dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Melalui pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru, setiap murid dituntut untuk dapat menghargai satu sama lainnya. Murid-murid diharuskan untuk bersikap dan berpikiran tidak membeda-bedakan kawannya apakah anak pegawai, pedagang, buruh, tani dan sebagainya. Demikian pula siswa tidak dibenarkan mengelompok sesama anak orang kaya, sesama anak pejabat atau pemuka masyarakat, tetapi murid-murid harus merasa bahwa mereka adalah murid yang di sekolah mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Lebih dari itu seorang murid harus merasa dan bersikap sebagai kakak atau adik dari murid lainnya. Karena itu murid yang lebih rendah kelasnya dalam berbicara akan menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada murid yang kelasnya lebih tinggi. Sebaliknya ada perasaan tanggung jawab dari murid kelas yang lebih tinggi untuk membela kepada murid yang lebih rendah.

Rasa bersaudara ini dapat dilihat dari tindakan-tindakan dalam pergaulan antara murid dengan murid dalam satu sekolah tersebut. Kalau pada waktu belajar ada murid yang pulpenya rusak atau ketinggalan, murid yang lain segera meminjaminya. Demikian pula kalau seorang murid karena tidak masuk sehingga ketinggalan dalam mencatat pelajaran, murid lainnya akan meminjaminya untuk disalin.

Solidaritas antara murid dengan murid ini nampak pula di luar sekolah. Kalau pada waktu pulang, ada siswa yang berjalan kaki, maka siswa yang naik sepeda akan mengajaknya untuk membonceng bersamanya. Siswa yang masih kecil dalam berjalan pulang bersama-sama, akan dijaga dan dibimbing oleh siswa yang lebih tua yang bertempat tinggal searah, hingga sampai ke depan rumahnya.

Demikian pula apabila ada seorang murid utamanya yang sekelas mendapat musibah atau sakit, maka murid-murid sekelasnya akan menjenguknya murid-murid tersebut ketika mau pulang menjabat tangan murid yang sakit sambil mengucapkan harapan "semoga lekas sembuh". (Informan ; 14).

Penyimpangan-penyimpangan yang nampak dalam hubungan ini, bahwa mereka tidak lagi merasa ada perbedaan usia dan tingkatan, karena itu dalam hubungan antara murid dengan murid mereka umumnya sama-sama menggunakan sebutan *aku - ikam* atau *unda - nyawa*. Demikian pula rasa membela dari murid yang lebih tua kepada murid yang lebih muda sudah agak luntur. Sifat in-

dividualisme dalam hubungan antara murid dengan murid telah mulai timbul.

Pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam dan di luar arena pendidikan. Aturan-aturan dalam hubungan ini adalah : Guru dan orang tua murid dan menghormati hak-hak dan kewajiban masing-masing, yakni guru sebagai pendidik dan pengajar anak di sekolah, sedangkan orang tua memberikan pembinaan terhadap anak sewaktu anak berada di luar sekolah.

Landasan aturan-aturan dalam hubungan guru dan orang tua murid ini meliputi norma-norma agama, pandangan luhur dan adat istiadat yang berlaku.

Sehubungan dengan aturan-aturan tersebut di atas maka apa yang dilakukan oleh guru dalam mendidik mengajar siswa harus tidak melanggar hak-hak orang tua terhadap anaknya. Tetapi untuk memecahkan masalah anak guru harus melakukan konsultasi terhadap orang tua murid. Dengan demikian guru dan orang tua murid akan melakukan tindakan-tindakan yang sama terhadap anak tersebut.

Orang tua murid yang telah mempercayakan pendidikan anaknya kepada seorang guru, haruslah membantu usaha-usaha yang dilakukan guru tersebut. Kalau ada undangan dari guru untuk datang ke sekolah dalam rangka kemajuan murid-murid sekolah, maka ia akan datang menghadirinya. Ia akan memberikan pendapat-pendapatnya apabila dimintai. Orang tua tidak akan menuntut hal-hal yang di luar kurikulum yang ditetapkan dan dilakukan oleh guru.

Pada hari-hari istimewa seperti hari raya, ada orang tua murid yang menyertai anaknya menamu ke tempat gurunya. Demikian pula kalau seorang guru mendapat musibah, orang tua murid akan memberikan bantuannya. (Informan ; 15)

Penyimpangan dalam hubungan ini, seperti guru umumnya tidak sempat lagi melakukan konsultasi ke rumah orang tua murid. Demikian juga kebanyakan orang tua hanya menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru tanpa memberikan imbalan dengan pendidikan ketika anak di rumah.

Pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan. Aturan-aturan dalam hubungan ini meliputi : Harus bekerja sama dalam mengusahakan kelancaran pelaksanaan belajar-mengajar di sekolah. Sesama orang-orang tua murid saling hormat menghormati.

Landasan-landasan dari aturan-aturan tersebut meliputi pandangan luhur seseorang, norma agama dan adat istiadat yang berlaku di

masyarakat.

Berdasarkan hal-hal di atas, umumnya orang tua murid dalam pertemuan yang membicarakan usaha untuk kelancaran kegiatan sekolah, akan mengemukakan pendapat dan usulnya kepada para orang tua murid lainnya. Usul dan pendapat tersebut akan ditanggapi oleh para orang tua murid lainnya, sehingga akhirnya didapatkan kesepakatan tindakan bersama.

Sebutan yang dipakai dalam percakapan di antara mereka, menggunakan *ulun - pian* yang dipakai oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua. Hubungan yang tercipta dalam pergaulan di luar antara orang tua murid ini, hanya terdapat pada pengurus organisasi Persatuan Orang Tua Murid. Sedangkan yang bukan anggota pengurus POM karena mereka jarang berjumpa dalam hubungan selaku orang tua murid ini, maka hubungan mereka di masyarakat sangat renggang.

Dalam interaksi ini karena memang hubungan antara mereka sangat renggang, kiranya tidak nampak penyimpangan-penyimpangan yang berarti. Kegiatan rapat/pertemuan di antara orang tua murid ini, masih sangat jarang dilakukan, sehingga hubungan pergaulan di antara orang tua murid ini masih belum banyak terjadi. (Informan ;4).

TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN

Masyarakat Banjar umumnya taat menjalankan dan menyelenggarakan upacara keagamaan, seperti :

Menyelenggarakan sholat Jum'at atau sholat lainnya secara berjemaah di mesjid atau di surau. Menyelenggarakan pengajian di mesjid, di surau atau di rumah seseorang. Menyelenggarakan upacara peringatan kelahiran nabi, peristiwa isra mi'raj atau lainnya yang sejenis. Menyelenggarakan upacara kematian, dan sebagainya.

Terselenggaranya suatu upacara kegiatan keagamaan, tidak hanya merupakan tugas dan kewajiban para pimpinan agama, tetapi juga oleh setiap warga pemeluknya. Tiap individu secara sendiri atau bersama dituntut untuk melaksanakan kewajibannya sesuai ajaran agama yang dianut.

Demikian pula dalam melaksanakan kegiatan atau upacara-upacara tersebut tidak ada pembatasan hak untuk tampil atau ikut serta baik sebagai penyelenggara atau sebagai peserta kegiatan. Dalam agama Islam dituntut baik kepada penyelenggara atau pimpinan upacara maupun kepada pesertanya suatu persyaratan untuk syah tidaknya ibadah yang dilakukan. Karena setiap orang tanpa memandang asal usul, tingkatan sosial dan jabatannya, seorang yang

memenuhi syarat-syarat sesuai dengan ketentuan agama ia dapat tampil dan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disebutkan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku dalam suatu arena-arena kegiatan keagamaan.

Untuk menjadi imam dalam suatu kegiatan ibadah haruslah seorang yang mempunyai pengetahuan agama yang cukup. Diutamakan bagi seseorang yang berstatus ulama. Setiap orang yang datang untuk mengikuti suatu kegiatan ibadah. Ia wajib memelihara ketertiban agar ibadah mereka berjalan baik dan diterima serta mendapat berkat dari Tuhan. Setiap orang harus menghormati mereka yang sedang mengerjakan ibadah agama. Mesjid dan surau adalah tempat suci untuk ibadah, karena itu bagi seorang wanita yang sedang haid, tidak boleh memasuki tempat tersebut. Di tempat penyelenggaraan ibadah tidak ditetapkan tempat duduk khusus untuk seseorang. Bagi mereka yang tidak bersuci dilarang menyentuh atau mengangkat kitab suci (Qur'an). Baik dalam suatu arena khusus, maupun di masyarakat, seorang yang mengaku dirinya orang beragama (Islam) harus menghormati satu sama lainnya.

Di muka telah disebutkan ada beberapa arena kegiatan yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Berikut ada 3 materi pokok pergaulan yang terjadi dalam arena-arena tersebut di atas antara lain : Pergaulan pemimpin dengan pemimpin di dalam dan di luar lembaga keagamaan. Pergaulan pemimpin dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan. Pergaulan pengikut dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan.

Pergaulan pemimpin dengan pemimpin di dalam dan di luar lembaga keagamaan. Pemimpin keagamaan yang dimaksudkan di sini dengan berpedoman pada arena-arena tersebut di muka, antara lain mereka yang menjadi imam mesjid, guru yang memberikan pengajian atau pimpinan penyelenggara peringatan yang berkaitan dengan keagamaan serta kegiatan keagamaan lainnya.

Aturan-aturan dalam hubungan ini adalah : Antara sesama pemimpin agama harus saling harga menghargai dan hormat menghormati. Pemimpin yang satu harus meluruskan pendapat dan fatwa pimpinan yang lainnya. Dalam hal terjadi perbedaan pendapat di antara 2 pemimpin, maka pemimpin yang lainnya harus berusaha mendapatkan jalan sehingga terdapat kesepakatan di antara mereka. Antara pimpinan dengan pimpinan tidak boleh ada persaingan atau saling merendahkan.

Landasan dari dan aturan-aturan dalam hubungan ini adalah

norma-norma agama, pandangan-pandangan luhur dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sudah merupakan ciri kehidupan dari para pemimpin keagamaan, khususnya agama Islam, mereka umumnya memiliki kerendahan hati dan menjaga diri agar tidak menyakiti hati orang lain. Sikap rendah hati ini terlihat dalam tingkah laku para pemimpin agama dalam setiap kehidupannya, baik hidup pribadi, lebih-lebih dalam interaksi dengan orang lain dan dalam setiap arena kegiatan keagamaan.

Seorang pemimpin keagamaan kalau berada bersama-sama dengan pemimpin lainnya, sesuai dengan norma-norma agama maka yang mempunyai kehidupan wara'ie dan suhud mendapat penghormatan yang lebih tinggi dari yang lainnya. Namun demikian dalam interaksi antara pimpinan agama tersebut di samping faktor kealiman maka faktor ketuaan atau umur juga mempunyai kelebihan tersendiri. (10 ; 89).

Karena itu dalam suatu kegiatan ibadah keagamaan, seorang ulama yang lebih tua selalu diminta kesediaannya untuk memimpin ibadah yang akan dilakukan. Seperti menjadi imam sholat Jum'at dan sholat-sholat lainnya, memberikan sambutan atau nasihat dalam suatu pertemuan, memimpin pembacaan do'a, dan sebagainya.

Kalau seorang pemimpin keagamaan memasuki ruangan di mana sudah ada pemimpin yang lain, maka yang datang harus lebih dahulu mengucapkan salam "Assalamualaikum", kepada orang-orang yang hadir. Pimpinan yang ada menjawab "Alaikum salam". Jawaban ini hukumnya wajib karena itu yang ada berdosa apabila tidak seorompokun menjawabnya. Kalau yang baru-baru seorang pimpinan yang lebih tua usianya maka pimpinan yang sudah lebih dahulu akan berdiri menjabat tangannya dan membawanya ke tempat duduk yang telah disediakan di bagian yang menghadap orang-orang lain yang hadir. Tempat duduk para pemimpin agama ini biasanya sudah disediakan di ruang depan menghadap pintu masuk, di mana telah terhampar permadani khusus untuk tempat bersila pimpinan mereka. Sementara yang lainnya duduk bersila pula mengitari ruangan bersandar/membelakangi dinding.

Sebaliknya kalau yang datang kemudian pimpinan yang lebih muda, maka ia akan mengucapkan salam dan dibalas oleh yang hadir. Dalam hal ini pimpinan yang muda yang mendekati dan menjabat tangan pimpinan agama yang lebih tua. Dalam jabatan tangan antara pimpinan/tokoh agama ini, tindakan mencium tangan jarang dilakukan. Pada umumnya para pimpinan agama cepat-cepat menarik tangannya apabila ada seseorang yang akan mencium tangannya. Dalam interaksi ini biasanya pimpinan yang lebih dahulu datang dan

lebih tua tersebut segera mempersilangkannya duduk di sampingnya.

Apabila mereka bertemu di jalan maka berlaku juga ketentuan yang di atas harus memberi salam kepada yang di bawah. Yang berjalan harus memberi salam kepada yang tidak berjalan. Yang berkendara besar atau cepat kepada yang berkendara kecil atau lambat. Dalam hal ini faktor-faktor umur, kedalaman ilmu tidak diperhitungkan.

Dalam berbicara maka ketentuan yang muda menghormati yang tua, maka pimpinan agama yang lebih muda akan menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada yang lebih tua. Berbicara seperlunya dan pembicaraan disampaikan dengan kata-kata yang merendah.

Belum ada penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan pergaulan di antara pemimpin-pemimpin Islam ini, apalagi bagi pemimpin keagamaan yang hidup di pedesaan. Mereka pada umumnya sama-sama mengamalkan sikap wara'ie dan suhud, yakni hidup suci, terhormat dan sederhana (Informan ; 4).

Pergaulan pemimpin dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan. Pergaulan ini kalau di tempat ibadah sholat ia adalah imam dan makmum. Kalau dalam tempat pengajian ia adalah ustadz dan masyarakat Islam pengunjung pengajian. Dalam arena-arena lainnya ia adalah pemimpin upacara keagamaan dan masyarakat Islam umumnya.

Aturan-aturan dalam hubungan ini meliputi : Pimpinan wajib memberi bimbingan kepada para pengikutnya, sedangkan pengikut harus memberi penghargaan dan hormat kepada pimpinan. Pimpinan tidak boleh memaksakan keinginannya kepada pengikutnya. Pengikutnya tidak boleh ada yang mengganggu kegiatan keagamaan yang di pimpinnya.

Landasan dari aturan-aturan tersebut meliputi norma-norma agama Islam, pandangan luhur dan adat istiadat dalam masyarakat.

Sehubungan dengan aturan-aturan tersebut di atas pimpinan dituntut tanggungjawabnya, sementara ia tidak boleh memaksakan ajarannya kepada para pengikutnya. Tindakan seorang pimpinan dalam menghadapi bawahannya selalu berusaha mendekati dan meyakinkan para pengikutnya akan kebenaran ajarannya.

Sesuai dengan sikap rendah hati yang dimiliki pimpinan agama Islam, maka setiap pengikutnya mendapat perhatiannya. Tidak jarang seorang pimpinan agama lebih dahulu mengucapkan salam kepada para pengikutnya kalau ia berjumpa dengan pengikutnya. Bahkan kalau seorang pimpinan agama Islam memasuki suatu tempat ibadah, ia akan menyalami/mengulur tangannya untuk bersalaman

kepada setiap orang yang dilewatinya sehingga sampai ke tempat di mana ia memilih tempat duduk.

Kalau seorang pimpinan agama Islam memasuki suatu tempat/rumah seseorang, di mana diselenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, maka di samping mengucapkan Assalamu'alaikum maka setiap orang yang hadir lebih dahulu akan disalaminya dengan menjabat tangan mereka semua. Sesudah itu barulah ia duduk di tempat yang telah disediakan.

Pimpinan agama Islam dalam masyarakat adalah tempat bertanya dan tempat mengadu para pengikutnya. Setiap orang yang datang akan dilayaninya dengan perhatian yang sebaik-baiknya. Ia akan berusaha memenuhi harapan pengikut sepanjang ia mampu dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama.

Seorang pimpinan agama Islam akan bersikap tegas dalam hal-hal yang bertentangan dengan agama. Dalam hubungan ini terhadap pengikutnya baik yang tua maupun yang muda, ia akan mengatakan atau menyampaikan pendirian dan larangannya walaupun tidak berkenan di hati pengikutnya. Namun demikian seorang pimpinan agama Islam selalu berusaha dengan cara-cara yang tidak menyinggung perasaan, lebih-lebih akan menimbulkan kebencian dan dendam bagi pengikutnya. Pimpinan agama hanya akan mengajak dan meyakinkan kepada pengikutnya, sekali-kali tidak dibenarkan memaksa.

Dalam percakapan seorang pimpinan agama Islam menggunakan sebutan *ulun - pian* kepada pengikut yang lebih tua, serta menggunakan aku *ikam* (saudara) terutama kepada pengikut seusia yang akrab serta kepada mereka yang lebih muda.

Selanjutnya kalau diperhatikan sikap dan tindakan pengikut atau jamaah Islam terhadap pimpinan agama, maka nampak keseganan para jamaah terhadap pimpinannya. Pembawaan dan kesucian dibalik ketinggian ilmu keagamaan seorang pimpinan agama Islam umumnya telah meruntuhkan keangkuhan seseorang. Dalam hubungan ini para pengikut bersikap hormat dan taat bukan karena takut dan alasan lainnya tapi karena segan dan mengakui kelebihan pimpinannya.

Di dalam lembaga ibadah atau arena keagamaan lainnya para jamaah akan memberikan tempat khusus bagi pimpinannya. Segala kegiatan/acara yang akan dilakukan dimintai petunjuk dan persetujuan pimpinan keagamaan. Demikian pula permintaan dan saran pimpinan keagamaan akan diusahakan untuk dipenuhi.

Demikian pula apabila masyarakat di mana pimpinan agama Islam tersebut tinggal hendak menyelenggarakan suatu kegiatan,

apakah kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan atau yang berkaitan dengan adat istiadat setempat, maka pendapat dan izin pimpinan agama sangat diperlukan. Karena kalau tidak kegiatan tersebut selain tidak mendapat simpati dan sambutan masyarakat, bukan tidak mungkin ada di antara pengikutnya yang akan berusaha menghalanginya. Karena itu dalam masalah ini biasanya pimpinan agama mengambil sikap yang bijaksana. Selama kegiatan tersebut tidak dilarang oleh hukum Syara' umumnya pemimpin agama mengambil sikap moderat.

Tindakan pengikut memberi penghargaan dan penghormatan kepada pimpinan agama tidak hanya di dalam lembaga-lembaga keagamaan, tetapi juga di luar lembaga. Apabila bertemu di jalan setiap pengikut akan mengucapkan salam kepada pimpinan agama. Kalau mereka berjalan bersama, maka pimpinan agama akan diperlihatkan berjalan di muka.

Dalam hal seorang pimpinan agama menyelenggarakan kegiatan yang memerlukan bantuan tenaga seperti melakukan kenduri, mengawinkan anak, apalagi kalau mendapat musibah seperti kematian, maka anggota masyarakat akan datang memberikan bantuan yang dapat mereka lakukan. Kalau pimpinan mereka sakit agak parah, banyak pengunjung yang datang menjenguk dan menawarkan jasa mereka untuk pengobatannya.

Pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, banyak anggota masyarakat yang datang berkunjung ke rumah seorang pimpinan agama/ulama Islam, untuk mengucapkan selamat hari raya dan minta maaf kepada ulama yang dicintainya.

Dalam percakapan semua anggota masyarakat atau pengikut baik yang tua apalagi yang muda menggunakan sebutan *ulun-pian* kepada pimpinan agama mereka.

Penyimpangan-penyimpangan dalam hubungan ini yang nampak dan berlaku di pedesaan belum ada. Peranan dan fungsi seorang pimpinan agama Islam di desa masih menempatkan yang bersangkutan sebagai "ulama ul amilin", yakni orang yang mempunyai pengetahuan agama, yang mengamalkan petunjuk pengetahuannya, memelihara kesucian dan kehormatan diri dan agamanya, ia mengambil manfaat dan memberikan manfaat dari pengetahuan agamanya itu kepada masyarakat. (10 ; 90).

Pergaulan pengikut dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan. Pengikut di sini dapat diartikan sebagai pengikut ajaran Islam atau masyarakat Islam, lapangan interaksinya mungkin di mesjid, surau, tempat-tempat pengajian atau rumah penduduk di

mana dilakukan acara-acara keagamaan. Lebih dari itu interaksi ini akan terjadi di masyarakat umumnya.

Aturan-aturan dalam hubungan pergaulan antara sesama pengikut Islam adalah saling mengajak ke arah kebaikan dan mencegah ke arah kesesatan dalam beragama. Di samping itu saling hormat menghormati antara sesama anggota masyarakat Islam.

Landasan dasar aturan-aturan tersebut adalah norma-norma Islam, pandangan luhur dan adat istiadat dalam bermasyarakat.

Seorang pengikut ajaran Islam dituntut untuk bersikap dan berbuat mengajak sesamanya untuk patuh dan melakukan ajaran-ajaran Islam. Di Pedesaan kalau hari Jum'at di mana masyarakat Islam melakukan sholat berjemaah di mesjid, maka kalau seorang mempunyai tetangga seagama ia sering mengajak tetangganya untuk berangkat bersama-sama menuju mesjid. Demikian pula kalau ada pengajian-pengajian ia akan mengajak tetangganya yang terdekat untuk sama-sama menghadirinya.

Dalam hal memasuki suatu arena kegiatan keagamaan, maka ada beberapa kemungkinan yang harus dilakukan.

Memasuki rumah ibadah, di mana kebanyakan yang hadir sedang sibuk dengan kegiatan amalnya masing-masing, maka seseorang masuk tanpa mengucapkan "Assalamualaikum", karena dapat mengganggu kegiatan mereka. Karena itu ia langsung masuk, mungkin sholat sunat dan sesudahnya barulah ia menjabat tangan orang-orang yang duduk di sekitarnya.

Kalau memasuki suatu lembaga pengajian apakah bertempat di mesjid, surau dan rumah seseorang, maka apabila akan masuk ia mengucapkan Asalamu alaikum, kemudian sebelum duduk dia berkeliling bersalaman menjabat tangan orang-orang yang telah hadir lebih dahulu. Kalau ia masuk bersama-sama orang lain, maka mengucapkan salam cukup seorang yang terdahulu masuk. Tapi kalau sebagian dari yang hadir sukar didatangi atau terlalu banyak yang hadir ia cukup dengan mengucapkan salam sekali lagi sambil sedikit mengangkat tangan kanan. Sewaktu pulang seseorang hanya menjabat tangan dengan orang-orang yang ada di samping kiri kananya atau mereka yang dilewatinya.

Hubungan lainnya yang terdapat di masyarakat sebagai sesama umat Islam adalah saling memelihara silaturrahmi dan mengajak ke jalan kebaikan antara seorang dengan yang lainnya. Interaksi ini sangat nampak pada bulan-bulan suci seperti bulan Ramadhan, bulan Rabiul Awal dan bulan Rajab.

Pada bulan Ramadhan setiap umat Islam diwajibkan berpuasa. Pada waktu "sahur" antara sesama pemeluk Islam saling meng-

ingatkan dan membangunkan agar tidak kesiangan. Demikian pula menghadapi berbuka sore hari, di antara umat yang bertetangga yang berada akan memberi kue atau makanan yang dibuatnya kepada yang tidak mempunya.

Hampir setiap rumah yang berdekatan dengan surau atau mesjid mengantarkan makanan sekedarnya untuk para umat Islam yang berbuka di sana karena ingin sembahyang Magrib berjemaah. Rumah yatim mendapat sumbangan uang atau makanan dari umat Islam yang berkelebihan, guna keperluan para yatim piatu melaksanakan ibadah puasa. Demikian berlangsung hingga hari raya, di mana antara sesama umat saling berkunjung sambil memohon maaf satu sama lainnya. Kepada mereka yang termasuk fakir-miskin mendapat fitrah dari umat lainnya.

Demikian pula pada bulan Rabiul Awal, bulan memperhatikan kelahiran nabi. Tiap keluarga yang mampu menyelenggarakan Maulid dengan mengundang para tetangga dan keluarganya. Di samping mendengarkan ceramah tentang contoh-contoh perbuatan nabi, maka silaturahmi antara sesama umat Islam/tetangga dapat dibina dengan baik.

Tidak berbeda pada bulan Rajab, bulan peringatan Isra' Mi'raj Nabu Muhammad s.a.w. Ada yang melakukan di rumah sendiri secara pribadi, ada pula yang dilakukan oleh penghuni satu gang atau satu RT. Kegiatan ini berisi manfaat di samping mendapatkan cemarah-ceramah yang dapat meningkatkan ketaqwaan masing-masing umat Islam tersebut, juga melalui kegiatan ini tercipta interaksi di antara sesama umat Islam yang bertetangga sehingga mempertebal silaturahmi di antara mereka.

Dalam percakapan di antara sesama pengikut/umat Islam ini mereka yang lebih muda menggunakan sebutan *ulun pian* kepada yang lebih tua. Sedangkan sebaliknya menggunakan aku *ikam* (kamu).

Penyimpangan dalam hubungan pergaulan antara pengikut/umat Islam ini khusus di pedesaan juga masih belum nampak. Karena hidup kebersamaan di pedesaan masih didasari oleh pola-pola luhur yang dijiwai oleh ajaran agama Islam yang dianut masyarakat di daerah ini.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Tata kelakuan dalam arena ekonomi ini sebenarnya ada 8 materi pokok, tetapi dalam penelitian di desa Limamar tidak dijumpai perusahaan yang bermodal dan organisasi yang mengelola dalam arena ekonomi. Karena itu tata kelakuan dalam arena ekonomi ini

akan diuraikan 3 materi pokok yang masing-masing sebagai berikut : Pergaulan penjual dengan penjual di dalam dan di luar lembaga ekonomi. Pergaulan penjual dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi. Pergaulan pembeli dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi.

Pergaulan penjual dengan penjual di dalam dan di luar lembaga ekonomi. Berdagang merupakan mata pencaharian sampingan. Perdagangan yang mereka lakukan bersifat kecil-kecilan, terutama menjual hasil kebun, padi, sayur-sayuran, ikan, warung kopi dan kelontongan.

Aturan-aturan tata kelakuan dan pergaulan itu antara penjual dengan penjual antara lain : Dalam taktik bersaing, penjual harus bersikap jujur, dalam mencari laba. Penjual harus dapat merahasiakan kelemahan sendiri. Penjual harus menjalankan tiap-tiap usaha pada waktu yang tepat. Tidak merugikan masyarakat. Mempergunakan komunikasi tradisional, terutama untuk mengetahui harga pasar melalui informasi lisan, sabar dan ulet jika ternyata harga rendah demi suksesnya perniagaan. Penjual harus ada semangat kerja sama di antara sesama penjual.

Yang menjadi landasan dasar tata kelakuan dalam pergaulan antara penjual dengan penjual ialah agama, adat istiadat dan keyakinan.

Pada waktu bertemu di dalam lembaga ekonomi antara penjual dengan penjual. Biasanya mereka bertemu sekali sepekan, saling memberikan kesempatan kepada penjual-penjual lainnya untuk menjual barangnya. Kadang-kadang timbul persaingan misalnya masing-masing penjual menawarkan barang dagangannya, sehingga menyebabkan harga turun. Tetapi kerja sama juga mereka lakukan, misalnya seorang penjual ketupat, selalu siap membantu saingannya, jika saingan itu memerlukannya. Dalam hal ini sikap toleran tampak ada pada penjual, seperti salah seorang penjual ketupat itu kehabisan ikan masak, ia memerlukan bantuan kepada saingannya, untuk menghabiskan sisa ketupat yang ada. Sebagai dasar dari tata kelakuan itu adalah solidaritas.

Pergaulan penjual dengan penjual di luar lembaga ekonomi. Tata pergaulan mereka tampak ketika bertemu di jalan yang lebih dahulu memberi salam adalah yang lebih muda kepada yang tua. Jika seorang penjual berkendaraan ia harus memberi salam kepada penjual lain yang berjalan kaki, penjual yang berjalan kaki kepada yang duduk, dan rombongan yang kecil kepada yang besar. (22 ; 137).

Pada waktu berkunjung ke rumah, seorang penjual sebelum masuk berdiri di depan pintu, lalu mengetuk pintu dibarengi ucapan

”Assalamu alaikum”. Pihak tuan rumah jika berada di dalam menjawab ”Wa alaikumus salam” dan jika pintu tertutup tuan rumah langsung membukakan pintu, dan mempersilahkan masuk dan bersalaman.

Tuan rumah menyediakan minuman atau makanan ringan untuk disantap bersama. Pada saat ini terjadi percakapan antara penjual (tuan rumah) dengan penjual (tamu). Kesempatan ini mereka gunakan untuk saling tukar menukar informasi, atau kerja sama dalam hal memajukan usaha mereka.

Tata cara mereka berbicara melihat umur yang bersangkutan. Jika bicara lebih tua dengan yang muda berlaku panggilan aku - *ikam*, tetapi sebaliknya yang muda bicara dengan yang lebih tua berlaku panggilan *ulun - pian*. Pembicaraan mereka bebas dan tidak terbatas.

Pada waktu bicara, masing-masing berbicara bersikap tenang, dalam menegaskan pun tanpa diikuti gerak tangan dan sopan, jika tangan digerakkan sambil bicara menurut mereka tidak sopan. Jika yang tua bicara, yang muda berdiam, waktu bicara sehingga menatap muka, jaraknya tak tentu, duduk bersila dengan rapi, bicara sopan dan hormat. Sering dibarengi gelak sanda dan bergurau, masing-masing merasa puas jika hubungan ini berlangsung terus, sehingga mereka merasa berkeluarga.

Pergaulan penjual dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi. Pergaulan penjual dengan pembeli dalam suatu masyarakat desa terdapat unsur-unsur seperasaan, sepenanggungan dan saling ketergantungan. Hal ini berlaku pula dengan desa sekitarnya, karena itu mereka dalam jual beli tak dapat dituntut seperti yang diterapkan dalam masyarakat kota.

Aturan-aturan dalam tata kelakuan dan pergaulan antara penjual dan pembeli antara lain : Seorang penjual harus bersikap sopan dalam menawarkan barang dagangannya. Ia juga harus bersikap ramah dan menarik dalam melayani pembeli. Seorang pedagang harus bersikap jujur. Bersikap manis dan tahu sopan santun. Dapat merasakan hubungan penjual terhadap pembeli. Bersifat kekeluargaan. Siap menolong jika pembeli benar-benar memerlukan untuk keperluan mendesak meminjam lebih dulu (utang), kemudian dibayar secara angsuran tanpa menaikan harga dagangannya. Dengan memberi kredit berarti penjual telah menjalani kerja sama dengan pembeli.

Yang menjadi landasan dasarnya adalah agama, adat istiadat, dan keyakinan yang tercermin dalam pergaulan antara penjual dengan pembeli.

Pergaulan penjual dengan pembeli di dalam lembaga ekonomi. Salah satu lembaga ekonomi pedesaan yang tampak adalah pasar. Penduduk desa menjual hasil sawah ladang, kebun, ikan dan barang-barang lainnya menjualnya ke pasar. Di sini tempat bertemunya penjual dan pembeli. Penjual menawarkan barang dagangannya secara sopan, untuk memikat para pembeli. Jika pembeli tertarik ia langsung menanyakan harga barang yang ditawarkan itu misalnya : "Berapa harga barang ini" ? Penjual mengatakannya "Rp. 2.000,00", lalu di tawar oleh pembeli "Rp. 1.500,00", sehingga terjadi tawar menawar, apabila ada kesepakatan kedua pihak, maka penjual beli terjadi. Pada waktu penyerahan uang, pembeli menyerahkannya dengan tangan kanan, lalu si penjual menerimanya dengan tangan kanan dibarengi dengan akad "ku jual barang-barang ini semuanya dengan harga Rp. 1.500,00, lalu pembeli membalasnya, "ku tukar barang ini sebesar Rp. 1.500,00". Bagi mereka akad itu penting karena berlandaskan agama Islam. Mereka menganggap dengan akad itu mereka merasa bebas tidak ada lagi sangkut pautnya di hari kemudian nanti.

Biasanya seorang penjual telah mempercayai seorang pembeli yang berturut turut telah tiga kali membeli barang di tempatnya. Kepercayaan ini penjual wujudkan kepada pembeli dengan kesediaan memberikan kredit.

Pergaulan penjual dengan pembeli di luar lembaga ekonomi. Biasanya yang telah menjadi langganan pergaulan mereka sangat intim, dan bahkan mereka menganggap sebagai keluarga. Karena itu pada waktu bertemu di jalan salah seorang di antara mereka memberi salam dengan ucapan "Assalamu alaikum", lalu dijawab dengan ucapan "Wa alaikumus salam". Yang memberi salam lebih dahulu adalah yang terdahulu melihat atau yang muda. Jika lama tak bertemu mereka berhenti sebentar bersalaman dan berbicara sebentar, berdiri tegak. Sesudah selesai berbicara, bersalaman kembali sambil mengucapkan "Assalamu alaikum".

Pergaulan pembeli dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi. Pada umumnya pembeli adalah masyarakat setempat, di mana satu sama lain masih ada hubungan kekeluargaan dan sifat tolong menolongnya sangat kuat. Pembeli di sini berfungsi ganda, karena ia sebagai penjual, tetapi ia pula yang menjadi pembeli, misalnya ia seorang penjual ikan (yang diperolehnya sendiri), sesudah laku ikannya, ia tentu membeli bermacam-macam keperluan sehari-hari. Karena itu hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli sangat intim sekali, seperti di atas.

Aturan-aturan pergaulan antara pembeli dengan pembeli antara .

lain : Seorang pembeli harus memberitahukan kepada pembeli lain, mengenai harga, tempat dan orang yang menjual barang itu. Jika kebetulan penjual orang yang baru kenal dengan pembeli, maka salah seorang pembeli yang karib akan memperkenalkannya, agar pembeli lain mendapatkan kemudahan-kemudahan. Jika kebetulan seorang pembeli tidak cukup uang, pembeli lain akan memberikan pertolongan untuk meminjam sementara. Pembeli bersama-sama mencari barang-barang yang murah. Pembeli harus kerja sama untuk kegiatan di luar lembaga ekonomi.

Sebagai landasannya adalah agama, adat istiadat, dan kepercayaan yang tercermin di dalam pergaulan antara pembeli dengan pembeli.

Pada waktu mereka bertemu di dalam lembaga ekonomi antara pembeli dengan pembeli, biasanya mereka ada saling kerja sama seseorang pembeli habis berbelanja di pasar akan mengatakan kepada pembeli lainnya, bahwa harga barang murah. Jika ia masih berada di pasar pembeli lain bertanya berapa harga barang itu, atau ikan, atau buah-buahan dan lain-lain, maka ia menjawab "harganya cuma Rp. 500,00 1 kg, atau 1 buah", kata pembeli lain murah sekali, di mana tempat yang jualan itu tolong ajak saya, dengan senang hati seorang pembeli itu membantu pembeli lainnya. Dapat pula terjadi pembeli dan pembeli lainnya sama-sama menawar barang, maka ia bersama-sama menawar dengan harga murah. Misalnya buah rambutan 1 ikat Rp. 100,00. Salah seorang menawar Rp. 50,00 per ikat dengan mengambil 10 ikat, jika tawarannya itu disetujui penjual. Secara spontan pembeli yang datang bersamaan atau kemudian mengikutinya, tawaran pembeli pertama itu.

Kerja sama itu tampak pula, pada saat musim ikan, buah-buahan dan lain-lain. Jika satu orang pembeli hanya membeli sedikit, harga akan cenderung naik, tetapi dengan kerja sama yaitu para pembeli patungan membeli ikan atau buah-buahan, atau barang-barang lain, sehingga barang dapat diperoleh dengan harga yang lebih murah. Dasarnya adalah solidaritas dan diperkuat dengan keimanan dalam agama.

Pergaulan antara pembeli dengan pembeli di luar lembaga ekonomi. Pada waktu bertemu di jalan, terutama yang lebih muda atau yang terdahulu melihat harus memberi salam. Jika berhenti dan berbicara sebentar, berdiri tegak, setelah selesai bersalaman lagi seperti biasa. Jika jalan bersama mempersilahkan orang yang lebih tua (dihormati) untuk dahulu. Waktu naik kendaraan yang tua (yang dihormati) dipersilahkan dulu dan diberi tempat duduk yang baik.

Penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam arena ekonomi. Jika dahulu mereka mengambil barang berutang tanpa ada

perhitungan tambahan misalnya terutang Rp. 1.000,00 dalam perhitungan harga barang, harus kembali Rp. 1.000,00 sesuai dengan harga kontan. Tetapi sekarang dengan masuknya sistem kredit maka perhitungan mereka berubah misalnya harga kontan Rp. 1.000,00, jika seseorang berutang beras atau barang lainnya harus membayarnya Rp. 1.100,00, Demikian pula dalam hal kerja sama sering terjadi penyimpangan, terutama penjual karena ingin cepat laku dan barang dagangannya, kerap kali ia menjual dengan harga lebih murah dari penjual lainnya. Akibatnya harga pasaran akan turun.

Akad juga sering mereka lupakan antara penjual dengan pembeli terutama generasi sekarang, sebenarnya generasi terdahulu sangat mematuhi aturan itu sesuai dengan aturan dalam agama Islam.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT

Tata kelakuan dalam arena adat, meliputi 3 materi pokok, yakni: Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan luar lembaga adat. Pergaulan pimpinan dengan peserta di dalam dan luar lembaga adat. Pergaulan peserta dengan peserta di dalam dan di luar lembaga adat.

Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga adat. Untuk dapat mengungkapkan aturan-aturan, maka perlu lebih dahulu mengetahui status pimpinan adat. Dalam masyarakat Limamar dikenal istilah ulama, tetuha dan dukun yang merupakan lambang dari status masyarakat. Sesuai dengan kedudukannya, mereka mempunyai keahlian yang cukup di bidangnya. Seorang ulama mempunyai peranan dalam hal upacara keagamaan yang telah menyatu dengan adat istiadat masyarakat Limamar. Karena itu mereka mengatakan adat mereka adalah yang berkenaan dengan agama Islam. Walaupun demikian adat leluhur mereka juga tetap mereka pertahankan, di sini tampak peranan dukun dalam upacara "bawanang" yang juga mereka sebut orang *bahari*". Tetapi tidak ketinggalan pula peranan para tetuha-tetuha kampung yang mendukung kedua upacara itu yaitu agama dan adat. Peranan mereka sangat besar sekali dalam masyarakat dalam melaksanakan upacara-upacara adat setempat. Dari peranan ini tercermin hak dan kewajiban, yang pada gilirannya melahirkan aturan-aturan.

Aturan-aturan dalam pergaulan antara pemimpin dengan pemimpin di dalam dan luar lembaga adat antara lain : Seorang pimpinan harus bersifat menarik terhadap pimpinan lainnya, Seorang

pimpinan harus bersikap hormat dan sopan terhadap pimpinan lainnya, Seorang pimpinan harus bersikap ramah terhadap pimpinan lainnya, Seorang pimpinan harus berbicara sopan dan halus terhadap pimpinan lainnya. Seorang pemimpin adat tidak boleh mencampuri atau mengganggu pemimpin adat lain yang sedang melakukan upacara.

Pada waktu bertemu antara pimpinan dengan pimpinan pada upacara adat seperti kelahiran, batasmiah, perkawinan dan kematian. Seorang pimpinan sebelum masuk mengucapkan salam "Assalamu alaikum", kemudian dijawab oleh pimpinan lain "Mu alaikumus salam". Bersalaman telah menjadi tradisi setiap kali mereka bertemu. Kedua pihak saling mengulurkan tangan sebelah kanan, telapak tangan kedua pihak bersentuhan lalu mengantupkannya erat-erat, kemudian menariknya kembali masing-masing ke arah dada. Sesudah bersalaman pimpinan yang terdahulu duduk dengan hormat mempersilahkan pimpinan yang baru datang untuk duduk berdekatan.

Kesempatan ini pula mereka gunakan untuk berbicara saling tukar menukar informasi. Adapun cara mereka berbicara melihat umur yang bersangkutan. Jika yang lebih tua bicara dengan yang muda panggilan *aku-ikam*, sebaliknya yang muda bicara dengan yang lebih tua berlaku panggilan *ulun - pian* (kata-kata hormat). Pembicaraan mereka bebas dan tak terbatas.

Biasanya pada upacara adat selalu ada acara makan bersama. Di situ disediakan tempat cuci tangan karena orang Banjar tidak lazim makan dengan alat sendok dan garfu, mereka mempergunakan tangan kanan, yang muda mempersilahkan yang lebih tua untuk mengambil makanannya lebih dahulu. Jika salah seorang pimpinan hampir habis nasinya, maka pimpinan yang lain menawarkan dengan hormat menambahkannya. Mulai makan secara bersama-sama, meninggalkanpun secara bersama-sama pula.

Pada waktu upacara selamatan, beberapa pimpinan keagamaan, masyarakat berkumpul, maka dengan sopan seorang pimpinan mempersilahkan kepada pimpinan keagamaan untuk memimpin acara, atau membacakan doa. Biasanya dengan sopan pula pimpinan keagamaan itu menunjuk pada yang lain, dengan sikap pura-pura hal ini menunjukkan dia tidak sombong mempunyai ilmu yang dimilikinya, tetapi pimpinan lain itu berkata "bapak saja", kenyataan ini sudah tentu ia terima dengan senang hati. Dasarnya adalah rasa hormat dan harga diri.

Pergaulan pimpinan dengan peserta di dalam dan di luar lembaga adat. Kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang hanya dapat berhasil baik, jika ada seorang yang memimpin, yang mengatur

segala sesuatu. Tiap-tiap orang ada masanya berkewajiban memimpin dan ada pula masanya harus dipimpin. Karena itu pula tiap-tiap orang mengetahui bagaimana cara memimpin yang baik dan bagaimana sikap yang sebaiknya bagi pihak yang dipimpin atau peserta.

Baik pimpinan maupun peserta perlu merasai bahwa mereka masing-masing hanya menjalankan kewajibannya untuk tujuan yang sama. Dalam keadaan yang demikian itu dapat dikatakan bahwa baik pimpinan maupun peserta keduanya dibimbing oleh suatu tujuan, yaitu tujuan agar ada kesepakatan untuk kerja sama yang baik.

Aturan-aturan pergaulan pimpinan dengan peserta di dalam dan di luar lembaga adat adalah sebagai berikut : Seorang pimpinan harus berjiwa sosial, ia harus bisa menempatkan dirinya dalam keadaan peserta, sehingga peserta merasa puas dalam kerja sama itu, seorang pimpinan harus pandai menyatakan penghargaannya kepada peserta dengan cara yang halus dan sopan, ia sebagai pimpinan harus menginsafi, bahwa derajatnya sebagai manusia tidak lebih tinggi dari pada peserta, pimpinan dan peserta harus percaya mempercayai, bahwa mereka masing-masing melakukan kejujuran, pimpinan maupun peserta harus dapat memelihara hak dan kewajibannya di dalam dan di luar lembaga adat.

Sebagai landasan dasar pergaulan antara pimpinan dan peserta adalah nilai budaya yaitu adanya rasa hormat dan agama yang tercermin dalam tata kelakuan mereka.

Pada waktu bertemu antara pimpinan dengan peserta selalu didahului dengan memberi salam, kemudian bersalaman. Biasanya yang mengulurkan tangan orang yang datangnya kemudian apakah pimpinan atau peserta bersalaman secara berkeliling. Cara mereka bersalaman, seseorang peserta atau pimpinan mengulurkan tangan sebelah kanan. Sesudah bersentuhan kedua telapak tangan kanan mereka, lalu mereka mengantupkannya rapat-rapat dan masing-masing menarik tangan kanan mereka ke arah dada.

Jika yang datang kemudian itu pimpinan adat, maka ia diperlihatkan duduk pada bagian penting yang secara khusus disediakan. Pada kesempatan ini mereka dapat berbicara secara bebas antara pimpinan dan peserta. Karena seorang pimpinan itu adalah orang dewasa, umumnya cara menyebutnya para peserta terhadap pimpinan : *ulun-pian*, sedangkan pimpinan bicara dengan peserta = *aku-ikam*. Tetapi hal ini relatif karena dilihat pula umur yang diajak bicara, yang lebih tua tentu mendapat kata-kata hormat, apakah pimpinan atau peserta.

Tata cara mereka bicara, jika peserta yang lebih muda dari pimpinan berbicara, ia harus mempergunakan bahasa yang halus dan suara yang merendah seperti *ulun* (aku), *inggih* (ya), *pian* (kamu).

Waktu bicara bersikap tenang dalam menegaskan pun tanpa diikuti gerak tangan dan sopan. Peserta harus mendengarkan pembicaraan pimpinan. Waktu bicara saling menatap muka dalam keadaan duduk bersila. Suara mereka tidak keras, karena suara keras dianggap tidak sopan. Jika batuk harus ditutup dengan tangan. Keduanya harus menjaga kehormatannya masing-masing dalam berbicara.

Sebelum dilaksanakannya upacara adat terlebih dahulu diadakan rapat, di rumah tokoh, atau di surau, atau di mesjid. Sebagai landasan dasar rapat adalah gagasan tentang "kebebasan", di mana setiap orang bebas untuk mengemukakan pendapatnya seperti aturan-aturan rapat antara lain : Setiap orang harus menghargai pendapat orang lain, dan tunduk pada keputusan bersama, walaupun keputusan itu bertentangan dengan pendapatnya sendiri, dan dalam mengemukakan pendapat seseorang harus memperhatikan sopan santun. Di sini tampak peranan pimpinan untuk menyatukan pendapat kepada para peserta rapat. Peserta bebas berbicara, tetapi ia mengakui akan penyatuan pendapat yang disetujui bersama.

Sesudah rapat yang hasilnya disetujui bersama, maka dua atau tiga hari sebelum upacara adat dimulai, pimpinan dan peserta bekerja membuat panggung pertunjukan kesenian, membuat serubung untuk tamu-tamu dan para undangan. Biasanya pimpinan hanya mengajak peserta, secara sopan dan hormat. Untuk menyelesaikan pekerjaan itu pimpinan dan peserta bekerja bersama-sama. Minuman disediakan oleh pimpinan, pada saat ini mereka berbicara secara bebas, bergurau dan bersantai sambil bekerja.

Pada waktu upacara pergaulan pimpinan dengan peserta saling mendukung. Jika pimpinan adat sedang berceramah, maka para peserta duduk dengan tenang mendengarkannya dan memperhatikannya. Jika acara adat ini bersifat keagamaan biasanya ditutup dengan do'a, mereka secara khusus menadah kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk minta perlindungan aman dan tenteram. Jika acara adat itu bersifat sinkritis, maka pimpinan adat adalah dukun. Dukun (pimpinan adat) bersama beberapa orang pembantunya, dengan menyanyi-nyanyi sambil membunyikan tabuhan dan beberapa macam makanan yang dihidangkan untuk orang halus. Dukun memanggil ruh-ruh halus yang disaksikan oleh peserta. Sesudah upacara di tempat ini selesai, maka mereka bersama pimpinan dan peserta mengarak kapal dan sajian untuk orang halus dari ujung desa ke ujung desa. Maksudnya agar desa mereka aman, tenteram dan makmur. Di sini tampak kerja sama antara pimpinan adat dan peserta.

Pada akhir upacara biasanya diadakan makan bersama. Biasanya dalam menyajikan hidangan tampak adanya kerja sama secara keseluruhan, baik ikan masak, nasi dilakukan *basasambutan* (dari satu orang disambut oleh yang lain kemudian diserahkan lagi pada orang yang berikutnya sampai terpenuhi semuanya). Mereka makan menunggu pimpinan untuk memulai atau sesudah diperlihatkan oleh panitia. Tata cara makan bersama, mereka menggunakan tangan kanan yang dicuci terlebih dahulu, tanpa mempergunakan sendok, jika mengunyah makanan tanpa bersuara. Mulai makan secara bersama-sama dan meninggalkannya pun secara bersama-sama pula. Biasa untuk menambah nasi mereka tidak malu-malu, dan masing-masing memberikan penghormatannya kepada yang lain, terutama kepada pimpinan dengan menawarkan ikan yang khusus untuk pimpinan dan nasi jika ternyata di dalam piring pimpinan telah habis, demikian sebaliknya.

Pergaulan peserta dengan peserta di dalam dan di luar lembaga adat. Peserta dan peserta lainnya dalam bekerja sama, masing-masing saling bersikap ramah dan berlaku sopan. Para peserta ini tentu saja tidak terbatas orang dewasa saja tetapi mulai anak-anak sampai pada orang tua dewasa dan lanjut. Dalam bergaul tentu saja mereka juga mempunyai aturan-aturan.

Aturan-aturan pergaulan antara peserta dengan peserta adalah sebagai berikut : 1. Seorang peserta harus bersikap sopan dan menarik terhadap peserta lain, 2. seorang peserta harus bersikap ramah terhadap peserta lain, 3. seorang peserta yang lebih muda harus berbicara sopan dan halus terhadap peserta lain, 4. seorang peserta harus berwajah manis terhadap peserta lain.

Sebagai landasan dasarnya adalah nilai budaya, kekeluargaan, agama dan gagasan, yang tercermin dalam pergaulan antara peserta dengan peserta.

Pada waktu bertamu antara peserta dengan peserta di dalam ruangan upacara, sebelum masuk memberi salam terlebih dahulu, lalu bersalaman secara berkeliling. Cara mereka bersalaman, seorang peserta kepada peserta lainnya mengulurkan tangan sebelah kanan dan disambut oleh peserta lain dengan tangan kanan. Kedua tangan mereka bersentuhan kedua telapak tangan kanan mereka, lalu mengatupkannya rapat-rapat dan keduanya masing-masing menarik tangan kanan mereka ke arah dada. Peserta lain mempersilahkan duduk pada ruangan yang masih kosong berdampingan dengan peserta lainnya.

Pada waktu ini pula mereka gunakan untuk bergurau, berbicara

saling tukar menukar informasi. Cara mereka bicara harus melihat siapa lawan bicara. Jika yang lebih tua bicara dengan yang muda berlaku panggilan *aku - ikam*, sebaliknya yang muda bicara dengan yang lebih tua berlaku panggilan *ulun - pian*. Pembicaraan peserta dengan peserta bebas tidak terbatas.

Pada waktu mereka bertemu di jalan yang terdahulu melihat atau tepatnya yang lebih muda memberi salam kepada peserta lain, mengangguk atau mengangkat tangan kanan sambil mengucapkan "Asalamu alaiku", dan dijawab peserta lain "Mu alaikum salam".

Jika bertemu di pasar masing-masing menyapa, lalu bersalaman dan menawarkan rokok, sebagai tanda hormat. Biasanya mereka saling mengajak minum bersama di warung kopi. Kesempatan ini mereka gunakan duduk santai sambil menikmati minuman, membicarakan sesuatu yang menurut mereka sesuai untuk dilakukan dan bermacam-macam pembicaraan lain.

Penyimpangan-penyimpangan tata kelakuan dalam arena adat. Jika dahulu peserta sangat hormat pada pimpinan adat. Lebih-lebih dalam menyaksikan upacara adat yang bersifat sinkretis mereka kagum dan benar-benar menghayatinya. Tetapi sekarang upacara adat semacam itu hanya bersifat simbolis saja, penghayatan mereka telah berkurang. Dalam pelaksanaannya pun sudah amat jarang mereka lakukan.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA KESENIAN/OLAH RAGA/REKREASI

Tata kelakuan dalam arena kesenian/olah raga/rekreasi ini akan terdiri dari 3 materi pokok. Masing-masing adalah sebagai berikut : Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Pergaulan pimpinan dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Pergaulan anggota dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Penampungan khusus yang mengelola lembaga kesenian/olah raga/rekreasi adalah Karang Taruna. Karang Taruna sebagai salah satu wadah untuk membina dan menyalurkan keaktifitas kerja, khususnya pemuda putus sekolah. Kegiatannya latihan-latihan olah raga, kesenian, dan rekreasi. Dalam melaksanakan kegiatan itu tentu ada yang memimpinnya. Pemimpin organisasi Karang Taruna terdiri Pembina, Ketua umum, Ketua I,

Ketua II, Sekretaris I, Sekretaris II, Bendahara I dan Bendahara II. Mereka ini mempunyai peranan sebagai pimpinan dalam mengelola lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

Aturan-aturan pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan pada lembaga kesenian/olah raga/rekreasi adalah sebagai berikut : Seorang pimpinan harus bersikap ramah tamah terhadap pimpinan lainnya, seorang pimpinan harus menjalankan sopan santun, terhadap pimpinan lainnya, seorang pimpinan harus menghormati pada pimpinan lain, seorang pimpinan harus berjiwa sosial, seorang pimpinan harus menghargai pimpinan lainnya. Jika bertemu yang lebih muda harus menyapa terlebih dahulu serta menunjukkan sikap menghormati. Jika berbicara seorang pimpinan harus mempergunakan bahasa yang halus dan suara yang pelan.

Sebagai landasan dasarnya adalah nilai budaya, agama yang tercermin dalam tata kelakuan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

Pada waktu bertemu, mereka saling menawarkan rokok menyodorkannya dengan tangan kanan, menyambutnya dengan tangan kanan pula. Mereka tak akan enggan meminta rokok dari kawan. Demikian pula jika bertemu di mesjid dan surau selalu diucapkan salam, lalu bersalaman. Tata cara mereka bersalaman, kedua pihak saling mengulurkan tangan sebelah kanan, telapak tangan mereka bersentuhan lalu mengatupkannya erat-erat dan menariknya masing-masing kearah dada.

Jika mereka bertemu di jalan, masing-masing memberi salam, jika lama tidak bertemu mereka berhenti sebentar bersalaman, berbicara dan berdiri tegak. Sesudah selesai bicara, lalu bersalaman kembali dengan memberi salam.

Pada waktu mereka bertemu di dalam rapat atau waktu berkunjung ke rumah pimpinan yang lain, biasanya mereka terlibat dalam dialog. Pada waktu dialog yang lebih tua dengan yang muda berlaku panggilan *aku - ikam*, yang muda dengan yang lebih tua berlaku panggilan *ulun - pian*, sedang *aku - ikam* dipandang tidak hormat. Tata cara mereka berbicara masing-masing bersikap tenang, dalam menegaskanpun tanpa diikuti gerak tangan dan sopan. Jika menggerakkan tangan pada waktu bicara mereka dianggap tidak sopan. Waktu bicara saling menatap muka. Jika bersin, menguap atau batuk mulut terus ditutup dengan tangan.

Pada waktu makan bersama, mereka duduk berdampingan. Biasanya makan mempergunakan tangan kanan dan disediakan tempat cuci, waktu mengunyah makanan tak bercipak, piring nasi di antara pimpinan dengan pimpinan tidak terlalu dekat. Waktu makan

seorang pimpinan akan mempersilahkan lebih dahulu mengambil nasi dan mencuci tangan kepada yang lebih tua, mulai makan secara bersama-sama, meninggalkannya pun bersama-sama pula.

Pada waktu upacara mereka duduk berdampingan dan waktu kegiatan kesenian, olah raga dan rekreasi mereka bersama-sama pula ikut dan memimpin kegiatan sesuai dengan jabatannya.

Pergaulan pimpinan dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Seorang pimpinan dalam bergaul dengan anggotanya tidak lepas dari aturan-aturan lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Pemimpin akan melaksanakan perannya berdasar kepada hak dan kewajiban, yang pada gilirannya melahirkan peranan. Aturan-aturan dapat diikuti melalui peranan yang dibawakan oleh status seorang pimpinan dalam masyarakat.

Terutama aturan-aturan pergaulan antara pimpinan dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi antara lain : seorang pimpinan harus memberikan nasihat atau bimbingan terhadap anggota. Ia bersama-sama anggota harus mengajukan usul-usul atau fikiran-fikiran pengembangan lembaga kesenian/olah raga/rekreasi pada saat pertemuan/rapat, ia harus bersikap ramah tamah terhadap anggota harus saling menghargai, pimpinan dan anggota harus menjalankan sopan santun, pimpinan dan anggota harus memelihara etiket bergaul, jika pimpinan atau anggota berbicara pada yang lebih tua harus mempergunakan bahasa yang halus dan suara yang merendah.

Sebagai landasannya adalah agama, adat istiadat yang tercermin dalam tata pergaulan antara pimpinan dengan anggota.

Berdasarkan aturan-aturan tersebut maka di dalam interaksi yang terjadi antara pimpinan dengan anggota, maka akan terlihat tingkah laku di bawah ini.

Jika bertemu di jalan pimpinan atau anggota yang terdahulu melihat harus menyapa terlebih dahulu, dengan memberi salam atau mengangkat tangan sebelah kanan. Jika lama tidak bertemu masing-masing mengulurkan tangan kanannya, lalu bersalaman mengatupkan kedua tangan itu rapat-rapat dan menariknya kembali ke arah dada.

Jika berbicara harus melihat lawan bicara, dan mana yang lebih tua. Biasanya pimpinan ditunjuk orang yang lebih tua seperti di desa Limamar. Karena itu anggota akan mempergunakan bahasa yang halus dan suara yang merendah, jika yang bicara yang lebih tua (pimpinan) dengan yang muda (anggota) berlaku panggilan *aku - ikam*, sebaliknya yang muda bicara dengan lebih tua berlaku panggilan *ulun - pian*. Pembicaraan mereka bebas tak terbatas. Pada waktu

bicara masing-masing bersikap tenang, dalam menegaskan pun tanpa diikuti gerak tangan dan sopan. Gerak tangan menurut mereka tidak sopan. Jika yang lebih tua bicara, yang muda berdiam.

Pada waktu rapat, pimpinan dan anggota harus menghargai pendapat yang lain. Pimpinan dan anggota harus tunduk pada keputusan bersama. Pimpinan dan anggota dalam mengemukakan pendapatnya harus tahu etiket.

Dalam pelaksanaan rapat ini pimpinan muncul sebagai orang yang dapat mendorong penyatuan pendapat yang bermacam-macam. Rapat ini menghasilkan keputusan yang tidak semata-mata berdasarkan mayoritas, yaitu menganut pendirian golongan tertentu, tetapi disetujui bersama oleh rapat anggota lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

Pada waktu kegiatan sering pimpinan puncak mempercayakan kepada pimpinan terbawah (Ketua kepada seksi yang bersangkutan). Biasa didahului dengan pembicaraan-pembicaraan dan pendelegasian wewenang kepada seksi yang bersangkutan. Tetapi seorang pimpinan tetap akan mengawasi pelaksanaan latihan-latihan atau kegiatan lainnya. Komunikasi antara pimpinan dengan anggota tetap mereka pelihara selama pimpinan mereka dapat dipercaya. Karena itu kepercayaan ikut pula mempengaruhi hubungan kerja sama itu. Wujud kepercayaan itu seorang pimpinan harus bersikap jujur dan bertanggungjawab.

Pergaulan anggota dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Seorang anggota bergaul dengan anggota yang lain tidak lepas dari beberapa aturan-aturan antara lain : Seorang anggota perkumpulan harus bersikap ramah tamah terhadap anggota lainnya. Seorang anggota perkumpulan harus menghargai kepada anggota lainnya. Seorang anggota perkumpulan harus menjalankan sopan santun, terhadap anggota lainnya. Seorang anggota perkumpulan dalam kerja sama harus bersifat baik, manis budi dan mengatur jangan sampai orang yang jahat merugikan perkumpulan. Seorang anggota perkumpulan harus menjalankan segala aturan-aturan tentang tata cara yang umum.

Yang menjadi landasan dasarnya adalah nilai budaya, agama dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara anggota dengan anggota lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Berdasarkan aturan-aturan tersebut, maka di dalam interaksi yang terjadi antara anggota dengan anggota akan terlihat tingkah laku di bawah ini.

Pada waktu bertemu di dalam ruang rapat, seorang anggota harus memberi salam terlebih dahulu sebelum masuk dengan ucapan "As-

salamu alaikum” dijawab oleh yang terdahulu datang ”Mu alaikum salam”. Seorang anggota yang baru datang masuk bersalaman secara berkeliling satu persatu. Tata cara bersalaman, kedua pihak saling mengulurkan tangan kanan, telapak tangan keduanya bersentuhan dan mengatupkannya rapat-rapat lalu menariknya kembali ke arah dada.

Kesempatan ini pula mereka gunakan untuk bergurau berbicara saling tukar menukar informasi, saling menawarkan rokok. Jika seorang anggota berbicara dengan anggota yang lebih tua, maka ia akan mempergunakan bahasa yang halus dan suara yang merendah. Jika yang lebih tua bicara dengan yang lebih muda berlaku panggilan *aku - ikam*, sebaliknya yang muda bicara dengan yang lebih tua berlaku panggilan *ulun - pian - inggih (ya)*. Pembicaraan tak terbatas dan bebas.

Pada waktu bicara harus bersikap tenang, dalam mengemukakan pendapat berlaku sopan dan hormat. Jika yang lebih tua sedang bicara yang muda berdiam, karena memotong pembicaraan seseorang dianggap tidak sopan. Waktu bicara saling menatap muka, jaraknya relatif dan dalam keadaan duduk bersila. Suaranya harus merendah dan suara yang lebih keras dari pada yang lebih tua dianggap tidak sopan.

Pada waktu makan bersama, seorang anggota perkumpulan harus menggunakan tangan kanan yang telah dicuci di tempat cuci tangan (*kubukan*), mengunyah makanan jangan berbunyi dan jangan bicara. Bebas mengambil sendiri. Waktu ingin menambah nasinya harus menawarkan dulu kepada anggota lain yang kemungkinan ingin menambah juga. Makan secara bersama-sama meninggalkannya harus bersama-sama pula.

Jika mereka bertemu di jalan, salah seorang harus menyapa dan memberi salam. Jika tidak melakukannya dianggap sombong dan tidak hormat. Pada waktu bertemu di pasar masing-masing menyapa, lalu bersalaman, menawarkan hormat, menyodorkan rokok dengan tangan kanan lalu salah seorang mengajak minum bersama di warung. Ajakan demikian sebagai tanda hormat di antara anggota.

Pada waktu melaksanakan kegiatan kesenian/oleh raga/rekreasi, anggota kerja sama sesuai dengan petunjuk pimpinan/pelatih dalam bermain. Jika kegiatan itu adalah kegiatan kesenian, maka seksi kesenian yang sibuk mengatur dan dibantu anggota-anggotanya. Jika pelaksanaan itu dalam lembaga sendiri tanpa mengundang lembaga kesenian lain, maka para anggota dua atau tiga hari sebelumnya telah melakukan latihan-latihan bersama-sama.

Mulai latihan anggota kesenian berlatih dan bermain sesuai dengan petunjuk yang dianggap ahli oleh mereka, hingga pertunjukan berakhir.

Dalam arena kesenian dan olah raga tradisional dilakukan untuk membuat panggung pertunjukan. Aturan-aturan yang harus mereka lakukan antara lain : karena ini sifatnya hiburan setiap anggota harus memberikan sumbangan berupa tenaga dan keuangan, setiap orang bekerja tanpa diminta, tetapi atas kesadaran sendiri untuk melakukan pekerjaan itu; alat-alat harus membawa sendiri-sendiri; sesudah selesai pertunjukan besok paginya harus ikut pula membongkar panggung.

Biasanya masyarakat pedesaan sesudah panen merasa lelah perlu untuk mengadakan hiburan di desa. Hiburan itu berupa pertunjukan *memanda*, *kuntau* (pencak silat) dan lain-lain. Dengan adanya pertunjukan itu perlu pula dibuatkan panggung pertunjukan. Pembuatan panggung ini perlu mengerahkan tenaga masyarakat secara sukarela.

Pada hari yang telah ditentukan, mereka berkumpul bergotong royong untuk menyiapkan keperluan tersebut. Masing-masing membawa alat-alatnya masing-masing, seperti parang, pisau, kampak, linggis dan gergaji. Biasanya mereka meminjam bahan-bahan bangunan yang telah ada untuk keperluan itu, waktu bekerja mereka masing-masing melakukan kegiatan. Salah seorang menggali lobang seorang lagi mengangkat pohon galam, meruncingkan tiang *sarubung*, pihak lain sibuk mencari tiang pengikat, mengangkat kursi dan lain-lain. Salah seorang panitia menyediakan konsumsi untuk minum-minum bersama, biasanya mereka membuat serubung ini dilakukan secara santai dan sambil bergurau. Semula kegiatan ini dilakukan dalam satu hari sudah selesai, karena pekerjaannya tidak begitu berat, dan juga bangunan tersebut hanya untuk tempat berteduh sementara diadakan pertunjukan.

Misalnya, permainan Catur juga mendapatkan banyak penggemar di desa Limamar. Catur merupakan permainan tanpa mengandal waktu, karena setiap saat dapat mereka lakukan. Juga sebagai olah raga otak, pada waktu kelesuan fisik dan mental. Biasanya pemain terdiri dari orang tua dewasa, anak-anak muda, dan anak-anak. Sejak anak-anak mereka sudah senang bermain catur. Permainan catur dilakukan pada saat istirahat kerja, yaitu tengah hari. Mereka bermain sambil ngobrol-ngobrol dan bersantai di warung. Pemain dua orang, dewasa, pemuda, dan anak-anak. Jika yang bermain orang dewasa, maka pendukung-pendukungnya di kedua belah pihak terdiri dari orang dewasa dan pemuda. Masing-masing punya pendukung

yang kuat, karena itu satu kali permainan atau satu papan, memakan waktu 1½ sampai dengan 2 jam. Masing-masing pendukung itu, jika yang didukung itu menang mereka bangga. Jiwa solidaritas mereka sangat kuatnya, hal ini tergambar dalam permainan catur tersebut. Permainan catur dilakukan rutin tanpa mengenal musim. Tampaknya permainan catur tidak mendapat tempat di kalangan perempuan.

Tampaknya mereka menyukai pula rekreasi, terutama ziarah ke makam Syech Muhammad Arsyad al Banjari. Tempatnya tidak jauh, karena hanya kurang lebih 2 km dari desa mereka. (Inf ; 20). Terletak di desa Kelampayan yang juga menjadi tetangga dari desa mereka. Kesempatan berziarah, mereka manfaatkan untuk rekreasi bersama-sama. Karena di makam ini datang dari berbagai pelosok Kalimantan dan bahkan dari luar Kalimantan pun banyak yang datang berziarah. Kadang-kadang mereka rekreasi ke tempat lain seperti Pagat dan Takisung dilakukan pada hari lebaran. Biasa mereka carter truk berangkat bersama-sama. Seminggu sebelum berangkat salah seorang pelaksana memberitahukan dengan tetangga dan masyarakat siapa yang berminat untuk ikut rekreasi. Bagi mereka yang berminat langsung mendaftarkan diri. Pembayarannya dipungut pada saat menjelang berangkat. Peserta terdiri orang dewasa dan anak-anak muda. Rekreasi seperti ini jarang mereka lakukan, karena hal ini menurut ukuran mereka memakan biaya yang cukup berat, sehingga mereka berfikir dua kali jika ingin berangkat.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan masyarakat Limamar dalam pergaulan lembaga kesenian/olah raga/rekreasi. Dalam tata pergaulan ini mereka sering melupakan tata cara sopan santun yang dilakukan oleh generasi terdahulu, misalnya dalam rapat atau pertemuan-pertemuan jarang menggunakan kata-kata "Assalamu alaikum" dan dalam bicara sering tanpa melihat segi usia, karena mereka menganggap dalam perkumpulan ini semua anak-anak muda, walaupun di antara mereka terdapat beberapa orang yang umurnya dewasa. Pada waktu makan pun mereka sering berbicara, yang seharusnya tidak mereka lakukan.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA SOSIAL

Tata kelakuan dalam arena sosial terdiri dari 5 (lima) materi pokok. Masing-masing adalah sebagai berikut : Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga sosial. Pergaulan pimpinan dengan anggota di dalam dan di luar lembaga sosial. Pergaulan anggota dengan anggota di dalam dan di luar lembaga sosial. Pergaulan pimpinan dengan warga di dalam dan di luar lembaga

sosial. Pergaulan anggota dengan warga di dalam dan di luar lembaga sosial.

Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga sosial. Lembaga sosial adalah pola aktivitas yang terbentuk untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Asal mulanya adalah kelaziman yang menjadi adat istiadat yang kokoh, kemudian memperoleh gagasan kesejahteraan sosial dan selanjutnya terbentuklah suatu susunan tertentu. Dengan ini maka berarti bahwa lembaga sosial itu bukan saja mengenai pola aktivitas yang diakui oleh masyarakat, tetapi juga mencakup organisasi pelaksanaannya. (24 ; 77). Dalam organisasi pelaksanaan tentu dibutuhkan pimpinan yang akan menggerakkan orang-orang. Karena itu peranan seorang pimpinan sangat besar sekali. Pemimpin ini tidak bekerja sendiri, tentu dibantu oleh pimpinan lain yang dalam organisasi tampak pada struktur organisasinya. Di sini pimpinan dengan pimpinan saling berinteraksi satu sama lain.

Dalam mereka berinteraksi itu tentu ada aturan-aturan yang mereka pegang sebagai pedoman untuk bertingkah laku. Aturan-aturan dalam pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan antara lain: seorang pimpinan harus bersikap ramah tamah terhadap pimpinan lainnya, seorang pimpinan harus menjalankan sopan santun terhadap pimpinan lainnya, seorang pimpinan harus menghormati pada pimpinan lainnya, seorang pimpinan harus berjiwa sosial, tolong menolong dan menghargai pimpinan lainnya. Jika bertemu harus memberi hormat dan waktu bicara harus mempergunakan bahasa yang halus dan sopan.

Secara umum landasan dasarnya adalah nilai budaya, agama, yang tercermin dalam pergaulan antara pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga sosial.

Pada waktu bertemu, mereka saling menawarkan rokok menyodorkannya dengan tangan kanan, yang menyambut dengan tangan kanan pula. Seorang pimpinan tidak merasa enggan meminta rokok atau tembakau dari pimpinan lainnya. Bersalaman merupakan awal dari pertemuan, kedua pihak saling mengulurkan tangan kanan dan kedua telapak tangan mereka bersentuhan, lalu mengatupkannya erat-erat, kemudian menariknya ke arah dada masing-masing.

Jika bertemu di dalam rapat mereka duduk berdampingan dan masing-masing akan memberikan nasihat atau bimbingan kepada para anggota. Biasanya pimpinan dengan pimpinan saling tukar menukar informasi. Yang lebih tua bicara dengan yang muda berlaku panggilan *aku - ikam - eeh* (ya), sedang yang muda dengan yang lebih

tua berlaku panggilan *ulun - pian - inggih* (ya). Jika mereka berbicara harus bersikap tenang. Dalam menegaskan pun tanpa diikuti gerak tangan dan sopan. Waktu bicara saling menatap muka.

Jika makan bersama mereka duduk berdampingan. Waktu makan harus mempergunakan tangan kanan, dan disediakan tempat cuci. Waktu makan mengunyah makanan harus jangan bercepek, piring nasi di antara mereka jangan terlalu berdekatan. Salah seorang pimpinan harus mempersilahkan lebih dahulu pada pimpinan lainnya. Mulai makanpun harus sopan dengan mengatakan "ayo mari makan silahkan", lalu mereka makan bersama-sama dan meninggalkan nyapun secara bersama-sama pula.

Pergaulan pimpinan dengan anggota di dalam dan di luar lembaga sosial. Pergaulan antara ketua dan anggota-anggotanya terlihat aturan-aturan sebagai berikut : Seorang ketua harus membina anggotanya untuk bercita-cita tinggi, tahu akan harga diri dan sopan santun yang halus, hal ini berorientasi kekeluargaan; Seorang ketua harus mendidik anggota-anggotanya untuk dapat meningkatkan perasaan kesamaan hak, dan demokrasi; Seorang ketua membimbing anggota-anggotanya untuk menjadi manusia yang jujur, percaya pada diri sendiri dan ulet; Seorang ketua harus dapat mempersatukan anggota-anggotanya guna membantu dalam segala aspek (jika itu diperlukan); dan Seorang ketua harus membimbing anggota-anggotanya secara kekeluargaan dan sebaliknya.

Kegiatan organisasi itu akan nampak, misalnya dalam hal bergotong royong di dalam masyarakat. Secara fisik dapat dilihat misalnya gotong royong memperbaiki jalan, membuat saluran air, memperlancar saluran got-got di tepi jalan mendirikan Surau dan Mesjid dan lain-lain. Pekerjaan demikian dikerjakan secara bersama-sama demi untuk kepentingan bersama. (Informan ; 21). Hubungan antara anggota dengan ketua berlangsung secara tidak resmi. Sebelum pelaksanaan dilangsungkan musyawarah pun harus diadakan terlebih dahulu. Ketua dan anggota terlibat secara bersama-sama bergotong royong. Karena yang menjadi anggota perkumpulan ini adalah masyarakat maka secara otomatis kegiatan ini mengundang massa untuk bekerja bersama-sama. Dalam kegiatan ini gotong royong selalu mencerminkan sifat-sifat kekeluargaan, contoh memperbaiki jalan.

Semua warga desa yang terlibat dalam perbaikan jalan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan selalu hidup saling bantu membantu. Semua anggota dianggap sebagai keluarga yang wajib bantu membantu. Setiap anggota yang membantu pekerjaan itu akan selalu dihargai. Hubungan kerjasama antara anggota tidak terikat

seperti majikan dan buruh tetapi diatur atas dasar kekeluargaan.

Pergaulan anggota dengan anggota di dalam dan di luar lembaga sosial. Pergaulan antara anggota dengan anggota dalam lembaga sosial tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari seperti bertemu, makan dan minum, bersalaman dan berbicara yang tak terlepas dari kehidupannya, bergaul telah menjadi sisi kehidupan yang biasa. Hubungan pergaulan ini terletak dari aturan-aturan antara lain : 1. seorang anggota harus bersikap ramah tamah terhadap anggota lainnya, 2. seorang anggota harus dapat menyesuaikan diri dalam perkumpulan, 3. seorang anggota harus menjalankan sopan santun, 4. seorang anggota harus menghormati kepada anggota yang lebih tua.

Secara umum landasan dasarnya adalah agama, nilai budaya, gagasan dan kepercayaan yang tercermin dalam pergaulan antara anggota dengan anggota dalam arena sosial.

Berdasarkan aturan-aturan itu maka di dalam interaksi yang terjadi antara anggota dengan anggota maka akan melihat tingkah laku di bawah ini.

Jika ingin bertamu harus memberitahu terlebih dahulu. Datang harus pada waktu yang tepat, tidak pada waktu kerja. Pada waktu datang harus mengetok pintu terlebih dahulu. Sepatu atau sandal, pada saat ingin masuk ke dalam rumah harus dilepas terlebih dahulu, sesudah masuk harus bersalaman.

Kebiasaan masyarakat desa pada pagi hari dan siang hari adalah jam kerja mereka, sedang tengah hari merupakan saat istirahat untuk bersantap makan dan sholat. Mereka tampaknya tidak ada mempunyai jadwal libur dalam seminggu, kecuali Jum'at agak pagi datang untuk sholat Jum'at.

Sesudah sholat Jum'at mereka berangkat lagi bekerja. Waktu yang tepat untuk menemui mereka adalah pada sore hari atau malam sesudah Magrib.

Pada waktu salah seorang anggota berkunjung kepada anggota lain. Mula-mula ia ketok pintu, sambil mengucapkan salam "Assalamu alaikum" dan dijawab dengan ucapan "Mu alaikum salam", lalu anggota lain berkata silahkan masuk. Dia langsung berdiri menyambut anggota itu dengan mengulurkan tangan untuk bersalaman. Biasanya waktu bersalaman, kedua pihak berdiri sambil agak membungkuk dan tangan dalam sikap biasa. Kedua tangan saling memegang lalu menarik tangan yang kanan itu ke arah dada.

Dia dipersilahkan duduk, di ruang tamu atau duduk, di sini sudah terjadi kontak, antara anggota dengan anggota, lalu mereka duduk bersila di lantai.

Menurut kebiasaan, ia menghidangkan minuman kepada tamu. Untuk itu, ia tanpa menanyakan apa yang ingin diminum tamu tetapi langsung dibuatkan secara keseluruhan teh semua atau kopi semua. Gulanyapun biasanya telah dicampur di dalam air teh atau kopi itu. Ini merupakan tradisi yang lumrah.

Sesudah kontak terjadi, lalu komunikasi berlangsung, kedua belah pihak terlibat dalam percakapan dalam bahasa daerah.

Aturan-aturan bercakap-cakap. Jika berbicara pada orang yang lebih tua harus mempergunakan bahasa yang halus, untuk orang yang sejajar menggunakan bahasa yang sopan terhadap orang lain, ia harus bersikap tenang dan tidak menyinggung perasaan orang lain serta tidak memotong pembicaraan orang.

Waktu bicara, mulut dibuka secukupnya, gigi terbuka sedikit, agar suara terdengar lebih jelas. Muka mengarahkan pada lawan bicara, jarak tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat, suarapun tidak keras, jika mau duduk, bersin atau menguap mulut ditutup dengan tangan yang dikepal. Sekali-kali waktu bicara melemparkan senyum, dengan senyum orang yang diajak bicara menjadi lebih tertarik. Karena senyum dan pergaulan merupakan simbol atau tanda keramah tamahan kita, atau menunjukkan sikap bersahabat. Dengan demikian pergaulan sebagai alat kerjasama kita dapat berhasil dengan baik.

Pada akhir kunjungan seorang anggota berpamitan dan mengucapkan terima kasih juga tidak lupa bersalaman seperti pada waktu datang dan mengantarkan sampai ke pintu.

Pergaulan pimpinan dengan warga di dalam dan di luar lembaga sosial. Seorang pimpinan adalah anggota masyarakat yang tak terlepas dalam kegiatan masyarakatnya. Karena itu segala tindakan dan tingkah lakunya diatur dalam aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat Limamar.

Aturan-aturan pergaulan antara pimpinan dengan warganya antara lain : seorang pimpinan harus mengundang warga atau tetangga pada waktu selamat, seorang pimpinan harus memberinya oleh-oleh apabila kembali dari suatu perjalanan. Pada peristiwa sakit, kecelakaan dan kematian, ia harus memberi pertolongan. Apabila ia diminta pertolongannya untuk membantu dalam suatu pekerjaan sekitar rumah tangga tetangganya, ia tidak boleh menolak juga apabila tidak sesungguhnya hubungan dengan tetangganya itu belum lancar. Seorang pimpinan harus bersikap ramah tamah, sopan dan hormat.

Secara umum landasan dasarnya adalah nilai budaya agama,

gagasan dan keyakinan yang tercermin dalam pergaulan antara pimpinan dengan warganya.

Berdasarkan aturan-aturan itu pergaulan pimpinan dengan warganya tampak tingkah lakunya seperti di bawah ini.

Pada peristiwa sakit atau kena musibah kecelakaan, seorang pimpinan untuk menunjukkan simpati dan rasa berkewajiban bertolongan, maka ia pergi menengoknya. Dalam menengok orang sakit yang biasanya di rumah si sakit seseorang pimpinan harus mematuhi aturan-aturan yang baik dan sopan santun yang tetap. Ia harus mengetahui/memperhatikan penyakit apa yang diderita oleh penderita. Berbicara harus dengan suara yang menyenangkan, kata-kata yang manis dan suara lemah lembut, jangan mengeluarkan suara-suara yang keras, yang mungkin mengganggu si penderita tersebut. Pada saat bicara dengan si penderita, harus diusahakan untuk tidak membicarakan persoalan-persoalan rumah tangga dan persoalan-persoalan lainnya. Ia harus diajak bicara yang berkenaan dengan keteguhan iman misalnya "banyak-banyak mengingat Tuhan. Karena ia mengetahui segala persoalan manusia dan dapat menyembuhkan segala macam penyakit". Yang berkunjung mendo'akan, agar -si penderita sehat kembali seperti biasa, dengan membaca yassin atau salawat. Pada saat pulang bersalaman, lalu pamitan untuk pulang. Seseorang tetangga atau keluarga, biasanya selalu memberikan perhatian, mengusahakan mencarikan obat-obatan tradisional menurut kemampuannya. Atau ia harus memanggil dukun yang pandai memberikan pengobatan kepadanya.

Pada peristiwa kematian, semua tetangga berkewajiban dan pimpinan untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan untuk pemakaman, maka keluarga orang yang meninggal itu dalam kesusahan dan penderita mereka tidak perlu memperhatikan segala-galanya. Di samping memberikan pertolongan, pimpinan sering juga menyongsong uang untuk meringankan ongkos pemakaman, atau menyumbang makanan untuk selamatan dan untuk dihidangkan kepada tamu-tamu. Memberikan pertolongan itu harus dengan sukarela, tanpa permintaan dan tidak mengharapkan apa-apa atas jasa-jasa mereka itu.

Pergaulan anggota dengan warga di dalam dan di luar lembaga sosial. Tata kelakuan dalam arena sosial sangat erat kaitannya dengan tolong menolong atau dalam istilah Banjar *batotolongan*. Tolong menolong sebagai realisasi dalam kegiatan sosial harus dipelihara dengan baik. Terutama memelihara hubungan baik antara anggota dengan warganya juga dengan keluarga-keluarga anggota lainnya,

dan juga dengan warga se desa dan warga-warga dari desa lain. Wujud anggota *batotolongan* dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap warga yang harus diperhatikan oleh sikap anggota sebagai berikut : Seseorang anggota berkewajiban untuk mengundang seseorang warga pada waktu selamatan; Ia harus memberinya oleh-oleh apabila kembali dari suatu perjalanan; Pada peristiwa sakit, kecelakaan dan kematian memberi pertolongan, dan apabila ia diminta pertolongannya untuk membantu dalam suatu pekerjaan sekitar rumah tangga warganya, maka ia tidak boleh menolak, juga tidak apabila sesungguhnya hubungan dengan warganya itu belum lancar; Seorang anggota harus bersikap ramah tamah terhadap warganya; Seorang anggota harus menghargai warganya; Seorang anggota harus menjalankan sopan santun terhadap warganya.

Secara umum landasan dasarnya adalah agama, kekeluargaan, nilai budaya, gagasan kepercayaan yang tercermin di dalam pergaulan antara anggota dengan warganya.

Berdasarkan aturan-aturan tersebut di atas maka di dalam interaksi yang terjadi antara anggota dengan anggota maka akan terlihat tingkah laku di bawah ini.

Pada kegiatan sosial yang wujudnya kerja bakti yaitu pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. (Inf ; 20). Kerja bakti ini mereka lakukan dalam masyarakat sebagai refleksi keutuhan interaksi sosial anggota dan warganya yang merasa perlu dalam keanggotaan masyarakat yang bulat. Keanggotaan masyarakat yang baru efektif jikalau setiap anggota dan warga menyadari tanggungjawabnya masing-masing terhadap masyarakatnya. Tanggungjawab itu dapat pula diwujudkan melalui sumbangan pemikiran dan bantuan tenaga kerja sehingga masyarakat itu maju dan kelihatan hidup.

Biasanya harus ada pembagian tugas, pembagian tugas bersendi pada kelamin, perempuan, umur dan lapisan masyarakat. Wanita umpamanya, hanya menyumbangkan tenaga untuk bekerja di dapur memasak, membuat teh dan kue, peserta umumnya orang dewasa dan anak-anak muda.

Kegiatan sosial, kerja bakti ini mencakup segala masalah desa atau kegiatan-kegiatan kerja yang diperintahkan oleh Pemerintah Indonesia. Masalah desa antara lain adalah perawatan desa, pembersihan jalan, perbaikan jembatan, pemeliharaan keamanan desa, dukungan terhadap persekolahan dan perhatian terhadap mesjid dan surau.

Aturan-aturan dalam kerja bakti perawatan jalan, anggota dan:

warganya anak muda dan orang dewasa, alat-alat dibawa sendiri-sendiri sesuai fungsinya, biaya ditanggung bersama atau didapat dari seorang dermawan.

Pada saat akan dilakukan pembersihan jalan untuk perawatan desa, biasanya didahului dengan musyawarah. Dalam musyawarah ini terdapat gagasan bahwa setiap orang mempunyai "kebebasan" untuk mengemukakan pendapatnya, untuk itu perlu adanya bermacam-macam aturan, antara lain : setiap orang harus menghargai pendapat orang lain; setiap orang harus tunduk pada putusan bersama, walaupun putusan itu bertentangan dengan pendapatnya sendiri, dalam mengemukakan pendapat seseorang harus memperhatikan sopan santun (etika).

Musyawarah sering-kali diadakan terutama, jika ada kegiatan sosial, untuk memajukan desa anggota mengajak warganya melakukan perawatan desa, dan dalam musyawarah ia harus dapat bersatu pendapat yang bermacam-macam. Karena obyeknya telah ditentukan, biasanya keputusan dapat disetujui bersama. Karena ini ada semacam perintah dari atasan, rapat hanya bersifat formalitasnya saja.

Jalan yang belum dirawat, banyak ditumbuhi rumput, becek, dan rusak berat dalam musim hujan, maka perlu pengerahan tenaga masyarakat. Biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu sesuai dengan keputusan musyawarah, waktunya mulai pagi sampai sore. Pekerjaan itu dimulai secara beruntunan, dari salah satu ujung jalan sampai ke ujung sebaliknya. Tata cara mereka bekerja sesuai dengan alat yang ia bawa, seperti mencangkul, sekrap, parang dan yang tidak membawa alat, biasanya mengangkut rumput atau tanah yang perlu ditumbuk. Konsumsi disediakan oleh pengurus pekerjaan itu, jamiannya berupa teh dan kue.

Batimbuk jalan, meninggikan jalan, umumnya mereka membawa alat-alat sundak dan parang. Dalam pelaksanaannya ada dua kelompok yaitu kelompok yang menyundak tanah terutama daerah dataran rendah, dan kelompok yang mengangkut tanah. Apabila tanah itu disundak dengan ukuran 15 x 15 cm, panjang 40 cm diambil oleh *penyundak* dan diangkut ke depan, langsung tanah yang telah diangkut itu ditutupkan pada bagian yang berlobang atau belum baik. Demikian seterusnya sampai beberapa hari baru selesai kerja bakti itu.

Konsumsi ditangani oleh orang yang bertugas untuk keperluan itu, karena ini pekerjaan berat, tengah hari makan bersama. Para wanita bertugas memasak di dapur, biayanya diperoleh dari sumbangan masyarakat.

Safrah amal, adalah gotong royong kerja bakti mengundang makan dalam rangka mengumpulkan dana untuk amal. Biasanya dilakukan oleh ibu-ibu PKK, karena itu merupakan salah satu kegiatan PKK, di samping sebagai pengisian kas PKK juga sebagai usaha untuk rehabilitasi mesjid, surau dan sekolahan, kegiatan ini melibatkan seluruh warga masyarakat. Walaupun sebenarnya kegiatan ibu-ibu PKK tetapi pekerjaan yang sifatnya fisik dilakukan oleh laki-laki.

Aturan-aturan dalam pelaksanaan safrah amal, setiap peserta tidak boleh mengharapkan imbalan apa-apa, hanya semata-mata untuk mengabdikan dan amal saja. Dana diperoleh dari masyarakat, sebelum terkumpul dapat dipinjam dulu pada warga yang mampu. Hasil 25% untuk PKK dan 75% untuk bangunan yang diperbaiki. Masing-masing petugas harus melaksanakan tugasnya dengan baik.

Seminggu sebelum pelaksanaan undangan telah diberikan, tetapi undangan itu maksudnya diisi dengan uang. Laki-laki bertugas membuat *sarubung* untuk makan dan minum pada undangan. dan membuat tungguk kawah untuk menanak nasi, yang mengawapupun ditugaskan pada laki-laki.

Penerima tamu wanita adalah orang yang tua didampingi oleh yang lebih muda, biasanya tamu hanya wanita-wanita saja, karena memang khusus undangan ditujukan pada ibu-ibu yang desanya berdekatan. Penerima tamu selalu bersikap ramah tamah, pada waktu tamu datang, penerima tamu dengan tersenyum mempersilahkan tamu duduk di ruang tamu, mereka bersalaman berkeliling kepada penerima-penerima tamu dan tamu-tamu lain yang hadir di situ. Pada saat mereka bersalaman, biasanya kedua pihak berdiri sambil membungkuk, masing-masing mereka mengulurkan kedua belah tangan, sesudah kedua tangan itu bersentuhan masing-masing mengatupkannya, lalu menarik tangan yang terkatup itu ke arah hidung dan ujung tangan menyentuh hidung. Juga ada tempat duduk kosong dipersilahkan langsung masuk ke dalam ruangan makan, jika masih penuh dipersilahkan duduk-duduk di ruang tamu/tunggu sambil berbicara. Pulangnyapun mereka pamit sambil menyodorkan amplop berisi uang kepada panitia yang khusus menerima amplop sumbangan. Sesudah pamit mereka bersalaman kembali berkeliling seperti pada waktu datang. Penerima dengan ramah mengucapkan selamat jalan dengan kata-kata basa-basi "jangan jaralah kemari". Kegiatan dilakukan sehari suntuk dari pagi sampai sore hari. Biasanya kegiatan ini diteruskan dengan *tablik* agama pada malam harinya. Pada *tablik* agama ini masih digunakan lagi pengumpulan dana (wakaf), dengan penerimaan sumbangan atau beramal, melalui penablikan yang bicara di atas mimbar. Acara ini dibarengi dengan acara lelang oleh seorang

wanita yang pandai bertabluk atau qasidah.

Karena itu acara lelang sambil menghibur hadirin, maka diiringi dengan rebana. Rebana berfungsi sebagai hiburan dan mengundang pengunjung yang berada dari jauh. Barang yang dilelang ditawarkan kepada hadirin, berupa kue, buah-buahan, kain sarung, selendang dan lain-lain. Barang lelang itu sengaja disediakan oleh Panitia atau sumbangan dari dermawan.

Biasanya lelang ditawarkan dari harga yang tinggi menawan, turun sampai ada yang *nembaknya* (menembak berarti menyetujui harga barang lelang itu). Misalnya satu selendang yang harga sebenarnya dibeli Rp. 2.500,00, kemudian ditawarkan Rp. 10.000,00, jika tidak ada yang setuju (menembak), maka harga diturunkan lagi oleh pelelang menjadi Rp. 9.000,00, Rp. 8.000,00 dan misalnya Rp. 7.000,00 ada yang *menembak*, maka barang itu diserahkan oleh seseorang yang khusus menyerahkan barang lelang sambil mengambil uang sumbangan lelang itu. Penembak lelang masing-masing desa dari desa yang berdekatan yang sebagian sengaja diundang oleh Panitia. Mereka bersiap-siap menembak lelang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Kerjasama antar desa ini memberikan resfek yang positif.

Setelah selesai *saprah amal*, Tabluk dan lelang tersebut, gotong royong kerja bakti dilaksanakan lagi untuk membongkar *serubung* dan mengembalikan barang-barang yang dipinjam. Tugas ini dibebankan pada laki-laki, ibu-ibu hanya menyelesaikan perhitungan sumbangan yang diperoleh. Kemudian hasil bersihnya diumumkan di mesjid pada hari Jum'at.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA KOMUNIKASI

Istilah komunikasi dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat". Masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasarnya adalah loyalitas dan perasaan masyarakat setempat. Demikian dalam desa Limamar merupakan suatu masyarakat yang terjalin bersama oleh suatu ikatan yang kuat dan berlangsung demikian independen terhadap masyarakat-masyarakat lain.

Alat komunikasinya sangat sederhana, hanya berupa tradisi lisan. Salah satu alat komunikasi yang berkembang adalah desadesus. Khusus mengenai komunikasi ini akan kita jelaskan pada halaman berikutnya.

Pengaruh tempat kediaman sangat besar, dan sosialisasi antar individu lebih mudah, karena hubungan mereka sangat erat antara

warga masyarakat-masyarakat setempat yang masih sederhana. Sistem kehidupannya berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan. Dengan adanya sistem kekeluargaan, maka muncul rasa persatuan yang sangat besar/kuat, kemudian melahirkan saling kenal mengenal dan saling tolong menolong yang akrab.

Penyesuaian dan partisipasi pada hakekatnya didukung penuh oleh struktur dan situasi desa. Rumah-rumah di desa dibangun bagaikan mata rantai, yang satu rapat dengan yang lain. Faktor ini tentu memaksa dan mendorong setiap individu untuk merasa terlibat dan terpengaruh oleh yang lain, karena itu pula mereka dekat satu sama lain.

Di kalangan orang-orang tua, tata pengenalan itu dimulai pada saat mereka bertemu, bersalaman lalu terlibat dalam saling menawarkan rokok atau tembakau, bagi kalangan anak muda saling menawarkan rokok sambil bergurau. Seseorang tidak merasa enggan meminta rokok atau tembakau dari sahabatnya jika mereka kebetulan bertemu di muka warung, tempat *penyenggaraan* atau peristirahatan

Kebiasaan mereka menawarkan sesuatu kepada yang lain merupakan tata kelakuan dalam pergaulan mereka. Misalnya, seseorang minum di warung kopi, menurut adat dan kebiasaan mereka, kawan-kawan yang kebetulan duduk sambil bersantai di halaman warung pada saat ia sedang minum, kawan-kawan itu diajak minum bersama walaupun hanya sekedar basa-basi, namun mereka dapat memperkirakan kapan ajakan itu bersifat basa-basi dan kapan bersifat sungguh-sungguh. Tawaran itu dapat diucapkan dalam bahasa daerah "ayo nginum sabarataan", kemudian dijawab oleh yang lain "terima kasih kami sudah nginum". Jika itu serius ia menawarkan berulang kali yaitu batasnya sampai 3 x berturut-turut.

Pergaulan mereka itu akan bertambah erat jika mereka bertemu di suatu tempat di luar desa mereka, misalnya di jalan atau di pasar di mana orang dari desa lain kebetulan melihat mereka. Kedua warga sedesa itu akan nampak betapa intimnya hubungan mereka.

Pada saat bertemu di jalan, seorang memberi salam kepada kawan dengan mengangkat tangan kanan. Tangan kanan diangkat setinggi pundak, telapak tangan menghadap arah ke depan, mata mengarah pada kawan yang diberi salam, sesudah kawan menjawab dengan gerak gerik yang sama baru ia berjalan menuju arah masing-masing. Jika berhenti masing-masing mendekat dan bersalaman, kedua pihak berdiri tegak sesudah tangan kanan diulurkan, badan sedikit membungkuk, tangan kiri sikap lurus, kedua tangan mereka berpegangan erat-erat kemudian menariknya ke arah dada masing-

masing. Kedua orang itu berbicara sebentar, dan berdiri tegak. Biasanya mereka saling menanyakan kesehatan keluarga masing-masing dan segala usaha pertanian dan perikanan mereka. Setelah selesai, mereka bersalaman lagi seperti tersebut di atas. Jika berjalan bersama mereka berjalan berjajar dan waktu melalui jalan sempit, yang lebih muda menghormat yang tua, untuk dahulu, jika jalan yang luas lagi maka jalan berjajar lagi.

Jika bertemu di pasar, mereka saling menawarkan jasa yang tinggi. Apabila salah seorang mengangkat barang-barang pembeliannya terlalu berat, maka kawannya warga se-desa tanpa dimintakan dengan segera memberikan bantuannya. (20;121).

Pertetangga ditentukan oleh kedekatan para penduduk desa yang membangun rumah-rumah mereka berdekatan satu dengan yang lainnya. Pertetangga umumnya masih berkerabat, atau bukan kerabat tetapi mereka masih ada hubungan keluarga. Seorang tetangga diharapkan menjadi orang yang baik. Seorang tetangga itu harus tahu menawarkan jasa pada orang lain pada saat-saat penting dan mendesak dan harus tahu menciptakan suasana damai tenteram.

Hubungan baik ini dinyatakan oleh mereka dengan berbagai-bagai sistem tolong menolong atau di dalam istilah Banjar disebut *batotolongan*. Menurut tata cara masyarakat Banjar, terutama masyarakat yang berada di desa Limamar batotolongan ini harus dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap tetangga yang harus diperhatikan oleh setiap kepala keluarga.

Sama halnya dengan tata kelakuan dalam arena sosial maka dalam arena komunikasi seseorang berkewajiban untuk mengundang seorang tetangga pada waktu mengadakan selamat; ia harus memberinya oleh-oleh apabila kembali dari suatu perjalanan; pada peristiwa sakit, kecelakaan dan kematian ia berkewajiban memberi pertolongannya; dan apabila diminta pertolongannya untuk membantu dalam suatu pekerjaan sekitar rumah tetangganya, maka ia tidak boleh menolak.

Karena tetangga sering kali memerlukan pertolongan untuk bermacam-macam pekerjaan antara lain untuk memperbaiki atap rumah, berburu babi, mengangkut padi dan sebagainya. Permintaan untuk pertolongan semacam tersebut di atas itu, apabila dilakukan dengan suatu tata cara yang sopan, yaitu *batotolongan* tidak boleh ditolak. (6 ; 60).

Desa selalu mereka pelihara seperti jalan-jalan, sekolah-sekolah, mesjid dan surau serta halaman rumah masing-masing keluarga. Karena tugas ini adalah tanggungjawab mereka bersama untuk menciptakan iklim yang hidup dan segar di desa.

Ramah tamah merupakan tata kelakuan dalam pergaulan masyarakat desa, mereka berusaha menarik hati orang yang datang ke desanya. Antar tetangga atau sahabat-sahabat berusaha untuk menolong dan gembira hatinya. Pada umumnya mereka bermuka cerah dan riang, bergaul dengan bebas seperti dengan keluarga sendiri. Jika ada seorang tamu yang bermalam di desa Limamar, maka mereka melayani sebagaimana keluarga sendiri, misalnya pada waktu makan bersama tamu, ia mempersilahkan dan mengajak makan dengan ramah dan senang hati. Mereka berkata "jika bapak berada di sini anggap saja berada di tempat keluarga bapak sendiri", kami dengan senang hati menerima kehadiran bapak di sini sebagaimana keluarga kami sendiri oleh karena itu bapak jangan malu-malu makan atau minum, jika perlu ambil sendiri sebagaimana punya bapak sendiri".

Mereka jarang berbicara tentang soal harga, ongkos atau pembayaran untuk suatu hal. Karena mereka menganggap bahwa apa yang diberikan atau diterima dari dan diberikan kepada orang lain hanyalah utang tradisi. Tetapi tidak diperhitungkan sebagai utang semata, melainkan hanya suatu yang memang perlu dibayar dalam bentuk lain dan dalam kondisi persahabatan.

Bagi mereka yang pernah memberi kepada seseorang atau keluarga, ia mencatat dalam ingatannya bahwa si anu itu pernah ia beri sesuatu. Sesuatu saat seseorang itu diharapkan akan membayarnya dalam bentuk dan kondisi lain dan persahabatan. Seseorang yang pernah diberi itu kelak akan mempunyai kesadaran sendiri untuk membalasnya., Tetapi ada pula yang sungguh-sungguh sebagai pemberian bantuan tanpa mengharap apa-apa. Utang tradisi ini dapat dikatakan adanya saling ketergantungan sesamanya atau suatu tindakan solidaritas dalam masyarakat Limamar.

Golongan orang-orang yang tua pada masyarakat Limamar, pada umumnya memegang peranan penting. (Informan ; 3). Orang-orang desa akan selalu meminta nasihat kepada mereka, apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Dalam pengendalian sosial golongan tua mempunyai peranan penting karena nasihat-nasihatnya perlu dijadikan pedoman. Orang tua banyak mempunyai pengalaman, tahu akan pahit getirnya kehidupan ini. Apabila dilihat dari segi organisasi kemasyarakatan, tata pergaulan mereka akan nampak bersifat kekeluargaan. Asas kekeluargaan merupakan nilai budaya yang dianut secara kuat dan hebat.

Penyimpangan-penyimpangan dalam arena komunitas. Selama ini tradisi yang terawat rapi dan dari generasi ke generasi berikutnya berjalan secara tetap, tetapi kebudayaan selalu menyesuaikan pada situasi dan kondisi, maka terjadilah perubahan baik dari dalam

maupun dari luar. Pengaruh pendidikan terhadap tradisi amatlah kuat. Misalnya seorang perempuan yang berpendidikan SMP atau SMA atau Tsanawiyah atau Aliah Negeri, ia lebih berani menolak calon suami pilihan orang tuanya sebagaimana biasanya dalam kebiasaan masyarakat harus mengikuti kemauan orang tua.

Konflik dalam keluarga akan lebih meruncing jika anggotanya tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sama. Mereka berselisih paham, sehingga kadang-kadang orang tua yang tidak mengerti menuduh anak-anaknya tidak tahu menghormati orang tuanya.

Berjauhan tempat tinggal juga akan mengurangi keakraban dalam keluarga. Karena mereka jarang saling bertatap muka, jarang berkunjung satu sama lain menjadikan mereka kurang saling memperhatikan lagi. Lebih-lebih jika keluarga itu tinggal di kota akan nampak pula perubahan hubungan di antara mereka, baik dari segi bergaul, cara mereka berpakaian sudah berubah dengan keadaan di pedesaan.

Dalam bidang keagamaan mereka tetap bertahan tanpa ada gangguan yang serius tetapi perubahan tetap ada. Terutama pengaruh mereka yang datang dari Mekkah. Kebiasaan sembahyang di mesjid pada hari Jum'at hanya kaum laki-laki saja, maka sekarang tidak kekecualian kaum ibu-ibu boleh ikut berjama'ah. Juga masalah berwudhu, persertuhan antara wanita dan laki-laki itu batal, tetapi ada sebagian mereka yang berpendapat bahwa itu tidak batal wudhunya, tentu saja hal ini tergantung pada individunya.

B A B V

ANALISA DAN KESIMPULAN

TATA KELAKUAN DAN KESETIAKAWANAN NASIONAL

Kesetiakawanan Nasional memberi orang dasar dan tujuan pada segala perbuatannya. Karena Kesetiakawanan Nasionalnya maka segala perbuatannya diarahkan kepada kemajuan bangsanya dan namanyapun harus terus dicatat oleh sejarah bangsanya. Kesetiakawanan nasional yang murni tidak timbul karena perhitungan untung rugi, tetapi karena watak sosial dan kecintaan kepada bangsa.

Watak sosial itu dibina dan dididik sejak kecil dalam keluarga. Di Desa Limamar, keluarga mempunyai arti yang sangat penting dalam kaitannya dengan masyarakat dan negara. Orang tua sebagai kepala keluarga, mendidik anak-anaknya dengan memberi nasihat seperti "barakat-rakatlah ikam nyaman sudah ganal kawa babantuan, gawian nang barat jadi ringan". Nasehat ini dipraktikkannya misalnya ada kue satu buah dibagi separu-paru, jika anaknya dua orang.

Demikian pula dengan tetangga, saudara sepupu, orang tua mesti melatih dalam hal *bari mambari*, tolong menolong dan setia terhadap masyarakat. Pada waktu main bersama sudah ada saling tolong menolong, melalui saling bantu membantu dan pada waktu bermain bersama. Apabila sudah dewasa dan sudah berumah tangga sendiri-sendiri, sikap tersebut menjadi sikap tolong menolong. Karena itu keluarga di Limamar, seperti halnya juga dalam masyarakat lain di tanah air kita ini berfungsi sebagai titian yang menjembatani kerengangan antara individu dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil di dalam negara, yang di dalamnya seorang individu membentuk dan memperkembangkan kepribadiannya melalui proses sosialisasi. Hubungan intim di kalangan anggota keluarga menjadi pegangan bagi seseorang yang kemudian diperkembangkannya dalam hubungan sosial dengan sesamanya di dalam dan di luar rumah, masyarakat dan negara.

Kesetiakawanan kekeluargaan antara seorang individu dengan anggota-anggota kerabatnya jauh dan dekat, biasanya dinyatakan dalam bentuk kontak pribadi yang sering antara lain saling mengunjungi dan saling mengirim makanan serta hidup berdekat-dekatan. Saling menawarkan pertolongan dan saling memberi perhatian satu sama lain.

Kehidupan keluarga dalam lingkup yang lebih kecil dapat mencerminkan kehidupan negara dalam ruang lingkup yang lebih besar. Karena desa Limamar yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada mereka semuanya. Kehidupan di sini mempunyai unsur perasaan di antara anggotanya. Unsur seperasaan tersebut telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan "altruism" menjadi perasaan kesetiakawanan dengan orang lain (20 ; 117). Kepentingan mereka diselaraskan dengan kepentingan negara, sehingga mereka merasakan negaranya sebagai struktur sosial masyarakatnya

Perasaan itu pula menumbuhkan rasa sepenanggungan di antara anggota-anggota masyarakatnya. Mereka sadar akan peranannya masing-masing anggota, karena itu mereka perlu saling kerja sama dan saling tolong menolong (6 ; 63). Dengan kerjasama ini mereka merasakan apa yang dimiliki oleh masyarakat dan negara adalah pula milik mereka sendiri. Rasa ikut memiliki sesuatu yang menjadi kepentingan bersama mendorong mereka bertanggungjawab atas maju dan mundurnya milik masyarakat dan negara. Keadaan ini mendorong mereka memelihara dan mempertahankan kepentingan bersama itu. Realisasi dalam memelihara dan mempertahankan kepentingan masyarakat dan negara. Pada desa Limamar tampak dalam tata kelakuan masyarakat mengadakan gotong royong, kerja bakti, memelihara jalan, sekolah, mesjid, surau dan pasar.

Apabila ada persoalan yang mereka hadapi akan dipecahkan bersama untuk kepentingan bersama. Azas yang demikian, disebut azas musyawarah dan mufakat. Azas ini nampak dalam masyarakat desa Limamar ketika akan mengadakan pesta perkawinan, membersihkan saluran air, menabat sungai dan rapat desa. Karena musyawarah adalah ciri khas Pancasila, segala putusan mereka berpegang pada hikmah kebijaksanaan. Semua anggota ikut serta atas dasar toleransi, dan mufakat. Mufakat yang dengan itikad baik akan dilaksanakan secara jujur dan bertanggungjawab.

Setiap anggota yang menghargai pendapat anggota lain, karena setiap pembahasan menyangkut kepentingan bersama. Mereka selalu menjunjung tinggi setiap keputusan musyawarah, kemudian mereka laksanakan secara bersama tanpa ada rasa paksaan dari pihak lain. Karena itu mereka pula memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil rakyat agar mereka dapat bekerja dengan tenang. Berarti pula mereka menghormati badan-badan permusyawaratan dan perwakilan. Dengan demikian kesanggupan masyarakat desa Limamar untuk memelihara dan mempertahankan kepentingan umum itu dan melaksanakan musyawarah atas mufakat, merupakan modal untuk memupuk kesetiakawanan Nasional.

TATA KELAKUAN DAN SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Dari uraian di atas tampak bahwa dalam mempertahankan hidup dan mengejar kehidupan yang lebih baik masyarakat desa Limamar khususnya dan Indonesia umumnya memerlukan bantuan atau bekerja sama dengan orang lain. Hubungan mereka di dasarkan pada kekeluargaan. Perasaan setia kawan dan pengabdian terhadap masyarakat serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat desa Limamar. Rasa kesetiaan dan pengabdian tak mungkin timbul dengan sendirinya. Akan tetapi merupakan hasil dari hubungan antar individu dan masyarakat yang akrab. Keakraban seseorang itu menyebabkan seseorang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang lain sekitarnya, memperoleh kebebasan, merasakan rasa cinta dan keadilan.

Kenyataan ini menimbulkan kesadaran bahwa segala yang mereka capai dan kebahagiaan yang mereka rasakan, pada dasarnya berkat bantuan dan kerjasama dengan orang lain di dalam masyarakatnya. Kesadaran ini menyebabkan mereka merasa terpenggil hatinya untuk melakukan apa yang baik bagi orang lain dan masyarakatnya. Semuanya itu melahirkan sikap dasar mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan sosial antara seseorang dengan masyarakatnya, mereka perlu adanya tenggang rasa.

Sikap mental tenggang rasa (tepo seliro) antara sesama warganya di dalam masyarakat perlu dipelihara seperti jika kita dicubit merasa sakit jangan pula mencubit orang lain. Maksudnya dapat merasakan apa yang diderita oleh orang lain. Tenggang rasa merupakan salah satu unsur dalam nilai gotong royong. Jika nilai gotong royong dalam suatu masyarakat tinggi, maka tenggang rasa makin kuat pula di dalam masyarakat itu. Terutama di desa Limamar sikap itu tetap dipupuk dan dipertahankan, karena mereka sadar bahwa mereka tidak hidup sendiri di dunia ini dan hidup ini hanya sebagai perbuatan yang harus dan wajib berbuat amal terhadap sesamanya, untuk di hari kemudian. Mereka juga sadar mereka hidup di lingkungan masyarakat yang terikat oleh sistem sosial dari komunitas dan masyarakat sekitarnya. Mereka merasa dirinya hanya sebagai suatu unsur yang ikut terbawa dalam proses peredarannya (6;72).

Perasaan itu tampak dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari. Jika seorang tetangga atau keluarga se desa tertimpa malapetaka atau musibah kecelakaan, menderita sakit, maka tanpa diberitahu mereka datang menengok si sakit dengan segala cara sopan santun

yang mereka lakukan. Mereka bertemu untuk menengok si sakit selalu berusaha agar si sakit dapat terhibur dengan kata-kata yang manis dan sopan, jika ada pengetahuan mereka tentang ilmu pengobatan, maka mereka menyebutkan nama obat-obat atau longsor-longsor tradisional atau jampi-jampi untuk pengobatan si sakit. Jika ia seseorang yang pandai berdukun maka ia segera mengobati menurut pengetahuannya yang ada, atau ia menyebutkan dan memintakan kepada keluarga si sakit untuk mencarikan obat-obat tradisional itu untuk ia laksanakan.

Jika tetangga mengalami musibah kematian, mereka datang dengan cara spontanitas membawakan segala macam bantuan yang mereka mampu untuk menyumbangkannya. Sebagai landasannya adalah perasaan, karena unsur perasaan itu sangat penting dan dapat mereka andaikan yang mengalami musibah itu tertimpa dia sendiri maka bagaimana sikap orang lain terhadapnya. Dalam hal ekonomi mereka sudah biasa utang berutang sesama tetangga atau tolong batolong untuk sementara waktu. Misalnya seseorang tetangganya tidak mempunyai beras untuk dimasak atau untuk makan pada hari ini, maka ia segera memberikan bantuan untuk meminjami beras jika tetangga itu memintanya pertolongan. Dengan fakir miskin mereka dapat merasakan bagaimana penderitaan si fakir miskin itu dalam kehidupannya, maka mereka setiap tahun memberikan bantuan berupa beras atau uang yang dituangkan dalam satu lembaga amal atau perseorangan untuk berzakat fitrah.

Dalam berbicara dengan tetangga yang ternyata ia itu kurang mampu dalam bidang ekonomi, mereka tidak boleh menyinggung perasaan tetangga atau sahabat. Sewaktu rapat juga harus ada tenggang rasa kepada orang lain, karena itu ia tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri. Dan tingkah lakunya di dalam masyarakat tidak semena-mena terhadap orang lain.

Biasanya tetangga dengan tetangga atau dengan keluarga atau warga se desa, jika ia membuat kue atau mamasakan masakah yang lezat-lezat, misalnya memotong ayam untuk keperluan sendiri, tetangga sebelah mencium baunya masakan itu, maka ia tanpa diminta oleh tetangga akan memberi dan membagi-bagikannya kepada tetangga dan keluarga-keluarga dekatnya. Jika seseorang datang dari perjalanan ia membawa oleh-oleh, maka ia tanpa ada rasa sombong ia dengan rela memberikan oleh-oleh itu sebagian untuk tetangganya.

Pembinaan sikap mental tenggang rasa ini dimulai sejak anak-anak. Sejak kecil mereka dilatih berbakti kepada orang tua, saudara-saudara, tetangga dan masyarakat. Ketika ia bermain bersama, misalnya ia mempunyai kue, sedang kawan-kawannya melihatnya,

maka ibu dari anak itu segera membagi-bagikannya kepada kawan-kawannya sepermainan itu. Sesudah ia dewasa timbul dengan sendirinya kesadaran akan masyarakatnya yaitu ikut merasakan apa yang diderita atau dilakukan oleh orang lain.

Anggota masyarakat desa Limamar, mereka merasa sakit hati jika tidak melakukannya untuk berbuat baik kepada sesamanya. Sesudah ia melakukannya itu, baru kemudian dirinya merasa aman yang amat dalam dan mantap. Sebab mereka berfikir ada bayangan bahwa dalam keadaan malapetaka dan bencana, pasti ada saja yang akan membantunya, dan mereka tak pernah merasa takut untuk hidup terisolasi sebagai sebatang kara. Oleh karena itu sikap mental tenggang rasa tetap mereka pelihara dan mereka pertinggi kapasitasnya untuk memelihara kesetiakawanan dengan masyarakat yang mutlak dan untuk menyelenggarakan aktivitas masyarakat secara spontan.

TATA KELAKUAN DAN BEKERJA KERAS

Mata pencaharian pokok penduduk desa Limamar adalah bertani. Karena itu hampir semua tenaga kerja di desa ini diserap oleh pertanian. Sedangkan mata pencaharian lainnya hanya sebagai pekerjaan sampingan, seperti bertukang, menangkap ikan, membuat atap dari daun rumbia, menganyam tikar, membuat kayu bakar dan lain-lain. Seorang petani yang mempunyai tanah sendiri, biasanya sawah dikerjakan sendiri, kecuali ada kelebihan penghasilan tahun lalu, baru ia mengongkosnya sebagian kepada orang lain, umumnya petani-petani di desa ini selalu bekerja keras. Karena menurut mereka usaha itu adalah Syariat sesuai dengan ajaran agama Islam. Seseorang yang hidup di dunia ini perlu bersyariat, syariat itu ada dua, pertama syariat untuk kehidupan sehari-hari di alam yang fana ini, kedua untuk kehidupan di alam baka yang kekal selamanya. Keduanya ini menurut mereka harus adanya keseimbangannya, sehingga ada keselarasan antara dunia dan akhirat.

Untuk kehidupan di dunia mereka perlu kerja keras. Waktu mereka bekerja, terutama mulai musim tebasan, biasanya dikerjakan oleh laki-laki berangkat mulai jam 7.00 pagi sehabis makan atau minum kopi, pulanginya kira-kira jam 12.00 - 12.30, ditentukan antara lain oleh beduk Zuhur. Waktu ini adalah waktu umat Islam menjalankan sembahyang Zuhur, mereka katakan itu tanda terima kasih kepada Tuhan Y.M.E., atau syariat yang kadua. Kemudian sesudah Sembahyang dan makan siang kira-kira jam 13.30 berangkat lagi ke sawah, pulanginya kira-kira jam 16.30 yaitu sesudah beduk Asar lewat 30 menit, karena menurut mereka masih ada kesempatan waktu sem-

bahyang Asar. Jarak sawah mereka dari rumah tidak terlalu jauh, memakan waktu kurang lebih 10 menit ditempuh dengan berjalan kaki, atau bila musim penghujan dengan menggunakan *jukung* (perahu kecil). Perempuannya pada saat ini, melakukan pekerjaan sampingan, selain tugas pokoknya memasak dan memelihara anak-anak di rumah. Pekerjaan itu antara lain, mencari kayu bakar, atau mengayam kerajinan dari daun *purun*, atau membuat atap rumah dari daun rumbia dan lain-lain.

Waktu kerja yang sibuk laki-laki dan perempuan ialah waktu kerja tanam. Jam kerja juga sama dengan di atas. Dalam seminggu mereka hanya kerja 6 hari yang sama sekali penuh digunakan untuk bekerja, pada hari Jum'at biasanya mereka istirahat atau jika bekerja mereka gunakan dari jam 7.00 pagi sampai jam 10.30.

Menurut mereka hari Jum'at adalah hari umat Islam untuk beribadah kepada Tuhan. Bagi mereka yang tetap bekerja sampai jam 12.00 akan mengalami sesuatu yang tak diinginkan, karena itu mereka sebut hari *naas*, maksudnya hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan. Waktu malam mereka gunakan untuk istirahat, atau mengerjakan pekerjaan sambilan.

Sesudah musim tanam, laki-laki hanya khusus mengerjakan pekerjaan sambilan, sedangkan perempuannya membersihkan sawahnya. Sampai padi mulai mengurai, perempuan dan anak-anak sibuk menjaga hama-hama padi. Pada waktu musim panen, laki-laki, perempuan dan anak-anak terlibat semuanya ikut bekerja. Sesudah selesai panen, dalam bidang pertanian merupakan saat yang senggang untuk bekerja sampai pada musim *manaradak* dan tebasan. Petani biasanya dengan tenang menunggu siklus waktu dalam satu tahun. Pada saat senggang ini, ahli ekonomi menyebutnya pengangguran tak kentara. Tetapi perlu kita ketahui, bahwa musim senggang ini kemarau telah tiba, mereka melakukan kerja sambilan, terutama menangkap ikan di sumur yang mereka lakukan secara kerja sama dengan *babagi hasil*. Mereka rajin, selalu mendayagunakan potensi yang ada seperti : tanah, ditanami dengan keperluan sehari-hari seperti kelapa, pisang dan rambutan. Tampaknya mereka dapat menyesuaikan dengan siklus musim yang berjalan, sehingga tidak terjadi dengan apa yang disebut di atas sebagai pengangguran tak kentara.

Sejak kecil anak-anak mereka sudah dididik untuk ikut bekerja sebagai tenaga kerja tambahan bagi orang tuanya, mulai menggendong adiknya hingga pekerjaan pertanian, lebih-lebih untuk anak lelaki lebih dominan untuk berburu burung pipit, mulai jam 14.00 sampai sore pulang ke rumah berbarengan dengan turunnya senja. Pada generasi terdahulu pada musim panen anak-anak sibuk membantu

orang tuanya di sawah. Akibatnya sekolah mereka terlantarkan, panen sama dengan libur panjang. Tetapi para generasi terdahulu sekarang menyadari bahwa anak-anak mereka harus disekolahkan, kecuali hari minggu sesudah pulang sekolah, anak-anak mereka diajak ikut bekerja membantu keluarga. Rupanya mereka bertolak dari konsep syariat itu, untuk mendorong mereka bekerja lebih giat. Dalam konsep syariat mewajibkan kepada mereka untuk berusaha walaupun hidup itu pada hakekatnya penuh cobaan atau penderitaan yang mereka alami, tetapi toh mereka perlu bersyariat agar penderitaan itu dapat diperbaiki. Dengan syariat mereka wajib berusaha dalam hidup ini. Konsep syariat ini dapat pula membantu anak-anak mereka, jika mereka ajarkan dengan sungguh-sungguh akan membawa sifat mental yang kuat kepada anak-anak supaya berkemauan keras untuk berusaha dengan kemampuan sendiri, rasa tanggung-jawab sendiri dan dapat mengembangkan karya-karyanya sendiri. (6;71).

Dalam sehari-hari mereka membanting tulang selama 8 jam penuh jika dihitung dengan istirahatnya seperti pegawai Bank atau perusahaan swasta, maka jumlah jam kerja mereka selama 9½ jam dalam sehari. Berarti dalam satu minggu 60,5 jam, hanya pada hari Jum'at mereka bekerja selama 3½ jam. Dalam sehari mereka tidak mempunyai waktu yang kosong untuk santai atau rekreasi. Dengan syariat itu mereka juga mengikuti perkembangan pertanian dewasa ini. Segala cara yang dilakukan mereka untuk menyesuaikan dengan pertanian di Jawa, sesuai dengan petunjuk PPL Pertanian untuk menanam jenis-jenis bibit unggul. (19 ; 76). Rupanya ini belum berhasil baik mereka lakukan, salah satu faktor yang utama yang tidak mendukung ialah tanah pertanian mereka tanpa irigasi. Tetapi yang jelas menurut mereka, kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Di sini menunjukkan mereka tidak menyerah kepada nasib. Bagimanapun juga, toh usaha sudah mereka jalankan, hasilnya itu adalah kekuasaan Tuhan.

Usaha itu tidak hanya dalam pertanian saja tetapi berkenaan pula dengan segala aspek kehidupan mereka sehari-hari, misalnya jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit, maka mereka berusaha mencari tabib atau dukun yang dapat mengobati si sakit. Jika dukun-dukun itu tak berhasil, bagi mereka yang mempunyai usaha terakhir di bawa ke rumah sakit atau puskesmas.

Di samping mereka menerima perubahan-perubahan itu, mereka tetap pula mempertahankan tradisi lama seperti berdukun dan dalam pertanian tetap mempergunakan perhitungan-perhitungan yang berdasarkan adat istiadat, seperti menurut ilmu perbintangan dan ciri-

ciri alam. Cara mereka kerja lamban sesuai dengan sikap mereka bebas tanpa ada perintah dari orang lain. Dengan kebutuhan yang terbatas penjalannya dengan alam dan irama kerjanya yang tenang. Betapa enak dan tenteram kehidupan sehari-hari para Bapak Tani.

Syariat yang mereka lakukan itu adalah sebagai usaha untuk menuju kehidupan yang sejahtera, aman, tenteram dan bahagia. Dengan sejahtera dan tenteram itu akan menumbuhkan kegairahan bekerja untuk diri sendiri keluarga dan masyarakat. Bekerja keras itu untuk meningkatkan penghasilan pribadi, keluarga dan penambah pendapatan negara. Tentu saja semua ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan negara.

TATA KELAKUAN DAN HEMAT DAN PRASAJA

Rakyat yang sehat, cerdas, dan kuat adalah tulang punggung negara. Kelestarian kesejahteraan negara terletak pada kemampuan rakyat untuk mempertahankan kondisinya. Untuk itu tiap warga negara sebagai bagian dari rakyat harus berkesadaran membina diri, keluarga, dan masyarakat. Kesadaran ini dimulai dengan membina sikap hidup pribadi yang menuju pembentukan manusia Indonesia baru. Sikap hidup yang mendasar perlu dibina sejak kecil terutama sikap hidup hemat dan prasaja.

Di desa Limamar sikap hidup telah mereka praktekkan dalam kegiatan sehari-hari. Sikap hidup hemat dan prasaja itu dimulai dari masa anak-anak untuk memanfaatkan waktu. Ketika anak-anak sudah berumur 7 tahun ia sudah memasuki bangku SDN dan bahkan sekarang banyak yang mengecap bangku SMPN. Pada waktu SDN, mereka telah dididik oleh guru untuk memanfaatkan segala waktunya. Pulang dari sekolah mereka dididik oleh orang tuanya dengan pelajaran moral keagamaan. Biasanya pada waktu sore harinya atau sesudah sembahyang Magrib anak-anak belajar mengaji Al Qur'an. Ketika musim sibuk telah tiba, anak-anak diikutsertakan oleh orang tuanya membantu di sawah. Di desa ini anak-anak kesempatan untuk bermain waktunya sangat terbatas. Keikutsertaan anak-anak dalam bekerja itu dapat memberi manfaat sesudah ia dewasa. Karena anak-anak sejak dini telah dapat merasakan bagaimana pahit dan getirnya orang tua mereka mencarikan nafkah untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian sesudah dewasa mereka akan dapat bertanggungjawab sendiri dan rasa percaya pada diri sendiri.

Mereka memelihara tanaman-tanaman yang bermanfaat sebagai penghasilan tambahan. Jika waktu senggang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang berada di sekitar desa. Seperti pohon karet,

pohon kelapa yang sudah tua dan tidak produktif lagi, mereka manfaatkan jadi kayu bakar. Sebagian dari penghasilan kebun yang mereka peroleh setiap minggu atau bulan mereka tabung dalam bentuk barang. Demikian pula hasil pertanian dari hasil padi setiap tahun jika ada berkelebihan mereka jadikan barang seperti emas atau intan. Sebenarnya itu semua sebagai realisasi penghasilan mereka, karena jerih payah mereka bekerja keras, hasilnya mereka tabung untuk menyatakan sikap hemat mereka, tetapi dalam bentuk barang.

Tujuan mereka menyimpan barang-barang ikatan seperti emas dan intan adalah persediaan mereka di hari tua atau dapat kita katakan orientasi mereka ke masa depan. Biasanya mereka pergunakan untuk keperluan mendadak, seperti kalau terjadi musibah, kematian, kecelakaan dan lain-lain. Jika mereka ada petunjuk dari Yang Kuasa, maka mereka menabung dapat pula mereka gunakan untuk pergi haji ke Mekah. Motivasi demikian akan memberikan dorongan buat mereka untuk berkarya lebih banyak. Tetapi tidak cocok dengan pembangunan jika tujuan itu hanya untuk menunaikan ibadah haji. Tetapi bagi mereka bukan naik haji itu sebagai tujuan akhir, karena mereka berprinsip, seseorang yang datang dari Mekkah akan kembali rezekinya seperti semula, bahkan rezeki itu menurut mereka akan diberikan berlipat ganda dari semula. Landasannya adalah agama Islam yang kuat berurat dan berakar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seperti itu merupakan pendorong bagi mereka untuk berkarya lebih banyak.

Nilai budaya yang mereka miliki itu adalah nilai budaya yang sangat positif berorientasi ke masa depan. Suatu nilai budaya semacam itu akan mendorong mereka untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih seksama dan teliti. (13 ; 6). Oleh karena itu akan memaksa mereka untuk hidup berhati-hati dan berhemat. Kebiasaan itu pula dapat membantu suatu bangsa yang sedang membangun dewasa ini seperti negara kita ini. Karena mereka dapat menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka untuk mengakumulasi modal, terutama dalam bentuk uang. Kebiasaan menabung di Bank dalam bentuk uang belum biasa bagi mereka di pedesaan. Di samping rasa segan dan sungkan dari mereka untuk menghadap pegawai Bank yang berada di kantornya itu, yang bersikap dan bermentalitas pegawai yang merasa dirinya lebih tinggi dari mereka sebagai petani kecil. Sebenarnya pelayanan pegawai Bank sebagai langganan harus bersikap ramah terhadap mereka.

Untuk itu generasi yang kemudian telah dibina melalui Sekolah Dasar sebagai usaha untuk melakukan adaptasi itu. Tentu saja hal ini memerlukan proses yang cukup lama untuk mengadaptasikan sikap

menabung bentuk barang menjadi bentuk uang melalui Bank setempat atau Daerahnya. Tetapi perlu juga diingat bahwa salah satu sikap mereka yang tidak senang menabung di Bank adalah tidak sesuai dengan hukum Islam yang mereka anut, karena mengandung bunga. Terutama masyarakat Limamar yang fanatik, bunga uang adalah sebagai praktek yang tidak dibenarkan oleh agama Islam. Untuk merubah sikap ini perlu ahli agama tuan guru atau kiai dan petugas-petugas lapangan memberikan penerangan, agar mereka memahami arti sebenarnya dari bank atau setidak-tidaknya mereka dapat membedakan bunga yang terlarang menurut agama dan yang tidak dilarang oleh agama serta mengurangi sikap kefanatikan mereka secara bertahap.

Dengan keuletan mereka untuk bekerja keras, hemat dan tahan menderita merupakan kesanggupan untuk mengikuti proses gerak hidup masyarakat, sebagai dukungan untuk pembangunan yang secara tak sadar telah mereka eksploitasi selama ini. Upah yang mengkompensasi jasa yang disumbangkan kepada masyarakat oleh rakyat di desa Limamar, adalah sebenarnya pengganti sifat hemat dan prasaja.

Kehidupan masyarakat desa Limamar khususnya adalah prasaja. Mereka hidup hanya mementingkan apa yang pokok untuk keperluan hidupnya dan tidak berlebih-lebihan. Mereka bersedia menghadapi segala kemungkinan, susah dan senang, dalam hidupnya (6;4). Hidup prasaja yang tampak di desa Limamar, jauh sebelum ada didengungkan oleh pemerintah tentang pola hidup sederhana, mereka telah mempraktekkannya. Kehidupan prasaja ini banyak bersumber dari kehidupan masyarakatnya yang masih pada tingkat agraris, karena mereka terikat kuat dengan lingkungan geografisnya. Yang juga ketergantungan dengan alam sangat kuat sekali. Kerana itu masyarakat-masyarakat desa Limamar harus menyesuaikan dengan penghasilan-penghasilan dari pekerjaan di alam sekitarnya. Misalnya ikan diambil untuk makan sehari-hari, tanaman ditanam terutama untuk kebutuhan pokok terlebih dahulu, bukan untuk barang ekspor.

Hidup prasaja itu tampak dalam pergaulan mereka sehari-hari, antara individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam pergaulan yang prasaja itu mereka lakukan ketika, makan, minum, tata kelakuan atau sopan santun, berpakaian, berbicara, dan menggunakan peralatan-peralatan. Untuk makan biasanya mereka hanya mengambil dari penghasilan sawah, kebun dan perikanan karena itu kalau mereka menangkap ikan hanya untuk dimakan sisanya baru untuk dijual ke pasar. Makanan lain seperti sayur-sayur ditanam untuk keperluan sendiri.

Peralatan penangkap ikan sangat prasaja, mereka memanfaatkan bambu dan penjalin (rotan pengikat). Mengerjakan sawah tadah hujan dilakukan secara tradisional dengan alat-alat yang prasaja pula, seperti *tajak*, parang, asak, dan *kakait*. Perubahan sikap untuk dapat menerima modernisasi seperti bibit, pupuk dan lain-lain masih terbatas. Walaupun telah mereka coba, tetapi dengan yang biasa kebutuhan desa telah terpenuhi. Rupanya di desa ini mengalami masa transisi, dari pola tradisional ke pola modern.

Kehidupan prasaja dengan sumber yang ada telah cukup. Sesuai pula bagi mereka dalam ajaran Islam yang telah mereka terima yaitu hidup di dunia ini tak perlu berlebih-lebihan, karena ada kehidupan yang lebih kekal di alam sana. Ibadat sangat ditekankan sekali, tetapi menurut mereka hidup di dunia itu perlu pula bersyariat, oleh karena itu harus ada kesetabilan antara di dunia dan akhirat. Yang lebih ekstrim lagi dalam anggapan itu adalah hidup di dunia sini hanya untuk beramal, bagi yang berilmu, karena dunia ini Syorga buat orang kafir, bagi mereka Syorga itu di alam sana. Fikiran yang semacam itu masih tetap bertahan pada generasi yang terdahulu. Generasi sekarang perubahan tampak dengan keadaan masa sekarang, yang juga melanda desa Limamar dan desa-desa lainnya.

Mereka bertolak dari persepsi sumber yang ada di lingkungan mereka dan prasaja. Tata kelakuan mereka tidak terlepas dari persepsi yang prasaja itu (8 ; 53). Karenanya pergaulan mereka diwarnai oleh pola kelakuan yang sederhana diperbagai sektor kehidupan seperti agama, politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

TATA KELAKUAN DAN CERMAT

Di dalam uraian di atas bahwa agama Islam mengajarkan manusia untuk bersyariat, dalam bersyariat seseorang tentu bekerja keras, hemat dan prasaja, hidup cermat dan bertanggungjawab. Hidup cermat berarti seseorang dalam belajar dan bekerja, ataupun berbicara harus hati-hati, ia selalu memperhitungkan hasil dan akibat dari perkataan dan perbuatannya. Cermat adalah sikap hidup dewasa yang bertanggungjawab, Sikap hidup cermat ini mereka lakukan hampir setiap segi kehidupan mereka,

Seseorang guru mengaji memberikan pelajaran sangat hati-hati sekali. Setiap kata harus menurut ejaan yang benar, biasanya guru memberikan mulai dari *alipan*. Satu demi satu kecuali benar mengajarnya dan ingat akan kata-kata itu, lalu pelajaran diteruskan. Jika seseorang berbicara dengan kawan dan anggota keluarga sangat hati-hati sekali. Lebih-lebih terhadap generasi yang lebih tua, mereka

sangat barhati-ahti sekali, karena kalau salah bicara disebut "orang yang tak tahu diri atau adat". Jika seseorang memakai pakaian yang telah koyak sebelum dipakai ia membersihkannya dan menambalnya terlebih dahulu.

Dalam hal bergaul mereka bersikap cermat sekali memilih kawan, karena kawan yang jahat akan membawa dalam perbuatan jahat, sedang kawan yang baik akan membawa kepada pergaulan yang baik pula. Filsafat ini sejak kecil telah diberikan oleh orang tua berupa nasehat kepada anak dan cucunya. Nasihat itu rupanya mereka pakai terutama anak-anak yang berpendidikan baik di rumah ataupun di sekolah. Kecendrungan generasi berikut ini di desa Limamar anak-anak sadar akan pentingnya pendidikan, karena 15 tahun yang akan datang mereka diharapkan untuk menjadi pelopor dan pembaharuan dalam ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan terutama di desa mereka Limamar.

Kecermatan itu tampak pula dalam hal pekerjaan pertanian, mereka menggunakan ilmu perbintangan atau menurut ciri-ciri alam, mereka menghitung dengan cermat kapan mulai *manaradak*, *menabas*, *menanam*, membersihkan padi dan panen. Semua tahap itu selalu mereka perhatikan dengan teliti. Bahkan mereka telah mengetahui kapan umur padi yang mereka jadikan bibit itu akan berubah. Karena itu mereka dapat menyeleksi padi yang akan mereka jadikan bibit. Apakah mempergunakan bibit, apakah mempergunakan padi cepat atau padi lambat. Seleksi berarti mereka akan dapat menekan atau memperkecil kemungkinan timbulnya pemborosan dalam bekerja.

Kecermatan ada pula yang bersumber dari keyakinan yang ada dalam masyarakat, keyakinan itu sehubungan dengan jiwa agraris mereka yang pada dasarnya menyayangi padi yang telah mereka peroleh dari hasil panen. Jika padi itu tertumpah sedikit saja ke tanah, mereka akan berkata "sukur semangat padiku", lalu mereka ambil dengan cermat dan hati-hati, kadang-kadang sebutir saja mereka perhatikan agar jangan tumpah ke tanah. Mereka percaya bahwa padi itu mempunyai roh, sama halnya dengan manusia, dengan mempunyai roh itu bila padi itu marah seseorang tidak akan memperoleh padi lagi sebanyak yang biasanya, bahkan orang itu akan menderita kesusahan seumur hidupnya. Lagi pula kecermatan mereka itu tampak bahwa satu biji padi yang jatuh ke tanah mereka ambil dengan hati-hati, karena mereka beranggapan mencari satu biji padi memakan waktu satu tahun lamanya, jika demikian wajarlah mereka bertindak semacam itu. Keyakinan itu memberi motivasi kepada individu, keluarga dan masyarakat untuk bersikap cermat. Jika membawa padi sebelumnya harus diteliti dahulu apakah tempatnya bocor atau tidak.

Tentu saja di samping sikap cermat yang ada pada mereka keteledoran pun banyak dijumpai, jika hal ini kita ukur dengan persepsi orang kota. Menurut ukuran mereka hal itu merupakan sikap cermat yang membantu pembangunan dewasa ini.

TATA KELAKUAN DAN TERTIB

Jika kita melihat dalam tata kelakuan keluarga dan masyarakat Limamar, ada ketentuan itu tentu saja berlandaskan pada gagasan, nilai budaya dan keyakinan, sehingga tertib menurut urutan yang sistematis.

Keteraturan itu dapat dilihat pada tata kelakuan mereka yang dilakukan secara rutin. Kelakuan mereka berjalan sejak dulu sampai sekarang menurut kebiasaan yang logis. Kebiasaan-kebiasaan mereka itu tentu menurut cara-cara yang ada mereka gunakan, jika seseorang mengerjakan sholat mereka harus menurut aturan-aturan yang termaktub dalam rukun sembahyang yang jumlahnya 13 perkara, urutan itu yang dimulai dari yang pertama sampai yang ke 13 yaitu tertib. Tertib di sini mereka melakukannya secara rutin dan benar, menurut urutan-urutan dalam tata cara sebenarnya.

Pada peristiwa-peristiwa persis sepanjang lingkaran hidup individu, tampak adanya tata kelakuan yang teratur, ialah upacara hamil, kelahiran, pemberian nama, sunatan, perkawinan dan berkabung pada kematian (1 ; 40).

Dalam bertani pun mereka secara teratur melakukannya mulai dari *manaradak*, tabasan, *mamuntal*, batanam, membersihkan padi dari rumput-rumput yang ada, panen, *bairik*, *mangumpa* dan memasukan ke dalam kindai tempat padi. Sesudah padi masuk ke dalam kindai, berarti *simpun*. Simpun di sini dapat diartikan tertib. Secara teratur pula mereka melaksanakan ronda malam menurut posnya masing-masing. Ketertiban dan keamanan di desa ini sangat terjamin, berkat adanya kerjasama mereka yang baik, dan dasarnya saling percaya dan berjiwa kekeluargaan.

Tata tertib dalam masyarakat itu tentu saja ada yang mengaturnya. Yang mengatur tata tertib pergaulan itu adalah norma-norma. Norma-norma itu berwujud dalam hubungan antara sesama, disebut organisasi sosial. Tertib dapat dilihat dalam organisasinya. Karena organisasi sosial sebagai lembaga kemasyarakatan : dapat memberikan pedoman pada anggota-anggotanya ; menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan; dan sebagai sistem pengawasan dari pada masyarakat terhadap tingkah laku anggotanya.

Masyarakat yang tertib selalu menjunjung norma-norma itu, yang berarti pula mereka dapat mendisiplinkan diri. Yang jelas masyarakat Limamar disiplin pada agama Islam yang mereka anut, dan mereka taat pada peraturan yang berlaku, seperti hukum negara dan hukum adat.

Disiplin yang mereka lakukan itu sejalan dengan pengendalian sosial. Pengendalian sosial dapat dilakukan oleh orang tua dengan mendidik anak-anaknya agar menyesuaikan diri terhadap kaedah-kaedah dan nilai-nilai yang berlaku. Dengan pengendalian sosial itu keadaan tertib damai dapat dicapai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan.

TATA KELAKUAN DAN RASA PENGABDIAN

Dalam masyarakat Limamar rasa pengabdian itu mereka kembangkan melalui hubungan yang bersifat vertikal dan horisontal. Hubungan yang bersifat Vertikal yaitu hubungan antara mereka dengan Tuhannya, sedang hubungan horisontal yaitu hubungan yang mereka lakukan terhadap nabinya, hubungan dengan keluarganya (keluarga inti, luas dan di luar keluarga inti), masyarakat dan bangsanya, bangsa-bangsa lainnya dan lingkungan alam sekitarnya. Kedua jalur hubungan ini mereka praktekkan dengan baik, sehingga kehidupan mereka dapat berjalan dengan stabil, harmonis dan sejahtera lahir dan batin (12 ; 18). Mereka sebagai makhluk individu dan sosial percaya dan takwa kepada Tuhan Y.M.E., karena mereka sadar bahwa "bumi dan langit serta benda isinya antara keduanya ini adalah ciptaan Tuhan" kesadaran ini menumbuhkan rasa pengabdian. Menurut tata cara masyarakat Limamar khususnya rasa pengabdian ini mereka nyatakan dalam bentuk kebaktian terhadap Tuhannya, keluarga, masyarakat, bangsa, bangsa-bangsa lain dan lingkungan sekitarnya.

Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa mereka laksanakan dengan tertib beribadat lima waktu dalam sehari semalam, dan melaksanakan segala perintahnya serta menjauhi segala larangannya, berbakti kepada Tuhan Y.M.E. ini mereka lakukan sejak kecil, untuk menambah keimanan anak-anak mereka, sesuai dengan yang mereka yakini kata-kata suci yaitu kalimat Syahadat dikatakan di dekat telinga bagi yang baru lahir. Dalam hubungan nama kepada bayi disebut acara *Tasmiyah*, biasanya bayi diberi nama sesuai dengan petunjuk agama Islam diambil dari nama Rasul, nabi, sahabat nabi atau orang yang terkemuka di dalam agama Islam. Seorang anak, telah mereka ajarkan membaca Al Qur'an. Perkawinan harus menurut

tata cara agama Islam, biasanya diadakan upacara untuk menandai bahwa penganten perempuan telah selesai membaca Al Qur'an. Pada waktu memulai makan dianjurkan kepada anak membaca Bismillah, sesudah kenyang mengucapkan Syukur Alhamdulillah.

Dalam kaitannya dalam pembangunan bangsa, sikap mental berbakti kepada Tuhan Y.M.E. sesuai dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Y.M.E. Dalam ajaran ini pasti mendorong penganutnya untuk membangun dan mengolah alam anugerah Tuhan. Terutama agama Islam yang keseluruhannya yang mereka anut membimbing hidup bermasyarakat di dunia, dan hidup di kemudian hari. Jelaslah bahwa menjalankan tugas keagamaan berarti pula menjalankan tugas kemasyarakatan dan pembangunan bangsa. Mereka memeluk agama Islam yang taat dan takwa kepada Tuhan YME, tidak membiarkan umat miskin, menderita dan lemah. Oleh karena itu mereka sangat terbuka untuk bekerja sama dengan agama-agama lain atau kepercayaan terhadap Tuhan YME. Sikap ini tampak dengan jelas, ketika musim panen banyak dari daerah-daerah lain yang datang ke desa Limamar, di antaranya orang *Bukit* yang masih memeluk *animisme* dan orang Dayak yang memeluk agama *Kaharingan* dan *Nasrani*.

Dalam pergaulan mereka tampak adanya, toleransi dan saling menghormati. Mereka bersatu padu, bahu membahu membangun masyarakat dalam kesatuan bangsa dan negara.

Berbakti kepada ibu bapa menduduki tempat kedua sesudah Tuhan dan Rasulnya (22 ; 20). Berdasarkan keyakinan yang mereka miliki sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut bahwa "Syorga itu berada di bawah telapak kaki ibu", karena itu interaksi antara ibu dan anak dalam satu keluarga, seorang anak yang durhaka akan mendapat kesusahan dalam hidupnya. Dengan dasar ini seorang anak harus menghormati kepada orang tuanya, melaksanakan perintah orang tuanya, tak berani melawan orang tuanya, melaksanakan perintah orang tuanya, menjunjung tinggi dan membela kehormatan orang tuanya, serta berdo'a untuk orang tuanya mudah-mudahan keduanya dicintai Tuhan seperti halnya orang tua telah mencintainya, sewaktu masih kecil. Berbakti kepada orang tua atau dalam keluarga inti menumbuhkan rasa pengabdian dan lebih luas berbakti kepada keluarga luas dan luar keluarga inti pada gilirannya kepada masyarakat bangsa dan negara.

Berbakti kepada keluarga secara keseluruhan menunjukkan suatu sikap hubungan damai, tenteram antara sesama anggota keluarga-keluarga, sepanjang hal itu dapat dipertahankan oleh

individu guna memenuhi peranan yang diharapkan dari padanya. Masing-masing peranan itu mencakup peranan orang tua terhadap anaknya, anak terhadap orang tua dan saudara sekandungnya, suami terhadap isterinya timbal balik, isteri terhadap keluarga suami termasuk mertua, segenap anggota rumah tangga terhadap anggota bukan kerabatnya. Hal ini erat sekali kaitannya di dalam memelihara harmonisasi kehidupan sosial dalam keluarga berbarengan dengan peranan yang diharapkan itu "rasa hormat" menempati poros nilai budaya dari kehidupan keluarga. Rasa hormat ini berhubungan erat dengan norma dan tata kelakuan yang seragam dan berlaku hampir di seluruh desa Limamar sebagai lapangan bagi rasa pengabdian.

Dengan adanya keseragaman dalam memupuk rasa pengabdian itu tentu peranan tetangga sangat penting di dalam bermasyarakat. Peranan tetangga bagi kehidupan masyarakat desa dapat mereka rasakan yang kadang-kadang tetangga melebihi peranan keluarga sendiri yang tempatnya berjauhan. Karena ada saling rasa pengabdian di dalam bertetangga, maka mereka dapat dengan mudah saling kerja sama, seperti kematian, kecelakaan dan lain-lain. Tetanggalah yang pertama-tama dapat membantu, sebelum orang lain datang menengok. Dengan adanya kerjasama yang baik dengan tetangga yang dapat mencerminkan adanya kesatuan dalam masyarakat yang berciri kekeluargaan ini akan menumbuhkan rasa kesatuan yang kokoh dalam masyarakat dan negara.

Nilai budaya ini tentu amat baik sifatnya dan dapat mendukung bangsa dan negara. Terutama kerjasama yang dilandasi rasa pengabdian dan rela untuk mengerjakan suatu proyek yang bermanfaat bagi mereka. Dengan dasar rasa pengabdian, individu, keluarga dan masyarakat akan dapat memupuk rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan yang kokoh demi mempertahankan nusa dan bangsa.

TATA KELAKUAN DAN KEJUJURAN

Di desa Limamar yang mempunyai unsur-unsur seperasaan, mereka mengidentifikasi dirinya dengan masyarakatnya mengaku bahwa itu pula menjadi perasaan mereka. Karena kepentingan-kepentingan masyarakatnya adalah pula kepentingan mereka. Merasa sepenanggungan, di mana mereka mempunyai peranan pula dalam menjalankan peranan ini, mereka merasa saling memerlukan antara individu dengan individu, keluarga dengan individu, keluarga dengan keluarga, keluarga dengan masyarakatnya. Rasa saling memerlukan ditentukan oleh kesadarannya, yaitu adanya saling mempercayai, menghormati, tenggang rasa dan kejujurannya.

Kejujuran seseorang sangat menentukan dalam tata pergaulan masyarakat. Orang Limamar selalu berprangangka terhadap orang lain yang tidak termasuk kerabatnya. Prasangka itu dapat hilang jika orang lain itu dapat membuktikan, bahwa dia orang jujur. Jika seseorang dapat membuktikan bahwa dia jujur, baru ia menjadi tetangga yang baik dan dapat saling percaya mempercayai. Tetangga yang jujur, maka ia disambut dengan baik, sehingga tercipta suasana damai dan tenteram.

Jika seseorang berbuat tidak jujur, maka seperti mencuri, pembohong, dan lain-lain, akan mendapat sanksi dari masyarakat. Sanksi itu berupa hukuman batin bagi dia yang berlaku tidak jujur. Orang tidak akan mempercayainya. Biasanya di desa jika seseorang berbuat tidak jujur, komunikasi yang cepat adalah desas desus dari satu mulut ke mulut lain. Desas desus berfungsi pula sebagai alat kontrol sosial. Dengan desas desus orang merasa malu dalam lingkungan masyarakat. Desas desus itu sering berlebihan, sehingga seseorang yang berbuat tidak jujur cepat sekali tercemar namanya. Tidak jarang orang yang berlaku tidak jujur itu merasa terisolasi, dan dengan sendirinya akan meninggalkan desanya.

Dalam desa Limamar, bahwa kejujuran itu sangat penting sebagai pengukur baik atau tidaknya seseorang dalam tata pergaulan di masyarakat. Karena kejujuran itu sebagai induk dari sifat-sifat baik yang lain yang membawa seseorang kepada kebaikan. Dalam agama Islam, bahwa kejujuran adalah kunci untuk masuk sorga.

Landasan itu akan mengajak masyarakat Limamar berbuat baik. Hanya dengan kejujuranlah dapat tercipta saling pengertian satu sama lain, dan dengan saling pengertian terjadi tolong menolong dan rasa kekeluargaan.

Tampak dari uraian di atas, bahwa masyarakat Limamar masih kuat memegang teguh kejujuran atau kebenaran. Suatu hal yang sangat cocok dengan jiwa pembangunan, yang bersumber kepada suatu nilai budaya yang berorientasi pada kejujuran, akan dapat memajukan masyarakatnya, dan orang tidak bermental menerabas, orang melakukan sesuatu dengan rela untuk berkorban dan berjuang melawan kesukaran-kesukaran dalam hal mencapai suatu ketrampilan dan kepandaian ilmu yang diperlukan. Dengan jujur, seseorang dapat mengekang untuk mencari jalan gampang. Dengan jujur pula orang mencari ilmu, tanpa mengharapkan ijazahnya saja. Karena masyarakat desa Limamar, senang mengaji kitab, yaitu ilmu agama yang berpusat di dalam Pagar Martapura. Mereka belajar dari generasi terdahulu yang berdasarkan kebenaran dari ilmu itu dan kejujuran guru pengajian yang menyampaikannya. Bagi mereka ijazah tidak penting,

yang utama bagi mereka adalah ilmu itu yang disampaikan sesuai kebenarannya. Ijazah tidak berarti apa-apa tanpa ilmu yang dalam, karena mereka beranggapan bahwa ilmu yang benar dan jujur disampaikan oleh guru pengajian adalah ilmu yang dapat membawa manfaat dan berkah kepada mereka. Lain halnya dengan orang yang bermentalitas menerabas orang ingin dengan mudahnya saja mendapatkan ijazah, sehingga ilmu dikesampingkan. Karena itu ilmu yang diperolehnya akan sulit untuk mempratekkannya dan bahkan salah dan sesat. Demikian akibatnya jika kejujuran ditinggalkan oleh mereka.

Jika kita berkunjung ke desa Limamar, tampak seseorang dengan berpakaian baju piyama putih, berpici hitam, dan menggunakan sarung duduk bersila di Masjid atau Surau, memberikan pengajian kepada masyarakat Limamar, dengan hati-hati menerangkan ilmu agama, mereka disebut *Guru* atau *Mualim*. Mualim bagi mereka tidak perlu mempunyai ijazah, karena menurut mereka yang penting adalah isi dari uraian-uraian mualim itu. Yang jelas mereka mengukurnya berdasarkan kejujuran mualim itu menerangkan kitab itu, sehingga mereka tidak terbawa pada jalan yang sesat.

Kejujuran dapat pula mengurangi pemborosan dan korupsi. Karena seseorang yang tidak jujur akan menambah pemborosan dan bagi pegawai akan menambah korupsi. Jika seseorang berlaku jujur, dia bekerja dapat sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, sehingga penyimpangan-penyimpangan dapat ditekan sedemikian rupa, yang berarti pula kejujuran yang dilakukannya membantu menyelamatkan keuangan negara. Menyelamatkan keuangan negara berarti tidak secara langsung menunjang pembangunan bangsa.

TATA KELAKUAN DAN KEWIRAAN

Dalam rangka stabilitas nasional untuk pembangunan bangsa kewiraan perlu masyarakat. Bagi masyarakat Limamar agar tidak goyah ketertiban masyarakat perlu adanya faktor pendukung di desa yaitu ketahanan desa dalam sekup yang lebih kecil dan ketahanan nasional dalam sekup yang lebih besar. Ketahanan masyarakat desa dalam bidang ideologi, cukup kuat karena mereka umumnya menganut ajaran Islam yang kuat dan mendalam. Hal ini sebagai perwujudan sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan ajaran Islam itu sebagai benteng utamanya apabila ideologi lain yang masuk ke dalam desa, mereka tidak akan mudah terpengaruh. Di samping itu

pengalaman telah membuktikan bahwa ideologi lain itu kadang-kadang merusak ketertiban dan keamanan masyarakat.

Ketahanan dalam bidang politik umumnya mereka bersandar pada pemerintah saja. Jika menurut pemerintah itu baik maka mereka ikut menjalankannya terutama untuk generasi tua. Untuk generasi muda pun sudah dibina oleh instansi pemerintah yang berwenang untuk itu, misalnya Karang Taruna dibina oleh Departemen Sosial setempat. Karena itu mereka dapat diarahkan sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa. Tetapi hal itu jika diekstremkan akan menyebabkan seorang tidak kreatif dan tidak berkembang karena sikap mental menurut atasan atau orientasi kepada atasan saja.

Dalam bidang ekonomi, sesuai dengan kondisi desanya, yang utama adalah bertani dan sampingan lainnya. Pertanian hanya mencukupi untuk kebutuhan sendiri. Mereka prinsipnya asal terpenuhi kebutuhan sehari-hari sudah cukup, tanpa ada merasa kekurangan walaupun hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, bagi mereka sudah merasa aman dan tenteram hidup di dalam desa.

Ketahanan di bidang sosial budaya, pergeseran dan perubahan nilai tidak banyak mempengaruhi kehidupan mereka. Nilai-nilai tradisional tetap bertahan sampai saat ini karena itu pengaruh luar yang bersifat negatif tidak mudah memasuki ke dalam desa mereka. Jiwa sosial dan kekeluargaan tampak lebih menonjol dibanding individualisme. Rasa seperasaan dan sepenanggungan serta saling memerlukan merupakan ciri khas dari desa mereka sehingga perasaan itu akan menyebabkan lahirnya perasaan kita atau ingroup bagi masyarakat se desa dan pada gilirannya mereka merasa wajib membina dan memelihara desanya di dalam masyarakat.

Ketahanan dalam bidang pertahanan dan keamanan. Partisipasi mereka dalam bidang pertahanan dan keamanan dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk. Terutama adalah pembentukan badan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa sesuai dengan instruksi pemerintah. Kegiatan mereka hampir mencakup seluruh aspek kehidupan yang bersifat sosial dan menunjang pemerintah. Hansip sebagai kekuatan rakyat dapat berfungsi sebagai alat untuk menghadapi bencana akibat perang, mengatasi sesuatu yang tidak terduga dan bencana alam. Kegiatannya cukup banyak tetapi sayangnya hanya bersifat sewaktu-waktu saja, seperti menjelang Pemilu, atau kegiatan yang sifatnya instruksi dari atas. Walaupun demikian kesadaran mereka cukup tinggi terutama siskamling berjalan dengan baik, setiap RT dan RK ada terdapat Pos ronda malam.

Sehubungan dengan kewiraan atau pembelaan negara, mereka sadar bahwa mereka mempunyai rasa bangga akan bangsanya yaitu

bangsa Indonesia, bangga bertanah air Indonesia, bangga berbahasa Indonesia terutama diajarkan di sekolah-sekolah dan alat komunikasi mereka dengan suku-suku lain yang berada di Indonesia jika ternyata suku itu berkunjung ke desanya, dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan tanah air jika itu diperlukan.

KESIMPULAN

Di dalam sepak terjang dari berbagai tata kelakuan masyarakat Limamar, telah menunjukkan adanya rasa persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat yang berasaskan kekeluargaan, terutama adanya sikap tenggang rasa dan kesetiakawanan dalam warga desa, dan dalam lingkup yang lebih luas berwujud kesetiakawanan nasional.

Masyarakat Limamar dalam rangka ikut berpartisipasi untuk pembangunan telah mengintensipkan usaha dari warganya lebih menilai tinggi orientasi ke masa depan, dan demikian bekerja keras, hemat dan prasaja, sehingga bisa lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan sesuai dengan lingkungan alamnya, menerima dengan senang hati hasrat berexplorasi untuk perubahan secara tahap demi tahap; menilai tinggi orientasi ke arah karya, dalam wujud Syariat sesuai dengan ajaran agama Islam. Akhirnya menilai tinggi orientasi sikap cermat, tertib, rasa pengabdian, kejujuran dan kewiraan.

Dari sisi lain masyarakat Limamar, percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka sebagai penganut Islam yang kuat, selalu menyelaraskan tindakannya dengan norma-norma agama Islam. Dengan demikian mereka dapat menyelaraskan antara kehidupan dunia dan akhirat. Tampak pula kegiatan keagamaan yang tumbuh di masyarakat menumbuhkan toleransi dan tolong menolong yang kuat, karena sesuai dengan panggilan agama yang dianut, tolong menolong merupakan bagi mereka adalah suatu kewajiban, oleh karena itu mereka dengan sadar menjalankan perintah agama sesuai dengan sila pertama, Ketuhanan Yang maha Esa.

Dalam kehidupan sehari-hari tata kelakuan dalam pergaulan, baik dalam keluarga, tetangga dan di masyarakat umumnya, terwujud sikap saling menghormati, saling percaya mempercayai, tenggang rasa merupakan sikap yang baik dapat memelihara ketertiban dan kedamaian di desa. Sikap dan tindakan itu merupakan penghormatan atas hak azasi manusia, sesuai dengan sila kedua, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Sifat tolong menolong, gotong royong, tenggang rasa, ramah tamah, toleransi, dan kejujuran menumbuhkan rasa persatuan diwu-

judkan dalam bentuk rasa ikut memiliki sesuatu yang menjadi milik umum atau kepentingan bangsa dan negara; ikut mempertahankan milik bersama dengan penuh tanggungjawab, jujur dan terus terang dalam berbuat demi mempertahankan milik bersama.

Nilai-nilai itu merupakan sikap yang sesuai dengan sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

Keluarga adalah bentuk masyarakat yang terkecil. Kehidupan keluarga dalam ruang lingkup yang kecil dapat mencerminkan kehidupan negara dalam ruang lingkup yang lebih besar.

Kepala keluarga memegang peranan yang penting dalam keluarga. Segala persoalan yang dihadapi keluarga dipecahkan bersama-sama dibawah pimpinan kepala keluarga. Dengan demikian, tumbuhlah asas kekeluargaan dan musyawarah dalam keluarga, suatu asas yang mengakui perbedaan-perbedaan anggota keluarga dan kepemimpinan kepala keluarga. Segala persoalan yang dihadapi bersama dipecahkan bersama untuk kepentingan bersama. Nilai gagasan itu membuktikan bahwa mereka dapat membawa kesegaran cocok bagi kepentingan bersama, dan membawa daya guna serta kemajuan keselarasan bagi masyarakat, yang dapat diterima sebagai mufakat asas dasar musyawarah. Sikap ini sesuai dengan sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Masyarakat Limamar sebagai tempat persemaian perkembangan pribadi bangsa yang diharapkan bergerak berdasarkan tanggungjawabnya atas anggota-anggotanya yang oleh masyarakat Limamar diwujudkan dalam bentuk gotong royong, kerja keras, hemat, prasaja, tertib dan jujur. Gerak ini menunjukkan tanggungjawab individu dan sosial terhadap bersama dalam tata kelakuan atau pergaulan hidup antar manusia, jiwa itu memang sangat baik untuk dipupuk dan dikembangkan, kerana di dalamnya mencerminkan adanya kesatuan yang berciri kekeluargaan. Kekeluargaan itu dalam perwujudannya tampak pada masyarakat Limamar adanya gotong royong antar tetangga, antar kerabat, spontanitas dalam kegiatan kematian, dan kerja bakti untuk pembangunan proyek yang bermanfaat. Hal ini sesuai dengan sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Tampak dalam kegiatan yang telah mereka lakukan itu, sesuai dengan dasar negara Indonesia, Pancasila, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang Dasar yang tercantum dalam pasal-pasal dan ayat-ayatnya. Dengan demikian dapat disimpulkan perlu adanya perhatian pemerintah yang lebih baik terhadap masyarakat Limamar khususnya dan masyarakat Banjar Indonesia

pada umumnya, agar pembinaan dan pengembangan disiplin nasional, berjalan lebih baik, sebagaimana yang telah digariskan pada GBHN 1983 dalam kebijaksanaan di bidang kebudayaan. Di samping kebaikan-kebaikan yang dapat mendukung disiplin nasional dalam rangka pembangunan bangsa, tentu ada kelemahan-kelemahannya di dalam masyarakat seperti sikap lamban menerima inovasi dan lain-lain. Sikap yang tidak mendukung itu jika kami persentasikan hal itu hanya sedikit sekali. Karena itu kami menganggap bahwa masyarakat Limamar bersikap positif dalam ikut serta berpartisipasi untuk pembangunan dan mendukung disiplin nasional dalam bidang kebudayaan.

DAFTAR BIBLIOGRAFI

1. Abdurrivai, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Kalimantan Selatan* (makalah, IDKD, Banjarmasin, 1984/1985)
2. Alibasah, Abas, et. al., *Monografi Daerah Kalimantan Selatan, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta*, 1977
3. Bondan, Kiai Amir Hasan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, MAI Percetakan Fadjar, Banjarmasin, Tanpa Tahun
4. Good, William. T, *Sosiaologi Keluarga*, disunting oleh Sahat Simamora, Bina Aksara, Jakarta 1983
5. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1981
6. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1974
7. Marsono, *Undang-Undang R.I. No. 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*, Percetakan Baru, Jakarta, 1980
8. Mangunsarkoro, S, *Ilmu Adab dan Kemasyarakatan, Harapan Masa*, Jakarta, 1958
9. Mulyono, Sri, *Simbolisasi dan Mistikisme Dalam Wayang*, Gunung Agung, Jakarta, 1979
10. Nawawi, H. Ramli, *Syekh Muhammad Arsyad al Banjari Penyebar Ajaran Islam Ahlussunnah Waljamaah pada abad ke 18 di Kalimantan Selatan*, Fkg UNLAM, Banjarmasin, 1977
11. Rewut. Tjilik, *Kalimantan Memanggil*, Endang, Jakarta, 1958.
12. Roeslan, Tamny, *Gerakan Muning : Sebuah Gerakan Sosial di Dalam Perang Banjar*. Universitas Gadjah Mada Fakultas Sastera dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1981

13. Rambe, Aspon, *Kaitan Sistem Nilai Budaya Dengan Pembangunan Daerah Pembangunan Nasional*, (makalah), Panitia Seminar Kebudayaan, Banjarmasin, 1985
14. Syarifuddin, et. al., *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*, Depdikbud Proyek IDKD, Jakarta, 1979/1980
15. Saleh, M. Idwar, *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1977/1978
16. Sitanggang, Hilderia, *Penjelasan Materi Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat*, (paper), Cisarua/Jakarta, 1984
17. Sarwono, Wirawan Sarlito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Rajawali, Jakarta, 1984
18. Sarumpaet, R.I., *Etiket Bergaul*, Indonesia Publishing House, Jakarta, 1982
19. Soemardjan, Silo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Yogyakarta, 1981
20. Soekanto, Soerdjono, *Sosiologi*, U.I., Jakarta, 1970
21. Tangyong, A.F., et.al., *Tata Krama Pergaulan*, Depdikbud, Jakarta, 1984
22. Tatapangarsa, Humaidi, *Achlak Yang Mulia*, P.T. Bina Ilmu, Surabaya, 1980
23. Wanran, M.H., *Menikmati Kebahagiaan Masa Tua*, Indonesia Publishing House, Bandung, 1981
24. Wiriatmaja, Soekandar, *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*, CV. Yasaguna, Jakarta, 1983
25. ,*Daftar Monografi/Potensi Desa Limamar*, Limamar, 1983

26. *,Keterangan Pertanggungjawaban Gub. KDH. Tk. I
Kal.Sel. Tentang Pelaksanaan Pemerintahan
Daerah Kal.Sel., Banjarmasin, 1980*

I N D E K S

A.

abah
acil
ading
agaman
aluh

anang
andika

angah
animisme
antung
asbah

B.

baarwahan
babacaan
babagi
babatsal
badadandaman
bairik
barakat
bari mambari
basa
basar
basisi
batajak
batanam
batotolongan
bawarna
belah seribu
bilateral
bubuhan
bukit
buyut

E.

eeh

G.

galuh
ganal
gantung
gulu
guru
gusti

H.

halus
hantu kisut
hantu suluh
haultan

I.

idang
ikan
ingguh
intah
intan
intung
ipar

J.

jimat
julak
jukung

K.

kai
kayi onom.
kayi tuha
kaharingan
kaka
kampung
kemenakan
kubukan
kula
kulawarga

M.

makacil
manabas
mananam
manaradak
manembak
mangatam
mangumpa
mamarina sapupu
memintai
maruai
menengok
menantu
melawat
mintuha lambung
mintuha laki
muakkal
mualim

N.

nasrani
nini
nyawa

P.

pabasuhan
pakacil
pakayian
pambakal
pangerak
pangeran
paninian
pian

S.

sabungkut
sanggah
saprah amal
sarubung
saurang
sepupu sekali
saurang

T.

tablih
takau
tangan
tapung tawar
tasmiyah
tetuha
tuah
tukang
tunduk

U.

uda
uma
unda
ulun
utuh

W.

warangan
waring
warung

LAMPIRAN :

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Samad
Umur : 55 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : Volkschool
Pekerjaan : Tani

2. Nama : Aminah
Umur : 50 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : –
Pekerjaan : Tani

3. Nama : Abu Samah
Umur : 50 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : Volkschool
Pekerjaan : Tani/Khatib

4. Nama : Abu Hanafiah
Umur : 50 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : Volkschool
Pekerjaan : Tani

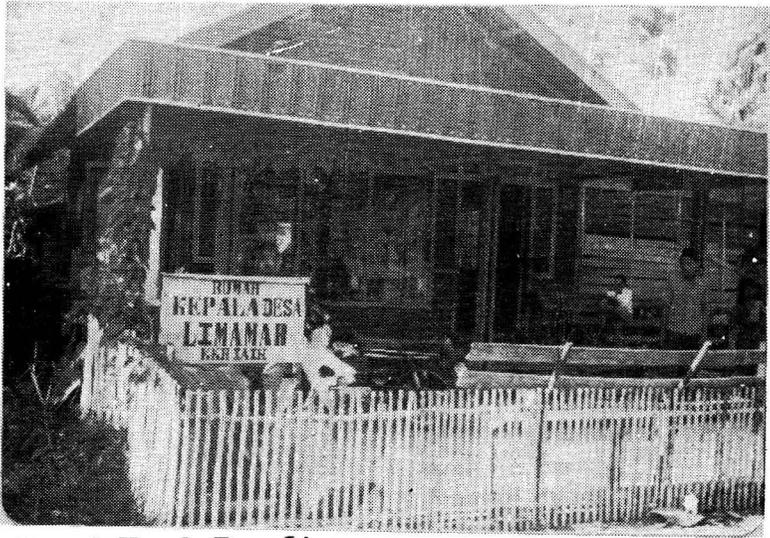
5. Nama : Anang Masbal
Umur : 42 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : SRN
Pekerjaan : Tani

6. Nama : Anang Arbani
Umur : 45 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : SRN
Pekerjaan : Tani

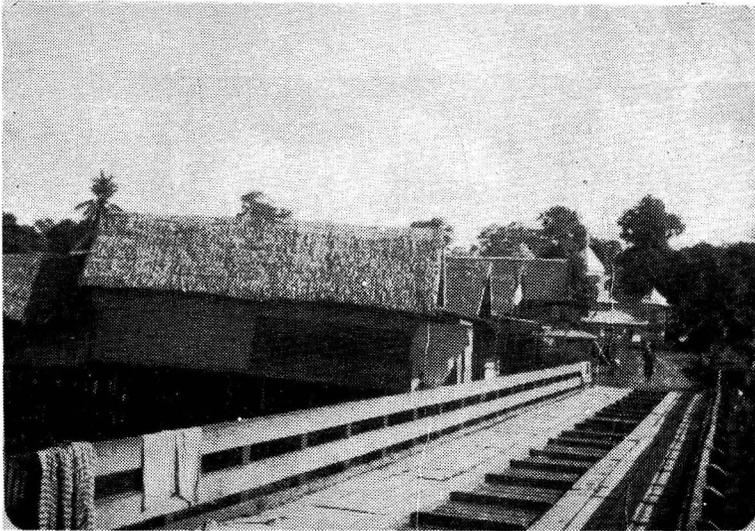
7. Nama : Barak
 Umur : 50 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : Vokschool
 Pekerjaan : Tani/Pengurus LKMD
8. Nama : Basran
 Umur : 60 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : Volkschool
 Pekerjaan : Tani
9. Nama : Bibah
 Umur : 55 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
10. Nama : Bahrudin
 Umur : 44 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SRN
 Pekerjaan : Tani
11. Nama : D i j a h
 Umur : 65 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
12. Nama : Durani
 Umur : 65 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
13. Nama : Dulah Sidhy
 Umur : 44 tahun
 Temoat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SRN
 Pekerjaan : Tani

14. Nama : Haji Dinar
 Umur : 42 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SRN
 Pekerjaan : Tani
15. Nama : Haji Mara
 Umur : 60 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : —
 Pekerjaan : Tani
16. Nama : H u s i n
 Umur : 19 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SDN
 Pekerjaan : Tani/Ketua Karang Taruna
17. Nama : I d a n g
 Umur : 40 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SRN
 Pekerjaan : Tani
18. Nama : I d r i s
 Umur : 40 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SRN
 Pekerjaan : Tani
19. Nama : Jumberiansyah
 Umur : 54 tahun
 Tempat tinggal : W. Hulu
 Pendidikan : KPG
 Pekerjaan : Kepala SDN
20. Nama : Muhammad
 Umur : 47 tahun
 Tempat tinggal : Limamar
 Pendidikan : SRN
 Pekerjaan : Tani/Kepala Desa

21. Nama : Mukhyar
Umur : 39 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : SRN
Pekerjaan : Tani
22. Nama : S i a h
Umur : 45 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : Madrasah
Pekerjaan : Tani
23. Nama : Zainab
Umur : 14 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : SMPN
Pekerjaan : Sekolah
23. Nama : Rusman
Umur : 38 tahun
Tempat tinggal : Limamar
Pendidikan : SRN
Pekerjaan : Tani/Ketua RK I



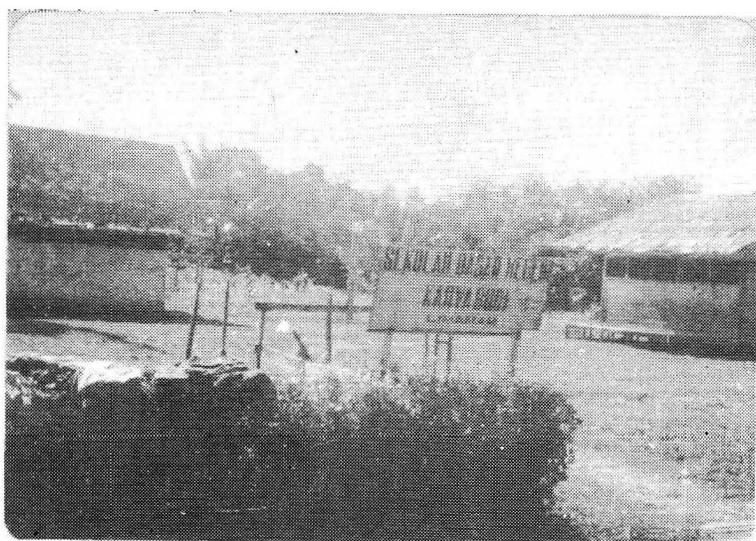
Rumah Kepala Desa Limamar



Jembatan dan bentuk rumah di desa Limamar



Mesjid di desa Limamar



SDN di desa Limamar

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala



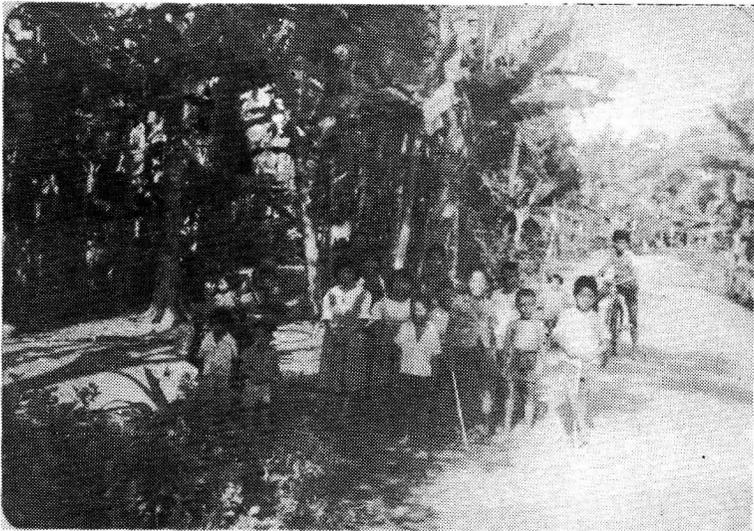
Sungai di desa Limamar



Suasana desa di Limamar



Satu keluarga Luas di desa Limamar



Anak-anak desa Limamar

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DAE



Perpustakaan
Jenderal Ke

395.8
RAM
t

CV. PANDAN SARI PRESS

SELATAN